

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

**PENGUNGKAPAN DAN PENGKAJIAN
NASKAH KUNO KOTA PARIAMAN
SUMATERA BARAT**

**irektorat
dayaan**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
J A K A R T A
1996/1997**

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

**PENGUNGKAPAN DAN PENGKAJIAN
NASKAH KUNO KOTA PARIAMAN
SUMATERA BARAT**

099.224

HAR

P

HADIAH
DARI
DIREKTORAT BUDAYA DAN WARISAN TRADISIONAL

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1996/1997

PENGUNGKAPAN DAN PENGKAJIAN NASKAH KUNO KOTA PARIAMAN SUMATERA BARAT

Penulis : Drs. Harry Waluyo
Dra. Sri Saadah S. Utomo
Wahyuningsih BA.

Penyunting : Dra. Dewi Indrawati

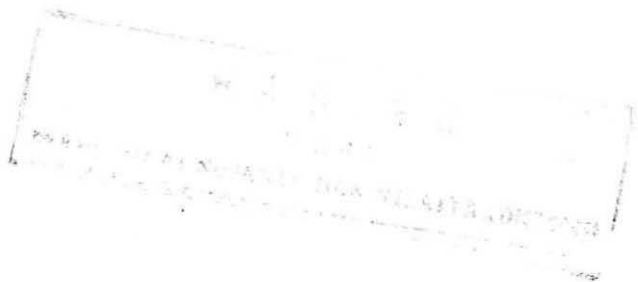
Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat
Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan

Jakarta 1996

Edisi 1996

Dicetak oleh : CV. PUTRA SEJATI RAYA, Jakarta



SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai upaya untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat patut dihargai. Pengenalan aspek-aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami dengan gembira menyambut terbitnya buku hasil kegiatan Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesalingkenalan, dengan harapan akan tercapai tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Berkat kerjasama yang baik antara tim penulis dengan para pengurus proyek buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan hasil suatu penelitian yang mendalam sehingga masih terdapat kekurangan-kekurangan. Diharapkan hal tersebut dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup kami sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbang pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Februari 1997

Direktur Jenderal Kebudayaan

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'E. Sedyawati', written over a horizontal line.

Prof. Dr. Edi Sedyawati

KATA PENGANTAR

Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat telah melakukan pengkajian naskah-naskah lama, di antaranya *Pengungkapan dan Pengkajian Naskah Kuno Kota Pariaman Sumatera Barat*.

Nilai-nilai yang terkandung dalam naskah atau dokumen tertulis meliputi semua aspek kehidupan budaya bangsa mencakup bidang-bidang filsafat, agama, kepemimpinan, ajaran, dan hal lain yang menyangkut kebutuhan hidup. Karena itu, menggali, meneliti, dan menelusuri karya sastra dalam naskah-naskah kuno di berbagai daerah di Indonesia pada hakekatnya sangat diperlukan dalam rangka pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

Kami menyadari bahwa kajian naskah ini belum mendalam sehingga hasilnya pun belum memadai. Diharapkan kekurangan-kekurangan itu dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

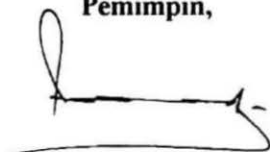
Semoga buku ini ada manfaatnya serta menjadi petunjuk bagi kajian selanjutnya.

Kepada tim penulis dan semua pihak yang telah membantu sehingga terwujudnya karya ini, disampaikan terima kasih.

Jakarta, Februari 1997

**Proyek Pengkajian dan Pembinaan
Nilai-nilai Budaya Pusat**

Pemimpin,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large loop on the left and a horizontal line extending to the right, ending in a small flourish.

**Soeyanto BA
NIP. 130604670**

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN ...	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar	1
1.2 Permasalahan	4
1.3 Ruang Lingkup	5
1.4 Metode dan Teknik Penelitian	7
1.5 Organisasi Tulisan	8
BAB II SALINAN NASKAH ASLI	9
BAB III ALIH BAHASA	61
BAB IV KAJIAN ISI NASKAH	109
BAB V RELEVANSI NASKAH DALAM PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN NASIONAL	169
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	175
KEPUSTAKAAN	179

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar

Usaha-usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat tidak dapat dilepaskan dari upaya penggalan sumber-sumber kebudayaan daerah yang berupa naskah kuno yang banyak tersebar di berbagai daerah di Indonesia.

Kebudayaan daerah merupakan sumber potensial bagi terwujudnya kebudayaan nasional yang memberikan corak dan karakteristik kepribadian bangsa. Betapa pentingnya peranan kebudayaan bagi kehidupan bangsa, hal ini jelas tertuang di dalam penjelasan pasal 32 UUD 1945, bahwa "Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia tertuang sebagai kebudayaan bangsa."

Upaya menggali kebudayaan daerah memerlukan data dan informasi lengkap dan baik sehingga keanekaragaman kebudayaan daerah dapat dipadu dan diwujudkan dalam kebudayaan nasional. Unsur-unsur budaya daerah inilah yang memberikan corak "monopluralistik" kebudayaan nasional Indonesia yang beraneka ragam, tetapi pada dasarnya adalah satu. "Bhinneka Tunggal Ika."

Dapat dikatakan bahwa sumber informasi kebudayaan daerah yang terwujud dalam naskah kuno atau buku lama itu merupakan arsip kebudayaan yang merekam berbagai data dan informasi tentang kesejarahan dan kebudayaan daerah. Sebagai sumber informasi kesejarahan dan kebudayaan daerah, naskah-naskah kuno atau buku lama memuat berbagai peristiwa bersejarah dan kronologi perkembangan masyarakat sehingga dapat memberikan bahan rekonstruksi untuk memahami situasi dan kondisi yang ada pada masa kini dengan meninjau akar peristiwa yang terjadi pada masa lampau.

Naskah-naskah yang menyimpan arsip kesejarahan dan kebudayaan di masa lampau akan menguak tabir kegelapan yang menyelimuti suatu peristiwa sejarah atau budaya daerah tertentu. Dengan terungkapnya tabir sejarah dan budaya yang terjadi di masa lampau melalui proses interpretasi terhadap isi naskah, maka akan ditemukan interpretasi-interpretasi baru yang relevan dengan nilai-nilai pembangunan masa kini.

Sebagai sumber informasi sosial budaya, naskah kuno adalah salah satu unsur budaya yang menyimpan warisan sejarah dan budaya yang terjadi di masa lampau dan berkaitan dengan kehidupan sosial budaya yang terjadi masa itu (*zeitgeist*). Dengan meneliti dan mengkaji naskah kuno akan di peroleh "semangat zaman" yang menyertai. penulisan sejarah dan budaya di masa itu.

Naskah-naskah kuno yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia masih memiliki fungsi yang relevan dengan kondisi sosial budaya masa kini, misalnya pelestarian naskah yang ditulis di bahan lontar, seperti yang dilakukan budayawan Bali saat ini menunjukkan bahwa masyarakat Bali sangat menghargai nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga cita-cita, alam pikiran, dan harapan-harapan yang terkandung dalam naskah kuno tersebut dapat terus diteliti dan dikaji oleh generasi selanjutnya.

Bahan dasar yang dipergunakan untuk menulis naskah kuno beraneka ragam, ada yang ditulis di kertas yang terbuat dari kulit kayu (*daluang*), ada yang ditulis di tanduk (seperti naskah kuno Jambi), ada yang ditulis di kulit binatang, daun lontar, pada lempengan logam, serta dari bahan yang agak mutakhir yakni di atas kertas. Tulisan-

tulisan yang digunakan dalam penulisan naskah kuno juga bermacam-macam, ada yang ber-bentuk huruf Jawa, Sunda, Bali, Bugis, Rencong, Arab, Batak, dan Latin (seperti huruf Melayu yang ejaannya sangat mirip dengan ejaan bahasa Indonesia yang telah disempurnakan hanya susunan tata bahasa masih tetap menggunakan pola budaya yang berlaku pada masa itu, biasanya terpengaruh oleh bahasa Arab atau bahasa asing lainnya, seperti bahasa Belanda, Portugis, atau Inggris).

Ditinjau dari segi isi, naskah kuno mengandung ide-ide, gagasan-gagasan utama yang mencakup sistem pengetahuan tentang alam semesta, ajaran keagamaan, filsafat, perundang-undangan, pengobatan, kesenian, sejarah, tatakrama, dan lain-lain, yang keseluruhannya dipandang sebagai nilai-nilai luhur budaya daerah yang dihasilkan oleh para pujangga di masa lampau. Para pujangga di masa lampau dalam menuangkan hasil karyanya tidak hanya berdasarkan fenomena yang terjadi di masa itu, tetapi ditulis dalam bahasa susastra, seperti karya puisi atau prosa yang indah yang penuh dengan daya imajinatif, serta pesan-pesan budaya yang mencerminkan nilai-nilai budaya yang berlaku pada masa itu. Selain itu, seorang pujangga biasanya membuat hasil karya susastra yang berisi pertanggung jawaban terhadap raja atau kepada rakyat kebanyakan.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka upaya penelitian, penterjemahan, dan pengkajian naskah-naskah kuno mutlak diperlukan untuk dapat mengungkapkan nilai-nilai budaya yang melatari naskah kuno.

Sesungguhnya telah banyak usaha-usaha yang dilakukan untuk mengumpulkan naskah-naskah kuno, ada yang disimpan di perpustakaan nasional, maupun koleksi-koleksi pribadi di dalam negeri dan di luar negeri. Sebagian dari naskah, baik yang terdapat di dalam negeri dan di luar negeri tersebut, telah dialihaksarakan ke dalam huruf latin dan banyak juga yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia atau pun asing. Langkah selanjutnya yang sangat penting adalah mengungkapkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam naskah-naskah tersebut melalui kegiatan pengkajian dan penganalisisan, selanjutnya diinformasikan kepada masyarakat luas guna menjalin saling pengertian di antara berbagai suku-suku bangsa yang ada di

Indonesia. Dengan demikian dapat menghilangkan sifat-sifat etnosentri dan stereotipe yang berlebihan serta menghindari terjadinya prasangka sosial yang buruk. Sedangkan yang menjadi permasalahan ialah belum meratanya kesadaran tentang arti dan pentingnya peranan naskah kuno dalam rangka pembangunan nasional secara keseluruhan. Bahkan ada kecenderungan semakin tersisihnya naskah-naskah kuno ini, sehubungan dengan semakin giatnya usaha pengadopsian teknologi dan ilmu pengetahuan dalam rangka pembangunan nasional, asing, serta semakin langkanya orang-orang yang menekuni dan memahami naskah-naskah kuno tersebut. Pengadopsian teknologi dan ilmu pengetahuan memang diperlukan untuk mempercepat proses pembangunan, tetapi proses itu pada akhirnya menuntut penyesuaian sosial budaya dalam proses penyerapannya untuk menghindari timbulnya kesenjangan budaya. Dalam hal ini, naskah-naskah kuno, selain menyediakan data dan informasi tentang sosial budaya masyarakat, juga memiliki kekayaan untuk pendewasaan mental yang dapat menangkal terhadap akses-akses yang ditimbulkan oleh teknologi dan ilmu pengetahuan modern.

Bertolak dari kenyataan itu, maka konsepsi pembangunan yang diterapkan di negara kita adalah konsep keselarasan dan keseimbangan lahir dan batin. Di sinilah arti pentingnya naskah-naskah kuno sebagai sumber potensial yang dapat dijadikan sebagai kerangka acuan bagi suatu pengambilan keputusan, di samping naskah kuno itu sendiri merupakan obyek pembangunan dalam arti sasaran yang harus dikaji dan dilestarikan keberadaannya.

1.2 Permasalahan

Masih banyaknya naskah yang disimpan di rumah-rumah penduduk, bukan untuk dibaca melainkan untuk disimpan sebagai benda-benda pusaka orang-orang tua yang harus dirawat secara turun temurun. Padahal naskah-naskah itu kebanyakan terbuat dari bahan-bahan yang mudah rusak. Lama kelamaan akan semakin hancur dan tidak dapat dibaca lagi, sehingga isinya yang sangat berharga itu ikut lenyap pula.

Disamping itu jumlah orang yang biasa menulis naskah dan membaca secara tradisional kian berkurang, dan pada akhirnya akan habis. Tradisi permaskahan di daerah akan mati, sedangkan sebenarnya dalam tradisi itu terkandung nilai-nilai pendidikan masyarakat yang sangat baik dan tinggi nilainya. Ini berarti kita akan kehilangan unsur-unsur kebudayaan nasional yang sangat berharga.

Jumlah ahli aksara yang menggarap naskah kuno masih sedikit, sehingga penggalan isi naskah itu sangat lambat dan tidak segera dapat diketahui oleh masyarakat umum. Di daerah-daerah, minat kaum muda untuk menjadi ahli bidang permaskahan sangat kecil.

Banyak naskah lama yang lepas dari pemilikinya dibeli oleh orang-orang asing dan dibawa ke luar negeri untuk diperdagangkan sebagai barang antik, atau dijual ke perpustakaan-perpustakaan dengan harga yang sangat tinggi. Dalam hal ini, pemilik naskah tidak menyadari akan arti pentingnya naskah kuno sebagai cagar budaya bangsa dan lebih mementingkan uang untuk kepentingan pribadi.

Di daerah-daerah tertentu, isi naskah-naskah lama itu diresapi atau dihayati benar oleh sebagian masyarakat, terutama oleh generasi tua, justru karena naskah itu mengandung nilai-nilai kejiwaan yang diresapi dan dapat dijadikan pegangan hidup lahir batin. Generasi muda pun akan tertarik pada nilai-nilai kejiwaan yang terkandung dalam naskah-naskah itu asalkan tidak terhalang oleh kesulitan membaca aksara dan memahami bahasanya.

1.3 Ruang Lingkup

Pembangunan yang telah kita selenggarakan tidak semuanya berdampak positif, namun ada juga yang berdampak negatif yakni

1. Munculnya pola hidup konsumtif pada sebagian masyarakat kita yang mengarah pada sikap individualistis.
2. Menipisnya atau melemahnya mental spiritual, serta melebarnya kesenjangan sosial.
3. Menurunnya disiplin nasional.
4. Timbulnya masalah lingkungan hidup.

Secara idealis kita tahu, bahwa tujuan pembangunan itu menghendaki kehidupan manusia yang yang berimbang antara kehidupan jasmani dan rohani. Dengan kata lain, pembangunan nasional bertujuan untuk mewujudkan tiga keserasian hubungan, yaitu antara manusia dengan Tuhan, kemudian keserasian hubungan manusia dengan lingkungannya dan keserasian hubungan antara manusia dengan sesama umat manusia.

Untuk mengatasi beberapa dampak negatif pembangunan tersebut, maka salah satu usaha yang direncanakan oleh Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara 1994/1995 adalah meneliti dan mengkaji naskah-naskah yang menginformasikan nilai-nilai budaya, untuk mencegah semakin melebarnya kesenjangan sosial dengan mengembangkan semangat kesetiakawanan sosial. Kebijakan ini harus diambil dalam rangka memecahkan masalah ketidakselarasan dan ketidakseimbangan dalam masyarakat, karena adanya lapisan kecil masyarakat dengan kondisi ekonomi yang sangat kuat dan menguasai sebagian terbesar kehidupan ekonomi nasional, sedangkan di lain pihak sebagian besar dari masyarakat berada dalam kondisi ekonomi yang lemah dan belum pernah dapat menjalankan peranannya yang besar dalam kegiatan ekonomi nasional. Dalam hubungan ini perlu mengadakan pengkajian dari sumber-sumber naskah yang memuat tentang etika tatakrama pergaulan hidup yang berdasarkan ajaran-ajaran agama seperti di bawah ini :

1. Sikap berusaha untuk mewujudkan kesejahteraan sosial rakyat atas dasar cinta kasih tanpa mengharapkan imbalan.
2. Sikap tolong menolong dan kegotong-royongan di antara sesama anggota masyarakat.
3. Nilai budaya yang mewujudkan kualitas manusia Indonesia yang tekun bekerja, mengendalikan diri, jiwa pengabdian, budi pekerti yang luhur.
4. Nilai budaya kepemimpinan yang arif dan bijaksana
5. Nilai budaya tentang kearifan terhadap lingkungan hidup
6. Nilai budaya tentang upacara yang berintikan pendidikan, dan lain-lain.

Adapun wilayah kajian naskah kuno Pariaman adalah di Kabupaten Pariaman, Sumatera Barat.

1.4 Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang dipergunakan dalam pengkajian ini ialah metode analisis isi dengan mengkaji makna yang terkandung di dalam isi naskah. Dalam hal ini pengkaji perlu menginterpretasi isi naskah berdasarkan konteks sosial budaya masyarakat Pariaman yang berlaku pada masa itu. Sedangkan teknik yang digunakan ialah menerjemahkan naskah ke dalam ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan, mencari padanan kata yang sekarang masih dipergunakan, serta menangkap isi yang tersirat di balik untaian kata, sehingga diperoleh makna yang utuh mengenai naskah tersebut.

Adapun tahap-tahap pengkajian naskah ini adalah sebagai berikut: bulan Oktober 1994, tim pengkaji naskah menerima penugasan dari Proyek untuk mengkaji naskah Sumatera Barat. Tim kemudian mempelajari kerangka Acuan yang diberikan oleh proyek serta menghubungi pihak Perpustakaan Nasional, khususnya di bagian Seksi Naskah Kuno untuk mencari koleksi naskah Sumatera Barat yang belum pernah dikaji, serta yang ditulis lebih dari 50 tahun yang lalu. Setelah mempelajari koleksi naskah Sumatera Barat dari katalog naskah, maka di peroleh judul naskah "Sejarah Kota Pariaman" yang ditulis sekitar tahun 1930-an. Tim kemudian melakukan kritik ekstern dan intern terhadap isi naskah tersebut, kemudian memutuskan bahwa naskah tersebut layak untuk dikaji karena sesuai dengan maksud dan tujuan yang tercantum dalam TOR.

Pada bulan November 1994, Tim menugaskan pihak seksi naskah kuno di Perpustakaan Nasional agar menyalin naskah tersebut sebagaimana adanya karena tulisan naskah sudah memakai huruf latin dengan ejaan yang belum disempurnakan. Upaya ini ditempuh mengingat pada umumnya naskah-naskah kuno yang ada tidak boleh dipinjam keluar, karena di khawatirkan akan hilang atau rusak.

Bulan Desember 1994, salinan naskah sudah selesai dikerjakan oleh pihak seksi naskah kuno kemudian diserahkan kepada tim

pengkaji dari Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Tim pengkaji kemudian mempelajari hasil salinan naskah, kemudian mengkaji isi naskah dan menganalisis relevansi naskah dengan pembangunan dewasa ini.

Pada bulan Februari 1995, tim telah menyelesaikan hasil kajian naskah, serta menuliskan relevansi naskah dengan pembangunan dewasa ini.

Pada bulan Maret 1995, naskah yang sudah dijilid diserahkan kepada pihak proyek untuk dipertanggungjawabkan.

1.5 Organisasi Tulisan

Pada bagian pendahuluan diuraikan tentang latar penulisan, maksud dan tujuan, permasalahan, ruang lingkup pembahasan, metode dan teknik yang digunakan, serta organisasi tulisan.

Bab dua berisi salinan naskah diketik sesuai dengan huruf aslinya.

Bab tiga berisi alih aksara sesuai dengan sistem ejaan yang disempurnakan.

Bab empat berisi kajian seluruh isi naskah dengan menggunakan metode analisis isi.

Bab lima berisi relevansi naskah dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Bab enam berisi kesimpulan dan saran-saran yang bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

BAB II

SALINAN NASKAH ASLI

2.1 Pendahoeloean

Soedah terkoerung dalam dada manoesia, rasa ingin, dan berahi melihat-lihat negeri orang lain dan mengetahoei riwayat-riwayatnya goena peleoasan pemandangannya, dan penambah pengetahocannya. Karena itoelah saja atoer boekoe ketjil ini, menerangkan riwayatnja kota Pariaman, tanah toempah darah saja sendiri, agar memberi faedah hendaknja kepada sipembatja, dan sipendengarnja, jang boediman.

Harapan saja lagi kepada engkoe-engkoe dan entjik-entjik pematja dan pendengar akan memberi maaf saja bila kedapatan kesalahan dalam mengatoer boekoe ketjil ini.

Wassalam pengarang

Baginda Said Zakaria

Pariaman.

I

Kota Pariaman

Kalau kita belajar dari Padang hendak ke Sibolga, menjisir tepi laoet, bila menoleh kita arah kekanan kelihatanlah oleh kita gedoeng-gedoeng batoe dan kajoe jang berlere-leret, jang beratapkan genting. Gedoeng jang beratap genting itoe jang terletak ditengah-tengah gedoeng-gedoeng jang lain. itoelah stationnja kota Pariaman jang masih kelihatan oleh kita dengan djelas kereta api lansir dengan asapnja jang berkepoel-kepoel, jang soenggoeh-soenggoeh menarik hati benar-benar seakan-akan kita melihat-lihat pelaboehan Tandjoeng Perioek di tengah-tengah laoet. Djoega kelihatan oleh kita roemah-roemah jang berbaris-baris beratap roembia jang di naoengi oleh pohon-pohon njioer, dibelakang roemah-roemah itoe kelihatanlah bidoek-bidoek kailnya, disinilah tempat kediamannja orang-orang penangkap ikan dengan serba kemiskinan dan kesoeokaran. Di tengah laoet itoelah tempatnya anak negeri kota Pariaman mengalirkan air matanya, karena hiba kasihannja me(**Hlm.2**)ninggalkan tanah air toempah darahnja jang ditjintainja itoe.

Menoeroet riwayatnja semendjak tahoen 1880 kota Pariaman tempat pelaboehan kapal djoega, sebagaimana pelaboehan Benkoelen dan Sibolga, tetapi semendjak masoeknja kereta api ke Pariaman pada tahoen 1908 tak ada lagi kapal jang berlaboeh sampai sekarang. Dimasa ini masih kelihatan djoega bekas pelaboehan itoe, jaitoe beberapa tonggaknja jang timboel di moeka laoet kelihatan waktoe pasang kering, djoega goedangnja masih ada, waktoe sekarang di pergoenakan mendjadi kantor B.C.W. Laoetannja ini atjap kali memberi bahaja jang menjebabkan keroegian besar bagi anak negeri. Soedah hampir 1 KM pandjangnja pasir jang ditoempahi pohon kelapa dan berlapis-lapis roemah jang mendjadi korban laoet itoe, sehingga mendjadi laoetan.

Soedah beratocs riboe keroegian pemerintah boeat mentjegah serangan laoet itoe. Batoe jang besar-besar tidak tentoe banjak gerobaknja lagi terdjoen kedalam laoet, disoesoerken ditepi (**Hlm.3**) pantai itoe. begitoe djoega besi-besi jang diparitkan, sama sekali itoe habis moesnah oleh laoetan. Rail kereta api soedah tiga kali diasak-

asak sampai sekarang. Bila tiba waktoc besarnja ombak itoe, sampai dilemboemnja rail-rail itoe. Soenggoehpoen demikian ada djoega baiknja oesaha itu, jaitoe penahan serangan atau desakkan laoetan jang berbahaja itoe. Menoeroet setjara adat kalau tidak dengan jang demikian pasar kota Pariaman, jang terletak kira-kira 1 KM, djaoehnja dati station, dahoeloe soedah mendjadi laoetan belaka.

Selaloc masa anak negeri berdo'a kehadiran Allah moedah-moedahan bahaja laoet itoe hilanglah hendaknja. Kota Pariaman ini dahoeleenja ditahoen 1860 tempat kedoedoekkan Regent dan Assistent Resident, tetapi ditahoen 1880 tempat kedoedoekkan Controleur dan Toeankoe Laras sadja dan sekarang Laras itoe soedah ditoeckar dengan toeankoe Demang. Tentangan besar dan ramainja kota Pariaman itoe sedang, simpang sioer djalannja tidak begitoe banjak, oedaranja (Hlm.4) agak panas. Dahoeleenja pada tahoen 1880 di kota ini tjoema berdiri seboeah sekolah Gouvernement kelas II. Karena pendoeoeknja bertambah banjak djoega berdjoemlah kira-kira 10.000 orang, sedang sekolah hanja seboeah sadja, maka laloe sekolah di kota ini ditambah dan sekarang soedah berdiri 3 boeah sekolah Goevernement klas II, 1 boeah sekolah HIS, 1 boeah Meisjesvolkschool dan 2 boeah sekolah negeri (Desa). Soenggoehpoen begitoe beloem djoega mentjoekoepi bagi keperluan anak negeri, sehingga banjak poela sekolah-sekolah particulier jang didirikan disini sebagai aeolah schajek school Moehammadijah jang diandjoerkan oleh Moehammadijah tjabang Pariaman, 1 boeah sekolah Agama Dinijah school jang diandjoerkan oleh satoe vereeniging poela, 1 boeah lagi sekolah Agama Tabijjatoel Sahibjan jang di andjoerkan oleh 1 vereeniging lain poela dan 1 lagi sekolah Agama Tarbijatoel Islamijah jang diandjoerkan oleh Persatoean Tarbijatoel Islamijah (PTI) tjabang Pariaman begitoe djoega baroe terdiri poela (Hlm.5) seboeah sekolah renda jang telah diandjoerkan oleh PTI kepoetrian tjabang pariaman djoega dan 1 boeah sekolah pertoeckangan kajoe (Ambachschool) jang diandjoerkan oleh persatoean Moeslim Indonesia tjabang Pariaman djoega dan seboeah sekolah tenoen jang dioesahkan koempoelan goeroe-goeroe djoega. Soeggoehpoen demikian tidak djoega mentjoekoepi boeat keperluan anak negeri.

Dahoeloenja ditahoen 1925 didirikan poela sekolah HIS Soppan jang diandjoerkan oleh satoe vereeniging lain poela. dan satoe sekolah tenoen jang didirikan pada tahoen 1915 jang diandjoerkan oleh satoe vereeniging poela. tetapi jang kedoea sekolah ini soedah mati. Begitoe djoega kota Pariaman ini didoedoeki oleh bermatjam-matjam bangsa seperti bangsa koelit poetih, bangsa Tionghoa, bangsa Nias, bangsa Keling dan bangsa Djawa, kampoeng-kampoeng jang didiami bangsa-bangsa ini diberi nama seperti kampoeng Djawa, Kampoeng Keling, kampoeng Nias, dan Kampoeng Tjina, ketjoeali bangsa koelit poetih (Hlm.6) karena dia tidak banjak jang mendiami kota Pariaman itu, dan tidak poela menetap hanjalah pindah-pindahan tetapi pekoehoerannja ada di kota Pariaman ini jang terletak tidak berapa djaoehnja dari pasar dan bernama perkoehoeran Belanda. Di kota ini djarang kedapatan tanah jang terlocang jang special ditanami toemboeh-toemboehan dan didjadikan sawah, hanja semata-mata dipenoehi oleh roemah-roemah tempat tinggal anak negeri. Ditengah-tengah kota ini dilaloei oleh seboeah soengai jang mendjadi perbatasan kepada doea pemerintahan kepada negeri I kepala negeri pasar II kepala negeri Air Pampan. Pemerintahan kepala negeri pasar inilah jang amat sempit tanahnja, tak ada roemah-roemah jang berpekarangan sehingga tjoetjoeran atap satoe roemah dengan roemah jang lain hampir bertemoeh. Dipemerintahan kepala negeri pasar inilah roemahnja Cottroleur, kantoer-kantoer, dan boei dan stationnja kota Pariaman. Disini poelalah diadakan pasar tempat mendjoeal segala matjam barang-barang djoeal-djoeal. Bangsa jang mendiami Pasar ini ialah bang (Elm.7) sa jang mendiami seperti jang terseboet, bangsa Keling dan bangsa koelit poetih sadja. Dalam pemerintahan penghoeleoe kepala Air Pampan ini diadakan kantoenja dan tempat tinggalnja Veldpohitie, polikliniek, 5 boeah sekolah, 2 sekolah Gouvernemen klas II, 1 sekolah Messjes volkschool, 1 sekolah negeri, 1 sekolah schakelschool dan 1 lagi sekolah Agama Dinijahschool, dan seboeah gedoeng komidi gambar Djoega disini berdiri poela mesdjid batoe jang bernama mesdjid Air Pampan Adat istiadat anak negeri kedoea pemerintahannja sama sadja.

II

(Hlm.8) Penghidoepan anak negeri

Tadi soedah diterangkan jang bahasa di kota Pariaman tak berapa tanah terlocang jang ditanami toemboch-toembochan dan dijadikan tanah bocat penghidoepan karena itoelah tak ada penghidoepan anak negeri dari bertjotjok tanam. hanjalah berniaga ada poela jang makan gadji dan menerima oepah-oepahan seperti mendjahit. bertoekang sepetoe dan lain-lainnja.

Mana-mana jang tinggal ditepi Pasir menangkap ikan. Menangkap ikan ini sangatlah soesahnja, besar bahajanja, lagipoela bermoesim-moesim. Diwaktoe moesimnja itoelah jang banjak memberi keoentoengan bagi anak negeri, sebagai rama-rama terbang roepanja sampan ditengah laoet, menangkap ikan-ikan jang timboel dimoeka laoet berkawan-kawan tetapi sajang moesim jang seperti ini tak beberapa kali dalam setahoen. Tetapi setelah tiba moesim soesahnja sampai bermalam-malam dilaoet, djangankan mendapat **(Hlm.9)** ocang banjak sedangkan pembeli rokoknja sadja kadang-kadang tidak lepas. Alangkah soesahnja hal ini, padahal sebagian besar dari anak negeri berpenghidoepan dengan itoe. Karena mengingatkan soesahnja bagi kaoem laki-laki boeat mendapat ocang oentock belandja setiap hari, maka kaoem iboepoen tak maoe poela ketinggalan beroesaha dengan tenaganja bocat menjokong atau menambah pendapatan kaoem laki-laki boeat keperluan hidoep sehari-hari. Djarang sekali perempoean-perempoean jang tinggal memangkoe tangan sadja, karena kalau dia diam-diam sadja dengan tidak bekerdja atau beroesaha tak dapat makan. Mendjadi kesoesahan sekali bagi anak negeri jang perempoean tinggal memangkoe tangan sadja dengan tidak bekerdja. Mana-mana perempoean jang tak ada berkepandaian tentang djahit-mendjahit, terpaksa ia mesti memoetar haloeannja kepada beroesaha mendjocal koe-koe makan-makanan jang diperboeatnja sendiri oentock didjoealkannja. **(Hlm.10)** Pagi-pagi benar mereka-mereka soedah bangoen bocat bekerdja. Poekoel 6 pagi soedah terdengar anak-anak berseroe sependjang djalan, sebagai membangoenkan orang jang tertidoer dan memberi tahoe jang bahasa dia ada mendjocal makan-makanan, sampai petang teroes malam tak

berhenti-hentinja laloe halaman-halaman roemah anak-anak jang mendjoeal barang-barang makanan sambil berseroe-seroe menjeroekan barang-barang makanan jang didjoealnja, seperti beli boeboer, beli goreng pisang, beli nasi dengan goelai ajam, dan lain-lainnja. Begitoe djoega dimana ada tempat jang agak ramai, kelihatanlah poela orang perempoean jang agak toea atau anak-anak perempoean jang ketjil doedoek ditempat itoe dengan menghadapi medja atau bangkoe-bangkoe tempat terletak barang-barang makanan jang akan didjoealnja. Oesaha perempoean-perempoean inilah jang mentjoekeopi keperloean sehari-hari anak beranak. Mana-mana diantara perempoean jang berkepandaian djahit-mendjahit merenda dan menjoelam dan lain-lainnja hasil kepandai (Hlm.11) jannja itoelah jang mendjadi penghidoepan baginja: jang ada berkapitaal diboeatnja ini dan itoe, seoempama selendang-selendang, saroeng-saroeng bantal, alas medja, kelamboe, dan banjak jang lain-lain, mana-mana jang tak ada kapitaal menerima oepahan. Ditahoen 1920 boekan main banjakknja keloear djahitan jang didjahit anak negeri dengan mesin singer. Boleh dikatakan tiap-tiap roemah ada menaroech mesin singer, sehingga anak-anak perempoean dapat membeli perhiasannja dengan oeangnja sendiri. Beberapa banjakknja saudagar-saudagar negeri loearan datang ke Pariaman membawa soetera boeat akan dioepahkannya kepada anak-anak perempoean, tetapi sajang sepoeloch kali sajang hal jang sematjam ini tidak poela lama. Barang-barang pekerdjaan jang di boeatnja itoe boekannja didjoealnja sadja, tetapi djoega oentoeck dipakainja sendiri, tak poela ketinggalan di perboeatnja. Karena kemadjoean jang setjara ini, boeat keperloean laki-laki lebih-lebih boeat perempoean tidak perloe anak negeri berkehendak kepada negeri loe (Hlm.12) aran oentoeck membeli barang-barang jang didjahit dengan mesin singer, atau korduur-korduur jang rapi djahitannja atau soelam menjoelam, dan barang sebagainja, tjoekeoplak sesama anak negeri sadja. Tentangan barang perniagaan dipasarpoen tjoekeop didjoeal oleh anak negeri sendiri, tidak seorang djoega bangsa-bangsa asing jang mendoedoeki pasar kota Pariaman selain dari pada bangsa Keling tjampoer tangan bekerdja bersama-sama dengan anak negeri mendjoeal barang dipasar ini. Betoel banjak djoega bangsa lain jang berniaga di kota Pariaman seperti bangsa Tjina tetapi doedoeknja boekannja di Pasar Pariaman, melainkan djaoeh sedikit dari pasar,

jaitoe dipemerintahkan kepala negeri Air Pampan, lain tidak sebabnja itoe ialah karena kesepakatanja anak negeri pasar sendiri, apalagi karena didesak oleh kesempitan hidoep dan soeka meoetamakan perboecatan bangsa sendiri. Berapa banjarknja bangsa lain itoe jang pindah dari Pariaman dengan mendjoeal roemahnja, disebabkan (Hlm.13) hal keadaan jang terseboet diatas. Bangsa Djawa tidak seorang djoega lagi jang tinggal di kota ini dengan beroemah tetap karena sama sekali mata pentjarian bangsa-bangsa lain itoe soedah djatoeh ketangan anak negeri seperti saboen dan roti, jaitoe mata pentjaharian jang terbesar bagi bangsa Tjina jang ada di kota ini soedah djatoeh ketangan anak negeri sendiri dan toekang gangsa ini mata pentjaharian jang besar poela bagi bangsa Keling, itoe poen soedah djatoeh poela ketangan anak negeri dan banjak lagi jang lain-lain, bolehlah dikatakan tidak adalah pasat kota di Sumatra's Westkust jang tidak ditjampoeri oleh bangsa lain dalam hal berniaga, selain dari pasarnja kota Pariaman, apalagi dikota jang besar-besar oleh dikatakan soedah dipengaroehi oleh bangsa asing, sedangkan di pasar jang ketjil-ketjil pun banjak poela jang dipengaroehi oleh bangsa asing itoe. Dahoeloenja kota Pariaman ini mendjadi poesat perniagaan djoega jaitoe semasa kapal berlaboeh di Pariaman, sehing (Hlm.14) ga banjak anak negeri jang mendapat kekajaan karenanja, tetapi sekarang semendjak kapal tidak berlaboeh lagi, barang-barang perniagaan tidak begitoe madjoe lagi, lebih-lebih sesoedah laloenja kereta api dan auto jang akan membawa penoempang kenegeri lain-lain, kemadjoean itoe boleh dikatakan tidak ada lagi, lain tidak jang mendjadi pengharapan saudagar-saudagar di Pariaman dimasa sekarang ialah sesama anak negeri semata-mata. Tipis sekali pengharapan anak negeri, orang negeri loeran akan memadjoekan barang-barang perniagaannja, lebih-lebih lagi dizaman maleise ini. Kalau tidak ada tertanam rasa kebangsaan kedalam sanoebarinja anak negeri, Wallahoe'alam entah akan bagaimana nasibnja anak negeri kota Pariaman. Inilah satoe dari kebaikannja soal kebangsaan jang teroetama sekali mengoerangkan kemiskinan anak negeri. Dimana ini anak negeri keloeah kesah karena serangan malaise ini, tetapi kalau diperbandingkan dengan serangan maleise dinegeri lain, ada djoega lapangnja sedikit, Dikota (Hlm.15) Pariaman boeat kehidoepan anak negeri, ialah teroetama daoen

poetjock rokok jang didatangkan dari poelau Pagai. Batahan. Koenkoen. Natal dan lain-lainnja. Saudagar-saudagar jang memesan daoen poetjock itoe dinamakan Nachoda atau djoeroebahasa. Tiap-tiap nachoda itoe menjewa seboeah bidoek lajar jang besar pentjalang atau lelayan namanja dan menggadji orang jang akan melajarkan pentjalang atau lelayan itoe ke poelau atau kenegeri jang terseboet diatas. Scketika disitoe poetjock itoe dibeli atau ditoe kar dengan barang-barang jang lain dimoeatkan kedalam bidoek besar itoe. Daoen poetjock itoe tak oebahnja sebagai poetjock kelapa jang beloem kembang, setipa-tiap bidoek itoe termoeet sampai-sampai 10.000 (Sepoeleoh riboe batang). Di Pariaman poetjock ini dikerat-kerat (ditjentang) kira-kira 1 M. pandjangnya, kerat-keratan itoe dikoe pas-koepas diambil koelitnja jang tipis sekali. Koelit jang tipis inilah jang didjemoer, sesoedah kering diikat-ikat sesoedah itoe baroe didjoeal. Jang akan bekerdja mengoe pas, mendjemur dan mengikat poetjock itoe digadji kan oleh Nachoda itoe kepada anak negeri jang tocalang (Hlm.16) jang soeka mengerdjakan pekerdjaan itoe. Orang jang bekerdja ini boekan sedikit, sampai-sampai soratoes orang dalam sehari. Tempat orang mengerdjakan poetjock itoe dimoe ara soengai jang mengalir ditengah-tengah kota Pariaman jang tak berapa djaoehnja dari station. Ditempat ini diboeat pondok-pondok atau bangsal besar-besar tempat orang mengerdjakan daoen-daoen itoe, sekarang soedah banjak poela roemah-roemah didirikan orang ditempat itoe dan membocat waroeng-waroe ng tempat mendjoeal barang-barang makan-makanan. Poetjock itoe lah jang didjoealkan oleh saudagar-saudagar kenegeri lain seloe roeh Sumatra's Westkust dan lain-lain tempat.

III

(Hlm.17) Adat anak negeri beralat kawin

Terseboet dalam pepatah orang toea-toea dialam Minangkabau, lain loe boek lain ikannja, lain padang lain belalang, maksoednja tiaptiap negeri mesti berlain adat istiadatnja. Begitoe lah poela kota Pariaman amat berlainan sekali adatnja dari negeri lain, lebih-lebih lagi dalam hal berkawin amat berlainan benar dari negeri lain. Pandoedoek kota Pariaman bila ia soedah meanakkan seorang anak perempoean, baaroe sadja ia beroemoer 7 tahoe n, iboe bapaknya

soedah bersiap menjediakan benang agak seboengkal, kain agak setjabik misalnja, dan waktoe itoe poelalah iboe moelai berhemat oentoek menghasilkan pekajoe roemahnja, kalau roemahnja soedah tjotjoh, karna mendjadi socatu kehinaan oleh iboe bapaknja, bila bermenantoe diroemah tjotjoh (gajah), itoe sebab kata pepatah jang mendjadi boeah ratap orang jang miskin beranak gadis (perawan) jaitoe gadis dibawah roemah roentoeh. Moelai diwaktoe itoe poelalah iboe bapaknja mengadjar anak-anaknja itoe mengerdjakan pekerdjaan jang berhoeboeng dan roemah tangga, seoempama memasak, mendjahit dan lain-lainnja (Hlm.18) soepaja nanti bila ia soedah besar sampai bersoeami moedah sadja baginja mengerdjakan pekerdjaan jang bergoena oentoeknja dan disoeroeh poela anak itoe beladjar agama soepaja pandai poela ia bagaimana tjaranja bertoendoek kepada Allah semesta Alam. Sekarang berhoeboeng sekolah Gouvernement dan sekolah agama soedah didirikan di Pariaman disoeroeh poela anak-anak itoe beladjar doea sekolah dalam sehari sehingga ada poela iboe bapak jang meneroeskan anaknja kesekolah jang agak tinggi atau mendjadi goeroe Agama. Daholoenja anak-anak perempuan dipersoeamikan sesoedah beroemoer 20 taohen lebih koerang, tetapi masa ini dalam beroemoer lebih dari 15 taohen. Setahoen atau 2 taohen lagi anak itoe akan dipersoeamikan. Anak itoe soedah dikoeroeng sadja diroemah, tidak boleh berdjalan dengan sendirian sadja, mestilah dikawani (diantarkan) oleh orang jang agak beroemoer daripadanja jang soedah bersoeami poela, dan dipaksa anak itoe bekerdja oentoeknja bersoeami, seoempama mendjahit saroeng bantal, alas medja, bantal koersi, kelamboe, gambar-gambar dinding, toetoe pintoe, slof dan lain-lainnja barang-barang (Hlm.19) perhiasan roemah. Mendjadi kemoeliaman benar baginja dan bagi iboe bapaknja, kalau sekalian jang dipakainja itoe perboeatan anak itoe sendiri walupoen boeroek sekalipoen. Sebaliknya mendjadi kehinaan poela bagi iboe bapak dan anak itoe kalau sekalian jang dipakainja anak itoe dibelikan atau dioepahkan oleh iboe bapaknja, walupoen bagoes benar maepoen iboe bapaknja orang hartawan sekalipoen. Doea atau tiga boelah lagi anak itoe akan bersoeami ditjari permoeafakatan dengan kaoem families jang hampir didjempoe, jang djaoeh dikirimi soerat mentjari siapa jang patoet akan diambil mendjadi menantoe (akan djadi soeami anak itoe). setelah poetoes permoeafakatan orang jang

akan diambil menantoe. pergilah iboe dan bapak dan mamak (saudara iboe jang laki-laki) dari anak perempoean itoe dengan membawa kampir sirih keroemah orang toea jang laki-laki lebih dahoeloe kedatangan itoe diberi tahoekan kepada jang empoenja roemah (orang toea laki-laki). jang empoenja roemah bersiap poela mengoempoelkan kaoem pamilienja menanti kedatangan orang itoe. Disini ditjari peroendingan soekakah jang (Hlm.20) empoenja roemah memberikan anaknja djadi menantoe orang jang datang. Kalau orang jang empenja roemah soeka, diboeat lagi perdjandjian, kalau anak jang empoenja roemah bergelar Soetan atau Sidi atau Baginda, berapa soeka orang jang empoenja roemah menerima oeang dari orang jang datang (oeang ini dinamakan oeang djempoetan). Kalau anak itoe berniaga atau makan gadji atau goeroe agama, tingi djempoetannja sekoerang-koerangnja F 30 sampai F 300. Semangkin tinggi pangkanja dan gadjinja atau besar perniagaannja semangkin banjak oeang djempoetannja, dan kalau anak itoe tiadak bergelar Soetan, Sidi atau Baginda Maradja dan lain-lainnja, orang jang empoenja roemah memberi oeang kepada orang jang datang sebagai jang diatas poela. Terkadang-kadang ada poela orang jang bergelar Soetan Sidi atau Bagindo itoe, orang toeanja memberi oeang kepada orang jang datang itoe, hal ini menoeroet kesoekaan kedoea belah pihak tetapi tidak setjara adat. Setelah poetoes peroendingan itoe, orang jang datang itoe memberikan sebentoe tjintjin kepada jang empoenja roemah sebagai tanda sah kedoea belah (Hlm.21) pihak tidak boleh moengkir lagi, kalau moengkir dihoekoem setjara adat. Hal ini dinamakan bertanda-tandaan. Tjintjin itoe dipoelangkan kembali sesoedah peralatan selesai. Wang djempoetan itoe boekan diberi waktoe itoe djoega, hanjalah waktoe beralat. Sebeloem lagi peralatan akan diadakan lebih dahoeloe diadakan pertempoean jang besar dari segala ninik mamak (penghoeloe-penghoeloe) orang toea-toea dan orang tjerdik pandai dalam negeri, begitoe djoega kaoem iboe dan segala ipar besan (famili menantu) orang senando (menantoe famili jang empoenja roemah) diroemah jang perempoean. Hal ini dinamakan berkempoengan. Boelan apa atau tanggal berapa alat akan dimoelai, besar atau ketjil alat jang akan didjadikan, kalau alat besar dinamakan berkadjo, lamanja sekoerang-koerangnja 3 hari 3 malam dan mendirikan adat

istiadat dengan ssetjoekoepp-tjoekoeppnja dengan menjembelih kerbau atau lemboc. dan mengadakan bermatjammatjam permainan dan boenji-boenjian setjara koeno. dengan menghabiskan wang beratoes-ratoes roepiah. Orang jang mengadakan peralatan besar itoe tidak sembarang orang, biar kaja sekali (**Hlm.22**) poen. malahan orang bangsawan sadja jang beradat seperti itoe. Alat ketjil ialah sekadar sadja koerang dari alat besar, tidak mendirikan adat tjoekoepp-tjoekoepp benar walaupun seratoes hari seratoes malam lamanja. Dizaman sekarang ta ada di kota Pariaman jang beralat besar itoe. hanjalah alat ketjil sadja jaitoe menghabiskan oeng ratoesan sadja. Lebih-lebih lagi dizaman maleise ini beralat setjara berchandoeri sadja. memanggil orang sepenoeh-penoeh roemah sadja, jang biasa diadakan 2 hari, pertama hari memanggil, kedoea hari alat. Setelah poetoos bila masanja waktoc beralat, dipoetooskan poela waktoc bertagak pondok namanja. jaitoe bangsal besar jang diperboeat daripada boeloeh dan beratapkan atap daoen roembia, tempat orang bekerdja dan tempat berlindoeng dari hoedjan dan panas, masanja 3 hari sebeloem peralatan diadakan. Setelah poetoos semoeanja diperoendingkan (diperkatakan), minoem-minoeman poen dihidangkan oranglah kemoeka orang jang datang dipermoefakatan itoe, baik laki-laki maepoen perempoean. Sesoedah berkampoemgam inilah iboe bapak dan familie jang perempoean bekerdja keras, menjiapkan segala jang bergoena (**Hlm.23**) oentock peralatan itoe, dan waktoc itoe poelalah iboe dan familie jang perempoean berdjalan membawa kampir sirih setjoekoeppnja menaik tiap-tiap roemah orang, memanggil soepaja datang kepada peralatannja itoe, bapak dan mamak dari jang perempoean itoe memanggil anak negeri jang laki-laki jang hampir dipanggil dengan moeloet sadja, dan jang djaoeh-djaoeh dikirimi dengan soerat panggilan. Sepekan sebeloemnja peralatan diadakan, orang-orang perempoean jang berhampiran roemah soedah riboet-riboet diroemah itoe oentock mehiasi roemah itoe. Roeang roemah jang sebelah dimoeka (langkan) namanja dihiasi dengan gambar-gambar boenga-boengaan dan lain-lainnja. roeang jang sebelah dalam (tepi namanja) dihiasi dengan tabir (kain jang loeas berwarna-warna jang molek dipandang mata oentock menoctoepi roeang tepi itoe, jaitoe sekalian dinding-dindingnja jang terboeat dari 3 matjam warna

kain. I kain poetih, II koening, III merah, dan ketiga-tiga matjam kain itoe dipertemoekan djadi satoe, jang indah poela roepanja. Dibagian pagoe (loting) tepi itoe, dibentangkan poela langit-langit jaitoe sematjam takis djoega lebarnja 1 meter pandjangnja (**Hlm.24**) 2 meter lebih koerang, dan tirai seperti langit-langit djoega tetapi berdjamboet dari kain, pandjangnja sedjengkal, lebarnja 3 djari roentjingroentjing oedjoengnja, dibawah langit-langit itoe diletakkan tempat tidoer jang dihiasi dengan kelamboe soetera dan bantalnja bersaroeng soetera poela, dan diberi poela berpemainan (hiasanhiasan dari manik jang dikarang beroembai-oembaikan) dan lain-lainnja jang dinamakan ketidoeran, dimoeka tempat tidoer itoe dibentangkan sebatang kasoer tebal jang beralas dengan kain jang berharga dan disoesoen poela bantal jang bersaroeng soetera, dimoeka kasoer itoe dibentangkan tikar permadani dan tikar jang bagoes-bagoes. Diroecang jang sebelah kedalam, roeang tengah namanja dihiasi poela dengan tabir langit-langit dan tirai-tirai, tepi tidak pakai kasoer, hanjalah ditegakkan 2 boeah kajoe setinggi tempat tidoer itoe, tidak djaoeh dari tempat tidoer dan setentang poela dengan tempat ketidoeran itoe sebelah diatas tonggaknja jang doea itoe dibelintangkan kajoe-kajoe jang dipaloet dengan kain jang berharga, diatas kajoe itoe diletakkan 3 boeah perhiasan dari pada kajoe, jang pandjang kajoe-kajoe itoe 1/2 meter, diperboeat kajoe itoe seperti menara bangoennja, jang (**Hlm.25**) boedjoer sangkar, tetapi sebelah keoedjoeng dibentoekkan baik-baik ada jang roentjing dan ada jang boendar direkat dengan kertas jang haloes pelbagai-bagai matjam warnanya, soenggoeh-soenggoeh sangat tjantik dan molek roepanja perhiasan ini, dinamakan orang ini tjermin-tjermin. Kalau orang itoe beradat (bangsawan) sebelah kanan tempat tidoer itoe diboeat poela bantal gadang namanja terseboet dari kajoe, sebagai meter koelit, jang tingginja 1 meter dan pandjang dan lebarnja 1/2 meter, diroentjingkan poela diatasnja sebagai loemboeng padi kajaknja atau sebagai roemah-roemah di Minangkabau bangoennja, soenggoeh-soenggoeh menarik hati kita poela melihatnja perhiasan ini dan bagoes dipandang mata. Bantal gadang ini dipaloet dengankain, sebelah moekanja beroekir benang emas. Dibawah tjermin-tjermin itoe diletakkan doea bocah koersi jang beralas dengan kain soetera, tempat pengantin doedoek bersanding (berdekatan doedoek) anak dara dengan

mempelai. Kamar tempat pengantin dihiasi dengan sebagoes-bagoesnja tjokoep dengan tempat tidoer randjang besi bocatan Soerabaja atau bocatan Inggeris medja dan koersi. lemari tjermin dan bermatjam-matjam perhiasan dinding tidak poela ketinggalan. (Hlm.26) Setelah datang waktoc bertocak pondok namanja, datanglah laki-laki mengerdjakan pondok itoe. biasanja pondok itoe diperboeat doea bocah. satoc tempat laki-laki. satoc tempat perempoean. dan jang perempoean begitoe djoega bekerdja memasak minoem-minoeman oentoek orang jang bekerdja itoe. Diwaktoc hari memanggil berhimpoenlah keroemah itoe laki-laki dan perempoean sedjak pagi sampai malamnja, kaoem perempoean sibocok bekerdja menjediakan mana-mana jang koerang dan bergoena oentoek esok harinja. dan ada poela jang bekerdja diatas roemah, masing-masing dengan lakoenja makan minoem. Malamnja datanglah poela laki-laki melihat permainan jang diadakan hingga penoeh sesak halaman roemah itoe. Biasanja permainan jang diadakan itoe jaitoe silat (pentjak Minangkabau) dan ada poela jang lain. Setelah laroet malam permainan itoe habis minoem-minoem dihidangkan. Esok harinja, hari peralatan datanglah orang jang dipanggil djaoeh dan hampir keroemah orang beralat itoe. ada jang membawa wang dan ada jang membawa kain badjoe, gelas minoem diberikan kepada orang jang beralat itoe. Pembawaan itoe dinamakan (Hlm.27) panggilan. Sekalian jang datang itoe diberi makan dengan setjokoepnja. Pada hari itoe anakdara (pengantin jang perempoean) dihiasi dengan setjara adat jaitoe berbadjoe soetera hidjau lotjoean atau merah beroekir dengan boenga-boengan jang didjahit dengan benang emas berkain soengkit jaitoe jang ditenoen dengan benang makaf, berselempang kain soetera merah. jaitoe kain jang didjahit dengan benang emas dan benang makaf djoega, jang dinamakan tokoh, kedoea belah tangannja bergelang emas jang gemerlapan tjahajanja permatakan intan. begitoe djoega anak djarinja bertjintjin emas jang berpermatakan poela. Dilchernja tergantoeng bermatjam dokoh emas djoega jang bertatahkan permata. dikeningnja terletak poela seontai dokoh permata intan berdandan emas seakan-akan bintang kilat tjahajanja. dikepalanja tersoesoen tiga baris toesock kondai. ada jang dari perak dan ada poela jang dari emas jang berpermata. ketjantikan anak dara itoe ta dapat diperikan

seakanakan dewi jang baroe toeroen dari kajangan roepanja. anak dara itoe didoedockkan diatas koersi jang telah tersedia bocatnja jang diletakkan dimoeka tempat tidoer diroelang (Hlm.28) tengah. jang dihadapi oleh pesemandan (jaitoe perempoean-perempoean) jang baroe bersocami jang berpakaian seperti anak dara itoe poela. Indock bako (familie dari bapak anak dara bersama-sama detang dengan membawa bematjam-matjam hadiahnja kepada anak pisangnja itoe (anak dara, seperti piring, gelas minoem, tempat basoeh tangan (tembala) kain-kain badjoe slof dan lain-lainnja, masing-masing dengan tingkanja berarak-arak bersama-sama menoe djoe keroemah anak dara itoe. hal ini dinamakan berindock bako. Kerap kali djoe ga dihari peralatan ini memoe koel boenji-boenjian setjara koeno atau setjara barat dan ada poela jang tidak. Peredaran zaman membawa bematjam-matjam peroebahan, dimasa ini ada poela pakaian anak dara jang model baroe, pakaian setjara Arab lebih sedap dipandang mata dan meringankan bagi anak dara jaitoe berseloe ar, kaki seloe ar itoe beroekir dengan benang makaf, berbadjoe makaf besar, daripada soetera sebagai pakaian perempoean Toerki, kepala bertoe toep penoeh dengan dokoh permata jang berdandang emas, berdokok bergelang dan bertjintjin, pakai sepatoe, tidak pakai slof. Pakaian jang setjara ini moela-moela diterbitkan oleh jang moelia Sitti Marjam goeroe Qoeran perempoean jang masjhur di (Elm.29) Pariaman, iboe orang bersama. Beliau ini ahli agama Islam poela, pakaian jang beliau terbitkan itoe sesoe ai benar dengan kamaoeran agama. Malamnja baroe datang kaoem laki-laki jang dipanggil itoe, bersedak oeang sadja tidak minoem dan makan. Satoe-satoe orang sekoerang-koerangnja f 0.25 ada poela jang f 1 atau f 2.50 sampai f 10,- hingga tidak bertentoe lagi menoe roet perhoeboengannja dengan jang empoenja roemah. Sekalian peralatan ongkos-ongkosnja diloenaskan oleh kaoem laki-laki jang datang itoe, tetapi berhoeboeng dengan serangannja maleise. sekarang tidak seperti jang soedeh-soedeh lagi. Pada malam itoe poela diadakan zikir rebana oleh kira-kira 15 atau 20 orang laki-laki diroelang tepi. Dan pada malam itoe poela doe a atau tiga orang laki-laki disoe roeh bapak anak dara keroemah pengantin laki-laki (mempelai) membawa pakaian selengkapnja, sepatoe, kampir rokok, sapoe tangan dari soetera dan membawa oeang djempoetan, kampir sirih dengan isinja tidak

ketinggalan. begitoe djoega toengkatan (beberapa boeah tjintjin emas jang diikat dengan 3 kain koening) banjaknja ini menoeroet tinggi rendahnja kaoem orang itoe. kalau ia ketoeroenan orang bangsawan toengkatannja 7 atau 5 bentoek tjintjin. kalau ia orang kebanyakan sadja tjintjin (Hlm.30) nja tjoema 3 atau 1 bentoek tjintjin sadja. Diroemah mempelai tidak seboeah djoega diadakan ini dan itoe. hanjalah berkandoeri sadja. memanggil orang sepenoeh roemah memintak dola selamat. Begitoe djoega tentang menghiasi roemah tidak begitoe benar, tjoema dibentangkan tabir, tirai, langit-langit dan tempat tidoer, dan doea boeah koersi dimocka tempat tidoer itoe diroecang tengah sadja. Setiba diroemah mempelai, orang itoe dinanti dengan setjoekoepnja oleh bapak dan mamak dari mempelai. Orang jang mendjempoet itoe mengoendjoekkan sekalian pembawaannja itoe dan mengabarkan jang bahasa dia disocroeh oleh bapak dan mamak mempelai dari anak dara kepada bapak dan mamak mempelai akan mendjempoet mempelai ini malam djoega dibawa keroemah anak dara boeat dipersandingkan dengan anak dara itoe, jang empoenja roemah teroes menerima pembawaan itoe, dan mengabulkan permintaan itoe dan teroes menjocroeh mempelai itoe momakai dan berhias. jaitoe berkain benang makaf jang berkilat-kilat, berbadjoe dan bersepatoe setjara biasa, memakai rantai arlodji emas, bertjintjin permata jang berdandan emas, (Hlm.31) ada poela mempelai itoe memakai pakaian Hadji berdjoebah dan berserban dan lain-lainnja, mempelai ini diiringkan oleh pesamandan kira-kira 20 orang jang baroe bersoemai memakai setjara pakaian anak dara dan jang toea-toea memakai setjara biasa djoega diiringi oleh famili jang laki-laki diarak dengan lagoe-lagoe Arab dengan berdjalan kaki sadja menoedjoe keroemah anak dara. Tiba disitoe disonsong atau disoesoeli oleh seorang perempoean membawa tjerana dari lojang berisi sirih dengan selengkapnja, dimocka djandjang disirami poela dengan beras jang soedah direndang dan dibasoeh poela oedjoeng sepatoe mempelai dengan air dalam gelas. Mempelai itoe didoedoekkan diatas kasoer jang terbentang itoe diroecang tepi. Pesemandan itoe masoek kedalam menghadapi anak dara itoe diroecang tengah. Setelah itoe nikah dilangsoengkan oleh bapak anak dara beserta pegawai mesdjid. Kerap kali nikah ini dilansoengkan sebeloem beralat. Sesoadah itoe orang jang berzikir

rebana itoe berdiri. orang banjak serta mempelai toeroet poela berdiri bersama-sama membuat Asjrakhal jaitu memoedji kezhahirannya jang maha moelia nabi besar Saidina Mochammad (Hlm.32) SAW. sedang orang banjak itoe berdiri membuat Asjrakhal itoe. masoeklah ketengah-tengah orang banjak itoe doa orang laki-laki jang seorang membawa sebotol minjak haroem disiram-siramkannya kepada orang jang berdiri itoe dan kepada mempelai. jang seorang lagi membawa seboeah baki jang beralaskan soetera berisi boenga rampai dibagi-bagikannya kepada orang jang berdiri itoe. Sesoedah itoe mempelai dibawa ketengah dipersandingkan dengan anak dara didoedoeakkan diatas koersi dikanan anak dara, tidak lama antaranja mempelai itoe dibawa ketepi kembali. zikir rebana berhenti makan-makanan dihidangkan semoeanja poen bersantaplah. Mempelai dan pesemandannya itoe kembali poelang keroemahnya. Esok harinja kira-kira poekoel 5 petang datang poela orang mendjempoet mempelai pergi keroemah anak dara itoe, mendjempoet ini tidak sseperti malam tadi, memadailah djoega didjempoet oleh anak-anak jang agak dewasa. Setiba diroemah anak dara itoe beberapa auto dan dos soedah berdiri dihalaman. atau didjalan besar, mana-mana roemahnya jang djaoeh dari djalan besar. (Hlm.33) mempelai diberi makan diroelang tepi djoega. Sementara mempelai makan, auto dan dos jang tersedia boeat orang jang akan pergi bersama-sama dengan anak dara itoe. soedah penoeh oleh mereka-mereka jang akan pergi itoe jaitoe pesemandan, anak darapoen dinaikkan poela keatas auto yang telah dihiasi dengan kain jang beroekir dengan benang emas denga seorang pesemandan jang memakai seperti anak dara itoe doedoeck dikir anak dara dan seorang lagi pesemandan toea doedoeck dimoecka menghadapi anak dara itoe. Mempelai ditoeroenkan dan dinaikkan keatas auto anak dara itoe didoedoeakkan disebelah kanan anak dara. Biasanja kendaraan jang dipakai oentoeck anak dara itoe auto dan diiringi oleh bendi. banjaknya itoe tidak ditentoeck menoeeroet kekajaan familie anak dara itoe. terkadang-kadang sampai 20 boeah auto dan 100 boeah bendi. Hal jang sematjam ini dinamakan mendjalang. jaitoe berarak-arak keliling kota menoeckoe keroemah orang toea mempelai. Kepergian anak dara ini membawa beberapa boeah baki jang beralaskan soetera berisi koeck. seoempama koeck lapis. koeck roeck. koeck boelo dan agar-agar. doa

bocah (**Hlm.34**) talam lojang bertoeoep toedoeng jang dirajapi dengan delamak (kain jang dioekir dengan benang emas poela): baki jang pertama penoeh dengan koece seperti koece gatas, koece ripit, koece sapit dan lain-lainnja, jang satoe lagi berisi makanan kebangsaan jaitoe nasi koenjit berasal dari beras poeloet dimasak pakai santan kelapa dan jang direndang lebih dahoeleoe dengan air jang ditjampoer koenjit hingga koening warnanja, disoesoen ditepinja wadjik jang diboeat dari beras poeloet djoega jang dimasak dengan tenggoeli sakar jang berasal dari air teboe, hingga kental betoele-betoele, setelah itoe dibentoeck tiga sego pandjang dan lebarnja 1 1/2 dm, dan tebalnja 3 cm, diatas nasi koenjit itoe singgang ajam jaitoe seekor ajam jang dimasak dengan santan kelapa jang berkoejiet djoega jang tidak dikoeapas-koeapas atau disajat-sajat jang boekan main poela enaknja kalau kita makan. Setiba arak-arakan itoe diroemah mempelai disongsong orang dengan tjerana jang berisi sirih selengkapinja dan disirami poela dengan beras rendang serta dibasoeh poela anak djandjang jang ditingkati anak dara itoe dengan air dalam galeta jang terletak diatas talam, anak dara itoe didoedoekkan diatas koersi (**Hlm. 35**) jang terletak dimoeka tempat tidoer, sedang peseman dan jang banjak itoe doedoek menghadap anak dara, makanan poen disadjikan orang laloe makanlah semoeanja. Setelah soedah makan minoem mempelai dipersandingkan poela sekali lagi dengan anak dara. Setelah soedah anak dara dipersandingkan laloe anak dara itoe poen dipersalamkan dengan mertoeanja dan familie mempelai itoe, masing-masing jang bersalam dengan anak dara itoe memberi oeang barang kadarnja seketjil-ketjilnja f 1. Dibalik itoe mertoeanja memberi poela barang emas atau kain badjoe jang dibeli dengan wang pendjepoet anaknja (Djempoetan anaknja) ompamanja kalau oeang pendjempoet anaknja f 60 dibelikan kepada barnj seharga f 40 atau f 50.- jang lainnja dipergoenakan boeat penanti tetamoe jang datang ito. Anak dara itoe berpegang tangan poela dengan mempelai laloe berdjalan dengan diiringi oleh peseman dan jang banjak itoe menoe djoe poelang keroemah anak dara. Setibanja diroemah papan tjoki jang beroepa tjatoer soedah siap poela, mempelai dan anak dara poen bermain tjatoer dengan ditontoni oleh orang banjak, manakala mempelai dapat mereboet tjintjin anak dara itoe dalam main itoe, sipenonton (**Hlm.36**) poen rioeh berarak dan bertepoek tangan.

permainanpoe habis. Moelai malam itoelah mempelai tidoer bermalam diroemah anak dara. Poelang beriring-iring dan bertjatoer itoe menoeroet kesoekaan mempelai. Mana-mana jang tak soeka tidak diadakan beriring-iring dan main tjoki itoe. Dahoeloepoen sebeloem auto masoek ke pariaman anak dara dan mempelai itoe diarak dengan kereta jang dihela oleh 2 ekor koeda. karena menoerote peredaran zaman djoega, maka telah diadakan poela sematjam perarakkan mempelai dengan anak dara, ketika mendjelang itoe jang diandjoerkan oleh jang moelia Almarhoem Sjech Moehammad Djamil jang beliau perboeat ketika beliau beralat mempersoekamikan anak beliau jang meringankan ongkos lagi berpadanan benar dengan kehendaknja zaman maleise sekarang dan djoega bersesoeciaan benar dengan kehendak agama, jaitoe poekoel 7 malam mempelai didjempoet dan setiba diroemah anak dara, maka anak dara beserta dengan segala peseman dan diarak poela menoedjoe keroemah orang toea mempelai dengan tidak berkendaraan. Dibelakang itoe berdjalan poela mempelai diiringi dengan sekoempoelan kaoem laki-laki sambil menjanjikan lagoe-lagoe Arab (Hlm.37) jang menarik hati benar, ada poela beliau mearak mempelai sadja, diarak dengan auto sekeliling kota jang diiringi dengan beberapa boeah dos, tetapi anak dara berdjalan kaki menoedjoe keroemah mertoeanja dengan diiringi oleh pesemandan jang banjak. Sekalian kerdja jang terseboet tadi jaitoe sedjak malam memanggil sampai mendjelang itoe kebanjakkkan diperboeat oleh orang jang beloem memakai adat jang setjoekoepnja. Marilah diterangkan bagaimana tjaranja peralatan memakai adat selengkapnja. Malam memanggil itoe, lima atau toedjoeh orang pesemandan dari roemah anak dara pergi keroemah mempelai membawa inai (jaitoe sebangsa kajoe jang ketjil-ketjil doaennja dan daoen itoe digiling dengan sedikit air sampai loemat benar-benar dan kental). Setiba disitoe mempelai doedoek dikoersi soedah memakai roki jaito berseloear beledroe bertaboer emas dan perak, lengan dan lehernja pakai renda dari benang makaf pakai ikat pinggang dari perak tersisip poela dipinggangnja itoe keris adat Minangkabau, bersaroeng perak, dikepalanja terletak seboeah seloek. diatas seloek itoe sseboeah ikat jang terboeat daripada kajoe boelat sebagai rol tetapi bergaloeng jang berlilit (berpaloet) dengan (Hlm. 38) emas dan disisipkan poela

secontai karangan boenga melati dan tjempaka. seakan-akan radja jang sedang doedock bersemajam diatas tachtta keradjaannya. Pesemandan jang datang disamboet dengan hormat oleh orang jang empoenja roemah. Setelah satoe dari pesemandan itoe mengabarkan. bahwa kedatangannya kepada jang empoenja roemah jaitoe hendak menginai mempelai atau meletakkan inai itoe dikoekoe kaki mempelai dan meletakkan ini diserahkan kepada familie mempelai. Setelah inai dilekatkan minoem-minoeman poen disadjikan orang. Selesai minoem-minoem segala pesemandan itoepoen kembali poelang. Pesemandan mempelai itoe lima atau toedjoeh orang pergi poela keroemah anak dara. Anak dara soedah siap memakai-makai dan doedock dikoersi. Pesemandan mempelai poen mengabarkan poela jang bahasa kedatangannya itoe ialah hendak menginai anak dara. dan anak darapoen diinailah. Sebeloem inai ini dilekatkan anak dara soedah berinai djoega, jaitoe koekoe tangannya dan ditengah-tengah tela **(Hlm. 39)** pak tangannya, djoega koekoe kakinja dan sekeliling tepi-tepi kakinja, sesoedah inai dilekatkan oleh pesemandan laloe hidanganpoen disadjikan orang poela. Kebanjakkan malam peralatan mempelai beloem didjempoet hanjalah esok harinja waktoe zoehoer sambil mendjalang sekali. Kira-kira poekoel doca mempelai soedah toeroen dan dinaoengi dengan pajoeng gedang namanja jang ditotoep dengan kain sitiga warna jaitoe poetih koening merah dan tjoekeop dengan adat kebesaran jaitoe pedang, bedil, bendera koening, tombak, djangoet djangi tongkat dan agoeng jang diboenjikan sepandjang djalan. Pesemandan tak poela koerang dari 10 orang mengiringkan mempelai itoe, mana-mana jang moeda-moeda berpajoeng soetra dengan dihiboerkan poela dengan muziek sepandjang djalan. Arak-arakkan ini menoedjoe keroemah anak dara dengan berdjalan kaki tidak berkendaraan. Setiba disitoe disongsong poela dengan tjerana dan disirami poela dengan beras rendang dan air sebagai radi poela. sedang anak dara dengan pakaiannya didoedoekkannya diatas koersi dimoeka tempat tidoer dihadapi poela oleh segala pesemandannya. **(Hlm. 40)** Mempelai didoedoekkan diatas koersi sebelah kanan anak dara. Pesemandan itoe doedock poela bersama-sama menghadapi doca pengantin jang bersanding itoe. Sebagai anak radja jang dalam istana sedang dihadapi oleh inang pengasuh, kita melihat doca pengantin

itoe. sesoedah itoe doa talam lojang beralas daoen pisang diletakkan ketengah-tengah doa pengantin itoe. ditegakkan kedoea pengantin itoe keatas talam itoe. kemoethan seorang-orang perempuan toea datang dengan membawa seboeah geleta jang berisi dengan air dan memertjikkan air itoe sedikit kekening kedoea pengantin itoe, hal ini dinamakan memandikan pengantin. habis itoe diambilnja doa bocah peletjoet (pemoekoel) dari daoennja poela lambat-lambat sedjak dari bawah sampai keatas kepada toeboeh doa pengantin itoe berganti-ganti, moela-moela anak dara soedah itoe mempelai. Setelah selesai sekaliannja itoe, makanan poen disadjikan orang. masing-masingnja santaplah dengan enaknja. Auto dan dos soedah siap poela dihalaman roemah. Sesoedah santap kedoea pengantin itoe naik auto jang telah tersedia (**Hlm.4 1**) oentoeknja. Pajoeng gedang itoe diikatkan diatas auto itoe boeat penaoengi kedoea pengantin itoe. Masing-masing pesemandan itoe naik poela keatas kendaraan itoe jang soedah tersedia teroes berarak keliling kota menoedjoe roemah mempelai. Setiba diroemah mempelai bersanding poela, dan sesoedahnja bersanding laloe makan minoem, selesai dari makan dan minoem laloe kembali keroemah anak dara dengan berbimbing tangan dan setiba diroemah teroes bertjoki, sebagai jang telah diterangkan diatas tadi. Famili dari mempelai memintak soepaja anak dara datang poela keroemahnja, jang dinamakan mendoea dan teroes meniga namanja. Esok harinja datang poela anak dara beserta 5 atau 7 orang pesemandan berdjalan kaki sadja kalau hampir jang didjalang itoe, dengan membawa sedoelang nasi koenjit, wadjik dan singgang ayam sadja tiap-tiap roemah jang didjalang. Masing-masing roemah jang didjelang itoe, jang empoenja roemah soedah bersiap poela menjiapkan makanan dan minoeman, dan memberi kain badjoe atau oeang kepada anak dara itoe. Sepekan lamanja berteroet-toeroet waktoe mempelai itoe (**Hlm. 42**) poelang makan waktoe zoehoer keroemah anak dara itoe ditoekari kain saroeng jang dipakainja dengan kain saroeng diroemah itoe. Anak dara poen dalam tempoh sepekan itoe dipakaikan djoega dengan pakaian jang molek-molek dan bagoes. Kalau tiba boelan Ramadhan waktoe berpoeasa, esok hari orang akan berpoeasa petang-petangnja soedah datang dari roemah anak dara keroemah mempelai mempelai seboeah baki penoeh dengan boenga-boengaan berisi air asahan jang sangat

haroem dalam seboeah tempat dari gelas, dan seboeah lagi berisi saboen haroem capitol atau kaloderma, diantarkan keroemah mempelai oentock akan dipakai mempelai waktoe itoe, hal ini dinamakan mengantar limau poeasa. Ditanggal enam belas Ramadhan kebawah iboe dari anak dara itoe telah bersiap poela mengantarkan koe-koe pada lima boeah tempatnja, seboeah lagi tempat sebotol minjak haroem tjockoep poela dengan alat kebesarannja, seoempama pajoeng gedang, dengan pedang, tombak, bedil, dan tongkat, djanggoet djanggi dan agoengn, orang jang memakai adat ini, jaitoe orang bangsawan jang bergelar Sidi, Soetan dan Baginda. (Hlm.43) tetapi kalau dia tidak bergelar Sidi, Soetan dan Baginda, tidak memakai pajoeng gedang, hanja pajoeng itoe ditoetoe dengan kain boekan kain tiga warna seperti jang terseboet diatas tadi dan boekan poela memakai adat jang setjockoep seperti itoe, tetapi agoeng tidak ketinggalan. Hal jang sematjam ini dinamakan berfithrah. Iboe dari mempelai mengisi tempat minjak haroem itoe dengan beras. Berfithrah dan mengantarkan limau itoe, boekan tiap Ramadhan hanja sekali sadja. Waktoe masoek boelan Sjawal jaitoe hari raja Idil Fitri, sedjak sesoedah sembahjang hari raja, mempelai itoe membawa teman-teman sedjawatnja makanmakan keroemah isterinja. Diboelan Sjawal itoe poela malam harinja mempelai dengan anak dara itoe pergi keroemah familie mempelai jang didjelangnja waktoe mendoea dan meniga, familie mempelai itoe memberi anak dara oeang atau kain badjoe. Alhasilnja kalau timboel sakit, senang atau beralat chandoeri diroemah familie mempelai selama mereka masih dalam bergaoel djoega lagi, maka sepatotnja bagi anak dara dan familienja boeat datang keroemah familie mempelai. Kalau (Hlm. 44) sekiranya ada orang jang sakit diroemah familie mempelai, maka datang anak data itoe dengan membawa makanmakanan, begitoe djoega tiap-tiap boelan Ramadhan wadajib poela iboe dari anak dara itoe mengantarkan minoem-minoeman keroemah mertoea anak dara, tetapi keroemah familie jang lain tidak, hal jang seperti ini dinamakan mengantarkan peboekaan, kalau jang bersocami itoe tidak perempoean gadis (perempoean djanda), maka perkawinan ini tidaklah dengan peralatan besar, melainkan tjockoep dengan chandoeri dengan mengoendang orang sepenoch roemah sadja dan membjtjakan dola selamat, tetapi mesti dibocatnja mendjelang dan

mengantarkan fithrah serta mengantarkan perboekaan keroemah mertoeanja.

IV

(Hlm.45) Adat setjara beranak.

Kalau seorang jang baroe kawin menzahirkan seorang anak, baik anak laki-laki maepoen perempoean, familie dari bapak anak jang baroe zahir itoe begitoe anak negerl 3ang perempoean datang boeat melihat anak itoe dengan membawa oelang, kain, saboen, dan lainlainnja, iboe dari bapak anak jang zahir itoe atau andoengnja, membajar oepah bidan (doekoen jang merawat anak itoe). Sekalian jang datang itoe disamboet dengan segala hormat dan tangan terboeka oleh familie jang perempoean dan diberi minoem-minoeman dengan setjoekoepnja. Doea atau tiga boelan sesoedah itoe diadakan poela chandoeri atau toeroen mandi namanja dengan memanggil atau mengoendang orang laki-laki dan perempoean, kaoem perempoean jang datang diwaktoe chandoeri semoea ada membawa boeah tangan jaitoe pemberian jang akan diberikan kepada iboe anak itoe boeat dipakainja dan belandjanja selama merawat anak itoe seperti kain dan oelang dan lain-lainnja, tetapi jang laki-laki tidak membawa soeatoe djoega. (Hlm. 46) Sekalian jang datang diberi makan dan minoem dengan tjoekoepnja oleh jang empoenya roemah, bagi kaoem laki-laki kedatangannja tidak berkepandjangan sadja, hanjalah ditentoekan dalam soeatoe eaktoe seperti sesoedah sembahjang zochoer kira-kira poekoel 1 atau sesoedah sembahjang Isja kira-kira poekoel 8 malam. Familie dari bapak anak itoe datang bersama-sama dengan membawa soebang, gelang, kaloeng, badjoe ketopang atau kopiah dan lain-lainnja, kalau anak jang zahir itoe laki-laki kedatangannja familie bapaknya sebagaimana diatas djoega pembawaannja selain dari soebang dan kaloeng, hal ini dinamakan berindoek bako. Setelah datang semoea laki-laki pada waktoe jang tertentoe itoe dimoelailah membatja berzandji sesoedah itoe berdiri bersama-sama membatja asjrakal. Sedang orang berdiri membatja asjrakal, masoeklah ketengah-tengah orang berdiri itoe 3 orang jang seorang memangkoe anak jang sedang memakai, pakaian jang indah-indah dan ditidoerkan diatas tilam (kain-kain jang berharga dilipat-lipat dan dilapis-lapisan).

seorang lagi membawa seboeah baki jang beralaskan soetera. jang berisi dengan boenga-boengaan (Hlm. 47) jang haroem jaitoe boenga rampai, dan jang seorang lagi membawa sebotol minjak haroem. Anak baji itoe dibawa berdjalan kemoeka orang jang membatja asjrakal itoe boeat diperlihatkan kepada segala orang jang berdiri itoe dan dibelakang orang jang membawa anak itoelah berdjalannya orang jang membawa baki jang berisi boenga rampai, dan boenga rampai itoe dibagi-bagikannya kepada orang banjak itoe dan dibelakang itoe lagi berdjalan orang jang membawa minjak haroem, sambil menjiramkan minjak itoe kepada orang jang berdiri membatja asjrakal. Sesoedah itoe anak itoe dibawa kedalam (ketengah). Setelah pematjaan habis makanan poen disadjikan dan semoeapoen santaplah dengan riang. Sehabisnja makan dan minoem orang itoe disedekahi poela oeang sekedarnya, anak itoe didoekoeng oleh bidannya, dibawa ketempat permandian goena hendak dimandikan. Dizaman sekarang soedah ditoekar poela dengan jang baroe, jang menoeroet bagi aliran zaman jang selaloe beroebah-oebah, jang berharga sekali jang moela-moela memperboeatnja ialah jang moelia (Hlm. 48) Sitti Marjam iboe pendoedoek kota pariaman goeroe Qor'an jang masjhoer, jang diperboeatnja waktoe tjoetjoenja toeroen mandi, jaitoe diboeatnja ajoenan (boeajan) dari kain dan anak ketjil itoe ditodoerkannya didalam boeajan itoe, kira-kira 20 orang moeridnja anak-anak perempuan diseroehnja berdiri berdoea-doea mengajoenkan anak itoe sambil menjanjikan lagoe-lagoe jang sangat menarik hati jang sampai mentjoetjoerkan air mata bagi spendengarnya, jang mana isi dari lagoe-lagoe itoe sebagai menasihati bagi anak-anak itoe semoea, soepaja hormat kepada iboe bapanja dan thalat kepada Allah dan membatjakan dola memintakkan kepada Allah seroe sekalian alam moedah-moedahan anak itoe mendjadi orang jang berbahagialah hendaknya, amin !! Karena lagoe ini menarik hati bagi sipendengarnya, apalagi dilagoekan dengan bahasa Indonesia poela, boleh dikatakan tiap-tiap anak orang bertoeoen mandi, di kota Pariaman tidak ketinggalan moeridmoerid beliau itoe pergi barang 10 atau 16 orang keroemah orang-orang jang bertoeoen mandi boeat memboeaikan dan berlagoe. (Hlm. 49) melagoekan anak-anak dan begitoeapoen orang-orang jang mendengarnya tidak soesoet-soesoetnja dari awal sampai

achirnja. malahan bertambah ramai masing-masing mereka itoe bermatjam-matjam lakoenna ada jang menangis dan jang menggosok-gosok matanja jang selaloe ditjoetjoeri oleh air mata, jang disebabkan oleh lagoe-lagoe jang sangat menarik hati jang dilagoekan oleh moeridmoerid beliau itoe. Memang soedah adatnya atau biasanja djoega dimoeuka boemi ini boenga jang semerbak baoenja itoe akan berbae kesana-sini dan menarik hati barang siapa jang mengetjap akan bae boenga itoe. Begitoeolah keadaannya oesaha beliau jang baik itoe tidak akan sia-sia karena masjhurnja sampai kekampoeng-kampoeng sekeliling kota Pariaman, hingga atjap kali benar moeridmoerid beliau itoe dipanggil (dioendang) orang kampoeng-kampoeng jang lain disekeliling kota Pariaman boeat memboeai dan berlagoe diroemah orang toeroen mandi.

V

(Hlm.50) Adat setjara kematian

Bila kedatangan seorang anak negeri dapat sakit keras biar besar ataupun ketjil biar toea ataupun moeda maka familie dan orang semando dan ipar besar, begitoe djoega orang jang berhampiran roemah dengan orang jang sakit itoe datang roemah sisakit itoe dengan membawa makan-makanan atau oeang oentoe orang jang sakit itoe. Apabila sampai adjalnja, berkeremoemulah anak negeri laki-laki dan perempuan datang keroemah itoe. Perempuan jang moeda-moeda datang keroemah itoe pakai saroeng dan bertengkoeloe kain Boegis dan berbadjoe bersih, tetapi tidak memakai perhiasaan, jang toea-toea memakai setjara biasa sadja, begitoe poela kaoem laki-laki baik toea atau moeda memakai setjara biasa djoega. Selama-lamanja majat itoe ditengah roemah sehari semalam. Terkadang-kadang kalau majat itoe meninggal poekoel 3 petang, poekoel 5 soedah dibawa kekoeober. Majat itoe ditidoerkan diatas sebatang kasoer jang dialas dengan kain jang berharga, kaki majat itoe dihadapkan kekiblat dan ditoetoe poela (Hlm. 51) dengan kain jang berharga mahal. Waktoe akan memandikan, majat itoe ditidoerkan diatas bangkoe jang sengadja diboeat oentoe tempat mandi majat sadja. Kalau majat itoe laki-laki maka jang memandikannya laki-laki poela, dan kalau majat itoe perempuan maka jang memandikannya perempuan poela. Orang jang

memandikan itoe sekoerang-koerangnja 5 orang dan balai anak-anak 3 orang sadja tjoekeop. Waktoe memandikan tidak boleh orang lain melihat selain daripada orang jang memandikan dan familie dari majat. Begitoe djoega kalau majat itoe perempoean, maka jang memandikan perempoean poela, dan tidak poela boleh ditjampoer oleh orang lain selain daripada orang jang memandikan dan familie dari majat itoe poela, dalam hal memandikan majat perempoean ini, iboe orang bersma tidak ketinggalan jaitoe jang moelia Sitti marjam. Majat itoe digosok lambat-lambat dengan saboen, hingga bersih, sekalian kotoran majat itoe. Sesoadah itoe disiram dengan air daoen bedara dan air jang bertjampoer kapoer baroes dan dioedhoe-oedhoe kan sekali. Dalam setengah djam (**Hlm. 52**) baroelah selesai memandikan itoe, dan sesoadahnja dimandikan laloe diangkat keatas tilam dan disitoe diboengkoes dengan tiga helai kain poetih jang lebih pandjang ssedikit daripada badan majat itoe. Ada poela lagi diloe ar kain poetih jang tiga lapis itoe, dilekatkan kalau pada laki-laki sehelai badjoe koeroeng dari kain poetih djoega (gemis) namanja dalam bahasa Arab, dan dikepala majat itoe dilekatkan sehelai serban dan ada poela sepotong kain jang dilekatkan oentoe k penoetoe kamaloean majat itoe, kalau perempoean ditambah poela dengan telakoeng atau kain jang dipakai penoetoe badan oleh perempoean dalam sembahjang dan badjoe Gemis serta kain oentoe k penoetoe kemaloeannja. Moekanja disiram dengan air kajoe tjendana, jang soedah dikikis haloes-haloes jang haroem baoenja, kemoedian itoe ditoetoe poela dengan kapas baroelah diboengkoes dengan kapan (kain poetih jang tiga lapos tadi) dan ditoetoe pi poela diatasnja dengan beberapa helai kain jang berharga. Majat itoe diangkat dengan perlahan-lahan dan loenak lemboet kegawah, dan teroes dimasoekkan kedalam (**Hlm. 53**) tandoe oesoengan-oesoengan majat, jaitoe tempat pembawa majat kekoeboer; bentoeknja empat persegi pandjang, pandjangnja sama dengan majat itoe poela, tandoe ini ada tiga matjamnja, jang besar, jang menengah dan jang ketjil. Lebarnja kira-kira 8 dm, tinggi dari kakinja 1 m, dan tinggi kakinja sadja 4 dm, dan sebelah diatasnja melengkoeng. Oesoengan-oesoengan tandoe ini ditoetoe poela bagian diatasnja dengan beberapa kain jang berharga mahal-mahal. Sebeloemnja majat itoe diangkat, salah seorang dari familie majat itoe jang laki-laki

berpidato mengoetjapkan terima kasih kepada kaoem laki-laki dan perempuan jang datang serta memintakkkkan maaf kepada orang banjak segala apa-apa kesalahan majat semasa hidoepnja jang akan memberi keberatan bagi dirinja si majat diachirat kelak, jaitoe mintak direlakan sekalian oetang-oetang majat semasa hidoepnja dan kalau ada oetang majat jang tal sanggoep merelakannja. harap diterangkan kepada familienja soepaja boleh dibajar oleh familie si majat itoe. Penoetoe pemitjaraan mengharapakan dola kepada orang bersama, moga-moga Allah akan memberi keselamatan dan (Hlm. 54) kesedjahteraan kepada majat itoe diachirat kelak, sambil menjerahkan pemitjaan fatihah kepada orang jang ahli tentangan agama atau kepada seseorang pegawai mesjid. Fatihah dibatjakan 3 kali oleh orang banjak jang gemoeroeh boenjinja. Majat itoe diangkat oleh 8 orang teroes kemesdjid boeat disembahjangkan. Sesoesdah majat itoe disembahjangkan oleh 10 orang sedikitnja, laloe diangkat poela kekeboer jang kira-kira 2 km, djaohnja dari mesdjid, jaitoe diseboeah kampoeng ketjil Paoeh namanja. Dalam agama islam tiap-tiap orang jang mati baik ketjil ataupun besar asal hidoekeloearnya kdoenia walapupoen semenit lamanja hdoep, wadajib disembahjangkan. Setibanja majat itoe dikoeboer laloe dimasoekkan kedalam loebang 4 persegi jang Bandanna sependjang majat itoe dan lebarnya 1 m, dan dalamnja 2 m. kalau majat itoe ketjil koerang dari 2 m dalam lobangnja. Didalam lobang majat itoe dierengkan, sebelah kananja diletakkan ditanah dan dihadapkan poela kekiblat. Seboleh bolehnja kalau dapat diperboeat lahat (tanah jang (Hlm. 55) digali sebelah kemoeka sama datar dengan alasnja sebelah dibawah sekira-kira termoeat badan majat itoe dimasoekkan majat itoe kedalamnja seperti diterangkan diatas tadi poela dan loebang itoe ditoetoe dengan sebilah papan) tetapi berhoeboeng dengan tanah di paoeh itoe pasir atjap kali roentoech tidak diboeat lahat itoe, hanjalah ditoetoe majat dengan kadjang sebagai peti, tetapi kecil kekaki. Tak lain pengikat kapan majat itoe dioeraikan, sesoesdah itoe baroelah ditoetoe sebelah keatas dengan sebilah papan dan laloe ditimboen dengan tanah hingga datar. Setelah selesai demikian itoe salah seorang dari pegawai jang toeroet pada waktoe doedoek menghadapi koeboeran majat itoe memitjakan talkin dalam bahasa Arab. orang banjakpoen diam semocanja.

Kemoedian sesoedahnja orang membatjakan talkin maka orang banjak membatja kalimah tauhid. jaitoe kalimat Laila ha illa Allah sekoerang-koerangnja 100 kali. Habis orang banjak membatja kalimah tauhid itoe laloe teroes menadahkan tangan membatja dola bahasa Arab jang berarti **(Hlm. 56)** memintak kepada Allah soepaja majat itoe dapat kesentoesaan dan kesenangan dalam koeboernja, dalam orang banjak itoe jang membatja dola hanja seorang sadja dan jang lain toeroet menadahkan tangan dan membatja amin amin, jang berati perkenankanlah ja Allah. Selesainja dola dibatjakan, baroelah segala orang-orang itoe poelang ketempatnja masing-masing. majat jang dibawah oemoer 15 tahoen tidak ditalkinkan, sebabnja begitoe karena dalam agama islam seseorang jang telah lebih oemoernja dari 15 tahoen kalau ia berpoelang kerahmatoellah akan dihidoepkan Allah dan disiksa ia kalau dia mendoerhakai Allah semasa hidoepnja. Talkin itoe pengoerangkan siksaan Allah faedahnja, dan menambah kesenangan si majat, bila ia talat memboeat ibadat semasa hidoepnja. majat jang koerang oemoernja itoe tidak akan disiksa Allah selamalamanja, itoelah sebabnja tidak dibatjakan talkin adanja. Dihari jang keempat sedjak majat itoe terkoeboer diadakan chandoeri. Sekalian anak negeri Pariaman laki-laki dan perempoean datang keroe **(Hlm. 57)** mah itoe dengan tidak dipanggil, bersedekah orang kepada iboe atau familie amajt itoe. Ahli-ahli dari majat itoe menjamboet atas kedatahgannja dengan segala soeka hati, dia bersedekah makanan kepada orang-orang jang datang itoe. jang laki-laki datangnja malam itoe djoega bersedekah oeng sadja tidak makan atau minoem. Ongkos-ongkos jang termakan (terpakai) chandoeri itoe diloenaskan oleh laki-laki jang datang itoe. Hal ini dinamakan meempat hari, tetapi kalau jang mati itoe anak laki-laki dibawah oemoer 3 boelan tidak dichandoerikan sebagai itoe, hanjalah dipanggil sadja pegawai mesdjid serta beberapa orang lain memintakkan do'a selamat, orang-orang jang datang diberi makan dan minoem. Kalau orang jang mati itoe telah lebih oemoernja dari 3 boelan, pada malamnja sesoedah majat itoe terkoeboer pegawai mesdjid serta beberapa orang jang lain kira-kira 20 orang banana datang keroemah majat itoe bersedekah kadji atau membatia Qorlan sekedarnja serta kalimah tauhid dan disoedahi dengan dola. Pada malamnja di mesdjid sesoedah sembahjang magrib

siboeklah orang membatja kalimah tauhid dan berdola kepada Allah. moga-moga (Hlm. 58) Allah akan memberi keselamatan bagi majat itoe dan kepada ahlinja. kalau mereka itoe beroemoer lebih 24 taioen. Terkadang-kadang pegawai mesdjid serta beberapa pegawai orang jang lain datang keroemah orang kematian itoe beroelang-oelang sampai malam jang keempat, hal itoe menoeroet kehendak jang poenja roemah. Waktoe menoedjoech hari (dihari jang ketoedjoech) jang empoenja roemah memanggil (mengoendang) pegawai mesdjid serta beberapa orang jang lain makan dan minoem dan mintak dola sselamat. Kahasilannja jang poenja roemah tidak poctoes-poctoesnja berchandoeri dimana ada kesempatan baginja.

VI

(Hlm.59) Adat bertegak roemah

Setelah pematja mengetahoei akan hal-hal jang terseboet diatas, marilah kita tengok poela setjara bagaimana adat bertegak roemah di Pariaman ini. Dimana dahoele, hoetan masih banjak jang lebat-lebat disekeliling kota pariaman, pendoedoeknja tidak begitoe banjak, maka dari itoe kalau ada diantara anak negeri bermaksoed hendak memboeat roemah, maka orang jang hendak memboeat roemah itoe menjerajo (mintak tolong) kepada anak negeri jang laki-laki pergi kerimba menebang kajoe mana-mana jang patoet oentoeck keperloean perkakas roemah. Jang perempoean dipanggil djoega boeat memasak makanan oentoeck laki-laki pergi kerimba mengambil pekajoean itoe. Semendjak abad jang kedoea poeloeh ini, berhoeboeng dengan tak ada rimba jang lebat lagi tempat mengambil pekajoe itoe lebih-lebih dimasa sekarang pada taioen 1932 ini tak ada sebidang (sepotong) djoega tanah jang terloecang, maka terpaksalah anak negeri kalau hendak bertegak roemah mesti membeli semoea pekajoe oentoeck keperloean roemah itoe. (Hlm. 60) Sebeloem roemah didirikan maka lebih dahoele bermoeafakatliah orang jang empoenja roemah dengan orang toekang mentjari hari atau salat jang baik, bilakah akan didirikan atau ditegakkan roemah itoe. Setelah poctoes permoeafakatan atau telah dapat salat dan waktoe jang baik maka diberi tahoekan kepada anak negeri, pada waktoe jang telah ditentoeck datanglah semoea isi negeri jang laki-laki menolong menegakkan roemah itoe. Dimasa dahoele

bentoeck-bentoeck roemah di Pariaman seperti bentoeck roemah orang tanah Darat bergondjong sebagai tandoek kerbau tanda kebesaran adat alam Minangkabau. Roeangnja (antara tonggak ketonggak) pandjang. Dalam satoe-satoe roemah ada 5 tonggak menoeroet pandjang, djadi empat roeang sekoerang-koerangnja. Roeang sebelah kemoeka bernama langkan. Roeang jang kedoea bernama roeang tepi dan roeang jang ketiga dan empat bernama roeang tengah. Diroeang tengah inilah diboeat bilik atau kamar dan ada djoega diboeat diroeang tepi dan dilangkan. Kalau ada seseorang hendak memasoeki roemah orang lain orang itoe tidak boleh teroes sadja masoek keroemah orang (Hlm. 61) itoe sebeloem dapat izin dari jang empoenja roemah, hanja mesti berdiri sadja dilangkan menanti dapat izin jang poenja roemah. Biasanja djoega kalau ada datang tamoe jang laki-laki tempat-tempat tidoernja diroeang tepi, ketjoeali perempoean. Bilik-bilik jang lain itoe tidak boleh orang lain memasoekinja seorang djoepoen, karena bilik itoelah tempatnja jang empoenja roemah doea laki isteri dan tempat menjimpan barang-barang jang berharga. Inilah jang dimaksoed oleh pepatah orang toea-toea di Pariaman dalam berkata-kata jaitoe. Perkataan berbilik-bilik bertepi bertengah, djangan diseempakkan sadja, artinja perkataan jang akan dikatakan atau jang akan dikeloearkan, djangan dikeloearkan dengan dorong-dorong sadja, melaihkan sama sekali itoe ada tempatnja dan rahasianja menoendjoekkan bilik, tepi dan tengah, itoe tidak boleh dimasoek-masoeki sadja, dan ada terseboet djoega dalam pepatah orang toea-toea, jaitoe: jang dibilikdjangan dibawa ketengah, berarti jang bahasa bilik itoe tidak boleh dimasoeki oleh orang lain. Dala'm pepatah jang doea ini langkan tidak (Hlm.62) terseboet, menjatakan bagi kita jang bahasa langkan itoe tidak ada halangan memasoekinja, boleh dimasoeki oleh sebarang orang sadja. Inilah sebabnja maka anak-anak gadis atau perawan di Pariaman jang akan dipersocamikan tidak boleh oleh orang toeanja doedoek- doedoek di langkan itoe. Dizaman ini roemah-roemah lama tidak berapa jang tinggal lagi, karena soedah bertoekar dengan bentoeck jang model-model baroe. Bangoenannja atapnja nasi seboengkoes dan bangoenan gedoeng namanja. Sebabnja maka diboeat bentoeck jang begitoe karena sedikit memakai atap dan moedah mengerdjakannja. Djoega di Pariaman soedah ada poela

bangoenan atao sebagai bangoenan roemah negeri asing, jaitoe bertingkat-tingkat (pakai andjoeng). Biasanja oentock atap roemah itoe dipakai atap jang diperboeat dari daoen roembia jang telah dianjam, besarnja sebesar atap zink, melekatkannya dibelintangkan, boekan dipandjangkan seperti melekatkan atap zink. Dahoele-dahoele harga atap itoe 100 bengkawan sampai f 5, tetapi sekarang berhoeboeng dengan (Hlm. 63) serangan maleise maka harga itoe djatoeh benar, tjoema berharga f 1.50 seratoes bengkawan atau 100 helai. Lama tahannya kira-kira 15 tahoen, sampai 15 tahoen atap itoe soedah moelai biang-biang (berlobang-lobang) sedikit-sedikit. Mana-mana jang biang itoe laloe ditoeckarkannya dengan jang baharoe. Roemah jang sederhana besarnja, memakai atap kira-kira 1000 bengkawan, tetapi semendjak toeroennja harga zing, soedah banjak poela roemah jang beratap zink itoe, tetapi sangat djarang sekali di pariaman kedapatan roemah jang beratap genting, karena melekatkannya lebih soesah sedikit daripada melekatkan zink atau atap roembia. Tadi kita telah menjimpang sedikit, sekarang marilah pembatja lihat poela kembali dari hal akan menegakkan roemah. Setelah poetoeslah moefakat antara orang jang empoenja roemah dengan orang toekang, setelah dapat hari dan saat jang baik, oentock menegakkan roemah itoe, jang poenja roemah memanggil anak negeri datang waktoe bertagak roemah, maka pada waktoe itoe jang ditentoeakan datanglah sekalian orang jang dioendang laki-laki perempuan. Jang perempuan datang membawa (Hlm. 64) zink, beei pakoe, oeang dan ada poela jang membawa barang-barang makanan, tetapi jang laki-laki tidak membawa barang soeatoe djoega. Biasanja menegakkan roemah itoe sebeloem tinggi matahari, jaitoe sebeloem poekoel 12. Orang toekangpoen tidak poela ketinggalan memanggil toekang-toekang lain boeat bekerdja bersama-sama dengan dia. Jang moela-moela ditegakkan tonggak toea, jaitoe tonggak jang terletak sebelah kedalam sekali (jang ditengah). Tonggak toea sebelah kedalam itoe sebelah diatasnja soedah diikat dengan daben kelapa jang soedah didjalin, jaitoe aiparannya (seboeah kajoe jang terbelintang oentock mempertalikan tonggak toea dengan tiga boeah tonggak jang lain sebaris dengan tonggak jang toea itoe), dan digantoengkan diatasnja doea boeah kelapa jang hidoep dan setandan pisang. Djoega dihamparkan diperan itoe kain-kain dan badjoe yang mahal-mahal

harganja. Sebeloem barisan tonggak itoe ditegakkan maka lebih dahocloe tonggak itoe didarahi. jaitoe disembelih seckor ayam darahnja dilocmoerkan kepada sekalian tonggaktonggak roemah itoe. Sesoadah itoe barisan tonggak tocapoen ditegakkan. kemoedian itoe baroe tonggak-tonggak jang lain. Sewaktoe (Hlm. 65) meneggak itoe seorang perempoean berdiri memangkoe tonggak toea itoe dengan sehelai tikar, lapik pandan namanja. Sekalian laki-laki jang diserajo itoe bekerdja semocanja, menghila tali dan lain-lainnja. Setelah selesai kerdja meneggakkan roemah laloe hidangan disadjikan. Djamba atau hidangan jang berisi nasi koenjit singgang ayam tidak ketinggalan disadjikan karena mendjadi adat bagi tiap-tiap bertegak roemah. Nasi koenjit singgang ayam itoe poelalah jang diberian kepada toekang-toekang jang bekerdja itoe. kalau jang ditegakkan itoe roemah batoe maka jang poenja roemah memanggil anak negeri, waktoe bertegak koeda-koeda namanja jaitoe tempat pelekatkan atap. Sedemikianlah adat istiadat anak negeri kota Pariaman, apa djoega diperboeat dengan bertolong-tolongan semoea. Didalam kebakaran atau bahaya hanjoet, kemalingan dan lain-lain semoea djadi terkedjoet dengan tidak diberi tahoe, bergemparan dengan berlari-larian boeat menolong orang jang kena bahaya itoe. kalau kebakaran jang perempoean datang membawa tempat air seperti ember dan lain-lainnja memberikan kepada laki-laki. Kaoem laki-laki beberdjalah dengan tidak mengin (Hlm. 66) dahkan djerih pajah, madjoe kemoeka memadamapi api itoe masing-masing dengan lakoenja, ada jang memandjat, ada jang menjelamatkan barang-barang ada jang menjiram api dengan air dan lain-lainnja, seakan-akan dalam medan peperangan lakoenja. Seorang poen tak ada jang berdiri dengan memangkoe tangan sadja, apabila melihat api itoe, dan boekannja roemah jang terbakar itoe sadja ditolongnja, malahan roemah jang berhampiran dengan roemah itoe ditolongnja djoega dengan segala daja oepaja, soepaja djangan mendjadi korban api poela. Seabnja begitoe karena roemah-roemah disini berdekatan benar letaknja, tak ada berpekarangan antara satoc-satoc roemah itoe.

Bila kederangan poela pekik orang menjeboet orang maling waktoe malam, anak negeri tidak poela sabarkan dirinja, masing-masing bangoen dengan membawa kajoc dan lain-lain ditangannja berlari ketempat roemah datangnya socara itoe. jang perempoean-

perempoean banqoen poela dengan menerangi dengan lampoe. Sebentar antaranja soedah banjak orang diroemah itoe moendarmandir memeriksa mana-mana tempat jang kelam atau sepi. Karena kesepakatan (Hlm .67) anak negeri. inilah sebabnja djarang sekali roemah jang terbakar habis dan kemalingan asal diketahoei orang dengan lekas. Begitoe poela dalam bahaja hanjoet, baik kehanjoetan bidoek, atapoen manoesia, maka sebagai rama-rama terbang bidoek berhamboeran ketengah laoet menolong kesengsaraan itoe.

VII

(Hlm. 68) Mesdjid batoe pasar Pariaman

Tidak djaoeh dari pasar sebelah ketimoernja dikiri boei, ada tiga simpang djalan, sebelah kebaratnja itoelah djalan ke pasar teroes ke station sebelah ketoemoer djalan ke kampoeng Tjina, sebelah keselatan djalan, ke kampoeng Perak. Dikampoeng Perak inilah berdirinja mesjid batoe Pasar Pariaman. Dari djaoeh ditepi djaln itoe benar kelihatanlah pagar batoenja mesdjid jang indah itoe. Dalam pagar ini toemboeh sebatang djamboe jang manis, dan rindang tjabang-tjabang batangnja, soenggoeh-soenggoeh menarik hati benar kita melihat. Dan dibelakang mesdjid ini berdiri poela seboeah soerau kajoe beratap zenk jang baroe diperboeat ditahoen 1925 bekasn sekoelah agama Madrasahtoell falah, jang satoe lagi soerau kajoe djoega beratap roembia, jang didirikan pada tahoen 1922 oentoe k aoem perempoean. Kedoeanya ini dioesahkan oleh toean Djalafar anak dari janq moelia almarhoem Sjech Moehammad Djamil. Sebelah kanan mesdjid ini berdiri seboeah soerau andjoeng namanja, 30 tahoen (Hlm. 69) terdaholeoenja dari mesdjid batoe. Soerau andjoeng ini terboeat dari kajoe djoega, tonggaknja besar-besar lagi boelat bersegi 8, terboeat dari pohon kelapa jang telah dibentoe dengan baik-baik sehingga litjin dan berkilat-kilat hitam. Soerau ini beratap roembia jang baharoe diganti poela dengan zink ditahoen 1931. Dimoeka soerau andjoeng ini ada seboeah goebah batoe jang beloem beratap jang baharoe diperboeat pada tahoen 1927. Gobah inilah makamnja yang mulia Sjech Moehammad Djamil jang memboeat soerau andjoeng dan mesdjid batoe itoe, beserta adiknja yang mulia almarhoem Moehammad Adam goeroe Qoer'an jang masjhoer di Pariaman, dan

kemanakan-kemanakan beliau. Dibelakang soerau andjoeng ini seboeah soerau ketjil poela, jaitoe wakaf dari almarhoem tocan Hadji Mochammad Noer jaitoe kantoernja Persatocan Tarbijatoc'l Islamajah tjabang Pariaman. Dan mesjid ini letaknja tertinggi dari moeka air jang mengalir dibelakangnja. Soengai inilah jang mengalir ditengah-tengah kota jang membatasi antara pemerintahan penghocloe kepala pasar dengan penghocloe kepala Air Pampan. Dari mesdjid kesoengai itoe menoeroeni anak (Hlm. 70) djandjang dari batoe jang diperboeat ditahoen 1917 taman permandian anak negeri laki-laki. Dimoeka soengai ite benarlah diperboeat kakoes dari batoe jang pandjang 17 rocang serta bagoes dan kokoh bocatannja, dan dindingnja sebelah dilocar dihiasi dengan batoe marmar jang berboenga-boenga, lagi berkilat-kilat, dan atapnja dari zink djoega. Kakoes batoe ini diperboeat setentang bekasn kakoes kajoe jang lama. Kakoes batoe jang bagoes ini diperboeat ditahoen 1929 jang dioesahkan oleh Soetan Oemar Ali alias Tambai Hulp anderwijzer, anak kota Pariaman sendiri. Perantaraan kakoes batoe ini dengan soerau andjoeng dari mesdjid begitoe djoega dengan soerau Madrasah, tanah jang lapang lagi pasir poetih jang loeas pekarangannja disini bergantoeng sekarang seboeah lampoe pada tonggak besi jang boelat, seboeah lampoe patromax jang besar, jang sangat terang boeat penerangi jang terseboet. Disini poelalah tempat anak negeri doedoek-doedoek berkoempoel-koempoel sampai laroet malam boeat menjenang-njenangkan hatinja (penghiboer hatinja). Mesdjid ini diboeat tanggal 1 Moeharam th. 1300 jaitoe tahoen Arab, (Hlm. 71) dengan kekoecasaan dan kekoetaan anak negeri pasat Pariaman sendiri. Menoeroet riwayatnja, batoe temboknja mesdjid ini diperboeat sendiri jaitoe di Paoeh tempatnja, kapoernja poen diboeat sendiri djoega dari karang laoet diambil tiap-tiap hari Djoemlat dengan bidoek oleh anak negeri bersama. Pekajoenja ditjari sendiri. djoega kenegeri lain-lain ada poela jang disedekahkan oleh orang negeri lain. Toekakngnja poen anak negeri sendiri berganti-ganti tiap-tiap pekan, tidak berapa orang toekangtoekang jang digadji, hanjalah toekang jang digadji, toekang jang terbilang pandai serta tjakap dan koeat bekerdja, oempamanja nama toekang-toekang itoe Almarhoem tocan Toendoen sseorang toekang batoe jang masjhoer dan pandai beliau ini gadjinja tiap-tiap hari f 2.50,- jang beliau terima

tiap hari hanya f 1.50 selebihnja oentoeck wakaf beliau itoe. beliau ini bekerdja sedjak bermoela sampai sesoedahnja mesdjid ini. dan ada poela toekang-toekang jang kenamaan jang lain-lain. Oeang-oeang jang diperoleh oentoeck mesdjid itoe. jaitoe dimintak oeang tiap-tiap roemah di Pasar Pariaman sesen sehari, kira-kira sepoeloech tahoen lamanja. Manamana anak negeri jang kaja. matjam-matjam pengakoeannja (**Hlm. 72**) ada jang mengakoe memboeat tonggak, memboeat djandjang, koelah dan lain-lainnja. bechrotingnja itoe diminta kepada orang-orang jang mengakoe itoe. Apabila kekoerangan diminta poela anak negeri mengeloearkanoeangnja sekadar tenaganja. Dalam 10 tahoen sadja mesdjid ini baroe soedah tjoekoep dengan menaranja dan baroelah mesdjid itoe dinaiki (dipakai oentoeck beribadat). Dari sedjak bermoela teroes kerdja sampai sesoedahnja tidak berhenti-hentinja. Baroe mesdjid ini dinaiki banjaklah datang dari negeri loearan, oempama tikar, lampoe dan lain-lainnja. Pendeknja bechrotingnja mesdjid ini, tidak pernah anak negeri memintak derma kenegeri lain, hanya datang sendiri. Soenggoehpoen jang moelia toean Sjech Moehammad Djamil soedah toea djoega mendjadi goeroe anak negeri tetapi jang moelia tidak mengindahkan ketoeaan jang moelia itoe, dan tidak memandang kegoeroean jang moelia, hanya jang moelia sama-sama menjengsengkan lengan badjoe poela, bekerdja beserta anak negeri seoempama meangkat kajoe dan lain-lainnja tidak jang moelia tinggal-tinggalkan orang jang bekerdja itoe, boekannja tenanga sadja jang moelia korbakan, harta jang moelia teroes jang moelia pergoenakan oentoeck (**Hlm. 73**) keperloean mesdjid. Menoeroet taksiran orang sepertiga dari bechroting mesdjid oeang jang moelia sendiri, karena pemberian orang dari negeri loearan oentoeck jang moelia sendiri, sesen poen tak ada jang moelia pakai oentoeck keperloean jang moelia sendiri, hanjalah oentoeck keperloean mesdjid djoega. Dimasa itoe nama jang moelia sangat haroem, sehingga bangsa asingpoen banjak jang menaroeh sempati kepada jang moelia. Atjap kali benar jang moelia menerima wissel atau pekirim dari orang, tak ada jang f 10, hanya f 30, f 50, f 100, f 300 sampai f 500, inilah sebabnja orang toea-toea mengatakan mesdjid ini kepoenjaan jang moelia sendiri, karena jang moelia jang menghoesahkan, oeang jang moelia banjak terpakai dan dibantoe oleh anak negeri. Dari sebab

itoelah anak negeri laki-laki perempocan mati-matian bekerdja beroegi membanting toelangnja bersama-sama tidak maoc oendoer. tidak bosan-bosannja oentoeck mementingkan keperloean mesdjid. Tambahan lagi dikocatkan poela oleh jang moelia Almarhoem Soetan Mochammad Ali toeankoe laras Pariaman jang sama terdjoen poela dengan anak negeri boeat memperloekan mesdjid itoe. (Hlm. 74) Boleh dikatakan kemadjoennja mesdjid itoe, baik tentangan lekas soedahnja, atau keclokkannja dan kokonja, loear biasa dari jang soedah-soedah di Pariaman. Inilah baroe di Pariaman mesdjid jang terboeat daripada batoc. lebih-lebih lagi tentangan kemaean dan kesepakatan anak negeri dalam bekerdja. Djarang diperdapat seboeah mesdjid batoc jang bechrotingja kirakira f 100.000, jang diadakan oleh anak negeri dengan kekoecatan sendiri. Lain tidak sebabnja itoe ialah karena persatoennja dan kesepakatannja anak negeri seia sekata, jang toea dengan jang moeda, jang moelia dengan jang jang hina, jang kaja dengan jang miskin, seperti kata pepatah: "Sehebat bik sirih, setjiok bak ajam, sedantjing bak besi, selangoeh bak djawi, jang berderdjat tinggi tidak merendahkan ketinggiannja, maoc tjampoer gaoel dengan jang hina bekerdja bersama-sama boeat keperloean oemoem, mempertinggi agama Toehannja, islam jang moelia soetji, seoempama toeankoe laras Almarhoem Mochammad Ali makota negeri dan raljatnja kerendahan serta kesoeogohan hati beliau itoe mendjadi perhatian kepada raljatnja zemoea, disokong poela oleh (Hlm. 75) penghoeloe-penghoeloe orang toea-toea dan orang tjerdik pandai dalam negeri, mendjadi tahanan dan pokok dalam bekerdja, beliau itoelah jang terdjoen lebih dahoeloe daripada orang-orang jang dibawahnja kegiatan hati-beliau-beliau itoe bekerdja, mendjadi tiroe teladan bagi anak negeri semoea. Anak negeri melihat penghoeloe-penghoeloenja dan orang jang toea-toea dan tjerdik pandai daripadanja, mendorong kemoeka itoe, mereka tidak poela sabarkan dirinja soeka korban, tidak bermata kebelakang lagi tidak menoeroet keketjawan lagi, bertahoen-tahoen dan berboelan-boelan bekerdja bersama-sama dengan bederma pela barang sekedarnja, soepaja jang ditjita dan diharap-harapnja lekas berhasil dengan segera. Jang moelia toean Sjech Almarhoem Mochammad Djamil socloek benderang dalam negeri, soemoer djermih dihalaman, tak dapat diperikan hal keadaan jang moelia bekerdja. Keadaan jang

moelia inilah jang tjamboet tjemeti bagi anak negeri mendorong kemoeka dengan matimatian, hormat dan maloe kepada jang moelia, takoet kehendak dan tjita-tjita jang moelia tidak mendjadi jang bergoena oentoek bersama. Sedemikianlah hal (Hlm.76) nja dan sifatnja anak negeri Pasar Pariaman, beroesaha, oentoek menambah sjiarnja agama islam, mendirikan mesdjid jang begitoe matjam, membela dan mentjintai anak tjoe-tjoenja dibelakang hari soepaja boleh anak tjoetjoenja beribadat kepada Allah dengan senang hati. Sebenar-benarnja tjita-tjita beliau jang toca-toea berhasil, sehingga anak negeri Pasar Pariaman dimasa ini beloem ada jang memperbaiki, karena masih kokok djoega baroe. Hanja semata-mata merasa girang doedoek beribadat dalam mesdjid jang molek itoe. Djasa dan oesaha orang toca-toea dahoeloe itoe terkoeroeng dalam mesdjid itoe, jang mendjadi kenang-kenangan dan soeri perhatian bagi anak negeri dimasa ini dan masa jang akan datang. Tjara inilah bocahnja persatocan dan kesepatan, goenoeng jang besar jang lagi tinggi itoe bisa roentoeh oleh semoet jang ketjil-ketjil itoe adanja.

(Hlm.77) Bangoenan Mesdjid

VIII

Kalau kita berdiri ditengah-tengah halaman sebelah tepi djalan raja menghadapi akan mesdjid, kelihatanlah oleh kita dengan njata pagar batoenja jang beratoer, djendelanja terboeka, atapnja jang bertingkat-tingkat, dan 3 boeah menara jang tingginja kira-kira 3 atau 4 dm, jang ditengah-tengah lebih besar dan tinggi dari menara jang doca itoe. Disinilah tempat orang melihat boelan waktoe akan berpocasa dan melihat mata hari terbenam waktoe akan berboeka dalam boelan Poecasa Ramadhan, dan disini djoegalah tempatnja orang bang dan membatja tazahir (mengoetjapkan selamat berbahagianja jang maha moelia Saidina Mochammad S.W), sedjak dari poekoel 7-8 malam diboelan Poecasa dan dari poekoel 11-12 tiap hari Djoemlat, dan tempat membatja tarhim (memoedji ketinggian dan kekoesaan Allah serta mengharap karoenianja), dari poekoel 3-4, 30 malam diboelan Pocasa djoega. Menara jang doca lagi agak rendah dan ketjil sedikit dari menara jang ditengahtengah. (Hlm. 78) Dimenara jang doca inilah tempatnja orang bang (memberi tahoe waktoe sembahjang

telah datang) tiap-tiap waktœ Zochoer dan *Asar diboelan Poecasa djoega. Djalan atau djandjang tempat masoek kedalam mesdjid 4 bocah jang doa sebelah kiri kanan mesdjid itoe. Didjandjang jang doa ini tidak ada berkolam (koelah. mesti kita beralas kaki dan meninggalkan alas kaki kita didjandjang itoe. Jang doa bocah lagi dibelakang mesdjid itoe. disini ada enam bocah koelah, empat koelah ketjil tempat membasoeh kaki kalau akan naik mesdjid. jang doa lagi koelah besar tempat berwoedhoe mengambil air sembahjang) Dimoeka koelah jang doa itoe, ada doa boeah djandjang batœ melekat pada dinding mesdjid. Dibawah djandjang ini ada seboeah taboeng batœ tempat oeng orang jang bersedekah kemesdjid. Didjandjang inilah tempat naik keatas menara jang tiga itoe. Sebelah kiri kanan djandjang ada pintoe besar doa bocah tempat masoek kedalam mesdjid. Bila kita soedah sampai kedalam mesdjid, kelihatanlah oleh kita ditengah-tengahnja seboeah (Hlm. 79) tonggak batœ jang besar sekali, lagi tinggi, kira-kira 5 M tingginja lebih koerang, dan disebelah bawah bawah tonggak ini empat persegi kira-kira 1 1/2 M tingginja, dan sebelah diatasnja boelat segi delapan. Antara satœ segi-segi penoeh dengan oekiran jang sangat indah. Dahoeloenja oekiran ini ditjat dengan air mas. tetapi barœ-barœ ini ditœkar dengan tjat poetih. seakan-akan batœ marmar roepanja, berkilat-kilat poetih serta menarik hati kita melihat boenga-boenganja jang mekar akar Tjina. Tonggak inilah jang bernama tonggak mertjoe. Dekat tonggak mertjoe ini sebelah kanannja ada seboeah peti dari batœ, kira-kira 1 M boedjoer sangkar, goenanja tempat penjinpan oeng-oeng mesdjid. Siapa jang bederma oentœk keperloean mesdjid dimasœkkan kedalam lobang jang ada pada sebelah atas peti itoe. Bila kita menoleh keatas, Kampala oleh kita, terali (pagar) tingkat jang pertama dari kajoe jang dibentœk sebagai bintangdengan pelbagai warna, dan lotengnja tjat berwarna koening air sebagai minjak bertitik kilatnja disinari oleh tjahaja lampœ (Elm.80) patromax jang besar, boeatan Soerabaja. Tonggak mertjoe ini dilingkari oleh 12 bocah tonggak batœ jang boelat kira-kira 6 M djaoehnja antara satœ-satœ tonggak, dan antara tonggak itoe ketonggak mertjoe itoe. Sebelah keatas tonggak-tonggak itoe diberi poela oekiran sedikit. soenggoch-soenggoch menjedapkan pemandangan mata, dan sedang tjantik dipandangi. bila kita madjœ

kemoeka, njatalah poela lima bocah galoeng, jang penoch poela dengan oekiran boenga-boengaan jang ditjat poela dengan pelbagai warna jang tidak pocsnja kita melihatnja. Antara galoeng-galoeng itoe ada empat bocah tonggak jang empat persegi bentoeknja. Dibalik galoeng inilah, jaitoe antara galoeng-galoeng itoe dengan dinding mesdjid berdirinja seboeah mimbar kajoe tempat membatja choetbah hari Djoemlat. Mimbar ini dihiasi poela dengan oekir-oekiran boenga-boengaan jang bagoes bertjat air mas. Bentoeknja mimbar ini empat persegi, anak djandjangnja 3 boeah, tinggi dan besarnja sedang. Tak dapat pengarang meloekiskannja, bagaimana baiknja dan bagoesnja mimbar ini. Mimbar ini moela-moela (Hlm.81) dipakai sesoedah mesdjid. Jang memboeat ini ialah seorang toekang kajoe agak toea tanah airnja Pasar Pariaman sendiri. Moehammad Joesoef namanja. Dekat mimbar inilah mihrab jaitoe seakan-akan kamar mendjorok kemoeka ditengah-tengah dinding jang sebelah kemoeka, tempat Imam sembahjang waktoe hari. Djoemlat dan hari raja. Banjak djendela didinding moeka ini delapan boeah, dan dinding sebelah kanan empat boeah, begitoe djoega sebelah kiri, dan belakagnja doea boeah djoemlahnja sepoeloeh boeah. Djendela jang sepoeloeh ini lebih besar dari djendela jang enam tadi jaitoe djendela roesoek keroesoek dan sebelah dimoeka. Djadi djoemlah djendela semocanja 14 boeah. Banjak djendela jang besar tempat masoek kedalam mesdjid empat boeah, jang doea didinding jang sebelah kebelakang jang doea lagi, satoe didinding jang sebelah kanan, satoe didinding jang sebelah kiri. Sekililing mesdjid ini jaitoe dinding sebelah kanan dan kiri begitoe djoega sebelah-sebelahnja pakai langkan, dan sebelah kiri kanan mesdjid itoe, jaitoe dimoeka langkan, pakai kamar (Hlm. 82) tempat menjimpan harta benda mesdjid. Waktoe sembahjang hari raja lebih-lebih sembahjang Djoemlat penoch sesak mesdjid didalam dan dibelakagnja kira-kira 1000 orang banjaknja, sampai melimpah keseorau andjoeng dan kesoerau madrasah. Tiap-tiap awal waktoe jang lima, zoehoer, ashar, magrib, isja dan shoeboeh, diadakan sembahjang berkaoem-kaoem (sembahjang bersama-sama dengan berimam). Waktoe sembahjang zhoehoer poekoel 12.30, ashar poekoel 3.30, magrib poekoel 6, isja poekoel 7.30, shoeboeh poekoel 4.30. Seperempat djam sbeloem waktoe ini diboenjikan gandang-gandang

disoerau andjoeng (memberi ingat waktoc sembahjang akan datang) mendengar gandang-gandang jang pertama mana jang djaoeh bersegera datang kemesjid dan mana-mana jang berada dimesdjid bersegera poela mereka membajarkan hadjatnja, seoempama mandi boeang air, bersoetji dan lain-lainnja. Setelah tiba waktoc jang ditentoean berboenji poela gandang-gandang sekali lagi (memberi tahoe waktoc sembahjang soedah tiba), mendengar ini banglah seorang dimesdjid dengan njaring soearanja beberapa kali dengan kerasnja poela, berarti memanggil orang banjak (**Hlm. 83**) bersembahjang berkaoem-kaoem bersama-sama. Setelah bang baharoelah moelai sembahjang, dan seseorang madjoe kemoeka sekali, orang banka berbaris-baris (bershaf-shaf) dibelakangnja imam. Jang sembahjang dimoeka itoelah jang bernama imam. Di mesdjid pasar ini semendjak jang moelia sjech Mochammad Djamil meninggal doenia, dibenoem oleh anak negeri seorang jang akan mendjadi imam tiap-tiap hari sembahjang lima waktoc itoc, jaitoc moerid (chalifah) jang moelia sendiri, jang bernama sjech Sidi Zainoeddin, ialah telah bertitel dengan Sjech poela. Waktoc sembahjang magrib dan Isja, gandang-gandang diboenjikan sekali sadja. Banjak orang sembahjang berkaoem-kaoem diwaktoc shoeboc doca shaf lebih koerang (satoc shaf banjaknja kira-kira 40 orang) zhoehoer 4 shaf dan ashar 3 shaf, waktoc magrib enam shaf, terkadang-kadang sembilan shaf., waktoc Isja sama dengan waktoc zhoehoer. Diboelan Ramadhan (Pocasa lebih banjak lagi orang sembahjang berkaoem-kaoem dari jang soedah-soedah. Waktoc sembahjang isja sampai sepoeloc shaf, terkadang-kadang melimpah poela kelangkan paling koerang enam shaf. (**Hlm. 84**) Pendjagaan tentangan kebersihan mesdjid ini amat keras sekali, tidak bolch merokok, tidoer-tidoer berkata keraskeras atau jang tidak berhaloean agama, naik dengan tidak berbasoeh kaki keatasnja. Oentoek menjaga kebersihan mesdjid ini ditanam (dibenoem oleh anak negeri seorang Garin panggilannja, bekerdja menjapoc, memasang lampoc meisi kolam (koelah) dan lainlainnja. Ongkos-ongkos oentoek keperloeon mesdjid ini ditarik dari derma-derma anak negeri tiap-tiap hari Djoemlat dan lain hari. Hampir tiap-tiap pekan auto dan dos berhenti dipekarangan mesdjid, membawa penoempang laki-laki perempoean, mengoendjoengi mesdjid ini meloenaskan niat dan nazarnja, dengan membawa

makanmakanan jang akan disedekahkannya kepada orang-orang jang ada dimesdjid. Waktoe gempa boemi jang keras jang memberi bahaya diseloeroeh Minangkabau, meroentoeh roemah-roemah, toco-toco dan mesdjid-mesdjid jang terboeat dari batoc, jang tak ternilai bankanja, jaitoe ditahoen 1926, mesdjid Pasar Pariaman djangankan roentoech retak poen tak ada. Alhasil oentoech menerangkan kebagoesan dan kekokohan mesdjid ini, tak dapat pengarang memberita (Hlm. 85) kan dengan pandjang dan lebar betoel takoet pengarang kalau terpoeroek poela kepada jang tak baik dan benar. Menoendjoekkan salah benarnya keterangan ini, hanjalah dengan penglihatan dan perhatian toean dan entjik pembatja sendiri.

IX

(Hlm.86) Tarich jang moelia Almarhoem Sjech Moehammad Djamil Alchalidi.

Jang moelia toean Sjech Moehammad Djamil anak kota Pariaman sendiri, zahir jang moelia ditahoen 1830 iboe jang moelia bernama TAdoe dan bapak jang moelia bernama Abdoel Wahab. Jang moelia bertoedjoech bereaudara seiboe sebapak laki-laki semoeanja. Jang toea jang moelia sendiri, jang tengah toean Soeleman, mendjadi Labai di mesdjid (kepala pegawai di mesdjid) jang boengsoe toean Moehammad Adam mendjadi goeroe Qoerlan jang masjhoer di Pariaman. Kedoea saudara jang moelia ini, dan pendeknja kata enam orang saudara jang moelia ini dahoeloe wafatnja dari jang moelia. Semasa ketjil jang moelia terbilang keras hati, berkemaoean tetap dan terbilang djahat djoega oleh teman-teman jang moelia. Setelah jang moelia agak dewasa jang moelia moelai beladjar Qorlan kepada Almarhoem kari Abas. Didalam beladjar jang moelia masoek anak jang pandai dan diangkat oleh goeroe, mendjadi goeroe toea (goeroe bantoe). Boekannya ilmoe agama sadja jang moelia oedjoed, ilmoe kedoeniaan poen jang moelia sambilkan djoega, sehingga pandai jang moelia memboeka pintoe roemah orang (Hlm. 87) dengan merentakkan kaki didjandjang roemah itoe. Pada pengarang poen jang moelia ada bertjeritera jaitoe semasa jang moelia ketjil, Boen (saja jang biasa jang moelia seboet kalau berbitjara dengan orang), sesocdah mendjadi larocet malam, boen pergi berdjalan-djalan, Boen rantak

djangjang roemah orang. pintoe roemah itoe terboeka sama sekali. Tetapi moedjoerlah tak ada langkah Boen jang sesat, hendak mentjoeri sekali djoega, hanja kegemaran sadja. Oeia (iboe) atjap kali marah-marah kepada Boen, bilakah waang masoek? siapakah jang memboekakan pintoe kepada sekolah djoega di Pariaman. Kemoedian itoe jang moelia pergi ke Tjangking (kampong ketjil bahagian Boekit Tinggi), menjamboeng peladjaran jang moelia tentangan seloek beloek agama jaitoe Tekah, Tauhid, TAshaoef, kepada jang moelia Almarhoem toean Sjech Moehammad Thaib. Kira-kira 3 tahoen jang moelia disitoe, kembali ke Pariaman jang moelia mengembangkan ilmoe pengetahoean jang moelia. Disinilah jang moelia beristeri dengan seorang perempoean bernama Pati. Dimana ini djoega jang moelia sambilkan poela berniaga kain, kelain-lain (**Hlm. 88**) negeri, seperti ke Natal sampai ke Sibolga, ke poelau Pinang, Perak, Kolang, dan kelain-lain negeri. Dimasa itoe djoegalah jang moelia berangkat ke tanah soetji, jaitoe Mekkah, menjempoernakan roekoen Islam jang lima. Setahoen jang moelia disana, kembalilah jang moelia ke Pariaman menetap dan tidak berdjalan-djalan lagi kelain negeri, mengadjar anak negeri beragama Islam. Sepoelangnja jang moelia dari Mekkalah jang moelia beroesaha memboeat soerau andjoeng. Nama beliau bertambah haroem dan kesohor, sehingga banjak poela orang negeri lain datang ke Pariaman berladjar agama seoempama berladjar Qorlan dan lain-lainnja. Nama ketjil jang moelia Habiboen, itoelah sebabnja jang moelia menjeboet Boen-boen kalau berbitjara dengan orang lain. Hal sematjam ini, soedah mendjadi thabiat bagi anak kota Pariaman baik laki-laki atau Perempoean, kalau namanja Sjamsoeddin oempamanja diseboetnja Dindin, sadja ganti saja. Ada poela menjeboet kalau laki-laki potongan Boejoeng dan oepik kalau perempoean, begitoelah seteroesnja, kalau Sjamsiah misalnja, dia seboet dirinja, Jah-jah sadja. (**Hlm. 89**) Di Mekkah nama jang moelia ditoe kar dengan Moehammad Djamil. Nama inilah jang kenamaan sampai sekarang. Dan setelah itoe jang moelia, beladjar ilmoe Tharikat Nakhsjabandijah kepada jang moelia Almarhoem toean Sjech Aboe Bakar. Ditoean Sjech inilah jang moelia mendapat chalifah (goeroe) dan soerat Idjazah menerangkan pertalian ilmoe Tharikat Nakhsjabandie dari oelama-oelama sampai kepada jang maha moelia Aboe Bakar Shiddik

Radhiallahoe lanhoe teroes kepada djoendjoengan kita Sajidina Mochammad S.W. Moelailah poela jang moelia meadjarkan ilmoe Tharikat itoe kepada anak negeri sehingga banjak poela diantara anak negeri jang mendapat chalifah dari jang moelia. seperti Almarhoem toean Soetan Pamenan dan toean Baginda Maharadjo, toean Sidi Zainoeddin Imam sekarang, toean Sidi Chatib mendjadi pegawai mesdjid, chatib panggilannja toean Sidi Paoeh, toean Djalafar, toean Hadji Hasan kedoeanja ini anak dari jang moelia dan lainlainnja. Diwaktoe itoelah jang moelia bekerdja dibantoe oleh (Hlm. 90) Almarhoem Soetan Mochammad Ali, toeankoe Laras bersamasama anak negeri memboeat mesdjid batoe sekarang ini. Semendjak jang moelia bekerdja menjiarkan agama Allah Islam jang maha soetji itoe, banjak poelah tjobaan-tjobaan Allah jang diderita oleh jang moelia hingga wafat jang moelia sebagaimana jang diderita djoega oleh orang jang mendjadi pemoeke agama Allah, nista dan maki sebagai hoedjan lebat kepada jang moelia, asoet-asoetan dan fitnah-fitnah sebagai air mengalir jang memboesoeki jang moelia. Jang moelia sangat shalihatan tha,at beribadat kepada Allah, sehingga sekalian masa jang moelia pergoenakan oentoeke memboeat ibadat sadja. Penghidoepan jang moelia sederhana hanja dapat sedekah-sedekah dari orang sadja, jang lebih dari ketjoekoeapan jang moelia, sehingga jang moelia terbilang orang kaja atau orang berada, jang moelia tak ada berhoetan tanah dan berharta benda oentoeke nafkah jang moelia selain daripada dermaan jang moelia peroleh itoe. Anak-anak perempoean jang moelia tjoekeop dengan roemah tangganja jang sederhana, begitoelah benar pengakoean dan kasihnja Allah (Hlm. 91) kepada jang moelia-karena ketaatan jang moelia kepada Allah, jang moelia sangat pandai bergaodel dengan anak negeri besar ketjil, sehingga anak negeri hormat dan takoet kepada jang moelia, selain daripada orang jang dengki chianat kepada jang moelia. Wadjah jang moelia sebagai matahari dipandand orang. Djoega jang moelia sebagai bapa oleh anak negeri panas tempat berlindoeng hoedjan, tempat bertedoeh, tempat menchabarkan boeroek baik oleh anak negeri. Tiap-tiap anak negeri akan berdjalan atau kembali daripada berdjalan djaoeh dan dekatnja, perloe baginja menemoei jang moelia lebih dahoeloe. Semasa jang moelia masih kocat berdjalan, tak ketinggalan jang moelia diroemah orang chandoeri

menghadhiri chandoeri itoe. begitoe djoega keroemah orang-orang jang sakit. tidak berlain oleh jang moelia biarlah orang itoe hina dan moelia. biar kaja dan miskin. asal jang moelia diberi tahoe jang moelia tidak kebesar-besaran mendatenginja. Doea atau tiga tahoen sebeloen jang moelia meninggal doenia. jang moelia soedah oezoer benar pertama jang moelia karena soedah toea. kedoea karena (Hlm. 92) dihinggapi poela oleh penjakit. jaitoe sakit pinggang. Waktoe itoe jang moelia tidak berdjalan lagi. ketjocali dari soerau andjoeng ke mesdjid dan ke batang air. karena jang moelia bertempat disoerau andjoeng. Setehoen atau doea tahoen lagi jang moelia akan wafat. tidak koeasa jang moelia ke mesdjid dann ke batang air lagi. segeralah diperbocat kakoes dan koelah di soerau andjoeng. tempat jang moelia boeang air. mandi dan beroedhoe. dan disoerau andjoeng sadjalah jang moelia beribadat. jang moelia tidak koeasa lagi doedoek lama-lama teroes jang moelia tidoer sadja pada tempat jang moelia. Semendjak jang moelia bergaoel mendjalankan agama Allah Islam jang maha tinggi. bolehlah dikatakan hilangnya dengan berangsoer segala kepertjaan jang boekanboekan. teratoernja adat boedi pekerti setjara agama. dan teroesnja perdjalan agama hingga zaman ini tidak berobah-robahnja anak negeri mendapati badjoe soedah. tinggal memakai sadja lagi. mendapati nasi masak. tinggal memakan sadja lagi. Selama mendaki tentoe akan toeroen lagi. Diboelan Djoemadil achir (Hlm. 93) waktoe pengarang berada di Padang Pandjang bersama-sama dengan anak jang moelia jang bernama Abdoel Hamid dan menantoe jang moelia toean Bagindo Isa Kadhi. jaitoe beladjar agama sama jang moelia toean Sjech Moehammad Djamil Djaho. datanglah seboeah soerat dari Pariaman menjeroeh poelang anak dan menantoe jang moelia itoe poelang ke Pariaman karena jang moelia mendapat sakit keras. Pengarang poen bersama-sama poelang poela. soenggoehpoen pengarang tidak mendapat seroean itoe. karena meingat jang bahasa jang moelia boekan bapak seseorang sadja. hanjalah bapak anak negeri sendiri. sedang pengarang anak kota Parliaman poela. berhak poela boeat datang ke Pariaman menghadiri sakit jang moelia itoe. takoet kalau-kalau pengarang tidak akan berdjoeempa lagi dengan jang moelia. Setibanja kami di Pariaman. sakit jang moelia ada berkoerang sedikit. waktoe itoe jang moelia tidak bergaja lagi toeroen dari tempat tidoer

jang moelia. Pada petang Chamis malam Djoem.at 19 Sjaban 1347 sedang pengarang tidoer njenjak diroemah orang toea pengarang sendiri. (Hlm. 94) datanglah orang mengetoek pintoe berseroe-seroe memanggil iboe pengarang, jang bahasa jang moelia soedah bertoeakar sakitnja. Mendengar hal itoe pengarang terbangoen, sendi anggota lemah rasanja. air mata soedah bertjoetjoeran mengingatkan hal-hal jang moelia dan mengenangkan bagaimana nasibnja anak negeri kalau jang moelia menghemboeskan njawa jang penghabisan. Dengan tergesa-gesa pengarang beserta iboe, teroes menoedjoe soerau andjoeng tidak meindahkan dingin karena emboen tengah malam. Hari terang benderang, boemi bertoeenggoel-toenggoel rasanja dipindjakan, langit berasa akan mendjeram rasanja pemandangan mata. Ditempat jang moelia itoe soedah penoeh oleh anak-anak dan famili jang moelia, dimoeka jang moelia doedoek kemenakan jang moelia toean Bagindo Djalaloeddin Thaib dan toean Sjech Sidi Zainoeddin, doedoek ditempat jang moelia, sebelah kepala jang moelia toean Hadji Soetan Darab tjoetjoe jang moelia. Tempat jang moelia semangkin penoeh djoega oleh orang jang datang. Poekoel lima jang moelia berkata menjoeeroeh orang sembahjang (Hlm. 95) shoeboeh. Sesoedah sembahjang sjoeboeh kembali mendapati jang moelia. Kamar jang moelia itoe soedah penoeh sesak oleh orang jang datang sehingga melimpah keloear. Jang moelia menjoeeroeh membatjakan Qorlan, toean Bagindo Isa Kadhi menantoe jang moelia mengambil Qorlan teroes membatja sekali. Poekoel 5,30 sehabis Qorlan dibatjakan, jang moelia menghemboeskan djiwa jang penghabisan dengan menoetoeop matanja. Adoeh bagaimana rasa sedih hati anak negeri atas kewafatan (kemangkatan) jang moelia itoe, bapak jang akan menoedjoeakkan meadjari itoe tak ada lagi. Bagaimana sedih hati pengarang waktoe tak dapat pengarang beritakan, lebih-lebih lagi melihat jang moelia menghemboeskan djiwa jang moelia jang penghabisan. Masjhoerlah chabar keliling negeri atas kewafatan jang moelia penoendjoe keselamatan jang toeroetama. Berapa banjak kawat jang dipoekoel keloear negeri, kepada Oelama-oelama dan lain-lainnja. Soerau andjoeng jang besar itoe penoeh sesak oleh kaoem perempoean, bangsa Tionghoapoen datang djoega toeroet menjatakan doeka tjitanja (Hlm. 96) atas kemangkatan jang moelia itoe, semoeanja diam tidak

berdetik karena doekatjitanja. kaoem laki-laki penoeh poela sekeliling soerau itoe. Dari kampoeng-kampoeng jang lainpoen berdoejoen-doejoen poela datang laki-laki dan perempocan menziarahi majat jang moelia itoe, makloemlah waktoe itoe hari Djoemlat poela. Perkoebroeran digali orang dekat perkoebroeran saudara jang moelia Almarhoem goeroe Qor'an jang masjhoer. Kira-kira poekoel sebelas siang jang moelia dimandikan orang. Setelah selesai mandi jang moelia dikapani ditidoerkan diatas tilam dan diseloeboengi dengan kain-kain jang beharga teroes diangkat kedalam mesdjid. Orang banjak sembahjang Djoemlat. Sesoadah sembahjang Djoemlat teroeslah segala orang itoe menjembahjangkan jang moelia. Boenji tangis gemoeroehlah didalam mesdjid, sesoadah menjembahjangkan jang moelia teroes meneroes ditengah djalan sampai jang moelia dimasoekkan kedalam koeboer. Setelah tanah didatarkan atau diratakan toean Hadji Soetan Darab doedoek membatjakan talkin dalam bahasa Arab, sementara itoe orang banjak doedoek (Hlm. 97) berbaris mendengarkannja. Kemoedian itoe sekalian orang banjak bersama-sama bertahlil membatja kalimah tauhid (lailaha illallah) . Setelah selesai demikian, dola dibatjakan oleh toean Sidi Zainoeddin, orang banjak mengangkat doea tangannja arah kelangit dengan membatja amin, artinja perkenankan ja Allah Setelah selesai toean Hadji Andah berdiri bernasehat kepada orang banjak, dan toean Moehammad Shiddik berdiri poela sesoadah toean Hadji Andah berbitjara, meoetjapkan terima kasih kepada toean Hadji Andah, dan berharap segala nasehat-nasehat toean Hadji Andah itoe teramal oleh si pendengar. Orang banjak poelanglah dengan termangoe-magnoe. Negeri soenji senjap sebagai meoendjoekkan doeka tjitanja atas meninggalnja jang moelia. Sesoadah sembahjang Magrib anak negeri jang laki-laki penoeh sesak dalam mosdjid karena akan mengambil poetoesan siapa jang disoekai oleh anak negeri akan ganti jang moelia. Keboelatan soera oentoek akan ganti jang moelia tentangan oeroesan agama toean Sidi Zainoeddin moerid jang dikasih sekali (Hlm. 98) oleh jang moelia, dan oentoek menggantikan oeroesan jang moelia tentangan kemoeslihatan mesdjid toean Bagindo Djalaloeddin Thaib kemenakan jang moelia. Dola dibatjakan oleh toean Sidi Chatib sebagai mensahkan angkatan itoe dan mengharapkan koernia Allah

moedah-moedahan beliau jang berdoea itoe selamat segala oeroesan selesai hendaknja anak negeri hidoep dengan berdamai sebagai seditkala sebagaimana jang moelia hidoep. Esok malamnja petang sabtoe malam Ahad sesoedah sembahjang magrib. segala harta benda jang moelia seoempama kain badjoe, kitab-kitab dan lain-lainnja didjocal kepada anak negeri. Segala harta jang moelia itoe habis terdjoeal semoea dengan harga jang baik sekali. Anak badjoe jang moelia jang oesang-oesang beharga f 1,- setingginja dibeli orang f 4,- seboeah tongkat jang berharga f 1,- djoega dibeli orang f 12,50,- sehingga wang ketjil jang berharga satoe sen dibeli orang djoega fl. Semoea barang jang moelia itoe terdjoeal f 900 lebih. hari Djoemlat dibelakang itoe diadakan oleh anak negeri chandoeri besar menjembelih kerbau (Hlm. 99) memintakkan dola selamat sedjahtera kepada Allah serta menegakkan batoe medjan (doea dari kapoer cement dan tanah disoeratkan hari zahir dan hari meninggalnja jang moelia pada batoe itoe), dan batoe itoe ditanamkan sebelah kepalanja, jaitoe jang tersoerat, dan jang satoe lagi sebelah kakinja.

Sedjak hari wafatnja jang moelia sampai sekarang tidak berhentihentinja orang menziarahi koeboeran jang moelia itoe. Mana diantara anak negeri jang hendak berdjalan djaoeh atau poelang dari berdjalan djaoeh tidak loepa-loepanja menziarahi ke koeboeran jang moelia itoe.

X

(Hlm.100) Diboelan Ramadhan dan Sjawal

Seboelan lagi boelan Ramadhan akan datang, waktoe berpoeasa akan tiba soedah mendjadi boeah toetoer oleh anak negeri berhemat bagaimana tjaranja dia mentjarikan oentoeck pembeli kain badjoe masing-masing. Diwaktoe itoelah anak negeri berhemat oentoeck keperloean di boelan Ramadhan dan Sjawal itoe, karena belandja kira-kira diboelan Ramadhan itoe lebih banjak dari boelan-boelan jang lain, dan diboelan Ramadhan itoe poelalah anak negeri membelikan kain badjoe oentoecknja dan oentoeck anak isterinja serta kaoem familinja, akan dipakainja diboelan Sjawal hari raja kaoem Moeslimindi didocnia. Dan diboelan Ramadhan ini djoegalah anak negeri jang miskin jang berkaoem famili miskin poela. mentjoetjoerkan air

matanja mengenangkan bagian dirinja. adakah akan dapat olehnja membocat badjoe baroe agak schelai. Dan siapakah diantara familinja jang membelikannja kain agak setjabik oentoeknja. Inilah katanja orang-orang miskin menoenndjoekkan sedih (**Hlm. 101**) hatinja atas keadaannja itoe.

Esok orang menjembelih koeda,
kita menjembelih itik.

Esok orang berhari raja,
kita menggoelong lapik (tikar).

Esok lagi Ramadhan boelan jang moelia itoe akan tiba, anak negeri soedah siboe menjediakan perbekalan akan dimakan waktoe sahoer (laroet malam) dan membersihkan roemah dan pekarangannya serta lampoe-lampoe diroemah masing-masing. Petang harinja soedah kedengaran poela teriak anak-anak jang laloe dimoeka-moeka roemah jaitoe meneriakan, beli air asahan! Air asahan itoe terboeat dari kajoe tjendana jang haroem baoenja diasah dengan air, diboeboehi dengan daoenpandan moesang jang diiris-iris haloes-haloes di tjampoer dengan boenga jang haroem-haroem, atau boenga rampai, maka dipakai dikepala artinja digosokan dikepala sedikit, manamana jang tidak ada membocatnja dikelingjalah air asahan jang didjoealkan oleh anak-anak itoe. Sebab-sebabnja begini poela, karena soedah diadatkan oleh orang toea-toea masa dahoele. (**Hlm. 102**) karena mengingatkan kata goeroe-goeroe agama jang bahasa boelan Ramadjan itoe jang semoelia-moelia boelan panda sisi Allah dari boelan-boelan jang lain, karena diboelan Ramadhan itoe Allah banjak memberi ampoen dan menoeroenkan rahmatnja kepada hambanja jang thalat kepadanja, dan diberi pahala poela oleh Allah hambanja memoeliakan Ramadhan itoe dengan setjara bagaimana hendaknja, seoempama memasang lampoe banjak-banjak mehiasi roemah, berpakaian dan berharoem-haroeman dan lain-lainnja menjembaoet kedatangan Ramadhan itoe. Waktoe matahari terbenam sebelah Barat kedengaranlah boenji meriam jang amat kerasnja seakan-akan menoelikan telinga kita jang mendengar, dan boenji taboeh bersahoet-sahoetan serta gandang-gandang dimesdjid, memberi tahoe kan jang bahasa boelan Ramadhan soedah datang, waktoe berpocasa soedah tiba. Dimesdjid loear biasa ramainja.

anak negeri jang laki-laki bersembahjang berkaoem-kaeom, begitoe djoega jang perempoean penoeh sesak poela olehnja soerau madrasah, dan soerau tempat soeloek (berchalwat). Lampoe dimesdjid terang ben (Hlm. 103) derang hingga sampai siang harinja, beginilah seteroesnja hingga sampai habis boelan poeasa. Tiap-tiap malam sampai waktoe shoeboeh ramai sadja orang dimesdjid, begitoe djoega didjalan-djalan Pasar Pariaman itoe orang moendar mandir sadja, lebih-lebih lagi diwaktoe terangnja boelan Pendeknja sama sadja rasanja siang dengan malam waktoe boelan Poeasa itoe. Tiap-tiap poekoel satoe tengah malam itoe berboenji poelalah taboeh menggeloeget membangoenkan orang-orang jang tertidoer soepaja mereka-mereka itoe bangoen teroes memasak boeat akan dimakan waktoe itoe. Anak-anak poen begitoe djoega, orang besar berseroe-seroe sependjang djalan membangoenkan orang jang tertidoer itoe, jaitoe "Indoek-indoek!! djagalah (bangoenlah). Boenji taboeh dan seroean jang sematjam inilah jang membangoenkan anak negeri ditiap-tiap malam Ramadhan itoe. Jang laki-laki sesoedah makan minoem teroes kemesdjid mendedjar sembahjang shoeboeh berkaoem-kaeom. Sekarang soedah moelai poela perempoean-perempoean jang agak toea-toea pergi sembahjang shoeboeh berkaoemkaeom itoe, sesoedah makan minoem laroet malam kesoerau madrasah. (Hlm. 104) Dari poekoel 3 sampai poekoel 4.30 dimesdjid Pasar diadakan poela pematjaan tarhin diatas menara besar, poekoel 4.30 orang bang, sesoedah bang baroe sembahjang shoeboeh. Dan waktoe matahari terbenam poela kesebelah barat kedengaran poela taboeh 6 kali boenjinja, dan letoesan meriam jang amat kerasnja, sebagai memberi tahoekan dengan sekelilingnja, jang bahasa berboeka ssoedah datang poela. Sesoedah makan minoem, jang lakilaki pergi kemesdjid hendak sembahjang tarwih, sekakan-akan kesembahjang Djoelat ramainja, dan jang permopocan pergi kesoerau madrasah, karena banana poela melimpah kesoerau soeloek, dan ada poela pergi kesoerau, Tepi Air, dan sebahagian besar dari pendoedoek air Pampan pergi sembahjang tarwih kemesdjid batoe Air Pampan itoe. Biasanya disekalian soerau dan mesjid-mesjid itoe orang sembahjang Isja poekoel 7.15, tetapi diwaktoe boelan Ramadhan poekoel 8. Dimesdjid Pasar poekoel 7.15 soedah moelai ebang dimenara besar, sesoedah bang sampai poekoel 8 mematja tazakir dengan berbalas-balasan atau

berganti-ganti. (Hlm.105) Setelah hari poekoel 8 baroelah moelai sembahjang Isja berkaoem-kaoem. Selesai dari sembahjang Isja dimoelai poela sembahjang Tarwih berkaoem-kaoem poela. Djam 9 baroe selesai orang sembahjang. Kemoedian dari itoe orang naik disoerau andjoeng diadakan poela bertadaroes Qoer'an, jaitoe membatja Qoerlan dengan bergantiganti sampai poekoel 12. Semendjak P.T.I. terdiri diadakan poela pematjaan Qoer'an dibahasakan kepada bahasa Indonesia dan membatjakan kitab Tarich Nabi besar Moehammad e.w. jang dibahasakan djoega kepada bahasa Indonesia oleh toean Kadhi Bagindo Isa jang mendjadi ketoea pada perkoempoelan terseboet. Begitoe djoega disoerau lain tidak ketinggalan djoega meadakan wirid jang terseboet. Mana-mana jang berkelapangan pergilah ia menjertai moeridmoerid itoe. Ditiap-tiap waktoe sembahjang, diboelan Ramadhan itoe, orang teroes ramai sadja bersembahjang lebih dari jang biasa. Ditanggal 30 Ramadhan, hari jang penghabisan menanti kedatangan boelan Sjawal, boelan tempat bersoeka raja oleh oemat Islam diadakan poela pendjoealan daging. (Hlm. 106) Sesoadah sembahjang Shoeboeh, soedah kedengaran langoehnja kerbau dan lemboe jang disembelih ditepi soengai mesdjid itoe. Sampai 50 ekor lemboe dan kerbau jang disembelih dihari itoe. Sesoadah binatang-binatang itoe dikoeliti dipotong-potong dibawa kepasar hendak didjoeal. Rata-rata anak negeri tiap-tiap roemah seloeroeh kota Pariaman itoe membeli daging itoe oentoek akan memboeat chandoeri di hari raja diroemah masing-masing. Kaja dan miskin, ketjil kajoe, ketjil bahannja. Pendeknja hari jang sehari itoe anak negeri boeat membeli daging, tak kajoe djandjang dikeping, tak air talang dipantjoeng tak emas boengkal diasah. Begitoeolah adanja asal doenia sama dipakai, asal adat sama dikembang. Setelah hari poekoel 6 petang meriam berboenji dimesdjid seakan-akan menoelikan telinga kita. Sampai sehabis hari raja orang siboeck chandoeri sadja. Boleh dikatakan hampir tiap-tiap roemah berchandoeri. Semalam-malaman roemah orang terboeka semoea dengan lampoenja jang terang, masing-masingnja bekerdja djahir mendjahit atau mengatoer pakaian jang akan (Hlm. 107) dipakainja dan jang akan dipakai anaknja esok hari. Mesdjid terboeka teroes dengan terang benderang lampoenja sampai hari siang. Boenji akanroentoech menara jang tinggi

itoe oleh boenji socara orang dengan bersahoet-sahoetan memba tja tarhim dengan kerasnja. sedjak dari poekoel 3 tengah malam itoe. malloemlah malam jang pengabisan. Poekoel 4 meriam diboenj ikan poela sedetoes. sebagai membangoenkan orang jang tertidoer jang menanti-nanti terbitnja matahari oentock bersoecka-soekaan berhari raja. Boenji taboeh dan gandang gelomat dengan gemocroehnja. serasa akan terbongkar djatoeh roentoe mesdjid dan soerau andjoeng itoe karena rioeh boenjinja jang bersangatan. Sekalian anak negeri jang laki-laki besar ketjil berhamboeranlah dengan tergesa-gesa menoedjoe kemesdjid pergi mandi dan sembahjang Shochoeh berkaoem. Mesdjid jang locas dan besar itoe penoeh sesak oleh banjaknja orang jang sembahjang Shochoeh berkaoem-kaoem itoe. Sesoadah sembahjang Shochoeh masing-masingnja bersalam-salaman satoe sama lain memintak malaf zhahir bathin. (Hlm.108) Poekoel 7,30 mesdjid soedah penoeh poela oleh anak negeri dengan berpakaian bagoes-bagoes bagitoe djoega disoerau madrasah. disoerau soeloek. Disoerau Nanak dan dilainlain tempat penoeh poela oleh kaoem perempoean dengan berpakaian bagoes hendak sembahjang hari raja Idilfithri. Poekoel 8 meriam berboenji, sembahjangpoen dimoelai. Toean Kadhi Bagindo Isa jang mendjadi Imam dimesdjid. Sembahjang selesai Imam naik mimbar membatja choetbah dengannjaring soeraftja. jang diartikan dalam bahasa Indonesia. menerangkan kemoeliaman hari raja itoe oleh kaoem Moeslimin dan Moeslimat dan menerangkan apa-apa jang dipardhoek Allah oleh oematnja waktoc itoe besar ketjil lakilaki dan perempoean. seoempama zakat fithrah (enam gantang beras diberikan kepada orang-orang miskin) dan lain-lainnja, dan beroepa-roepa nasihat kepada jang hadir. Choetbah habis meriampoen diltoeskan poela sekali lagi. Semoea jang hadir bersalam-salaman kepada Imam dan kepada lainnja. Sesoadah itoe orangorang itoe kelocar dari mesdjid teroes mendjelang keroemah kaoem familinja handai (Hlm.109) dan tolannja bermaaf-maafan. meoetjapkan selamat berhari raja Merasa ketjil hati poela kaoem iboe dan bapa. kalau anak-anaknja dan familinja tidak datang menziarahinja waktoc itoe. Anak-anak laki-laki perempoean sebagai bocroeng terbang berkaoem-kaoem berpakaian baik-baik menoedjoe pasar menjewa auto dan bendi teroes meneroes pagi petang sampai 5 hari

raja. Mana-mana anak negeri jang dirantau orang perloe sekali baginja poelang ke Pariaman diboclan Poeasa sampai hari raja. Boenji meriam dan boenji taboeh serta seroean tiap-tiap malam jang menggembirakan dan meriangkan hati, keadaan setjara inilah jang seolah-olah memaksanja poelang ke Pariaman. Mana jang tidak berkesempatan poelang, soenggoeh-soenggoeh mendjadi boeah toetoer baginja keadaan ini, masih ditelinganja boenji-boenjian jang terseboet. Hal inilah sebagai besi berani bagi tiap-tiap anak negeri jang dirantau orang penarik hatinja poelang kenegerinja, soenggoehpoen badannja tak berkesempatan poelang di negerinja itoe, tetapi hatinja sangat bertjinta djoega sebagaimana akalnja boeat (**Hlm. 110**) agak sebentar atau sehari doca hari sadja. Barang siapa tak sempat poelang sedikit djoega, serasa akan menangis dia dirantau orang itoe mengenangkan kesenangan hati di kota Pariaman ketika boelan Poeasa itoe. Tak dapatlah kita tjeritakan bagaimana hiba hatinja terkenang di negerinja sendiri, wallahoe 'alam.

T a m a t

BAB III

ALIH BAHASA

Sudah tersimpan dalam dada manusia, rasa ingin, dan berani melihat-lihat negeri orang lain dan mengetahui riwayat-riwayatnya guna memperluas pandangan, dan menambah pengetahuan, karena itulah saya susun buku kecil ini, riwayat kota pariaman, tanah tumpah darah saya sendiri, agar memberi faedah kepada pembaca dan pendengar yang budiman

Harapan saya kepada engku-engku dan encik-encik pembaca dan pendengar akan memberi maaf kepada saya apabila terdapat kesalahan dalam menyusun buku kecil ini.

Wassalam pengarang,
Baginda Said Zakaria
Pariaman.

I

Kota Pariaman

Kalau kita berlayar dari Padang menuju ke Sibolga, menyisir tepi laut, bila menoleh ke arah kanan kelihatan oleh kita deretan gedung-gedung batu dan kayu yang beratap genting. Gedung yang beratap genting itu terletak di tengah-tengah gedung-gedung yang lain, itulah stasiun kota Pariaman yang masih kelihatan dengan jelas kereta api lansir dengan asapnya yang mengepul-ngepul, yang sangat menarik hati seakan-akan kita melihat pelabuhan Tanjung Priok di tengah laut. Juga kelihatan oleh kita barisan rumah-rumah beratap rumbia yang dinaungi oleh pohon nyiur, di belakang rumah-rumah itu kelihatan biduk-biduk kail, di sinilah tempat kediaman para nelayan yang hidup dalam kemiskinan. Di tengah laut itulah tempat anak neger (putera Pariaman) kota Pariaman mengalirkan air matanya, karena teramat sayang (hlm.2) meninggalkan tumpah darah yang dicintainya itu.

Menurut riwayatnya sejak tahun 1880 kota Pariaman tempat pelabuhan kapal juga, sebagaimana pelabuhan Bengkulu dan Sibolga, tetapi sejak masknya kereta api ke Pariaman pada tahun 1908 tak ada lagi kapal yang berlabuh sampai sekarang. Di masa ini masih kelihatan juga bekas pelabuhan itu, yaitu beberapa tonggakanya yang timbul di muka laut kelihatan waktu pasang surut, juga gudangnya masih ada, sekarang dipergunakan menjadi kantor BCW. Lautan ini acapkali menimbulkan bahaya yang menyebabkan kerugian besar bagi anak negeri. Sudah hampir 1 kilometer panjangnya pasir yang tertimpa pohon kelapa tumbang dan banyak rumah yang menjadi korban keganasan laut itu, sehingga menjadi lautan.

Sudah beratusribu kerugian pemerintah untuk mencegah bencana laut itu. Batu yang besar-besar yang banyaknya bergerobak-gerobak dibuang ke laut, disusun di tepi (hlm. 3) pantai itu, begitu juga besi-besi penghalang parit, semuanya musnah diterjang air laut. Rel kereta api sudah tiga kali "diasak-asak" (dirombak) sampai sekarang. Bila ombak besar datang, diterpanya rel-rel kereta api itu. Meskipun demikian, ada juga manfaat rel-rel itu sebagai penahan serangan atau deburan ombak yang berbahaya. Menurut adat, kalau tidak demikian,

pasar kota Pariaman yang terletak lebih kurang 1 km dari stasiun sudah menjadi lautan belaka.

Masyarakat anak negeri selalu berdoa kehadiran Allah mudah-mudahan bahaya laut itu tida ada lagi. Kota Pariaman di tahun 1860 tempat kedudukan "regent" dan "assistent resident", tetapi di tahun 1880 tempat kedudukan "controleur" dan "Tuanku Laras" saja. Sekarang "laras" itu sudah ditukar dengan "Tuanku Demang". Kota Pariaman tidak terlalu ramai, jalan-jalannya tidak simpang siur. Udaranya agak panas (hlm.4) Dahulunya pada tahun 1880 di kota ini hanya terdapat sebuah sekolah Gouvernement kelas II, karena penduduknya terus bertambah berjumlah kira-kira 10.000 orang, sedangkan jumlah sekolahnya hanya 1 buah, maka sekolah di kota ini ditambah dan sudah berdiri 3 buah sekolah Gouvernement klas II, 1 buah sekolah HIS, 1 buah Meisjesvolkschool dan 2 buah sekolah negeri (Desa). Sungguhpun begitu belum juga mencukupi bagi keperluan anak negeri, sehingga anyak pula sekolah-sekolah partikular yang didirikan sebagai sekolah schajek school Mochammadiyah yang dikelola oleh Mochammadiyah cabang Pariaman, 1 buah sekolah agama Diniyah school yang dikelola oleh satu Vereeniging pula, 1 buah lagi sekolah agama Tabijjatoel Schijan yang dikelola oleh 1 Vereeniging lain pula dan 1 lagi sekolah agama Tarbiyah Islamiyah yang dikelola oleh Persatuan Tarbiyatul Islamiyah (PTI) cabang Pariaman. Di sini juga (hlm. 5) berdiri sebuah sekolah menjahit yang dikelola oleh keputrian cabang Pariaman dan 1 buah sekolah pertukangan kayu (Ambacschool) yang dikelola oleh Persatuan Muslim Indonesia cabang Pariaman dan sebuah sekolah tenun yang diusahakan oleh kumpulan guru-guru. Sungguh demikian tidak juga mencukupi untuk keperluan anak negeri.

Dahulu di tahu 1925 didirikan pula sekolah HIS Soppa yang dikelola oleh satu verceniging lain ula, dan satu sekolah tenun yang didirikan pada tahun 1915 yang dikelola oleh satu verceniging pula, tetapi kedua sekolah in tidak ada lagi. Begitu juga di kota Pariaman ini tinggal bermacam-macam bangsa (pengertian bangsa disini tidak sama artinya dengan pengertian nasion dalam bahasa Inggeris, tetap hendaknya diartikan sebagai bangsa-bangsa yang mencerminkan ras atau keturunan atau suku bangsa), seperti bangsa kulit putih, bangsa

Tionghoc, bangsa Nias, bangsa Keling, dan bangsa Jawa, kampung-kampung yang didiami bangsa-bangsa ini diberi nama seperti kampung Nias, dan kampung Cina, kecuali bangsa kulit putih (hlm. 6) karena tidak banyak yang berdiam di kota Pariaman dan mereka tidak pula menetap tetapi berpindah-pindah, walaupun peburannya ada di kota Pariaman ini yang teretak tidak jauh dari pasar dan bernama perkuburan Belanda. Di kota ini jarang sekali terdapat tanah yang ditanami umbuh-tumbuhan atau dijadikan sawah, hanya semata-mata dipenuhi oleh rumah-rumah tempat tinggal anak negeri. Di tengah kota ini dilalui sebuah sungai yang menjadi pembatas dua pemerintahan kepala negeri dengan pemerintahan kepala negeri pasar II dengan pemerintahan kepala air Pampan. Pemerintahan kepala negeri pasar inilah yang amat sempit tanahnya, tidak ada rumah-rumah yang berpekarangan sehingga cucuran atap satu rumah dengan ruah yang lain hampir bertemu. Di pemerintahan kepala negeri pasar inilah terdapat rumah Controleur, kantor-kantor, penjara, dan stasiun negeri kota Pariaman. Di sini pulalah dibangun pasar tempat menjual segala macam barang. Bangsa yang mendiami desa ini ialah (hlm. 7) bangsa keling dan bangsa kulit putih saja. Dalam desa pemerintahan penghulu Air Pampan terdapat kantor dan tempat tinggal Veldpohitie, poliklinik, 5 buah sekolah, 2 buah sekolah gouvernement klas II, 1 sekolah Mesjes volkschool, 1 sekolah negeri, 1 sekolah schkelschool dan 1 lagi sekolah Agama Diniyaschool, dan sebuah gedung komodi gambar. Juga di sini berdiri pula mesjid batu yang bernama mesjid Air Pampan. Adat Istiadat anak negeri kedua pemerintahan sama saja.

II

(hlm. 8) Penghidupan Anak Negeri

Di atas sudah diterangkan bahwa tidak ada tanah yang kosong di Pariaman karena penduduk Pariaman tidak ada yang bercocok tanam di ladang atau sawah. Penduduk Pariaman bekerja hanya sebagai pedagang, pegawai yang digaji, penjahit, bertukang sepatu, dan sebagainya.

Penduduk yang tinggal di pantai bermatapencaharian menangkap ikan. Pelajaran menangkap ikan sangat susah, besar bahayanya dan ada musim-musimnya. Pada waktu musim menangkap ikan tiba

banyak keuntungan yang diperoleh anak negeri, banyak sampan yang bertebaran di tengah laut seperti rama-rama, menangkap ikan hanya beberapa hari saja dalam setahun. Apabila sudah datang musim paceklik menangkap ikan, meskipun sudah bermalam-malam di laut jangankan mendapat (hlm. 9) uang banyak, untuk membeli rokok saja kadang-kadang tidak dapat. Alangkah susahny hal ini, padahal sebageian besar anak negeri berpengalaman dari menangkap ikan. Demikian susahny bagi kaum laki-laki untuk mendapat uang belanja setiap hari, maka kaum ibu tidak mau pula ketinggalan berusaha dengan tenaganya menyokong atau menambah pendapatan kaum laki-laki untuk memenuhi keperluan hidup sehari-hari. Jarang sekali perempuan-perempuan yang tinggal berpangku tangan saja, karena kalau dia tidak bekerja, maka mereka tidak dapat makan.

Menjadi kesusahan sekali agi anak negeri apabila kaum perempuan tidak bekerja. Jika perempuan tidak pandai menjahit, maka ia harus berusaha menjual kue-kue kecil yang dibuatnya sendiri untuk dijual (hlm. 10). Pagi-pagi benar mereka sudah bangun buat bekerja. Pukul 6 pagi sudah terdengar anak-anak berseru sepanjang jalan, membangun orang-orang yang masih tidur dan memberitahukan bahwa dia menjual makanan, dari pagi sampai malam tidak henti-hentinya hilir mudik di halaman-halaman rumah anak-anak menjual makanan sambil berseru menyerukan makanan yang dijualnya, sepet bel bubur, beli goreng pisang, beli nasi dengan gulai ayam, dan lain-lainnya. Begitu juga di mana ada tempat yang agak ramai, dan kelihatanlah pula orang perempuan yang agak tua atau anak perempuan kecil yang duduk di tempat itu dengan menghadap meja atau bangku-bangku tempat meletakkan makanan yang akan dijualnya. Usaha kaum perempuan inilah yang mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari anak beranak. Perempuan yang pandai menjahit renda dan menyulam dan lain-lain (hlm. 11) itulah yang menjadi penghidupan baginya, bagi yang memiliki modal dibuatnya bermacam-macam, misalnya selendang, sarung bantal, alas meja, kelambu, dan banyak yang lain-lain, sedangkan yang tidak punya modal hanya menerima upah. Di tahun 1920 bukan main banyaknya hasil jahitan yang dibuat dengan mesin singer. Boleh dikatakan tiap-tiap rumah mempunyai mesin singer sehingga anak-anak perempuan dapat membeli perhiasan

dengan uangnya sendiri. Banyak saudagar (pedagang) dari daerah lain datang ke Pariaman membawa sutera untuk dijahitkan kepada anak-anak perempuan, tetapi sayangnya hal itu tidak berjalan lama. Barang-barang yang dibuat itu tidak untuk dijual saja, tetapi juga untuk dipakai sendiri. Karena kemajuan ini, tidak perlu anak negeri membeli barang-barang dari luar daerah, (hlm. 12), membeli barang-barang yang dijahit dengan mesin singer, atau sulam-sulaman, dan sebagainya, cukup dibeli di daerah sendiri. Barang dagangan di pasar pun cukup dijual ke anak negeri sendiri, tidak seorangpun bangsa-bangsa asing yang menduduki pasar kota Pariaman selain daripada bangsa keling yang bekerjasama dengan anak negeri menjual barang di pasar ini. Memang betul banyak juga bangsa lain yang berniaga ke kota Pariaman seperti bangsa Cina tetapi tentunya bukan di pasar Pariaman, melainkan jauh sedikit dari pasar yakni di pemerintahan kepala negeri pasar sendiri, apalagi karena terdesak oleh kebutuhan hidup dan lebih mengutamakan kepentingan bangsa sendiri. Beberapa banyak bangsa lain itu yang pindah dari pariaman dengan menjual rumahnya, disebabkan (hlm. 13) oleh karena hal di atas. Tidak seorang bangsa Jawa pun yang tinggal menetap di kota Pariaman karena matapencaharian bangsa-bangsa lain sudah jatuh ke tangan anak negeri, seperti sabun dan roti, matapencaharian yang terbesar bangsa Cina dan banyak lagi yang lain-lain. Bolehlah dikatakan tidak adalah pusat kota di Sumatera's Westkust (Pantai Barat Sumatera) yang tidak dicampuri oleh bangsa lain dalam hal berniaga, selain dari pasar kota Pariaman. Di kota yang benar-benar dan kecil boleh dikatakan sudah banyak dipengaruhi oleh bangsa-bangsa asing. Dahulunya kota Pariaman ini menjadi pusat perniagaan yakni ketika kapal berlabuh di Pariaman, sehingga (hlm. 14) banyak anak negeri yang mendapat keuntungan karenanya, tetapi sekarang sejak kapal tidak berlabuh lagi, barang-barang perniagaan sudah sangat terbatas, lebih-lebih setelah masuknya kereta api dan mobil yang akan membawa penumpang ke negeri lain, kemajuan itu boleh dikatakan tidak ada lagi, lain tidak yang menjadi harapan para saudagar di Pariaman di masa sekarang bertumpu pada sesama anak negeri semata. Tipis sekali pengharapan anak negeri. Orang-orang lain lebih-lebih lagi di zaman meleise anak negeri, Wallahoe'alam entah akan bagaimana nasibnya anak negeri

kota Pariaman. Inilah salah satu kebaikan mengenai kesadaran kebangsaan anak negeri Pariaman yang terutama sekali mengurangi kemiskinan anak negeri. Seluruh anak negeri berkeluh kesah karena serangan zaman meleise ini, tetapi kalau dibandingkan dengan zaman meleise menderita. Di kota (hlm. 15) Pariaman untuk penghidupan anak negeri ialah daun pucuk rokok yang didatangkan dari Pulau Pagal, Batahan, Keonkeon, Natal, dan lain-lainnya. Saudagar-saudagar yang memesan daun pucuk itu dinamakan Nachoda atau Juru bahasa. Tiap-tiap Nachoda itu menyewa sebuah biduk layar yang besar yang disebut pencalang atau lelayan namanya dan mengupah orang yang akan melayarkan pencalang atau lelayan itu ke pulau itu, dibeli atau ditukar dengan barang-barang (sistem perdagangan barter) lain dan dimuat ke dalam biduk besar itu. Daun pucuk itu tak ubahnya sebagai pucuk kelapa yang belum kembang, yang dimuat ke dalam setiap biduk sampai 10.000 batang. Di Pariaman, pucuk ini dikerat-kerat kira-kira 1 m panjangnya, karatan-karatan itu dikupas dan diambil kulitnya yang tipis sekali. Kulit yang tipis inilah yang dikemur sampai kering, kemudian diikat, baru dijual. Anak negeri yang bekerja mengupas, menjemur dan mengikat pucuk itu digaji oleh Nachoda (hlm. 16). Orang yang bekerja bukan sedikit, melainkan pucuk itu di muara sungai yang mengalir di tangan kota Pariaman yang letaknya tidak terlalu jauh dari stasiun. Di tempat ini dibuat pondok-pondok atau bangsal besar tempat orang mengerjakan daun-daun itu. Sekarang sudah banyak pula rumah-rumah yang didirikan orang di tempat itu dan banyak ula rumah-rumah yang didirikan orang di tempat itu dan membuat warung-warung tempat menjual makanan. Pucuk itulah yang dijual oleh saudagar-saudagar ke negeri lain seluruh Pantai Barat Sumatera dan lain-lain.

(Hlm. 17) Adat Anak Negeri Beralat Kawin

Tersebut dalam pepatah orang tua-tua di alam Minangkabau, lain lubuk lain ikannya, lain padang lain belalang, maksudnya tiap-tiap negeri mesti berlain adat istiadatnya. Begitulah pula kota Pariaman amat berlainan sekali adatnya dengan negeri lain, lebih-lebih dalam hal perkawinan amat berlainan benar dengan negeri lain. Penduduk kota Pariaman, bila anak perempuan berumur 7 tahun, ibu bapaknya

sudah bersiap menyediakan benang sebungkal, kain secabik misalnya, dan waktu itu pulalah ibu mulai berhemat untuk menghasilkan bahan yang diperlukan untuk rumahnya. kalau rumahnya sudah mau rubuh, menjadi terhina oleh ibu bapaknya. bila bermenantu di rumah yang mau rubuh, itu sebabnya ada pepatah yang mengatakan buah ratap orang miskin beranak gadis (perawan) yakni beranak gadis di bawah rumah runtuh. Mulai usia 7 tahun itulah ibu bapaknya mengajar anak-anaknya mengerjakan pekerjaan yang berhubungan dengan rumah tangga, misalnya memasak, menjahit dan lain-lain (hlm. 18) supaya nanti bila ia sudah besar sampai bersuami mudah baginya mengerjakan pekerjaan yang berguna untuknya dan anak gadis itu diajarkan agar tunduk kepada Allah semesta alam. Sekarang berhubung sekolah Gouvernement dan sekolah agama sudah didirikan di Pariaman, anak-anak disuruh belajar di dua sekolah dalam sehari dan ada pula ibu bapak yang meneruskan sekolah anaknya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, misalnya menjadi guru agama. Dahulunya anak-anak perempuan dinikahkan sesudah berusia lebih kurang 20 tahun, tetapi masa ini dinikahkan setelah anak perempuan berusia 15 tahun. Setahun atau dua tahun lagi anak itu akan dinikahkan, anak itu sudah dikurung (dipingit adalah tradisi membatasi ruang gerak anak gadis yang sudah menginjak usia dewasa) di rumah, tidak boleh berjalan sedirian saja, mesti dikawani (diantarkan) oleh orang yang agak berumur dan sudah bersuami pula, dan sebelum anak itu bersuami sudah diajarkan cara menjahit sarung bantal, alas meja, bantal kursi, kelambu, gambar dinding, tutup pintu, "slof" dan lain-lain barang (hlm. 19) perhiasan rumah. Menjadi kemuliaan benar bagi anak perempuan dan ibu bapaknya, kalau barang-barang yang dipakainya itu adalah hasil buatan anak itu sendiri walaupun buruk. Sebaliknya barang-barang yang dipakai anak itu dibeli atau diupahkan oleh ibu bapaknya, walaupun barang yang dipakai sangat bagus dan mahal harganya, dan ibu bapaknya seorang hartawan. Dua atau tiga bulan lagi anak itu akan bersuami kaum keluarga bermufakat, yang dekat dijemput, yang jauh dikirim surat untuk mencari siapa yang patut dijadikan menantu (akan jadi suami anak itu, setelah tercapai kata mufakat tentang orang yang akan diambil menjadi menantu, pergilah ibu, bapak dan mamak (saudara ibu yang laki-laki) dari anak perempuan itu dengan membawa

kampir sirih ke rumah orang tua yang laki-laki. Kedatangan itu lebih dulu memberitahukan yang memiliki rumah (orang tua yang laki-laki), yang empunya rumah bersiap pula mengumpulkan kaum keluarganya menanti kedatangan orang itu. Di sini dirundingkan apakah pemilik rumah (**hlm. 20**) mau memberikan anaknya menjadi menantu orang yang datang. Kalau pemilik rumah bersedia, dibuat lagi perjanjian, kalau anak pemilik rumah bergelar Sutan atau Sidi atau Baginda, berapa besar kesediaan pemilik rumah menerima uang dari orang yang datang (uang ini disebut uang jemputan) Kalau anak itu berniaga atau bekerja sebagai pegawai atau guru agama, tinggi jemputannya sekurang-kurangnya F 30 sampai F 100. Semakin tinggi pangkatnya dan gajinya atau besar perniagaannya, semakin banyak uang jemputannya, dan kalau anak itu tidak bergelar Sutan, Sidi atau Baginda Maharaja dan lain-lain, pemilik rumah memberi uang kepada orang yang datang sebesar jumlah uang yang di atas. Terkadang adapula orang yang bergelar Sutan, Sidi atau aginda itu, orang tuanya memberi uang kepada orang yang datang itu, hal ini menurut kesukaan kedua belah pihak, tetapi tidak secara adat. Setelah putus perundingan itu, orang yang sebagai tanda sah kedua belah pihak (**hlm. 21**) tidak boleh mungkir lagi, kalau mungkin dihukum secara adat. Hal ini dinamakan tanda-tandaan. Cincin itu dipulangkan kembali setelah peralatan selesai. Uang jemputan itu bukan diberikan pada waktu itu juga, tetapi waktu beralat (pesta kawin). Sebelum peralatan diadakan, lebih dahulu diadakan pertemuan yang besar dari segala ninik mamak (penghulu-penghulu) orang tua-tua dan orang cerdas pandai dalam negeri, begitu, begitu juga kaum ibu dan segala ipar besan (famili menantu) orang semendo (menantu famili yang empunya rumah) di rumah yang perempuan. Hal ini dinamakan berkempuangan. Bulan apa atau tanggal berapa alat-alat besar dinamakan berkajo, lamanya sekurang-kurangnya 3 hari 3 malam dan mendirikan adat-istiadat dengan secukup-cukupnya dengan menyembelih kerbau atau lembu, dan mengadakan bermacam-macam permainan dan bunyi-bunyian secara kuno, dengan menghabiskan uang beratus-ratus rupiah. Orang yang mengadakan peralatan besar itu tidak sembarang orang, biar kaya sekali (**hlm. 22**) pun, hanya orang bangsawan saja yang beradat seperti itu. Alat kecil sekadarnya saja, tidak seperti alat besar, tidak

mendirikan adat. Di zaman sekarang, tak ada di kota Pariaman yang beralat besar, hanya alat kecil dan menghabiskan uang hanya ratusan saja. Lebih-lebih lagi di zaman meleise ini beralat secara berkenduri saja, memanggil orang sepenuh rumah saja yang bisa diadakan 2 hari, pertama hari memanggil, kedua hari alat. Setelah putus bila masanya waktu beralat, diputuskan pula waktu bertegak pondok namanya, yakni bangsal besar yang dibuat dari buluh beratapkan daun rumbia, tempat orang bekerja dan berlindung dari hujan dan panas, masanya 3 hari sebelum peralatan diadakan. Setelah putus semuanya dirundingkan, minum-minuman dihidangkan kepada orang-orang yang datang ke permufakatan itu, baik laki-laki maupun perempuan. Sesudah berkampungan inilah ibu bapak dan famili yang perempuan bekerja keras, menyiapkan segala yang berguna (**hlm. 23**) untuk peralatan, dan waktu itu pulalah ibu dan famili yang perempuan berjalan membawa kampir sirih secukupnya menghampiri tiap-tiap rumah orang, memanggil supaya datang kepada peralatannya itu, bapak dan mamak dari yang perempuan itu memanggil anak negeri yang laki-laki yang dekat dipanggil dengan menyeru langsung, dan yang jauh-jauh dikirim surat panggilan. Sepekan sebelum peralatan diadakan, orang-orang perempuan yang bertetangga sudah sibuk di rumah itu untuk menghias rumah. Ruang rumah yang dimuka (langkan) dihias dengan gambar bunga-bunga dan lain-lain, ruang sebelah dalam (tepi) dihias dengan tabir (kain penutup yang berwarna warni yang molek dipandang mata) yang menutupi dinding ruang tepi dengan 3 macam warna, pertama berwarna putih, kedua berwarna kuning, ketiga berwarna merah. Ketiga kain tersebut ditemukan jadi satu sehingga indah dipandang mata. Di bagian pagu (loteng) tepi dibentangkan pula langit-langit yakni semacam takis yang lebarnya 1 meter (**hlm. 24**) dan panjangnya lebih kurang 2 meter, dan tirai seperti langit-langit juga dibuat kain berjambut, panjangnya sejengkal, lebarnya 3 jari yang ujungnya dibuat runcing-runcing, di bawah langit-langit diletakkan tempat tidur yang dihiasi dengan kelambu sutera dan bantalnya bersarung sutera pula, dan diberi pula mainan (hiasan-hiasan dari manik-manik yang dibuat berumbai-rumbai) dan lain-lainnya yang dinamakan ketiduran, di muka tempat tidur itu dibentangkan sebuah kasur tebal yang beralas kain yang berharga dan disusun pula bantal

yang bersarung sutera, di muka kasur itu dibentangkan tikar permadani dan tikar yang bagus-bagus. Di ruang yang sebelah dalam, ruang tengah dihias pula dengan tabir langit-langit dan tirai-tirai, tepi tidak pakai kasur, hanyalah ditegakkan 2 buah kayu setinggi tempat tidur itu, tidak jauh dari tempat tidur dan setentang pula dengan tempat ketiduran itu, di atas tonggaknyanya yang dua itu dimelintangkan kayu-kayu yang dibungkus dengan kain berharga, di atas kayu itu diletakkan 3 buah perhiasan dari kayu, panjangnya atas kayu itu 1/2 meter dibuat seperti menara bangunan, yang (hlm. 25) bujur sangkar, tetapi di sebelah ujungnya dibentuk, ada yang runcing dan ada pula yang bundar direkat dengan kertas yang halus berwarna warni, sungguh-sungguh sangat cantik dan molek rupanya perhiasan itu, yang dinamakan orang cermin-cermin. Kalau orang itu beradat (bangsawan) sebelah kanan tempat tidur itu dibuat pula bantal gadang namanya terbuat dari kayu, tingginya 1 meter, panjang dan lebarnya 1/2 meter, diruncingkan pula di atasnya seperti lumbung padi atau rumah-rumah di Minangkabau, sungguh-sungguh menarik hati kita melihatnya. Bantal gadang ini dibungkus dengan kain sutera, tempat pengantin duduk bersanding, anak dara dengan mempelai. Kamar tempat pengantin dihias sebagus-bagusnya cukup dengan tempat tidur ranjang besi buatan Surabaya atau buatan Inggeris meja dan kursi, lemari, cermin dan bermacam-macam perhiasan dinding tidak pula ketinggalan (hlm. 26). Setelah datang waktu bertuak pondok namanya, datanglah laki-laki mengerjakan pondok itu, biasanya pondok itu dibuat dua perempuan juga bekerja memasak dan menyiapkan minum-minuman untuk orang-orang yang bekerja itu. Pada waktu hari memanggil bersimpuhlah ke rumah itu. Laki-laki dan perempuan sejak pagi sampai malam. Kaum perempuan sibuk bekerja menyediakan mana yang kurang dan berguna untuk esok harinya, dan adapula yang bekerja di atas rumah, masing-masing mengambil makan dan minum sendiri. Malamnya datanglah laki-laki melihat permainan yang didakan hingga penuh sesak halaman rumah itu. Permainan yang biasa diadakan ialah pencak silat Minangkabau, adapula yang lain. Setelah larut malam, permainan habis, dan minuman dihidangkan. Esok harinya, hari peralatan beralat itu, ada yang dipanggil jauh dan datang ke rumah orang yang beralat itu, ada yang membawa uang dan ada yang

membawa kain baju, gelas minum diberikan kepada orang yang beralat itu. Pembawaan itu dinamakan (hlm. 27) panggilan. Sekalian yang datang itu diberi makan dengan secukupnya. Pada hari itu anak dara pengantin yang perempauan) dihiasi secara adat yakni berbaju sutera hijau locuan atau merah berukir dengan bunga-bunga yang dijahit dengan benang emas berkain sungit yaitu yang ditunen dengan benang makaf, berselempang dengan sutera merah yaitu kain yang dijahit dengan benang emas dan makaf juga yang dinamakan tokah, keduabelah tangannya bergelang emas yang gemerlapan cahayanya bermatakan intan, begitu juga anak jarinya bercincin emas yang berpermatakan pula. Di lehernya tergantung bermacam-macam dokoh emas juga yang bertatahkan permata, dikingnya terletak pula seuntai dokoh permata intan berdandan emas seakan bintang kilat cahayanya, di kepalanya tersusun tiga baris tusuk konde, ada yang dari dara itu tak diperlihatkan seakan-akan dewi yang baru turu dari kahyangan rupanya, anak dara itu didudukkan di atas kursi yang telah tersedia buatnya yang diletakkan di muka tempat tidur di ruang (hlm. 28) tengah, yang dihadapi oleh pesemandan (yaitu perempuan-perempuan) yang baru bersuami yang berpakaian seperti anak dara itu pula. Induk Bako (famili dari bapak anak dara) bersama-sama datang dengan membawa bermacam-macam hadiah kepada anak pisangnya itu (anak dara, seperti anak pisang, gelas minum, tema basuh tangan tembala) kain baju slof dan lain-lain, masing-masing dengan penampilannya berarak-arak bersama menuju rumah anak dara. Hal ini dinamakan berinduk bako. Kerap kali juga di hari peralatan ini memukul bunyi-bunyian secara kuno atau secara barat dan adapula yang tidak. Peredaran zaman membawa bermacam-macam perubahan, di masa ini adapula pakaian anak dara yang model baru, pakaian secara Arab lebih sedap dipandang mata dan meringankan bagi anak dara yaitu berseluar, kaki seluar itu berukir dengan benang makaf, berbaju makaf besar yang terbuat dari sutera seperti pakaian perempuan Turki, kepala bertutup penuh dengan dokoh permata yang berdandang emas, berdokoh bergelang dan bercincin, pakai sepatu, tidak pakai slof. Pakaian yang secara ini mula-mula diperkenalkan oleh yang mulia Siti Maryam guru Quran perempuan yang masyhur (hlm. 29) Pariaman, ibu orang bersama. Beliau ini ahli agama Islam pula.

pakaian yang beliau terbitkan itu sesuai benar dengan kemauan agama. Malamnya baru datang kaum laki-laki yang dipanggil itu, bersedak uang saja tidak minum dan makan. Setiap orang seurang-kurangnya F 0.25 adapula yang F 1 atau F 2.0 sampai F 10 hingga tidak tertentu lagi menurut hubungannya dengan yang empunya rumah. Sekalian peralatan ongkos-ongkosnya dilunaska oleh kaum laki-laki yang datang itu, tetapi berhubung dengan serangan maleise, sekarang tidak seperti yang sudah-sudah lagi. Pada malam itu pula diadakan dzikir rabana oleh kira-kira 15 atau 20 orang laki-laki di ruang tepi. Dan pada malam itu pula dua atau tiga orang anak laki-laki disuruh Bapak anak dara ke rumah pengantin laki-laki (mempelai) membawa pakaian selengkapnya, sepatu, kampir sirih, sapu tangan dari sutera dan membawa uang jumpuan, kampir sirih dengan isinya tidak ketinggalan, begitu juga tungkatan (beberapa buah cincin emas yang diikat dengan 3 kain kuning) banyaknya menurut tinggi rendahnya kaum orang itu, kalau ia keturunan orang bangsawan tingkatannya 7 atau 5 bentuk cincin, kalau ia orang kebanyakan saja cincinnya (hlm. 30) cuma 3 atau 1 bentuk cincin saja, hanya berkenduri, memanggil orang sepenuh rumah meminta doa selamat. Begitu juga tentang menghina rumah tidak begitu menyolok, cuma dibentangkan tabir, tirai, langit-langit dan tempat tidur, dan dua buah krsi di muka tempat tidur di muka ruang tangan saja. setiba di rumah mempelai, orang itu dinanti dengan secukupnya oleh bapak dan mamak dari mempelai. Orang yang menjemput itu menunjukkan sekalian pembawaannya itu dan mengabarkan bahwa dia disuruh oleh bapak dan mamak mempelai dari anak dara kepada bapak dan mamak mempelai akan menjemput malam ini juga dibawa ke rumah anak dara buat dipersandingkan dengan anak dara itu, yang empunya rumah terus menerima pembawaan itu, dan mengabulkan permintaan itu dan terus menyuruh mempelai itu memakai dan berhias yaitu berkain benang makaf yang berkilat-kilat, berbaju dan bersepatu biasa, memakai rantai arloji emas, bercincin permata yang diikat dengan emas (hlm. 31). Adapula mempelai yang memakai pakaian haji berjubah dan berserban dan lain-lain, mempelai diiringi oleh pesemandan kira-kira 20 orang yang baru bersuami dengan memakai pakaian seperti anak dara dan yang tua-tua memakai pakaian biasa

juga diiringi oleh famili yang laki-laki diarak dengan lagu-lagu Arab dengan berjalan kaki saja menuju ke rumah anak dara. Tiba di situ disongsong atau disusuli oleh seorang perempuan membawa cerana dari loyang berisi air sirih dengan selengkapnya, dimuka djandjang disirami pula dengan beras yang sudah direndang dan dibasuh pula ujung sepatu mempelai pria dengan air dalam gelas. Mempelai itu didudukkan di atas kasur yang terbentang itu diruang tepi. Pesemandan itumasuk ke dalam menghadapi anak dara itu di ruang tengah. Setelah itu nikah dilangsungkan oleh bapak anak dara beserta pegawai mesjid. Kerap kali nikah ini dilangsungkan sebelum beralat. Sesudah itu orang yang berzikir rebana itu bersiri, orang banyak serta mempelai turut pula berdiri bersama-sama membaca Asjrakhal yaitu memuji kezhahrannya yang maha mulia nabi besar Saidina Mochammad (hlm. 32) SAW, sedang orang banyak itu berdiri membaca Asjrakhal itu, masuklah ketengah-tengah orang banyak itu dua orang laki-laki yang seorang membawa sebotol minyak harum disiram-siramkannya kepada orang yang berdiri itu dan kepada mempelai, yang seorang lagi membawa sebuah baki yang beralaskan sutera berisi bungan rampai dibagi-baginya kepada orang yang berdiri itu. Sesudah itu mempelai dibawa ketengah dipersandingkan dengan anak dara didudukkan di atas kursi di kanan anak dara, tidak lama antaranya mempelai itu dibawa ke tepi kembali, zikir rebana berhenti makan-makanan dihidangkan semua yang hadirpun bersantaplah. Mempelai dan pesemandanannya kembali pulang ke rumahnya. Esok harinya kira-kira pukul 5 petang datang pula orang menjemput mempelai pergi ke rumah anak dara, menjemput ini tidak seperti malam tadi, memadai juga dijemput oleh anak-anak yang agak dewasa. Setiba di rumah anak dara itu besar (hlm. 33) mempelai diberi makan di ruang tepi juga. Sementara mempelai makan, mobil dan "dos" yang tersedia buat orang yang akan pergi bersama dengan anak dara itu sudah penuh oleh mereka yang akan pergi yaitu pesemandan, anak darapun dinaikkan pula ke atas mobil yang telah dihiasi dengan kain yang berukir dengan benang emas dengan seorang pesemandan yang memakai seperti anak dara itu duduk di kiri anak dara dan seorang lagi pesemandan tua duduk di muka menghadap anak dara. Mempelai diturunkan dan dinaikkan ke atas mobil anak dara itu didudukkan di sebelah kanan

anak dara. Biasanya kendaraan yang dipakai untuk anak dara itu mobil yang diiringi dengan bendi, banyaknya tidak ditentukan menurut kekayaan famili anak dara itu, terkadang sampai 20 buah mobil dan 100 buah bendi. Hal yang semacam ini dinamakan menjalang yaitu berarak-arak keliling kota menuju ke rumah orang tua mempelai. Kepergian anak dara ini membawa beberapa buah baki yang beralaskan sutera berisi kue, misalnya kue lapis, kue rouk, kue bolu dan agar-agar, dua buah (hlm. 34) telam loyang bertutup tudung yang dirayapi dengan delamak (kain yang diukir dengan benang emas); baki yang pertama penuh dengan kue seperti kue gatas, kue rigit, kue sapit, dan lain-lainnya yang satu lagi berisi makanan kebangsaan yaitu nasi kunyit berasal dari beras pulut dimasak pakai santan kelapa dan yang direndang lebih dahulu dengan air yang dicampur kunyit sehingga kuning warnanya, disusun di tepinya wajik yang dibuat dari beras pulut juga yang dimasak dengan "tengguli sakar" yang berasal dari air tebu, hingga kental betul, setelah itu dibentuk tiga sego panjang dan lebarnya 1 1/2 dm, dan tebalnya 3 cm, di atas nasi kunyit itu singgang ayam yaitu seekor ayam yang dimasak dengan santan kelapa yang berkunyit juga tidak dikupas-kupas atau disayat-sayat yang bukan main pula enakya kalau dimakan. Setiba arak-arakan itu di rumah mempelai disongsong orang dengan cerana yang berisi sirih selengkapnya dan disirami pula dengan beras rendang serta dibasuh pula anak janjang yang ditingkati anak dara itu dengan air dalam galeta yang terletak di atas talam, anak dara itu didudukan si atas kursi (hlm. 35) yang terletak di muka tempat tidur, sedang pesemandan dan yang banyak itu duduk menghadap anak dara, makanan pun disajikan orang lalu makanlah semuanya. Setelah selesai makan minum mempelai dipersandingkan pula sekali lagi dengan anak dara. Setelah selesai anak dara dipersandingkan lalu anak dara itu bersalaman dengan mertuanya dan famili memperlai itu, masing-masing bersalaman dengan anak dara itu memberi uang atau barang sekedarnya sekecil-kecilnya F 1 Di balik itu mertuanya memberi pula barang emas atau kain baju yang dibeli dengan uang penjumpat anaknya, misalnya uang jumputan anaknya F 60 dibelikan barang seharga F 40 atau F 50 yang lainnya dipergunakan buat penanti tamu yang datang itu. Anak dara itu berpegang tangan pula dengan

mempelai lalu berjalan dengan diringi oleh pesemandan dan yang banyak itu menuju ke rumah anak dara Setibanya di rumah papan coki yang berupa catur sudah siap pula, mempelai dan anak dara pun bermain catur dengan ditonton oleh orang banyak. Apabila mempelai dapat merebut cincin anak dara dalam permainan itu, si peonton (hlm. 36) pun riuh berarak dan bertepuk tangan permainan pun selesai. Mulai malam itulah mempelai tidur bermalam dirumah anak dara. Pulang beriring-iring dan bercatur itu menurut kesukaan mempelai. Apabila tidak suka tidak ada mobil masuk ke Pariaman anak dara dan mempelai diarak dengan kereta yang dihela oleh dua ekor kuda. Karena menurut peredaran zaman juga, maka telah diadakan pula semacam arak-arakan mempelai dengan anak dara, ketika menjelang itu dianjurkan oleh yang mulia almarhum Sekh Moehammad JAmil yang dilakulan oleh belau ketika beralat mempersuamikan anak beliau yang meringankan ongkos sangat sesuai dengan kehendak zaman maleise sekarang dan juga sesuai benar dengan kehendak agama, yaitu pukul 7 malam mempelai dijemput dan setiba di rumah anak dara, maka anak dara beserta segala pesemandan diarak pula menuju ke rumah orang tua mempelai diiringi dengan sekumpulan kaum laki-laki sambil menyanyikan lagu-lagu Arab (hlm. 37) yang menarik hati benar, ada pula beliau mearak mempelai saja, diarak dengan mobil keliling kota yang diiringi dengan beberapa buah dos, tetapi anak dara berjalan kaki menuju ke rumah mertuanya dengan diiringi pesemandan yang banyak. Sekalian kerja tersebut sejak malam memanggil sampai menjelang itu kebanyakan dibuat oleh orang yang belum memakai adat yang secukupnya. Marilah diretangkan bagaimana caranya peralatan memakai adat selengkapnya. Malam memanggil itu, lima atau tujuh orang pesemandan dari rumah anak dara paergi ke rumah mempelai membawa inai (yaitu sebangsa kayu yang kecil-kecil daunnya digiling dengan sedikit air sampai lumat benar dan kental). Setiba di situ mempelai duduk di kursi sudah memaki roki yaitu berseluar beledru bertabur emas dan perak, lengan dan lehernya pakai randa dan benang makaf pakai ikat pinggang dari perak tersisi pula di pinggangnya keris adat Minangkabau, bersarung perak, di kepalanya terletak sebuah selock. Di atas selock itu sebuah ikat yang terbuat dari kayu bulat sebagai rol tetapi bergabung yang berlilit (berpalut)

dengan (hlm. 38) emas dan disisipkan pula seuntai karangan bunga melati dan cempaka. seakan raja yang sedang duduk bersemayam di atas tahta kerajaannya. Pesemandan yang datang disambut dengan hormat oleh orang yang empunya rumah. Setelah satu daru pesemandan itu mengabarkan bahwa kedatangannya kepada yang empunya rumah yaitu hendak mengabarkan bahwa kedatangannya kepada yang empunya rumah yaitu hendak inginai mempelai atau meletakkan inai di kuku kaki mempelai atau meletakkan inai diserahkan kepada famili mempelai. Setelah inai dilekatkan minum-minuman pun disajikan. Selesai minum-minum segala pesemandan kembali pulang. Pesemandan mempelai itu lima atau tujuh orang pergi pula ke rumah anak dara. Anak dara sudah siap memakai pakaian yang diperlukan dan duduk di kursi. Pesemandan mempelai pun mengabarkan pula bahwa kedatangannya itu hendak inginai anak dara, dan anak darapu diinailah. Sebelum inai dilekatkan ke kuku kaki, anak dara sudah berinai kuku tangannya dan di tengah-tengah telapak (hlm. 39) tangannya, juga kuku kakinya dan sekeliling tepi kakinya, sesudah inai dilekatkan oleh pesemandan lalu hidang pun disajikan. Kebanyakan malam peralatan mempelai belm dijemput sampai esok hari waktu dzuhur sambil menjalang sekali. Kira-kira pukul dua mepelai sudah turun dan dinaungi dengan payung gesang namanya yang ditutup dengan kain setiga warna yaitu utih, kuning, merah dan dilengkapi dengan adat kebesaran, seperti pedang, bedil, bendera kuning, tombak, janggut janggi tongkat dan agung yang dibunyikan sepanjang jalan. Pesemandan tak pula kurang dari 10 orang mengiringkan mempelai, yang muda-muda berpayung sutera dengan diringi musik sepanjang jalan. Arak-arakan ini menuju ke rumah anak dara dengan berjalan kaki tidak berkendaraan. Setiba di situ disongsong pula dengan cerana dan disirami pula dengan beras rendang dan air sebagai radi pula, sedang anak dara dengan pakaiannya didudukkannya di atas kursi di muka tempat tidur yang di hadapannya duduk segala pesemandannya (hlm. 40). Mempelai didudukan di atas kursi sebelah anak dara. Pesemandan duduk pula bersama diatas kursi sebelah anak dara. Pesemandan duduk pula bersama-sama menghada dua pengantin. sesudah itu dua talam loyang beralas daun pisang diletakkan ke tengah-tengah dua pengantin, ditegakkan kedua

pengantin itu ke atas talam itu, kemudian seorang perempuan tua datang dengan membawa sebuah galeta yang berisi air dan memercikkan air itu sedikit kekening kedua pengantin, hal ini dinamakan memandaikan pengantin, setelah itu diambilnya dua buah pelecut (pemukul) dari daun pua secara perlahan-lahan dari bawah sampai ke atas sampai ke tubuh dua pengantin itu berganti-ganti, mula-mula anak dara sesudah itu mempelai. Setelah semuanya selesai, makanpun disajikan orang. Masing-masing bersantap dengan enak. Mobil dan dis sudah siap pula di halaman rumah. Sesudah bersantap kedua pengantin naik mobil yang telah tersedia (hlm. 41) untuknya. Payung gedang diikatkan di atas mobil itu untuk menaungi kedua pengantin. Masing-masing pesemendan juga naik pula ke mobil yang sudah tersedia kemudian berarak keliling kota menuju ke rumah mempelai. Setiba di rumah mempelai bersanding pula, dan sesudahnya bersanding lalu makan dan minum, selesai makan dan minum kemudian kembali ke rumah anak dara dengan bergandengan tangan dan setiba di rumah terus bercoki, sebagaimana yang telah diterangkan di atas. Famili dari mempelai meminta supaya anak dara datang pula ke rumahnya, yang dinamakan mendua dan terus meniga namanya. Esok harinya datang pula anak dara beserta 5 atau 7 orang pesemendan berjalan kaki saja dengan membawa sedulang nasi kunyit, wajik dan singgan ayam yang mendatangi tiap-tiap rumah. Masing-masing rumah yang didatangi yang empunya rumah sudah siap dengan makanan dan minuman, dan memberi kain baju atau uang kepa anak dara. Sepekan lamanya berturut-turut waktu mempelai itu (hlm. 42) pulang makan waktu dzuhur ke rumah anak dara ditukari kain sarung yang dipakainya dengan kain sarung di rumah itu. Anak darapun dalam tempo sepekan mengenakan pakaian yang molek dan bagus. Kalau tiba bulan Ramadhan waktu berpuasa, esok hari orang akan berpuasa petang harinya sudah datang dari rumah anak dara ke rumah mempelai sebuah baki penuh dengan bunga-bunga berisi air asahan yang sangat harum sekali, diantarakan ke rumah mempelai untuk dipakai mempelai waktu itu, hal ini dinamakan mengantar limau puasa. Di tanggal enam belas Ramadhan ke bawah ibu anak dara telah bersiap sebotol minyak harum yang diengkapi dengan alat kebesaran, seperti payung gedang, pedang, tombak, bedil, dan tongkat, janggut janggi

dan agung. orang yang memakai adat ini yaitu orang bangsawan yang bergelar Sidi, Sutan, dan Baginda (hlm. 43). tetapi kalau dia tidak bergelar Sidi, Sutan atau Baginda, tidak memakai payung besar, sebagai payungnya ditutu dengan kain, bukan kain tiga warna seperti yang tersebut di atas tadi, dan bukan pula memakai adat yang serumit itu, tetapi tanpa menghilangkan keagungannya, hal semacam ini dinamakan berfitrah. Ibu dari mempelai mengisi tempat minyak wangi dengan beras. Berfitrah dan mengantarkan limau tidak dilakukan setiap bulan Ramdhan, melainkan hanya sekali saja. Masuk bulan Raya, mempelai membawa teman-teman sejawatnya makan-makan ke rumah istrinya. Di bulan Syawal itu pula, pada malam harinya mempelai dengan anak dara pergi ke rumah famili mempelai, mereka datang berdua atau bertiga. Famili mempelai memberi anak dara uang atau kain dan baju. Kalau terjadi sakit, senang atau akibat kenduri di rumah famili mempelai selama mereka masih dalam bergaul biasa, sepatutnya bagi anak dara dan familinya datang menjenguk ke rumah famili mempelai (hlm. 44). Sekitarnya ada orang yang sakit di rumah famili mempelai, maka anak dara itu datang menjenguk sambil membawa makanan, begitu juga tiap bulan Ramadhan, anak dara diharuskan mengantarkan minuman ke rumah mertua, hal seperti ini dinamakan mengantarkan "perbukaan." Kalau yang akan bersuami itu seorang janda, maka perawinan tidaklah dengan peralatan besar dan tidak terlalu meriah, melainkan cukup kenduri dengan hanya mengundang orang sepeuh rumah saja dan membacakan doa selamat. Kegiatan ini mesti diselenggarakan menjelang dan mengantarkan fitrah serta perbukaan ke rumah mertua.

IV

(Hlm. 45) Adat Kelahiran.

Kalau seseorang baru melahirkan seorang anak, baik anak laki-laki maupun perempuan, famili dari bapak anak tersebut khususnya anak negeri yang perempuan datang menjenguknya, sambil membawa uang, kain sabun dan lain sebagainya. Ibu dari bapak yang baru lahir atau andungnya membayar biaya bidan (dukun yang merawat anak tersebut). Semua yang datang disambut dengan hormat dan tangan

terbuka oleh famili yang perempuan dan disediakan minuman secukupnya. Dua atau tiga bulan sesudah itu, diadakan juga kenduri atau turun mandi, dengan memanggil atau mengundang orang laki-laki dan perempuan. Kaum perempuan yang hadir di waktu kenduri ini membawa buah tangan yaitu pemberian yang akan diserahkan kepada ibu si bayi, untuk dipergunakan dan dibelanjakan selama merawat bayi, seperti berupa kain dan uang.. Kaum laki-laki yang datang tidak diharuskan membawa buah tangan. (Hlm. 46) Seluruh tamu yang datang diberi makan dan minum secukupnya oleh yang empunya rumah. Bagi kaum laki-laki, kedatangannya tidak berlam-lama, biasanya waktunyapun ditentukan seperti sesudah sembahyang dhuhur kira-kira pukul 13.00 atau sesudah sembahyang Isya kira-kira pukul 20.00. Famili dari bapak bayi itu datang bersama-sama, dengan membawa subang, gelang, kalung, baju, tutup kepala atau kopiah dan lain-lainnya. Kalau anak yang lahir itu laki-laki, maka yang dibawanya berupa barang atau benda selain dari subang dan kalung, hal ini dinamakan berinduk bako. Setelah datang semua laki-laki pada waktu yang telah ditentukan, dimulailah membaca "berjanji" dilanjutkan dengan membaca asyrakal bersama sambil berdiri. Tatkala orang berdiri membaca asyrakal, masuklah ke tengah-tengah orang berdiri tersebut tiga orang beriringan. Yang seorang memangku anak (bayi) dengan mengenakan pakaian bagus dan ditidurkan di atas tilam (kain-kain yang harganya mahal di lipat-lipat dan berlapis-lapis). Seorang di belakangnya membawa sebuah baki yang beralaskan kain sutera, yang berisi bunga-bunga (Hlm. 47) yang harum yaitu bunga rampai, dan yang seorang lagi membawa sebotol minyak wangi. Anak bayi dibawa berjalan di hadapan semua orang yang berdiri, di belakangnya diikuti oleh orang yang membawa baki berisi bunga rampai yang dibagi-bagikan kepada orang banyak tersebut. Di belakangnya berjalan orang membawa minyak wangi, sambil menyiram-nyiramnya kepada orang yang berdiri membaca asyrakal. Sesudah itu anak dibawa ke dalam (ke tengah). Setelah pembacaan habis, makananpun disajikan dan seluruh yang hadir makan bersama dengan penuh kegembiraan, para tamu disedekahi uang alakadarnya. Selanjutnya anak digendong oleh bidannya, di bawa ke kamar mandi untuk dimandikan. Di jaman sekarang ini sudah berubah pelaksanaannya disesuaikan dengan

perkembangan jaman yang selalu berubah-ubah pula. Yang mula-mula melakukan perubahan itu ialah Yang mulai (Hlm. 48) Ibu Sitti Marjam, penduduk kota Pariaman, seorang guru mengaji yang masyhur, yang pertama dilakukannya ketika cucunya lahir dan melakukan upacara turun mandi, yaitu dengan dibuatkan ayunan (buaian) dari kain, dan si bayi ditidurkannya dalam buaian itu. Kirakira 20 orang muridnya yang perempuan disuruhnya berdiri berduadua mengayunkan anak bayi itu diambil menyanyikan lagu-lagu yang sangat menggugah hati, bahkan orang yang mendengarnya dapat sampai mencururkan air mata. Lagu-lagu tersebut berisikan nasihat-nasihat bagi semua anak, supaya hormat kepada ibu bapaknya dan taat kepada Allah serta membacakan do'a bersama memohon kepada Allah seru sekalian alam mudah-mudahan anak yang dilahirkan itu menjadi orang yang berbahagia kalak, amiinn !! Karena lagu ini menarik hati bagi si pendengarnya, apabila dilagukan dengan bahasa Indonesia. Dapat dikatakan setiap anak yang turun mandi di kota Pariaman tidak ketinggalan murid-murid beliau itu bergi barang 10 atau 16 orang ke rumah orang yang tengah melaksanakan upacara turun mandi untuk membuaikan dan berlagu (Hlm. 49). Orang-orang yang mendengarkannya pun tidak habis-habisnya dari awal hingga akhir, malahan bertambah banyak dan makin ramai, masing-masing bertingkah kau yang beraneka ragam, ada yang menangis, menggosok matanya yang terus sangat menarik hati yang dilantunkan oleh murid-murid beliau itu. Sudah adat atau kebiasaan di muka bumi ini, bunga yang semarak baunya akan berbau ke sana-sini dan menarik hari bagi siapapun yang menciumnya. Usaha beliau yang baik itu tidak sia-sia, karena masyhurnya sampai ke kampung-kampung sekeliling kota Pariaman. Acapkali murid-murid beliau itu dipanggil atau diundang oleh orang-orang kanjung lain di sekeliling kota Pariaman buat membuaikan dan berlagu di rumah orang turun mandi.

V

(Hlm. 50) Adat Kematian

Bila ditemui seorang anak negeri sakit keras, biar besar maupun kecil, tua ataupun muda, maka famili dan orang semando dan ipar

besar, begitu juga orang yang berdekatan rumah dengan oyang yang sakit saling berdatangan menjenguk, dengan membawa makanan atau uang. Apabila sampai ajalnya, berkerumunlah anak negeri laki-laki dan perempuan datang ke rumah itu. Perempuan muda datang mengenakan sarung dan bertengkuluk kain Bugis serta berbaju bersih, tetapi tidak mengenakan perhiasan. Yang tua-tua berpakaian biasa, begitu pula kaum laki-laki baik yang tua maupun muda berpakaian secara biasa. Paling lama jenazah berada di rumah sehari semalam. Terkadang kalau orang itu meninggal pukul 3 petang, pukul 5 petang itu juga sudah di bawa ke kubur. Jenazah ditidurkan di atas kasur yang beralaskan kain berharga mahal, kaki mayat dihadapkan ke iblat dan ditutup (Hlm. 51) dengan kain yang berharga mahal pula. Waktu akan dimandikan, mayat itu ditidurkan di atas bangku yang sengaja dibuat khusus untuk tempat-tempat mayat tadi. Kalau mayat itu laki-laki maka yang memandikannya laki-laki pula. Orang yang memandikan sekurang-kurangnya lima orang dan bagi anak-anak cukup tiga orang saja. Waktu memandikan tidak boleh ada orang lain melihat selain orang yang memandikan dan famili dari mayat. Begitu juga kalau mayatnya perempuan makan yang memandikannyaupun perempuan, tidak juga boleh orang melihat kecuali yang memandikan dan famili si mayat. Dalam memandikan mayat perempuan ini, Ibu Sitt Marya tidak ketinggalan turut serta. Mayat itu digosok secara pelan-pelan dengan sabun hingga bersih dari segala kotoran. Sesudah itu disiram dengan air ramuan daun bedara dan campuran kapur barus, selanjutnya diwudhukan sekalian. Dalam setengah jam (Hlm. 52) berulah selesai memandikan, kemudian mayat diangkat ke atas tilam dan disitu dibungkus dengan tiga helai kain putih yang lebih panjang sedikit dari tubuh mayat. Di luar putih yang tiga lapis itu ada yang dilekatkan kain lainnya. Kalau perempuan ditambah dengan "telekung" atau kain yang dipakai penutup badan oleh perempuan tatkala sembahyang dan baju Gemis serta kain untuk penutup kemaluannya. Mukanya disiram dengan air kayu cendana, yang sudah terlebih dahulu dikikis halus-halus dan harum baunya, kemudian ditutup pula dengan kapas, selanjutnya baru dibungkus dengan kafan (kain putih tiga lapis), dan ditutup pula di atasnya dengan beberapa helai kain yang berharga mahal. Mayat itu diangkat perlahan-lahan, terus dimasukkan ke dalam

(Hlm. 53) tandu usungan atau keranda, yaitu tempat membawa mayat ke kubur bentuknya empat persegi panjang, dengan panjang sama dengan panjang mayat. Tandu ini ada tiga macam, yang besar, menengah atau sedang dan yang kecil. Lebarinya kira-kira 8 dm, tinggi dari kakinya 1 m dan tinggi kakinya 4 dm, di atasnya ditutup melengkung. Bagian atas usungan tandu ini ditutup dengan beberapa kain yang harganya mahal. Sebelum mayat itu diangkat, salah seorang dari famili mayat yang laki-laki berpidato mengucapkan terima kasih kepada semua hadirin yang datang, serta memintakan maaf kepada orang banyak atas segala kesalahan mayat semasa hidupnya yang dapat memberatkan almarhum di akhirat kelak, yaitu minta direlakan sekalian utang-utangnya semasa hidup, dan kalau ada utang mayat yang tidak sanggup merelakan, harap diterangkan kepada familinya supaya boleh dibayar oleh familinya tersebut. Penutup pembicaraan mengharapkan do'a dari semua orang, moga-moga Allah akan memberi keselamatan dan (Hlm. 54) kesejahteraan kepada mayat di akhirat kelak, sambil menyerahkan pembacaan fatihah kepada orang yang ahli tentang agama atau kepada seseorang pegawai mesjid. Fatihah dibacakan tiga kali oleh rang banyak dengan suara yang gemuruh. Mayat itu diangkat oleh 8 orang ke mesjid untuk disembahyangkan. Sesudah mayat itu disembahyangkan oleh paling sedikit 10 orang lalu diangkat ke kubur yang jaraknya kira-kira 2 km dari mesjid, yaitu di sebuah kampung kecil maupun besar, walaupun hanya semenit lamanya hidup di dunia, wajib disembahyangkan. Setibanya mayat itu di kubur lalu dimasukkan ke dalam lubang empat persegi, yang panjang sepanjang mayat itu dan lebarnya lubang kurang 2 meter. Di dalam lubang, mayat itu dimiringkan, sebelah kanan diletakkan si tanah dan menghadap ke kiblat. Kalau membuat liang lahat (tanah yang digali) (Hlm. 55), sedapat mungkin alasnya sama datar, sehingga mayat termuat disitu. Seperti diterangkan di atas tadi, lubang itu ditutup dengan sebilah papan. Tetapi karena tanah di Pauh itu merupakan tanah pasir seringkali mengalami runtuh. Oleh karena itu baru ditutup sebelah atasnya dengan sebilah papan, selanjutnya ditimbun dengan tanah hingga datar. Setelah selesai, salah seorang pegawai yang turut, duduk menghadap ke kubur untuk membacakan talkin dalam bahasa Arab, orang banyakpun diam semua. Sesudah

orang tersebut membaca talkin, maka orang banyak membaca kalimah tauhid, yaitu kalimat *Laila ha illa Allah* sekurang-kurangnya 100 kali. Sehabis orang banyak membaca kalimah tauhid lalu menandatangani tangan membaca do'a dalam bahasa Arab yang berarti **(Hlm. 56)** meminta kepada Allah supaya mayat itu mendapat kesentosaan dan kesenangan dalam kuburnya. Pada kesempatan ini yang membaca do'a hanya seorang saja, yang lainnya berarti perkenankanlah ya Allah. Selesai do'a dibacakan, barulah semua orang pulang ke tempat masing-masing. Mayat yang berusia dibawah usia 15 tahun tidak ditalkinkan, sebab dalam agama Islam seseorang yang telah merumur lebih dari 15 tahun, kalau dia berpulang ke rahmatullah akan dihidupnya. Talkin itu maksudnya mengurangi siksaan Allah dan menambah kesenangan si mayat, bila ia taat melaksanakan ibadah semasa hidupnya. Mayat yang berumur kurang dari 15 tahun tidak akan disiksa Allah selamalamanya, itulah sebabnya tidak dibacakan talkin. Di hari yang keempat sejak mayat itu dikubur diadakan selamatan atau kenduri. Seluruh anak negeri Pariaman laki-laki dan perempuan datang kerumah itu **(Hlm. 57)** tanpa dipanggil. Bersedekahlah orang kepada ibu atau famili mayat itu. Keluarga dari mayat itu menyambut baik atas kedatangan para tanu dengan segala suka hati, diapun bersedekah makanan kepada orang-orang yang datang. Yang laki-laki biasanya datang malam itu juga dengan bersedekah uang, tidak makan atau mium. Ongkos-ongkos yang terpakai untuk selamatan dilinasi oleh laki-laki yang berdatangan. Hal ini dinamakan meempat hari. Tetapi kalau yang mati itu anak laki-laki berumur di bawah 3 bulan tidak perlu diadakan selamatan (kenduri) seperti itu, cukup dengan memanggil pegawai mesjid serta beberapa orang lainnya untuk bersama-sama memintakan do'a selamat, dan orang-orang yang datangpu diberi makan dan minum. Kalau yang mati itu telah berusia lebih dari 3 bulan, pada malam harinya sesudah mayat terkubur, pegawai mesjid serta beberapa orang yang lainnya kira-kira 20 orang banyaknya berdatangan ke rumah keluarga almarhum bersedekah mengaji atau membaca Al Qur'an sekedarnya serta kalimah tauhid dan diakhiri dengan do'a. Pada malamnya, sesudah sembahyang magrib di mesjid orang sibuk membaca kalimah tauhid dan berdo'a kepada Allah, moga-moga **(Hlm. 58)** Allah akan memberi keselamatan bagi mayat dan kepada keluarganya yang

ditinggalkan, kalau mereka itu berumur lebih dari 24 tahun. Kadang-kadang pegawai mesjid serta beberapa orang pegawai lain datang ke rumah orang kematian berulang-ulang sampai malam yang keempat, sesuai dengan kehendak yang empunya rumah. Waktu menuju hari (di hari yang ke tujuh) yang empunya rumah memanggil mengundang pegawai mesjid serta beberapa orang lainnya makan dan minum serta minta do'a selamat. Yang punya rumah tidak putus-putusnya mengadakan selamatan dimana ada kesempatan baginya.

VI

(Hlm. 59) Adat Membangun Rumah

Setelah pembaca mengetahui akan hal-hal tersebut di atas, marilah ita perhatikan pula bagaimana adat mendirikan rumah di Pariaman ini. Dahulu, hutan masih banyak yang lebat di sekeliling kota Pariaman, penduduknya tidak begitu banyak, maka dari itu kalau ada diantara anak negeri bermaksud hendak membangun rumah biasanya menyerajo (minta tolong) kepada anak negeri. Yang laki-laki pergi ke rimba menebang kayu yang pantas untuk memasak makanan yang diperuntukkan bagi yang pergi ke rimba mengambil kayu. Semenjak abad keduapuluh, berhubung tidak ada rimba yang lebat lagi sebagai tempat mengambil kayu, lebih-lebih di masa sekarang pada tahun 1932 ini tidak ada sebidang juga tanah yang tersisa, maka terpaksa anak negeri yang hendak membangun rumah membeli semua kayu untuk keperluannya. (Hlm. 60) Sebelum rumah didirikan, terlebih dahulu diadakan mufakat antara orang yang empunya rumah dengan orang tukang mencari hari baik atau saat yang baik dalam hal mendirikan bangunan rumah. Setelah ada kata sepakat atau telah mendapat saat dan waktu yang baik, maka diberitahukan kepada anak negeri, yang laki-laki menolong mendirikan rumah itu. Dahulu bentuk-bentuk rumah di Pariman seerti bentuk rumah orang tanah Darat bergonjong sebagai tanduk kerbau tanda kebesaran adat alam Minangkabau. Ruangnya (antara tonggak ke tonggak) memanjang. Dalam satu rumah ada 5 tonggak menurut panjang, sekurang-kurangnya ada 4 ruang. Ruang bagian depan bernama "langkah". Ruang yang kedua bernama ruang tepi dan ruang yang ketiga dan empat bernama ruang tengah.

Di ruang tengah inilah dibuat bilik atau kamar, dan ada juga dibuat ruang tepi dan di langkan. Kalau ada seseorang hendak memasuki rumah orang lain, orang itu tidak boleh terus saja masuk ke rumah orang lain, orang itu tidak boleh terus saja masuk ke rumah orang (**Hlm. 61**) sebelum dapat ijin dari yang empunya rumah, mesti berdiri saja di langkan menanti ijin yang punya rumah. Biasanya kalau kedatangan tamu laki-laki, tempat tidurnya di ruang tepi, kecuali perempuan. Bilik-bilik yang lain tidak diperkenankan orang lain memasukinya, karena bilik itulah tempatnya yang empunya rumah (suami-isteri) dan tempat menyimpan barang-barang berharga. Inilah yang dimaksud pepatah oran tua di Pariamn yaitu perkataan berbilik-bilik bertepi bertengah, jangan atau yang akan dikeluarkan jangan asal bicara, melainkan harus pada tempatnya dan rahasianya menunjukkan bilik, tepi dan tengah, itu tidak boleh dimasuki sembarang orang lain. Dalam pepatah yang dua ini langkah tidak (**Hlm. 62**) termasuk, maksudnya tidak ada larangan atau halangan memasuki langkan, siapapun boleh memasukinya. Inilah sebabnya anak-anak gadis atau perawan di Pariaman yang akan bersuami tidak diperbolehkan duduk-duduk di langkan itu.

Sekarang ini berubah dengan bentuk model baru. Atap bangunan berbentuk nasi bungkus, bernama bangunan gedung. Sebabnya dibentuk demikian karena pemakaian atap lebih sedikit dan mudah mengerjakannya. Di Pariamanpun sudah ada bangunan rumah negeri asing, yaitu bertingkat-tingkat (pakai anjung). Biasanya rumah itu diberi atap yang dibuat dari daun rumbia yang telah dianyam, besarnya sebesar atap seng, melekatkannya melintang, bukan dipanjangkan seperti melekatkan atap seng. Dahulu harga atap itu 100 bengkawan sampai f. 5, tetapi sekarang berhubung (**Hlm. 63**) serangan meleise maka harga itu jatuh, hanya seharga f. 1,50 setiap seratus bengkawan atau seratus helai. Hal tersebut bertahan lama, kira-kira 15 tahun. Sampai 15 tahun atap itu sudah mulai biang-biang (berlobang-lobang). Bagian yang berlobang ditukar dengan yang baru. Rumah yang sederhana besarnya memerlukan atap kira-kira 1000 bengkawan, tetapi semenjak turunnya harga zink. Jarang sekali di Pariaman ini ditemukan rumah beratapkan genting, karena melekatnnya lebih susah daripada melekatkan zink atau atap rumbia. Tadi kita telah menyimpang sedikit.

sekarang marilah pembaca melihat kembali dari awal membangun rumah. Setelah diputuskan mufakat antara orang yang empunya rumah dengan seseorang ahli menentukan hari baik dan saat yang baik untuk membangun rumah, maka yang punya rumah memanggil anak negeri datang pada waktu mendirikan rumah tersebut. Pada waktu yang telah ditentukan berdatanganlah orang-orang yang diundang baik laki-laki maupun perempuan. Yang perempuan datang membawa (Hlm. 64) zink, besi paku, uang dan ada pula yang membawa makanan, tetapi yang laki-laki tidak membawa sesuatupun. Biasanya membangun rumah dilakukan sebelum tinggi matahari, yaitu sebelum pukul 12.00. Tukangpun mulai memanggil tukang-tukang lain untuk bekerja bersama-sama dengan dia. Yang mula-mula ditegakkan adalah tonggak tua, yaitu tonggak yang terletak sebelah dalam (yang di tangan). Tonggak tua sebelah dalam itu bagian atasnya diikat dengan daun kelapa yang sudah dijalin, yaitu diparannya (sebuah kayu yang melintang untuk memepertalikan tonggak tua dengan tiga digantungkan di atasnya dua buah kelapa yang hidup dan setandan pisang. Juga dihamparkan kain-kain dan baju yang harganya mahal-mahal. Sebelum barisan tonggak itu ditegakkan, terlebih dulu tonggak itu dilumuri darah, yaitu disembelihnya ayam yang darahnya dilumurkan ke seluruh bagian tonggak-tonggak rumah. Sesudah itu barisan tonggak tuapun ditegakkan, disusul dengan tonggak-tonggak lainnya. Sewaktu (Hlm. 65) menegakkan, itu, seorang bernama lapik pandan. Sementara seluruh laki-laki bekerja menegakkan rumah, lalu hidanganpun disajikan. Jamba atau hidangan yang berisi nasi kunyit, singgang ayam tida ketinggalan disajikan, karena sudah menjadi adat dalam membangun rumah harus disajikan makanan-makanan seperti itu. Nasi kunyit singgang ayam itulah yang dimakan oleh seluruh tukang yang bekerja. Kalau yang dibangun tu rumah batu, maka yang punya rumah memanggil anak negeri ketika dipasang kuda-kuda, yaitu tempat melekatkan atap.

Demikian adat istiadat anak negeri kota Pariaman, apapun yang dibuatnya selalu dikerjakan dengan tolong menolong. Kebakaran atau bahaya hanyut, kemalingan dan lain-lain, tanpa diberi tahu berdatanganlah orang datang menolong yang terkena musibah itu. Kalau terjadi kebakaran, yang perempuan datang membawa tempat air

seperti ember dan lain-lainnya untuk diberikan kepada laki-laki, karena tugas laki-laki mengangkut air, kaum laki-laki berkerja dengan tidak mengindahkan jerih payah, berusaha memadamkan api, dengan segala cara yang dilakukan masing-masing orang ada yang memanjat, ada yang menyelamatkan barang-barang, ada yang menyiram api dengan air dan pekerjaan lainnya, seakan-akan dalam medan peperangan prilakunya. Seorangpun tidak ada yang berdiri hanya berpangku tangan, jika melihat api mulai berkobar. Bukan rumah yang terbakar itu saja yang ditolong secara beramai-ramai, akan tetapi juga rumah-rumah yang berdampinga dengan rumah yang terbakar tersebut, supaya jangan menjadi korban api secara merembet. Sebab rumah-rumah disini letaknya sangat berdekatan satu dengan lainnya, bahkan tidak ada pekarangannya. Bila terdengar pekik orang menyebut maling waktu malam hari, anak negeri tidak sabar, masing-masing segera bangun dan berlarian ke luar rumah sambil membawa kayu atau apa saja sudah banyak orang yang datang ke rumah orang kemalingan tersebut, mondar-mandir memeriksa ke tempat-tempat yang kelan dan sepi. Karena kesepakatan (Hlm. 67) anak negeri, inilah sebabnya jarang sekali rumah yang terbakar habis dan kemalingan, asalkan diketahui orang secepat mungkin. Begitu pula dalam bahaya hanyut, baik kehanyutan biduk, ataupun manusia, maka bagaikan rama-rama terbang biduk berhamburan ke tengah laut menolong kesengsaraan orang.

VII

(Hlm. 68) Mesjid Batu Pasar Pariaman

Tidak jauh dari pasar sebelah timur dikiri bui, ada tiga simpang jalan, sebelah barat jalan ke pasar, terus ke stasiun, ke timur jalan menuju kampung Cina, sebelah selatan jalan menuju kampung Perak. Di kampung Perak inilah berdirinya mesjid Batu Pasar Pariaman. Dari jauh di tepi jalan berdirinya mesjid Batu Pasar Pariaman. Dari jauh di tepi jalan terlihat pagar batunya yang indah. Dalam pagar ini tumbuh sebatang pohon jambu yang rasanya manis, dan rindang cabang-cabang batangnya, sungguh menarik hati bagi yang melihatnya. Di belakang mesjid ini berdiri sebuah surau kayu beratapkan seng yang

baru dibangun tahun 1925 bekas sekolah agama Madrasatul falah. yang satu lagi surau kayu perempuan. Keduanya diusahakan oleh Tuan Dja'afar putra dari yang mulia almarhum Sjech Moehammad Djamil. Sebelah kanan mesjid ini berdiri sebuah surau bernama anjung, dibangun 30 tahun (Hlm. 69) lebih dulu dari mesjid batu. Surau anjung ini terbuat dari pohon kelapa yang telah dibentuk dengan baik sehingga licin dan berakibat hitam. Surau ini beratap rumbia yang baru diganti dengan seng tahun 1931. Di muka surau anjung ini ada sebuah kubah batu yang belum beratap., dibuat pada tahun 1927. Kubah inilah makamnya yang mulia Sjech Moehammad Djamil yang membuat surau anjung dan mesjid batu, beserta adiknya yang mulia almarhum Moehammad Adam seorang guru Al Qur'an yang termasyur di Pariaman, bersama kemenakan-kemenakan beliau. Di belakang surau anjung ini ada sebuah surau kecil, sebagai wakaf dari almarhum tuan Haji Moehammad Noer yaitu kantornya Persatuan Tarbiyatul Islamiyah cabang Pariaman. Mesjid letaknya lebih tinggi dari permukaan air yang mengalir di belakangnya. Sungai inilah yang mengalir di tengah-tengah kota yang membatasi antara pemerintahan penghulu kepala pasar dengan penghulu kepala Air Pempa. Dari mesjid ke sungai harus menuruni anak (Hlm. 70) tangga dari batu yang dibuat tahun 1917 sebagai taman permandian anak negeri laki-laki. Di muka sungai dibuatkan kakus dari batu yang panjang 17 ruang serta bagus dan kokoh buaatannya, dinding sebelah luar dihiasi dengan batu marmer yang berbunga-bunga dan bekilat, atapnya terbuat dari seng. Kakus batu ini dibuat sebagai renovasi kakus kayu yang lama, Kakus batu-batu ini dibuat tahun 1929, yang diusahakan oleh Sutan Oemar Ali alias Tambai Hulp Anderwijzer, anak kota Pariaman. Perantara kakus batu dengan surau anjung dari mesjid, begitu juga dengan surau Madrasah, berupa tanah yang lapang berpasir putih. Disini sekarang bergantung sebuah lampu pada tonggak besi yang bulat, sebuah lampu patromax besar yang sangat terang. Di sini pulalah tempatnya anak negeri duduk-duduk berkumpul sampai larut malam untuk menyenangkan-nyenangkan diri (menghibur hati). Mesjid ini dibuat tanggal 1 Muharam 1300 yaitu tahun Arab, (Hlm. 71) dengan kekuasaan dan kekuatan anak negeri pasar Pariaman sendiri. Menurut riwayatnya batu tembok mesjid dibuat di suatu tempat bernama Pauh.

kapurnya dibuat sendiri dari karang laut yang diambil tiap hari Jum'at dengan menggunakan perahu oleh anak negeri secara bersama-sama. Kayu-kayunya dicari sendiri ke negeri lain, di samping ada sumbangan dari orang-orang yang berasal dari negeri lain. Tukangnyapun berasal dari anak negeri sendiri secara bergantian seriap minggu. Tidak banyak tukang yang digaji, kecuali tukang yang sudah betul-betul ahli dan kuat bekerja, umpamanya nama tukang tersebut adalah almarhum tuan Toenon, seorang tukang batu yang masyhur dan pandai. Gaji beliau per hari adalah f 2,50. Namun beliau hanya bersedia menerima f 1,50 perhari selebihnya diserahkan untuk wakaf. Beliau bekerja dari awal hingga selesai mesjid. Selain itu ada pula tukang-tukang keamanan lainnya. Biaya untuk pembangunan mesjid ini diperoleh dari sumbangan tiap rumah di pasar Pariaman sebesar sesen sehari, ini berjalan kira-kira sepuluh tahun lamanya. Anak negeri yang kaya bermacam-macam keinginan untuk menyumbang, ada yang membuat tonggok, membuat tangga, kulah dan lain sebagainya, bechrotingnya (bon pembarannya) diminta kepada orang tersebut. Apabila ternyata masih kekurangan biaya biasanya anak-anak negeri mengerahkan tenaga tanpa dibayar. Dalam 10 tahun mesjid itu sudah berdiri dengan menaranya, dan barulah dipakai untuk beribadah. Bekerja untuk mesjid ini tidak ada henti-hentinya, berlangsung terus hingga selesai. Begitu mesjid ini dinyatakan sudah boleh dipergunakan untuk beribadah, banyaklah orang datang dari negeri lain sambil memberikan sumbangan berupa tikar, lampu dan lain-lainnya. Pendeknya pembiayaan untuk mesjid ini tidak pernah meminta-minta kepada orang di luar negerinya, terkecuali dengan kesadaran sendiri mereka datang menyumbang. Sesungguhpun yang mulai Tuam Sjech Mochammad Djamilsudah tua, tetapi beliau tetap sebagai guru anak negeri, tanpa mengidahkan ketuaannya, dan tidak merasa tinggi hati. Bersama-sama dengan anak negeri, beliau menyingsing lengan baju, membantu bekerja seperti mengangkat kayu dan pekerjaan lainnya. Orang yang tengah bekerjapun tidak pernah beliau tinggalkan. Beliau tidak hanya sekedar menyumbang tenaganya, tetapi juga hartanya untuk keperluan mesjid (Hlm. 73). Menurut perkiraan orang, sepertiga dari biaya (anggaran) mesjid berasal dari yang mulai sendiri, karena pemberian orang dari negeri lain untuk beliau secara pribadi tidak

pernah sesenpun beliau gunakan untuk kepentingan pribadinya. semata-mata untuk kepentingan mesjid. Di masa itu nama yang mulia sangat harum, sehingga bangsa asingpun banyak yang menaruh simpatik kepadanya. Acapkali yang mulia mendapat kiriman berupa wesel dari orang di luar negerinya, kiriman tersebut tidak pernah kurang dari f 10, minimal f 30, f 50, f 100, f 300 sampai f 500. Itulah sebabnya orang tua-tua mengatakan mesjid ini kepunyaan yang mulia sendiri, karena yang mulia yang mengusahakan, uang yang mulia banyak terpakai, dibantu sedikit oleh anak negeri. Oleh karena itulah, anak negeri baik yang laki-laki maupun perempuan mati-matian bekerja membanting tulang secara bersama-sama anak negeri terjun bekerja untuk keperluan mesjid. (Hlm. 74) Boleh dikatakan kemajuan mesjid ini, baik cepatnya pengerjaan, keelokkannya, kokohnya luar biasa dibandingkan dengan mesjid lain yang sudah ada di Pariaman. Baru inilah di Pariaman mesjid yang terbuat dari batu, lebih-lebih semangat dan kemauan serta kesepakatan anak negeri dalam bekerja. Jarang ditemukan sebuah mesjid batu yang memakan biaya kira-kira f 100.000, yang diadakan atas kekuatan anak negeri sendiri. Selain itu juga karena persatuan dan kesepakatan anak negeri yang selalu seia sekata antara yang tua dengan yang muda, yang mulia dengan yang hina, seciol bak ayam, sedancing bak besi, selanguh bak jawi". Yang berderajat tinggi tidak sombong, mau bergaul dengan yang hina, bekerja bersama untuk kepentingan umum, mempertinggi agama Tuhannya, Islam uang mulia suci, seumpama tuanku laras almarhum Moehammad Ali mahkota negeri dan rakyatnya. Kerendahan serta kesungguhan hati beliau itu menjadi perhatian seluruh rakyatnya, didukung pula oleh (Hlm. 75) penghulu-penghulu, orang tua-tua dan cerdik pandai dalam negeri. Menjadi panutan dan teladan dalam bekerja, beliau selalu terjun lebih dulu daripada anak buahnya. Kesungguhan hati beliau untuk bekerja, menjadi suri teladan bagi semua anak negeri. Anak negeri, penghulu-penghulunya dan orang yang tua-tua serta cerdik pandai memberi dukungan untuk tampil kedepan. Merekapun rela berkorban, tidak memandang ke belakang, tidak memiliki kekecewaan, berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun bekerja bersama-sama dengan berderma barang sekedarnya, supaya yang dicita-citakan dan diharapkan bisa segera terlaksana. Yang mulia

almarhum tuan Sjech Mochammad Djamil suluk bererang dalam negeri, sumur jernih di halaman, tak ada bandingannya jika yang mulia bekerja. Keadaan yang mulia inilah yang menjadi cambuk bagi anak negeri, mendorong supaya anak negeri tampil. Sebaliknya anak negeri pun menaruh hormat kepada yang mulai, takut kehendak dan cita-cita yang mulai tidak menjadi berguna untuk kehidupan bersama. Begitulah (Hlm. 76) sifat anak negeri Pasar pariaman, berusaha meningkatkan syair Islam, mendirikan mesjid yang begitu megah, membela dan mencintai anak cucunya, supaya dikemudian hari menjadi orang yang taat beribadat kepada Allah dengan senang hati. Cita-cita beliau benar, yang tua-tua berhasil, sehingga anak negeri Pasar Pariaman di masa ini belum ada yang perlu diperbaiki, karena masih berdiri dengan kokoh. Mereka merasa girang dengan duduk beribadat semat-mata dalam mesjid yang molek tersebut. Jasa dan usaha orang tua-tua dahulu itu terkurung dalam mesjid itu, yang menjadi kenang-kenangan dan suri perhatian bagi anak negeri di masa ini dan masa yang akan datang. Cara inilah buahnya perstuan dan kesatuan, gunung yang besar lagi tinggi bisa runtuh oleh semut yang sekecil apapun.

VIII

(Hlm. 77) Bangunan Mesjid

Kalau kita berdiri di tengah-tengah halaman, sebelah pinggir jalan raya menghadap ke mesjid, kita melihat dengan nyata pagar batu mesjid yang teratur, jendelanya terbuka, atapnya bertingkat-tingkat, ada 3 buah menara yang tingginya kira-kira 3 atau 4 dm, yang di tengah-tengah lebih besar dan lebih tinggi dari menara yang itu. Dari menara ini orang melihat bulan pada waktu akan berpuasa dan melihat matahari terbenam waktu akan berbuka puasa pada bulan Ramadhan, dan di sini orang azan dan membaca Tazahir (mengucapkan selamat berbahagia yang maha mulia Saidina Muhammad SAW), sejak pukul 7-8 malam di bulan puasa dan dari pukul 11-12 tiap hari jum'at, dan membaca Tarkim (memuji ketinggian dan kekuasaan Allah dan mengharapka karuniannya) dari pukul 3-4 selama 30 malam di bulan puasa juga (Hlm. 78). Menara yang dua lagi agak renadah dan kecil

sedikit dari menara yang di tengah-tengah. Dari 2 menara yang agak rendah dan kecil ini orang azan pada tiap waktu Zuhur dan Ashar datang di bulan Ramadhan.

Jalan dan jenjang tempat masuk mesjid ada 4 buah, yang dua sebelah kiri kanan Mesjid, di jenjang yang dua ini tidak ada kulah (kolam). jika ada alas kaki ditinggalkan di tangga Mesjid, tangga yang dua lagi di belakang Mesjid itu, di sini ada enam kulah, empat kulah kecil tempat mencuci kaki kalau akan naik (masuk) Mesjid, yang dua lagi kulah besar tempat berwudhu (mengambil air sembahyang). di muka kulah yang dua ini, ada dua buah jenjang batu melekat pada dinding Mesjid. Di bawah jenjang ini ada sebuah tabung batu tempat uang yang bersedekah, ke mesjid, dari tangga inilah orang naik ke menara yang tiga itu.

Sebelah kiri kanan jenjang ada pintu besar dua buah tempat masuk ke mesjid. Bila kita sudah sampai ke dalam mesjid, kita melihat di tengah-tengah sebuah (**hlm. 79**) tonggak (tiang) batu besar sekali tingginya lebih kurang 5 meter, dan di sebelah bawah tonggak ini bentuknya empat persegi tingginya kira-kira 1 1/2 m, dan sebelah atasnya bulat segi delapan. Antara satu-satu segi penuh dengan ukiran yang sangat indah dulunya ukiran ini dicat dengan air emas, tetapi baru-baru ini ditukar dengan cat putih, seperti batu mar-mar rupanya, putih berkilat-kilat serta menarik hati dengan bunga-bunganya yang mekar-akar Cina, tonggak inilah bernama tonggak mercu.

Dekat tonggak mercu ini sebelah kanannya ada sebuah peti dari batu, kira-kira 1 m bujur sangkar, gunanya tempat penyimpanan uang mesjid, siapa yang berderma untuk keperluan mesjid dimasukkan ke dalam lobang yang ada pada sebelah atas peti itu. Bila kita melihat ke atas kelihatan terali (pagar) tingkat pertama dari kayu yang dibentuk seperti bintang dengan berbagai warna, dari lotengnya cat berwarna kuning air bercahaya bila kena sinar lampu (**Hlm. 80**) petromak yang besar, buatan Surabaya.

Tonggak mercu ini dilingkari oleh 12 buah tonggak batu yang bulat kira-kira 6 meter jauhnya. antara satu tonggak dengan tonggak lainnya. sebelah atas tonggak-tonggak itu diberi ukiran sedikit, sungguh sedap dan indah dipandang mata. Di depannya ada lima buah galung

yag penuh dengan ukiran bunga-bunga yang dicat dengan berbagai warna yang tidak puas mata memandang. Antara galung-galung itu ada empat buah tonggak empat persegi bentuknya.

Di balik galung inilah, yaitu antara galung-galung dengan dinding Mesjid berdiri sebuah mimbar kayu tempat berkhotbah hari Jum'at. Mimbar ini dihiasi ukiran bunga-bunga yang bagus bercat air mas. Bentuk mimbarnya empat persegi, anak jenjangnya 3 buah. Tinggi dan besarnya sedang, tak dapat dilukiskan bagaimana baik dan bagusny mimbar ini. Mimbar ini pertama kali (Hlm. 81) dipakai di mesjid itu. Yang membuat mimbar ini ialah seorang tukang kayu agak tua mirhab sebuah ruang yang menjorok ke depan di tengah-tengah di sebelah dinding muka, tempat iman sembahyang waktu hari jum'at dan Hari Raya. Banyak jendela di dinding muka ini delapan buah, yaitu sebelah kanan dankiri masing-masing empat buah jendela, dinding belakang dua buah jumlah sepuluh buah. Jendela yang sepuluh ini lebih besar dari jendela yang di depan, jadi jumlah seluruhnya 14 buah. Banyak pintu masuk mesjid empat buah, yang dua di dinding belakang satu sebelah kanan dan satu sebelah kiri.

Sekeliling mesjid yaitu dinding sebelah kanan dan kiri begitu juga sebelah-sebelahnya pakai langkan. Di muka langkan, ada kamar (Hlm. 82) tempat menyimpan harta benda mesjid. Waktu Sembahyang hari raya lebih-lebih Sembahyang Jum'at penuh sesak mesjid, baik di dalam, di belakang kira-kira 1000 orang banyaknya, sampai melimpah ke surau madrasah, kira-kira. Tiap-tiap awal waktu lima yaitu Zuhur, Ashar, Magrib, Isya dan Subuh, diadakan Sembahyang berkaum-kaum (Sembahyang bersama imam). Waktu Semabhyang zuhur pukul 12.30, Ashar 15.30, Magrib pukul 18.00, Isya pukul 19.30 dan Subuh pukul 15.30. Seperempat jam sebelum waktu Sembahyang ini dibunyikan gendang-gendang di surau samping (memperingatkan waktu Sembahyang akan datang), mendengar gendang-gendang pertama bagi yang jauh agar bersegera datang ke mesjid dan bagi yang ada di mesjid bersegera pula membayarkan hajatnya, yaitu mandi, buang air, berwudhu (bersuci) dan lain-lain. Setelah tiba waktu yang telah ditentukan dibunyikan gendang-gendnag sekali lagi (memberitahu waktu Sembahyang telah datang). mendengar ini azanlah salah seorang

di mesjid dengan suara yang keras dan nyaring berarti memanggil orang banyak (**Hlm. 83**) untuk bersembahyang berkaum-kaum bersama-sama. Setelah azan lalu komat, barulah mulai Sembahyang. dan seorang maju ke muka orang banyak berbaris-baris (Bershaf-shaf) di belakang imam, yang paling di muka itulah yang disebut imam. Di mesjid pasar ini semenjak yag mulia Syech Moehammad Djamil meninggal dunia, dibenem (diangkat, ditetapkan) oleh anak negeri seorang yang akan menjadi imam tiap-tiap hari Sembahyang lima waktu, yaitu murid (chalifah) yang mulia sendiri, yang bernama Syech Sidi Zainuddin, bertitel Syech pula.

Waktu Sembahyang Magrib dan Isya, gendang-gendang dibunyikan sekali saja. Banyak orang Sembahyang berkaum-kaum di waktu Subuh lebih kurang dua shaf (satu shaf banyaknya kira-kira 40 orang). Zuhur empat shaf dan Ashar tiga shaf, Magrib enam shaf, kadang-kadang sembilan shaf, Isya banyak lagi orang Sembahyang berkaum-kaum dari yang sudah-sudah, waktu Sembahyang Isya sampai sepuluh shaf, kadang-kadang melimpah ke langkan paling kurang enam shaf, (**Hlm. 84**) Menjaga kebersihan dan ketertiban mesjid ini sangat keras, tidak boleh merokok, tidak tidur, berkata keras-keras yang tidak sesuai agama, tidak mencuci kaki naik atau masuk ke mesjid, untuk mejaga kebersihan diangkat seorang garin, yang pekerjaannya menyapu, memasang atau menghidupkan lampu, mengisi kulah dan lain-lain. Biaya untuk keperluan mesjid ini ditarik dari derma anak negeri tiap hari Jum'at dan lain hari, hampir tiap minggu mobil dan dos (bendi) berhenti di pekerangan mesjid, membawa penumpang laki perempuan, mengujungi mesjid ini melunaskan niat dan nazarnya membawa makan makanan yang akan disedekahkannya kepada orag-orang yang ada di mesjid. Waktu gempa bumi keras yang merugikan seluruh Minangkabau, meruntuhkan rumah-rumah, toko-toko dan mesjid-mesjid yang terbuat dari batu, yang tak ternilai banyaknya kerugian, yaitu terjadi pada tahun 1926, sedangkan mesjid pasar Pariaman jangankan runtuh, terakpun tidak. Untuk menerangkan (**hlm. 85**) dengan panjang lebar, takut memberikan keterangan yang tidak baik dan benar, menunjukkan salah benarnya keterangan ini hanya tergantung kepada pendapat para pembaca.

IX

(hlm 86) Tarikh yang mulia almarhum Syech
Moehammad Djamil Alchalidi.

Yang mulia tuan Syech Moehammad Djamil putra kota Pariaman, lahir tahun ibu bernama Tadoe, dan bawanya bernama Abdoel Wahab, yang mulia bertujuh barsaudara seibu seapak laki-laki semuanya, yang tua yang mulia sendiri, yang tengah tuan Soeleman, menjadi lebai di mesjid, yang bungsu tuan Moehammad Adam menjadi guru Qur'an yang masyhur di Pariaman, kedua saudara yang mulia dulu wafat dari yang mulia. Semasa kecil yang Mulia terbilang keras hati, berkemauan keras dan dibilang jahat juga oleh teman-teman yang mulia. Setelah yang mulia agak dewasa mulai belaiar Al-Qur'an kepada almarhum Kari Abas. Dalam belaiar yang mulia termasuk yang pandai dan diangkat oleh guru, menjadi guru tua (guru bantu). Bukannya ilmu agama saja yang mulia kuasai, ilmlt keduniawian juga dituntut sehingga yang mulia pandai membuka pintu rumah orang (hlm 87) dengan merentakkan kaki di jeniang rumah itu. Pada pengarang yang mulia bercerita yaitu di masa kecil, Boen (sebutan yang mulia kalau bicara dengan orang) sesudah larut malam, Boen pergi berjalan-jalan, Boen merantakkan jeniang rumah orang, pintu rumah itu terbuka sama sekali, tapi untunglah tak ada langkah Boen yang sesat, tidak pernah mencuri sekalipun, hanya kegemaran saja. Oeia (ibu) acapkali marah-marah kepada Boeri, kapan kamu masuk ? siapa yang membukakan pintu sekolah di Pariaman. Kemudian yang mulia pergi ke Tjangking (kampung kecil di Bukit Tinggi), menyambung pelajaran yang mulia tentang seluk beluk agama yaitu Tekah, Tauhid Tashauf, kepada yang mulia almarhum tuan Syech Moehammad Thaeb. Kira-kira tiga tahun yang mulia di situ, kembali ke Pariaman mengembangkan ilmu pengetahuan. Di sini yang mulia memperistri Pati, yang mulia berdagang kain, ke negeri lain (hlm. 88), seperti ke Natal sampai ke Sibolga, ke Pulau Pinang, Perak, Kolang dan ke lain-lain negeri. Waktu itu juga yang mulia berangkat ke tanah suci yaitu Mekkah, menunaikan rukun Islam kelima. Setahun yang mulia di sana, kembalilah yang mulia ke Pariaman untuk menetap dan mengajar anak negeri beragama Islam. Sepulang dari Mekkah

yang mulia berusaha membuat surau anjung. Nama beliau bertambah harum dan kesohor, sehingga banyak orang dari negeri lain datang ke Pariaman belajar agama, seperti belajar Qur'an dan lain-lainnya. Nama kecil beliau Habiboen, itu sebabnya beliau menyebut dirinya Boen-boen kalau bicara dengan orang lain. Hal semacam ini sudah menjadi kebiasaan Di Pariaman baik laki-laki, maupun perempuan, umpamanya nama Syamsuddin disebut Din-Din dan Syamsiah disebut Yah-Yah saja sebagai ganti sebutan saya, di samping sebutan buyung untuk laki laki dan Upik untuk perempuan (**hlm. 89**). Di Mekkah nama yang mulia diganti dengan Moehammad Djamil, nama inilah yang terkenal sampai sekarang. Setelah itu yang mulia belajar ilmu Tharikat Nakhsyabandiyah kepada Shech Abu Bakar. Dari shech inilah mendapat sebutan chalifah (guru) dan dalam ijazah menerangkan ilmu tharikh Nakhsyabandie dari ulama-ulama sampai kepada yang maha mulia Abu Bakar Shiddik Radhiallahu`anhu terus kepada junjungan kita Sayidina Muhammad s.a.w. Kemudian yang mulia mengajarkan ilmu tharikat itu kepada anak negeri sehingga banyak pula anak negeri yang mendapat gelar chalifah dari yang mulia, seperti Tuan Sutan Pamenan, Tuan Bagindo Maharajo, Tuan Sidi Zainuddin imam yang sekarang, Tuan Sidi Chatib menjadi pegawai mesjid, Chatib panggilannya Tuan Sidi Pauh, Tuan Dja'far, Tuan Haji Hasan, keduanya anak dari yang mulia dan lain-lainnya. Diwaktu itulah yang mulia bekerja dibantu oleh Sutan (**hlm 90**) Moehammad Ali, Tuanku Laras bersama-sama anak negeri membuat mesjid batu sekarang ini. Semenjak yang mulia menyiarkan agama Islam yang maha suci itu, banyak pula cobaan-cobaan Allah yang diderita oleh yang mulia hingga wafat, sebagaimana yang diderita oleh pemuka agama Allah, nista dan maki seperti hujan lebat kepada yang mulia, asutan-asutan dan fitnah-fitnah sebagai air mengalir kepada yang mulia. Yang Mulia sangat shaleh, taat beribadat kepada Allah, sehingga sepanjang waktu digunakan hanya untuk beribadah saja. Hidup yang mulia sederhana dari sedekah-sedekah orang, lebih dari cukup. Yang mulia terbilang tidak kaya atau berada, tidak bertanah dan berharta benda, untuk nafkah dari dermaan arang. Anak-anak perempuan yang mulia cukup dengan rumah tangganya yang sederhana, begitulah pengakuan dan kasih Nya Allah (**hlm 91**) kepada yang mulia, karena sangat taat dan

sangat pandai bergaul dengan anak negeri besar kecil, sehingga anak negeri hormat dan takut kepada yang mulia, kecuali orang yang dengki dan khianat kepada yang mulia. Wajah yang mulia sebagai matahari dipandang orang, sebagai bapak oleh anak negeri, tempat berlindung di waktu panas, tempat berteduh di waktu hujan, tempat mengabarkan buruk baik oleh anak negeri, tiap anak negeri akan berjalan atau kembali dari perjalanan jauh atau dekat, perlu baginya menemui yang mulia terlebih dahulu. Waktu yang mulia masih kuat berjalan, tidak ketinggalan untuk menghadiri kenduri, menjenguk orang-orang sakit, tidak dibedakan orang hina dan mulia, orang kaya atau miskin, asal diberitahu yang mulia mendatangnya.

Dua atau tiga tahun sebelum yang mulia meninggal dunia, beliau sudah uzur benar, pertama karena sudah tua, kedua karena (hlm 92) dihinggapi sakit pinggang. Waktu itu yang mulia tidak pernah jalan keluar lagi, kecuali dari surau anjung ke mesjid dan ke batang air (sungai), karena yang mulia bertempat tinggal di surau anjung. Setahun atau dua tahun sebelum wafat, yang mulia tidak kuasa lagi ke mesjid dan ke batang air lagi, segera dibuat kakus dan kulah di surau anjung, kakus untuk buang air dan kulah untuk tempat mandi dan berwudhu. Di surau anjung saia yang mulia beribadah, karena tidak kuat lagi duduk lama-lama yang mulia tidur saja di tempat yang mulia. Semenjak yang mulia menjalankan agama Islam yang maha tinggi, boleh dikatakan hilang pula secara berangsur-angsur kepercayaan yang bukan-bukan, teratur adat budi pekerti sesuai agama. Terasanya agama berjalan hingga zaman ini, secara terus-menerus anak negeri scolah-olah mendapatkan baju sudah, tinggal memakai saja lagi, mendapatkan nasi masak, tinggal memakan saja lagi. Selama mendaki tentu akan turun lagi, pada bulan Jumadil Akhir (hlm 93), waktu pengarang berada di Padang Panjang bersama-sama dengan anak yang mulia Abdul Hamid dan menantu yang mulia tuan Bagindo Isa Kadhi, untuk belajar agama pada yang mulia tuan Syech Mochammad Djamil Djaho, datang sebuah surat dari Pariaman menyuruh pulang anak dan menantu yang Mulia pulang ke Pariaman karena yang mulia sakit keras. Pengarang pun ikut pulang bersama-sama, walaupun pengarang tidak disuruh pulang, tetapi karena yang mulia sudah dianggap bapak oleh anak negeri, sedangkan pengarang anak kota Pariaman pula, patut

pula pulang ke Pariaman, menjenguk yang mulia yang sedang sakit, takut kalau-kalau pengarang tidak akan berjumpa lagi dengan yang mulia. Scibanya kami di Pariaman, sakit yang mulia sudah berkurang sedikit, waktu yang mulia tidak berdaya lagi turun dari tempat tidur. Pada hari Kamis malam atau Jum'at 19 Sya'ban 1347 waktu pengarang tidur nyenyak di rumah orang tua pengarang sendiri. (hlm 94) datanglah orang mengetuk pintu memanggil-manggil ibu pengarang, bahwa yang mulia bertambah keras sakitnya. Mendengar hal itu pengarang terbangun, sendi anggota badan lemah rasanya, air mata sudah bercucuran mengenang jasa-jasa yang mulia dan mengingat bagaimana nasib anak negeri kalau yang mulia menghembuskan nafas yang terakhir. Dengan tergesa pengarang bersama ibu, terus menuju surau anjung tidak mengindahkan dingin karena turunnya embun tengah malam. Hari terang benderang, bumi bertunggul-tunggul (berundak-undak) rasanya dipijakkan, langit seperti menjeram rasanya dipandang mata. Di tempat yang mulia sudah penuh oleh anak-anak dan famili yang mulia. Di depan yang mulia duduk kemenakan yang mulia tuan Bagindo Djalaloeddin Thaib dan tuan Syech Sidi Zainoeddin, duduk di sebelah kepala yang mulia adalah tuan Haji. Sutan Darab cucu yang mulia, tempat yang mulia semakin penuh oleh orang-orang yang datang. Pukul lima yang mulia menyuruh orang sembahyang (hlm 95) Subuh, sesudah sembahyang Subuh kembali ke tempat yang mulia, kamar yang mulia sudah penuh sesak oleh orang yang datang hingga melimpah keluar, yang mulia menyuruh membacakan Qur'an, tuan Bagindo Isa Kadhi, menantu yang mulia mengambil Qur'an lalu langsung membaca. Pukul 5.30 sehabis Qur'an dibacakan, yang mulia menghembuskan nafas yang terakhir dengan menutup matanya. Aduh bagaimana rasa sedih hati anak negeri atas, kewafatan (kemangkatan) yang mulia itu, bapak yang akan menunjuk mengajari itu tak ada lagi. Bagaimana sedih hati pengarang waktu itu tidak dapat pengarang ceritakan, lebih-lebih lagi melihat yang mulia menghembuskan nafas yang penghabisan. Tersebarlah berita ke sekeliling negeri atas kewafatan yang mulia penunjuk keselamatan yang utama, banyak kawat yang dikirim keluar negeri, kepada ulama-ulama dan lain-lainnya.

Surau anjung yang besar itu penuh sesak oleh kaum wanita, bangsa Tionghoapun datang juga turut menyatakan duka citanya (hlm 96) atas mangkatnya yang mulia, semua diam tidak berdetik karena duka citanya, kaum laki-laki penuh sekeliling surau itu. Dari kampung-kampung yang lain pun berduyun-duyun datang laki-laki perempuan menziarahi mayat yang mulia, maktumlah hari itu hari Jum'at pula.

Kubur digali orang-orang dekat perkuburan saudara yang mulia almarhum guru Qur'an yang masyhur. Kira-kira pukul sebelas siang yang mulia dimandikan orang. Setelah selesai mandi yang mulia dikafani ditidurkan di atas tilam dan diselubungi dengan kain-kain yang berharga, terus diangkat ke mesjid. Orang banyak sembahyang Jum'at, sesudah sembahyang Jum'at lalu semua orang menyembahyangkan yang mulia. Bunyi tangis bergemuruh di dalam Mesjid, sesudah disemayamkan di mesjid lalu diusung sepanjang jalan diiringi ramai-ramai menuju kuburan sampai yang mulia dikuburkan, setelah tanah didatarkan atau diratakan tuan Haji Sutan Darab membacakan talkim dalam bahasa Arab, sementara itu arang banyak duduk (hlm 97) berbaris mendengarkannya. Kemudian semua orang bersama-sama bertahlil membaca kalimat Tauhid (Lailahailallah). Setelah selesai Tahlilan do'a dibacakan oleh tuan Sidi Zainoeddin, orang banyak menggangkat kedua tangannya arah ke langit dengan membaca amin artinya perkenankanlah ya Allah. Setelah selesai membaca do'a, tuan Haji Andah berdiri memberi nasehat kepada orang banyak, dan tuan Mochammad Shiddik berdiri mengucapkan terima kasih kepada tuan Haji Andah dan berharap agar segala nasihat tuan Haji Andah diamalkan oleh pendengar. Kemudian orang banyak pulang dengan termangu-mangu. Negeri sunyi senyap menunjukkan duka cita atas meninggalnya yang mulia. Sesudah sembahyang Magrib anak negeri yang laki-laki penuh sesak dalam mesjid karena akan mengambil putusan siapa yang disukai oleh anak negeri menggantikan yang mulia. Kebulatan suara untuk menggantikan yang mulia tentang urusan agama adalah tuan Sidi Zairtoeddin murid yang sangat dikasihi (hlm 98) oleh yang mulia, dan untuk menggantikan urusan yang mulia tentang kemuslihatan mesjid tuan Bagindo Dialaloeddin Thaib kemenakan yang mulia. Do'a dibacakan oleh tuan Sidi Chatib sebagai

mensahkan pengangkatan itu dan mengharapkan kurnia Allah, mudah-mudahan beliau yang berdua itu selamat segala urusan, dan anak negeri hidup dengan damai sebagai sediaan sebagaimana waktu yang mulia masih hidup. Esoknya hari Sabtu malam Ahad sesudah sembahyang Magrib, segala harta benda yang mulia seperti kain baju, kitab-kitab dan lain-lainnya dijual kepada anak negeri, dan habis terjual semua dengan harga yang baik sekali. Baik baju yang mulia yang usang-usang berharga f1, setinggi-tingginya dibeli orang f4, sebuah tongkat berharga f1, juga dibeli orang f12,50, sehingga uang-uang kecil satu sen dibeli orang f1. Semua barang yang mulia itu terjual f900 lebih. Hari Jum'at berikutnya diadakan oleh anak negeri kenduri besar menyembelih kerbau (**hlm 99**), meminta do'a selamat sejahtera kepada Allah serta menegakkan batu mejan (dua, buah dari batu batu nisan dari semen, ditulis hari lahir dan hari meninggalnya yang mulia pada batu itu), dan batu itu ditanamkan sebelah kepalanya, yaitu yang bertulis, dan satu lagi sebelah kakinya.

Sejak hari wafatnya yang mulia sampai sekarang tidak berhentinya orang menziarahi kuburan yang mulia itu diantara anak negeri yang hendak berjalan jauh atau pulang dari berjalan jauh tidak lupa ziarah ke kubur yang mulia.

X

(hlm 100) Di Bulan Ramadhan Dan Syawal.

Sebulan lagi bulan Ramadhan akan datang, waktu berpuasa akan tiba, sudah menjadi buah bicara oleh anak negeri, berhemat bagaimana caranya dia mencarikan untuk pembeli kain baju masing-masing. Diwaktu itulah anak negeri berhemat untuk kepentingan di bulan Ramadhan dan Syawal itu, karena belanja di bulan Ramadhan itu lebih banyak dari bulan-bulan yang lain, dari di bulan Ramadhan itu pula anak negeri membelikan kain baju untuknya dan untuk anak istrinya serta kaum familinya, akan dipakai di bulan Syawal hari raya kaum muslimin di Indonesia. Dan di bulan Ramadhan ini pula anak negeri yang miskin yang berfamily miskin mencururkan air matanya memikirkan dirinya apakah akan dapat membuat baju baru agak sehelai. Dan siapakah diantara familinya yang membelikannya kain

agak secabik untuknya. Saat inilah orang-orang miskin menunjukkan sedih. (hlm 101) hatinya atas keadaan itu.

Esok orang menyembelih kuda.

Kita menyembelih itik.

Esok orang berhari raya.

Kita menggulung lapik (tikar).

Esok bulan Ramadhan yang mulia akan tiba. anak negeri sudah menyediakan perbekalan yang akan dimakan waktu sahur dan membersihkan rumah dan perkarangannya serta lampu-lampu di masing-masing.

Petang harinya sudah kedengaran teriak anak-anak yang lewat di muka rumah yaitu meneriakkan beli air asahan. Air asahan itu terbuat dari kayu cendana yang hartim baltnya diasah dengan air, dibubuhi dengan daun pandan musang yang diiris halus-halus dicampur dengan bunga yang harum-harum, atau bunga rampai, dipakai dan digosokkan di kepala sedikit. Mana-mana yang tidak ada membuat dikelingnya air asahan yang dijualkan oleh anak-anak itu, sebab-sebabnya sudah begini pula, karena sudah diadatkan pula oleh orang-orang tua dahulu (hlm 102). kata guru-guru agama, bahwa pada bulan Ramadhan yang semulia-mulia bulan padi sisi Allah dari bulan-bulan,yang lain, karena di bulan Ramadhan itu Allah banyak memberi ampun dan menurunkan rahmatnya kepada hamba yang taat kepadanya. Allah memberi pahala hambanya yang memuliakan bulan Ramadhan dengan berbagai cara, seperti memasang lampu banyak-banyak, menghiasi rumah, berpakaian bersih, rapi dan bagus, berharum-haruman dan lain-lain menyambut kedatangan bulan Ramadhan itu. Waktu matahari terbenam sebelah,barat kedengaranlah bunyi meriam yang amat keras yang memekakkan telinga kita yang mendengar, dan bunyi tabuh (beduk) bersahut-sahutan serta gendang-gendang di mesjid memberitahukan bahwa bulan Ramadhan sudah datang, waktu berpuasa sudah tiba. Di mesjid luar biasa ramainya, anak negeri bersembahyang berkaum-kaum, begitu juga yang perempuan penuh sesak memenuhi surau madrasah, dan surau tempat suluk (berkhalwat). lampu di mesjid terang ben (hlm 103) derang hingga sampai siang

harinya, begitulah seterusnya sampai habis bulan puasa, tiap-tiap malam sampai waktu Subuh ramai saja orang di mesjid begitu juga di jalan-jalan pasar Pariaman orang mondar-mandir saja, lebih-lebih lagi di waktu terang bulan, hendaknya sama saja rasanya siang dan malam waktu bulan puasa itu. Kira-kira pukul satu tengah malam berbunyi pula tabuh menggelegar membangunkan orang-orang yang tertidur, supaya terus memasak buat makan sahur. Anak-anak pun begitu juga, orang-orang dewasa sepanjang jalan berseru membangunkan orang dengan kata-kata : "induak-induak bangunlah", bunyi tabuik dan seruan membangunkan anak negeri tiap-tiap malam dalam bulan Ramadhan itu, yang laki-laki sesudah makan minum terus ke mesjid mengejar sembahyang subuh berkaum-kaum. Sekarang sudah mulai pula perempuan-perempuan yang agak tua-tua pergi sembahyang subuh berkaum-kaum pula, sesudah makan sahur larut malam pergi ke surau madrasah (hlm 104). Dari pukul 3 sampai pukul 4.30 di mesjid pasar Pariaman diadakan Pula pembacaan tarhim (sertaan untuk memberi tanda waktu sudah menjelang Subuh), di atas menara besar, pukul 4.30 orang abang (azan), sesudah abang baru sembahyang Subuh. Dan waktu matahari terbenam di sebelah barat kedengaran pula tabuh 6 kali bunyinya, dan letusan meriam yang amat kerasnya, sebagai pemberitahuan orang sekitarnya, bahwa waktu berbuka puasa sudah datang. Sesudah makan minum, yang laki-laki pergi ke mesjid hendak sembahyang tarwih seperti sembahyang Jum'at ramainya, dan yang perempuan pergi ke surau madrasah, karena banyaknya melimpah ke surau suluk (tempat berkhalwat mengasingkan diri), dan ada juga yang pergi ke surau Tepi Air dan sebagian besar penduduk Air Pampan pergi sembahyang tarwih ke mesjid Batu Air Pampan itu. Biasanya di semua surau dan mesjid-mesjid itu orang sembahyang Isya pukul 19.15, tetapi di waktu bulan Ramadhan sembahyang pukul 20.00, di mesjid pasar Pariaman pukul 19.15 sudah mulai bang di menara besar, sesudah bang sampai pukul 20.00 membaca tazakir dengan berbalas-balasan atau berganti-ganti. (hlm 105) Setelah pukul 20.00 barulah mulai sembahyang Isya berkaum-kaum. Selesai sembahyang Isya dimulailah sembahyang tarwih berkaum-kaum pula. Jam 21.00 baru selesai orang sembahyang, kemudian orang naik ke surau anjung mengadakan tadarus Qur'an, yaitu membaca Qur'an dengan bersama-sama sampai pukul 24.00.

Semenjak P.T.I. berdiri diadakan pula pembacaan Qur'an dalam bahasa Indonesia dan membacakan kitab Tarieh Nabi Besar Muhammad SAW. yang dibahasa Indonesiakan oleh tuan Kadhi Bagindo Isa yang menjadi ketua perkumpulan tersebut. Begitu juga di surau lain tidak ketinggalan juga mengadakan wirid, bagi yang punya waktu luang ia ikut serta wirid itu. Pada waktu-waktu sembahyang dalam bulan Ramadhan itu, orang-orang selalu ramai, saja bersembahyang yang lebih dari biasa. Tanggal 30 Ramadhan, hari penghabisan menanti kedatangan bulan Syawal, bulan bersuka ria bagi umat Islam, diadakan juga penjualan daging (hlm 106), sesudah sembahyang Subuh sudah kedengaran lenguhnya kerbau dan kerbau yang disembelih di tepi sungai mesjid itu. Sampai 50 ekor lembu dan kerbau yang disembelih di hari itu. Sesudah binatang-binatang itu dikuliti, dipotong-potong dibawa ke pasar untuk dijual, rata-rata tiap-tiap rumah anak negeri seluruh kota Pariaman itu membeli daging itu untuk kenduri di hari Raya di rumah masing-masing, kaya dan miskin, kecil kayu, kecil bahannya (artinya sesuai kemampuan masing-masing). Pendeknya hari yang sehari itu buat anak negeri untuk membeli daging, tak kayu jenjang dikeping, tak air talang dipancang, tak emas bungkal diasah, artinya dengan segala cara diusahakan membeli daging. Begitulah adanya asal dunia sama dipakai, asal adat sama dikembang. Setelah pukul 18.00 petang meriam berbunyi di mesjid seakan-akan menulikan telinga kita. Sampai sehabis hari Raya orang sibuk kenduri saja, boleh dikatakan hampir tiap rumah berkenduri, semalam-malaman rumah orang terbuka semua dengan lampunya yang terang, masing-masing bekerja jahit-menjahit atau mengatur pakaian yang akan (hlm 107) dipakainya dan yang akan dipakai anaknya esok hari. Mesjid terbuka terus dengan lampu terang benderang sampai hari siang. Seperti akan runtuh menara yang tinggi itu oleh bunyi suara orang bersahut-sahutan membaca tarhim dengan kerasnya, sejak pukul 3.00 tengah malam itu, maktumlah malam yang penghabisan. Pukul 4.00, meriam dibunyikan pula sedetus, untuk membangunkan orang yang masih tertidur yang menanti-nanti terbitnya matahari untuk bersuka-sukaan, berhari Raya. Bunyi tabuh dan gendang gelomat dengan gemuruhnya, serasa terbongkar, jatuh runtuh mesjid dan surau anjung itu karena sangat riuh bunyinya.

Sekalian anak negeri yang laki-laki besar kecil berhamburanlah dengan tergesa-gesa menuju ke mesjid, pergi mandi, sembahyang Subuh berkaum-kaum. Mesjid yang luas dan besar itu penuh sesak oleh banyaknya orang yang sembahyang Subuh berkaum-kaum itu. Sesudah sembahyang Subuh masing-masing bersalam-salaman satu sama lain minta maaf lahir dan batin (**hlm 108**). Pukul 7.30 mesjid sudah penuh Pula oleh anak negeri dengan berpakaian bagus-bagus begitu pula di surau madrasah, di surau Suluk, di surau Nanak dan di lain-lain tempat penuh Pula oleh kaum perempuan dengan berpakaian bagus-bagus hendak sembahyang hari Raya Idul Fitri. Pukul 8.00 meriam berbunyi, sembahyangpun dimulai. Tuan Kadhi Bagindo Isa yang menjadi imam di mesjid, selesai sembahyang imam naik mimbar membaca khotbah dengan nyaring suaranya. yang diartikan dalam bahasa Indonesia, menerangkan kemuliaan hari Raya itu oleh kaum muslimin dan muslimat. Dan menerangkan apa-apa yang difardhukan Allah kepada umatnya waktu itu besar kecil laki-laki perempuan, seumpama zakat fitrah (enam gantang beras diberikan kepada orang-orang miskin) dan lain-lainnya, dan berupa-rupa nasihat kepada yang hadir. Khotbah habis meriampun diletuskan pula sekali lagi. Semua yang hadir bersalam-salaman dengan imam dan kepada lainnya. sesudah itu crang-orang keluar dari mesjid terus berkunjung-kunjung ke rumah kaum familinya handai (**hlm 109**) tolannya, bermaaf-maafan, mengucapkan selamat hari Raya. Merasa kecil pula hati ibu dan bapak, kalau anak-anaknya dan familinya tidak datang mengunjunginya waktu itu. Anak-anak laki perempuan sebagai burung terbang berkaum-kaum berpakaian baik-baik menuju pasar menyewa auto dan bendi terus menerus pagi dan petang sampai lima hari raya. Bagi anak negeri yang di rantau orang perlu sekali baginya pulang ke Pariaman pada bulari Ramadhan sampai hari Raya. Bunyi meriam dan bunyi tabuh serta seruan tiap-tiap malam yang menggembirakan dan meriangkan hati, keadaan yang seperti inilah yang seolah-olah memaksanya pulang ke Pariamari. Bagi yang tidak berkesempatan pulang, sungguh-sungguh menjadi buah tutur atau pembicaraan baginya keadaan ini, masih di telinganya bunyi-bunyian tersebut. Hal inilah sebagai besi berani bagi tiap-tiap anak negeri bagi yang di rantau atau menarik dan menggerakkan hatinya untuk pulang ke negerinya.

sungguhpun badannya tak sempat pulang ke negerinya itu, tetapi hatinya sangat ingin pulang (**hlm 110**) agak sebentar atau sehari dua hari saja. Barang siapa yang betul-betul tidak sempat pulang, seperti akan menangis rasanya dia di rantau orang itu mengenangkan keseriangannya hati di kota Pariaman ketika bulan puasa itu. Tidak dapatlah kita ceritakan bagaimana hiba hatinya terkenang kepada negerinya sendiri, Wallahu'alam.

BAB IV

KAJIAN ISI NASKAH

Naskah ini ditulis tangan oleh seorang anak negeri (putra daerah) Pariaman yang berasal dari kalangan bangsawan yang bernama Baginda Said Zakaria. Ia mengatakan bahwa maksud dan tujuan menulis naskah ini semata untuk memperluas pengetahuan dan kecintaan terhadap tanah leluhurnya yang tercinta, kota Pariaman. Pada akhir kata pendahuluannya, Said Zakaria menulis salam "wassalam" yang berarti semoga kesejahteraan bagi anda sekalian yang merupakan salam khas umat Islam sebagai penutup kata.

Naskah ini diperkirakan ditulis tahun 1930 bersamaan dengan terjadinya zaman "maleise" yakni zaman yang sekarang dikenal dengan istilah "resesi" atau "kelesuan ekonomi" yang dialami hampir di seluruh pelosok negeri (baca : daerah) di nusantara ini.

Kota Pariaman terletak di pesisir pantai Barat Sumatera. Di tengah kota Pariaman terdapat stasiun kereta api yang dikelilingi dengan bangunan gedung dan pemukiman. Bangunan di tepi laut yang beratap rumbia adalah pemukiman nelayan.

Sebagian besar penduduk kota Pariaman bermata pencarian sebagai nelayan. Padahal, kondisi perairan di tepi pantai Barat Sumatera sering menimbulkan musibah bencana laut yang memporakporandakan rel kereta api dan pemukiman nelayan, walaupun tidak sampai menghancurkan semua bangunan yang ada.

Selain sebagai nelayan, ada penduduk yang bekerja sebagai pedagang, pegawai, penjahit, tukang sepatu, dan sebagainya. Sulitnya medan pantai Barat Sumatera menyebabkan nelayan Pariaman pada saat itu berada di bawah garis kemiskinan. Musim ikan yang hanya dialami beberapa hari dalam setahun membuat nelayan Pariaman tidak dapat menggantungkan hidup dari hasil-hasil yang tidak menentu.

Sejak tahun 1860, kota Pariaman merupakan tempat kedudukan "regent" dan "assistant resident", tetapi pada tahun 1880 dijadikan tempat kedudukan "controleur" dan "Tuanku Laras", yang dalam bahasa setempat disebut "Tuanku Demang" pada tahun itu kota Pariaman sudah didirikan sekolah pemerintah (Belanda) tingkat sekolah dasar (HIS), sekolah negeri (desa), sekolah agama yang dikelola oleh Muhammadiyah dan perkumpulan Islam, seperti PTI, Perkumpulan Muslim Indonesia, sekolah kepandaian puteri, sekolah pertukangan, dan sekolah tenun yang dikelola oleh guru-guru agama.

Penduduk kota Pariaman terdiri dari berbagai macam bangsa yang mencerminkan keaneka ragaman ras, keturunan, dan suku bangsa, serta bangsa "asing," seperti bangsa "kulit putih," bangsa Tionghoa, bangsa Nias, bangsa Keling (India). Dari bangsa-bangsa tersebut, yang berhubungan erat di bidang perdagangan dengan anak negeri (putera daerah Pariaman) adalah bangsa Keling, sedangkan bangsa Cina (Tionghoa) dan bangsa kulit putih tidak mendapat tempat di kalangan orang pribumi.

Batas wilayah pemerintahan negeri (istilah ini sekarang diartikan sebagai wilayah desa) di kota Pariaman adalah sebuah sungai yang memisahkan negeri Pasar II dengan negeri Air Pampan, yang masing-masing dikepalai oleh seorang Kepala Negeri yang sekarang disebut kepala desa (Undang-Undang Nomor 5 tahun 1975 tentang Pemerintahan Desa yang kemudian diadakan peninjauan kembali mengenai status desa menjadi kelurahan). Di negeri Air Pampan inilah berada pusat kegiatan pemerintahan Belanda yang ditandai dengan adanya rumah Controleur, kantor-kantor, penjara, stasiun negeri kota Pariaman, pasar, poliklinik, sekolah, dan mesjid.

Dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari kaum perempuan di Pariaman sudah terbiasa bekerja untuk menyokong pendapatan

kaum laki-laki. Jenis pekerjaan yang dilakukan oleh kaum perempuan ialah menjahit, atau kalau tidak mampu menjual kue-kue kecil (makanan) yang dijajakan di halaman-halaman rumah penduduk. Jika kaum perempuan tidak bekerja, kaum laki-laki Pariaman sangat berduka cita karena kaum laki-laki umumnya bekerja sebagai nelayan yang hasilnya tidak menentu.

Jenis makanan yang dijakan oleh ibu-ibu atau anak-anak perempuan mereka yang masih kecil adalah goreng pisang, nasi dan gulai ayam, dan lain-lain. Makanan tersebut dijajakan dari pagi sampai malam hari. Keadaan ini menunjukkan betapa sulitnya keadaan ekonomi penduduk Pariaman, khususnya di kalangan nelayan.

Kaum perempuan di Pariaman umumnya memiliki mesin jahit Singer yang digunakan untuk menjahit dan merenda selendang, sarung bantal, alas meja, kelambu, dan lain-lain. Hasil kerajinan tersebut umumnya dipergunakan sendiri dan sebagian dijual di pasar. Karena kecintaannya terhadap kerajinan tangan negeri sendiri, kaum perempuan Pariaman tidak mau menjual hasil kerajinan tangannya kepada orang lain. Hal ini yang menyebabkan keadaan ekonomi negeri Pariaman tidak berkembang pesat. Demikian pula karena kecintaan terhadap negeri sendiri, bangsa lain yang berdagang di Pariaman, seperti bangsa Cina, tidak dapat mengembangkan pangsa pasar, karena anak negeri Pariaman bersepakat melakukan proteksi terhadap barang-barang kebutuhan sendiri. Kondisi tersebut membuat bangsa-bangsa lain, seperti Cina atau Jawa yang berada di kata Pariaman tidak ada yang menetap di sana karena mereka tidak dapat mengembangkan ekonominya.

Dengan adanya kondisi "maleise" yang dialami hampir di seluruh nusantara, tidak membuat anak negeri Pariaman berputus asa, karena jauh-jauh hari mereka telah sepakat melakukan proteksi untuk melindungi perekonomian anak negeri dengan mengambil alih usaha perdagangan yang dikembangkan oleh bangsa-bangsa lain sehingga pangsa pasar bangsa lain di Pariaman tidak dapat berkembang.

Untuk menghidupkan perekonomian anak negeri, masih ada sumber daya alam yang dapat menyokong perekonomian Pariaman yakni daun pucuk rokok yang didatangkan dari Pulau Pagai, Batahan.

Koenkoen, Natal, dan lain-lainnya. Yang memesan daun pucuk rokok adalah para Nakhoda atau juru bahasa. Daun pucuk rokok yang akan dijual dikerat sampai halus dan dijemur hingga kering. Tempat pengeringan daun dilakukn di tepi sungai agar memudahkan pada waktu pengangkutan ke kapal. Anak negeri yang mengerjakan hal itu diupah oleh para Nakhoda atau juru Bahasa. Perdagangan daun pucuk rokok dilakukan jual beli atau dengan cara barter yang dilakukan di atas kapal layar besar. Pangsa pasar daun pucuk meliputi kawasan pantai Barat Sumatera.

Mengenai adat perkawinan setempat erat kaitannya dengan sistem kekerabatan yang meliputi aspek keturunan dan hubungan darah dengan sesama anggota kerabat. Setiap kebudayaan memiliki adat perkawinan yang berbeda-beda sesuai dengan tradisi yang berlaku di daerah masing-masing. Dengan kata lain, setiap adat perkawinan mencerminkan keragaman corak adat perkawinan yang ada di tanah air kita. Salah satu adat perkawinan yang memiliki ciri khas kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan suku bangsa lain di tanah air adalah adat perkawinan yang berlaku di negeri Pariaman, yang merupakan bagian dari daerah kebudayaan Minangkabau. Menurut sebagian orang "Minangkabau" menganggap, bahwa adat istiadat Pariaman berbeda dengan adat istiadat Minangkabau yang berpusat di kerajaan Pagaruyung di Batusangkar. Perdebatan ini masih terjadi sampai sekarang. Namun dari beberapa sumber literatur karangan A. A. Navis dapat diketahui, bahwa kebudayaan suku bangsa Pariaman merupakan sub-bagian dari kebudayaan suku bangsa Minangkabau yang meliputi seluruh wilayah Sumatera Barat, yakni termasuk wilayah kebudayaan arang pesisir. Sedangkan kebudayaan suku bangsa Minangkabau termasuk, dalam wilayah orang darat. Karena proses persebaran kebudayaan suku bangsa yang bermula dari pegunungan terus ke pesisir dan kondisi fisik dan sosial yang dihadapi berbeda, maka kebudayaan suku bangsa Pariaman dengan kebudayaan suku bangsa Minangkabau pada umumnya terdapat beberapa perbedaan, misalnya penyebutan gelar kebangsawanan di Minangkabau adalah Datuk, sedangkan di Parimana, dikenal dengan istilah Sidi, Sutan atau Baginda.

Perbedaan adat Pariaman dengan Minangkabau juga terlihat dari sistem sosial masyarakat Pariaman yang tampak lebih egaliter (demokratis) yang mirip dengan adat Bodi Caniago yang berdatuk Perpatih Nan Sabatang. Berbeda dengan adat Koto Piliang yang berdatuk Katemanggungan yang bersifat otoriter. Hal itu juga dapat dilihat dari tata ruang, pada bangunan adat Bodi Caniago tidak terdapat perbedaan lantai rumah yang diduduki oleh penghuni dengan tamu, sedangkan tata ruang dalam bangunan rumah tinggal yang mengikuti adat Datuk Katemanggungan membedakan ketinggian lantai yang diduduki penghuni rumah atau tamu yang menunjukkan pelapisan sosial yang berlaku di Minangkabau.

Selain tata ruang dalam, perbedaan itu juga terlihat dari bentuk atap rumah bangunan adat di daerah kebudayaan Minangkabau, rumah di Batusangkar atau di Bukittinggi beratap *gonjong*, sedangkan pada bangunan adat di Pariaman tidak terdapat bentuk atap bergonjong walaupun ada, Kalau ada tidak terlalu bergonjong seperti di Batusangkar, tetapi hanya bergonjong sedikit saja seperti yang terlihat pada bangunan lama di kota Padang atau perbedaan ketinggian lantai rumah. Jenis kedua bangunan di Pariaman dengan di Batusangkar atau Bukittinggi sama-sama dibangun di atas tiang sehingga bangunan bertumpu pada tiang, atau disebut juga jenis rumah panggung.

Perbedaan yang juga sangat menyolok dari bentuk bangunan rumah tersebut ialah bahan dasar yang digunakan. Di daerah Batusangkar atau Bukittinggi sekarang ini bangunan masih menggunakan bahan dasar kayu, atap rumbia, dan berpondasi *umpak*; sedangkan pada bangunan tradisional di Pariaman, sekarang ini lebih bersifat semi permanen, tiang rumah sudah menggunakan cor beton, sedangkan dinding rumah untuk sebagian masih ada yang menggunakan kayu dan sebagian besar sudah menggunakan dinding batu.

Perbedaan jenis bahan yang digunakan di Pariaman dan di wilayah kebudayaan asal Minangkabau, antara lain disebabkan oleh perbedaan iklim yang menyolok. Daerah Batusangkar dan Bukittinggi beriklim sejuk, sedangkan di Pariaman karena letaknya di tepi pantai udaranya sangat panas. apalagi di musim kemarau. Di samping itu, secara

historis, kota Pariaman sangat rawan terhadap bahaya bencana laut sehingga dalam perkembangan bangunannya pun dibuat lebih kokoh agar tidak mudah terhempas ombak.

Mengenai masalah prasangka sosial di antara anak negeri pendukung kebudayaan Minangkabau, lebih banyak disebabkan oleh faktor historis (lihat : A. Navis. 1986). Ketika wilayah kebudayaan suku bangsa Minangkabau dijajah Belanda, Belanda lebih mudah menguasai orang-orang dari daerah kerajaan Pagarruyung daripada di daerah pesisir, seperti Pariaman atau Tiku. Hal itu pula yang menyebabkan orang Pariaman lebih keras dalam menghadapi penjajahan Belanda sehingga sikapnya tanpa kompromi terhadap penjajah Belanda. Sebaliknya, arang Minangkabau lebih bersifat lunak, terutama pada zaman Sultan Bagagarsyah mau berkompromi dengan Belanda.

Alasan lain yang menyebabkan timbulnya stereotype etnik orang Pariaman ialah keinginan Belanda sendiri agar suku-suku bangsa di Minangkabau tidak bersatu dalam menghadapi penjajahan Belanda, sehingga Belanda dapat mudah menguasai tanah jajahannya.

Di samping adanya perbedaan persamaan yang jelas tidak dapat dihindari antara adat Pariaman dengan Minangkabau, antara lain dalam bahasa, istilah-istilah daerah setempat (seperti egeri), atau istilah kekerabatan, misalnya *ninik mamak*, *pesemanoan*, *induk bako*, *anak dara*, *mempelai*, *inai*, uang jempunan, dan sebagainya, merupakan istilah-istilah yang sama arti dan penggunaannya dalam adat istiadat Minangkabau.

Setelah mengetahui adanya persamaan dan perbedaan orang Pariaman dengan orang Minangkabau, di bawah ini akan dikaji beberapa aspek yang berkaitan dengan adat perkawinan yang berlaku di Pariaman.

Adat Pariaman atau adat Minangkabau menempatkan anak perempuan lebih istimewa daripada anak laki-laki dalam beberapa hal, misalnya dalam mempersiapkan anak perempuan sebelum menikah, ibu bapaknya akan berupaya mendidik anak tersebut sejak usia tujuh tahun agar dapat menjadi istri yang trampil menguasai kepandaian

memasak, menjahit atau membuat kue, dan taat beragama. Orang Pariaman akan merasa malu apabila anak perempuannya tidak mempunyai kepandaian tersebut.

Anak Pariaman di masa itu sudah mengenal sistem pendidikan umum dan agama yang diselenggarakan oleh pemerintah Belanda dan pihak partikular. Bahkan, di antara para orang tua adapula yang menginginkan anaknya dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, misalnya menjadi guru agama.

Usia menikah pun juga mengalami perubahan sering dengan perkembangan zaman. Dahulu, sebelum anak Pariaman mengenal dunia pendidikan, usia menikah rata-rata adalah 20 tahun. Setelah telah mereka mengenal pendidikan, usia menikah justru semakin menurun, yakni 15 tahun.

Sebelum anak-anak perempuan itu menikah, mereka sudah dipingit atau dibatasi ruang geraknya untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Selain itu, mereka juga dipersiapkan agar dapat menjadi istri dan ibu yang baik bagi anak-anaknya, misalnya diajarkan memasak kue, menjahit, atau merenda sarung bantal, alas meja, bantal kursi, kelambu, membuat hiasan rumah dan sebagainya.

Kepandaian membuat barang-barang tersebut menjadi kebangsaan sekaligus pula dapat memberi aib bagi keduanya apabila anak perempuannya tidak pandai membuat barang-barang tersebut, meskipun ibu bapaknya mampu mengupahkannya kepada orang lain.

Dalam tradisi adat Minangkabau, aktivitas melamar tidak dilakukan oleh pihak keluarga laki-laki, tetapi dilakukan oleh pihak keluarga perempuan atas dasar kesepakatan pihak ninik mamak dari saudara laki-laki ibu. Kedudukan ninik mamak sangat besar artinya dalam mendidik dan membesarkan anak dari saudara perempuannya. Dalam hal ini berlaku pepatah, "anak dipangku, kemenakan dibimbing". Namun pada saat sekarang, kedudukan dan peranan ninik mamak sudah beralih kepada kedua orang tua.

Dua atau tiga bulan sebelum seorang gadis bersuami, kaum keluarga dekat dan jauh diundang untuk bermufakat, siapa gerangan yang patut dijadikan menantu. Setelah tercapai kata mufakat, pergilah

ibu, bapak dan ninik mamak dengan membawa sekampi sirih sebagai simbol penghormatan atau pembuka kata ke rumah orangtua calon mempelai laki-laki. Sebelum kedatangan orangtua dan ninik mamak ke rumah calon mempelai laki-laki, terlebih dulu orangtua calon mempelai laki-laki diberitahukan agar bersiap pula mengumpulkan kaum keluarganya menanti kedatangan pihak keluarga calon mempelai perempuan. Di dalam pertemuan tersebut dirundingkan apakah orangtua calon mempelai laki-laki mau memberikan anaknya sebagai calon suami bagi anak perempuannya.

Jika dalam perundingan itu orangtua calon mempelai pria setuju, maka dibuat perjanjian: jika orangtua calon mempelai pria bergelar Sutan, Sidi atau Baginda, ditentukan dulu berapa besar kesediaan orangtua calon mempelai pria mau menerima uang dari pihak keluarga calon mempelai wanita (uang jemputan). Kalau calon mempelai pria berniaga atau bekerja sebagai pegawai atau guru agama, tinggi uang jemputannya sekurang-kurangnya f 30 sampai f 300. Semakin tinggi pangkat dan gajinya atau perniagaannya, semakin banyak uang jemputannya. Pada saat sekarang uang jemputan itu terkadang melebihi batas kemampuan pihak keluarga calon mempelai wanita sehingga menimbulkan permasalahan tersendiri. Bahkan, sekarang uang jemputan itu sudah mengalami perkembangan. Jika calon mempelai pria berpendidikan sarjana, maka uang jemputan yang diminta pun relatif besar, misalnya mobil merek mercedes atau - Toyota Kijang yang semuanya diukur dengan materi.

Kalau anak itlt tidak bergelar Sutan, Sidi atau Baginda Maharaja dan lain-lain, pemilik rumah memberi uang kepada orang yang datang sebesar jumlah uang tersebut. Terkadang adapula orang tua calon mempelai pria yang bergelar Sutan Sidi atau Baginda memberi uang kepada orang yang datang itu, hal ini menurut kesukaan keduabelah pihak tetapi tidak secara adat. Setelah putus perundingan orang yang datang itu memberikan sebetuk cincin kepada orangtua calon mempelai pria sebagai tanda sah bahwa kedua belah pihak tidak boleh mungkir janji, dan kalau hal itu terjadi akan dikenakan sanksi hukuman secara adat. Aktivitas pemberian cincin dari pihak calon mempelai wanita kepada calon mempelai pria disebut *bertanda-tandaan*. Uang jemputan diberikan pada waktu beralat (pesta perkawinan). sedangkan

cincin yang diberikan sebagai simbol pertanda-tandaan dikembalikan setelah peralatan selesai.

Sebelum peralatan diadakan, lebih dahulu diadakan pertemuan yang dihadiri oleh seluruh ninik mamak (penghulu-penghulu), orang tua-tua dan cerdik pandai dalam negeri, begitu juga kaum ibu dan ipar besan (famili menantu), orang *sumando* (menantu famili pemilik rumah) di rumah kediaman pihak keluargawanita. Upacara ini disebut berkampung. Dalam pertemuan itu dibicarakan kapan pelaksanaan beralat, alat-alat yang diperlukan, dan berapa besar alat yang dipakai. Jika menggunakan beralat besar dinamakan *berkajo*, lamanya 3 hari 3 malam dengan menjalankan adat istiadat secukupnya dan menyembelih kerbau atau lembu. Serta mengadakan bermacam-macam permainan dan bunyi-bunyian tradisional. Upacara ini bisa menghabiskan uang beratus-ratus rupiah. Tidak sembarang orang yang bisa mengadakan pesta perkawinan tersebut karena selain diperlukan biaya yang besar, keluarga yang melakukannya harus berasal dari kalangan bangsawan yang bergelar Sutan, Sidi, atau Baginda.

Beralat kecil dilakukan dengan sederhana, hanya memanggil arang sepenuh rumah. Pada zaman "maleise" orang lebih suka memilih beralat kecil daripada beralat besar. Tiga hari pertama acara beralat adalah mendirikan pondok yang dibuat dari buluh beratapkan rumbia tempat orang bekerja agar terlindung dari panas dan hujan, dan dua hari berikutnya dipergunakan untuk mengundang dan saat peralatan

Undangan kepada para tetangga tempat beralat dilakukan oleh ibu-ibu dengan membawa sekampir sirih ke tiap-tiap rumah agar datang ke tempat beralat (kenduri). Seluruh kaum kerabat dekat dan jauh juga turut diundang.

Sepekan sebelum peralatan diadakan, orang-orang perempuan yang tinggal bertetangga dengan pemilik rumah yang akan beralat sibuk menghias rumah di bagian depan rumah (*langkan*) dengan gambar bunga-bunga dan lain-lain, ruang dalam (*tepi*) dihias dengan tabir yang menutupi dinding ruang tepi dengan tiga macam warna, putih, kuning, dan merah yang dikombinasikan sedemikian rupa sehingga indah dipandang mata. Di bagian *pagu* (loteng) tepi dibentangkan *langit-langit* yakni semacam takis yang lebarnya 1 meter

dan panjangnya lebih kurang 2 meter. dan tirai seperti langit-langit juga dibuat kain berjambut. panjangnya seingkal lebarnya 3 jari yang ujungnya dibuat runcing-runcing. di bawah langit-langit diletakkan tempat tidur yang dihiasi dengan kelambu sutera dan bantal bersarung sutera pula yang diberi hiasan dari manik-manik dibuat berumbai-rumbai yang dinamakan *ketiduran*. Di muka tempat tidur itu dibentangkan sebuah kasur tebal beralas kain yang di atasnya diletakkan bantal bersarung sutera. dan di muka kasur itu dibentangkan tikar permadani yang indah. Di ruang dalam dan ruang tengah dihias pula dengan tabir langit-langit dan tirai-tirai. Sedangkan pada ruang tepi tidak diberi kasur, tetapi ditegakkan dua buah kayu setinggi tempat tidur yang letaknya tidak jauh dari tempat tidur dan di atas kedua tonggaknyanya yang dua disilangkan kayu-kayu yang dibungkus dengan kain berharga. Di atas kayu itu diletakkan tiga buah perhiasan dari kayu. Pantiang kayu-kayu itu 1/2 meter yang dibuat seperti menara bangunan berbentuk bujur sangkar yang di ujungnya dibentuk runcing atau bundar, dilekatkan dengan kertas yang halus berwarna-warni sungguh-sungguh sangat cantik dan indahnya perhiasan cermin-cermin itu.

Kalau orang yang beralat berasal dari kalangan bangsawan, di sebelah kanan tempat tidur dibuat bantal *gadang* besar yang terbuat dari kayu dengan tinggi 1 meter, panjang dan lebarnya 1/2 meter. Ujungnya diruncingkan seperti lumbung padi atau rumah-rumah di Minangkabau & Bantal gadang ini dibungkus dengan kain sutera sebagai tempat pengantin duduk bersanding.

Kamar tempat pengantin dihias seindah mungkin dan diisi dengan tempat tidur raniang besi buatan Surabaya atau buatan Inggeris, meja dan kursi, lemari, cermin dan bermacam-macam perhiasan dinding tidak ketinggalan. Setelah datang waktu *bertuak pondok*, datanglah laki-laki mengerjakan pondok. Biasanya pondok itu dibuat dua buah, satu tempat untuk laki-laki dan satu lagi tempat untuk perempuan. Orang perempuan bekerja memasak dan menyiapkan minum-minuman untuk orang-orang yang bekerja. Pada waktu hari memanggil berhimpun semua orang ke rumah itu, laki-laki dan perempuan sejak pagi sampai malam terus berdatangan silih berganti. Kaum perempuan sibuk bekerja menyediakan mana yang perlu dipersiapkan untuk

keesokan harinya, dan adapula yang bekerja di atas rumah. Masing-masing mengambil makan dan minum sendiri. Malamnya berdatang kaum laki-laki melihat permainan yang diadakan hingga penuh sesak halaman rumah itu. Permainan yang biasa diadakan ialah pencak silat Minangkabau, dan sebagainya. Setelah larut malam permainan habis, dan minuman dihidangkan. Esok harinya, pada hari beralat datanglah orang-orang yang diundang, ada yang membawa uang dan ada yang membawa kain biau, gelas minum, untuk diberikan kepada tuan rumah. Barang-barang bawaan itu dinamakan *panggilan*.

Semua tamu dan kerabat yang datang diberi makan dan minum secukupnya. Pada hari itu anak dara (sebutan untuk pengantin perempuan) dihias secara adat yakni berbaju sutera hijau atau merah berukir dengan bunga-bunga yang dijahit dengan benang emas, berkain songket yang ditenun dengan benang makaf (emas), berselempang sutera-merah yakni kain yang dijahit dengan benang emas yang dinamakan *tokah*. Keduabelah tangannya bergelang emas bertahakan permata yang gemerlapan cahayanya, begitu juga jari-jarinya bercincin emas yang bertahakan permata pula. Di lehernya tergantung bermacam-macam *dokoh* emas yang juga bertahakan permata, dikingingnya terletak seuntai dokoh bermata intan yang diikat dengan emas seakan bintang kilat cahayanya, sedangkan di kepalanya tersusun tiga baris tusuk konde, terbuat dari perak dan adapula yang dari emas permata. Kecantikan anak dara itu tak terperikan seakan-akan dewi yang baru turun dari kahyangan rupanya. Anak dara itu didudukkan di atas kursi yang telah tersedia buatnya yang diletakkan di muka tempat tidur di ruang tengah. Di depannya duduk berhadapan *pesemandan* (yaitu perempuan-perempuan) yang baru bersuami, yang juga berpakaian seperti anak dara itu.

Induk Bako (famili dari bapak anak dara) bersama-sama datang dengan membawa bermacam-macam hadiah kepada anak pisangnya berupa gelas minum, tempat pembasuh tangan (*tembala*), kain baju slof, dan lain-lain. Mereka datang secara berarak-arak menuju rumah keluarga calon pengantin. Hal ini dinamakan berinduk bako. Pada hari beralat seringkali diperdengarkan alat-alat musik tradisional atau barat, dan adapula yang tidak.

Kemajuan zaman membawa bermacam-macam perubahan . antara lain pakaian yang dipakai anak dara ada yang model Arab dengan alas kaki berukir benang makaf, berbaju makaf besar yang terbuat dari sutera seperti layaknya perempuan Turki, kepala bertutup penuh dengan dokoh permata yang diikat dengan emas, bergelang dan bercincin emas permata, dan memakai sepatu. Pakaian ini mula-mula diperkenalkan oleh Yang Mulia Siti Maryam seorang guru Qur'an perempuan yang masyhur di Pariaman, ibu orang bersama. Beliau seorang ahli agama Islam. Pakaian yang beliau perkenalkan sesuai benar dengan ajaran agama Islam. Pada malam hari kaum laki-laki yang diundang banyak yang berdatangan memberi uang sekurangnya f 0.25 adapula yang f 1 atau f 2.50 sampai f 10. Biasanya mereka tidak mendapat makan dan minum.

Pada malam itu diadakan pula dzikir rabana oleh kira-kira 15 atau 20 orang laki-laki di ruang tepi. Dan pada malam itu pula dua atau tiga orang anak laki-laki disuruh bapak anak dara ke rumah pengantin laki-laki (*mempelai*) membawa pakaian selengkapnya sepatu, kampir rokok, sapu tangan dari sutera, dan membawa uang jemputan serta kampir sirih dan isinya tidak ketinggalang. Begitu juga *tungkatan* (beberapa buah cincin emas yang diikat dengan tiga kain kuning) yang banyaknya menurut tinggi rendahnya kedudukan orang itu, kalau dia keturunan orang bangsawan tingkatannya tujuh atau lima bentuk cincin, kalau ia arang kebanyakan, tingkatannya cuma tiga atau satu bentuk cincin. Setelah itu diselenggarakan berkenduri dan memanggil orang sepenuh rumah agar memperoleh keselamatan.

Mempelai wanita menggunakan pakai haji, yaitu berjubah dan berserban. Sedangkan pengantin laki-laki (*mempelai*) diiringi oleh *pesemandan* kira-kira 20 orang yang baru bersuami dengan memakai pakaian seperti layaknya anak dara, dan yang tua-tua memakai pakaian biasa, serta diiringi oleh famili yang laki-laki dan diarak dengan lagu-lagu Arab, berjalan kaki menuju ke rumah anak dara. Tiba di rumah anak dara rombongan disongsong oleh seorang wanita yang membawa cerana (tempat sirih) dari loyang berisi air sirih dengan perlengkapannya. Di muka Djandjang disirami pula dengan beras yang sudah direndang dan dibasuh pula ujung sepatu *mempelai* pria dengan air dalam gelas. *Mempelai* didudukan di atas kasur yang terbentang di

ruang tepi. Pesemandan masuk ke dalam rumah duduk berhadapan dengan anak dara di ruang tengah. Permikahan dilangsungkan oleh bapak anak dara beserta pegawai mesjid.

Kerapkali nikah ini di.langsungkan sebelum beralat. Sesudah itu orang yang berzikir rebana berdiri, diikuti oleh hadirin serta mempelai, bersama-sama membaca Asjrakhal yakni memuji kezhahiran yang Mulia Nabi Besar Sayidina Muhammad SAW, ketika orang banyak berdiri membaca Asjrakhal, masuklah ke tengah-tengah orang banyak dua orang laki-laki. Seorang membawa sebotol minyak harum yang disiram-siramkan kepada orang yang berdiri dan kepada mempelai, yang seorang lagi membawa sebuah baki beralaskan sutera berisi bunga rampai untuk dibagi-bagikan kepada para hadirin.

Sesudah itu mempelai dibawa ke tengah dan didudukan di sebelah kanan anak dara. Tidak lama kemudian mempelai dibawa ke tepi kembali, zikir rebana berhenti, lalu makan-makanan dihidangka. Semua yang hadir pun bersantap bersama dari satu wadah. Mempelai dan pesemandan kembali pulang ke rumah masing-masing. Esok harinya kira-kira pukul 5 petang datang orang menjemput mempelai pria untuk dibawa ke rumah penganten wanita. Perempuan ini tidak seperti malam tadi, tetapi dijemput oleh anak-anak yang baru menginjak dewasa.

Setiba di rumah anak dara, beberapa mobil dan "dos" sudah siap di halaman atau di jalan besar. Mempelai kemudian bersantap di ruang tepi bersama dengan rombongan yang lain.

Sementara mempelai makan, pesemandan sudah naik kendaraan yang telah disediakan. Anak dara pun dinaikkan pula ke atas mobil yang telah dihias dengan kain yang berukir benang emas dan seorang pesemandan yang memakai pakaian seperti anak dara duduk di kiri anak dara I dan seorang lagi pesemandan tua duduk di muka menghadap anak dara. Mempelai pria kemudian diturunkan dan dinaikkan ke atas mobil anak dara dan didudukan di sebelah kanan anak dara.

Kendaraan yang biasa dipakai untuk anak dara adalah mobil yang diiringi dengan bendi yang banyaknya tidak ditentukan menurut

kekayaan famili anak dara itu, terkadang sampai 20 buah mobil yang diiringi oleh 100 buah bendi. Hal yang semacam ini dinamakan *menjalang* yaitu berarak keliling kota menuju ke rumah orangtua mempelai. Dahulu, sebelum ada mobil masuk ke Pariaman, anak dara dan mempelai diarak dengan kereta yang dihela oleh dua ekor kuda. Karena zaman sudah berubah, seperti yang dianjurkan oleh Yang Mulia (almarhum) Sekh Moehammad Jamil ketika belia beralat menikah anak perempuan beliau, ternyata sangat meringankan ongkos dan sesuai dengan kehendak agama serta kesulitan ekonomi di zaman maleise.

Kepergian anak dara ini membawa beberapa buah baki yang beralaskan sutera yang di atasnya diletakkan bermacam-macam kue, misalnya kue lapis, kue ruok, kue bulu dan agar-agar, dua buah talam loyang bertutup tudung yang dihiasi *delamak* (kain yang diukir dengan benang emas). Baki yang pertama berisi penuh dengan kue seperti kue gatas, kue rigit, kue sapit, dan lain-lainnya, yang satu lagi berisi makanan khas setempat yaitu nasi kunyit berasal dari beras "pulut" yang dimasak dengan santan kelapa yang sebelumnya direndang dengan air dicampur kunyit sehingga kuning warnanya. Pada bagian tepi disusun wajik yang dibuat dari beras pulut juga yang dimasak dengan "*tengguli sakar*" berasal dari air tebu hingga kental. Setelah itu dibentuk "tiga sego panjang" dan lebarnya 1 1/2 cm, dan tebalnya 3 cm, di atas nasi kunyit itu "singgang ayam" yaitu seekor ayam yang dimasak dengan santan kelapa yang berkunyit juga yang tidak dikupas atau dipotong-potong.

Setiba arak-arakan di rumah mempelai, rombongan disongsong orang dengan cerana yang berisi sirih dengan perlengkapannya, kemudian kaki anak dara disirami dengan beras rendang, demikian pula tangga yang dinaiki anak dara dibasuh dengan air dalam galeta yang terletak di atas talam. Anak dara didudukkan di atas kursi yang terletak di muka tempat tidur, sedang pesemandan duduk berhadapan dengan anak dara. Tidak lama kemudian makanan pun disajikan, dan semua yang hadir makan bersama.

Setelah acara bersantap mempelai disandingkan sekali lagi dengan anak dara. Anak dara kemudian bersalaman dengan mertuanya dan

semua famili memberi ucapan selamat kepada anak dara. Mereka memberi uang atau barang sekedarnya sekecil-kecilnya f 1. Di samping itu, mertuanya memberi pula barang emas atau kain baju yang dibeli dengan uang penjemput anaknya, misalnya uang jempunan anaknya f 60 dibelikan barang seharga f 40 atau f 50, yang lainnya dipergunakan buat mempersiapkan keperluan untuk menyambut tamu yang datang. Anak dara kemudian berpegang tangan dengan mempelai dan berjalan beriring dengan pesemandan serta orang banyak menuju ke rumah anak dara.

Setibanya di rumah anak dara, *papan coki* yang berupa catur sudah siap dimainkan. Mempelai dan anak dara pun bermain catur dan ditonton orang banyak. Apabila mempelai dapat merebut cincin anak dara dalam permainan itu, penonton pun riuh berarak dan bertepuk tangan. Permainan pun selesai, dan mulai malam itu pria diperbolehkan bermalam di rumah anak dara. Permainan coki itu boleh dilakukan sesuka hati. Apabila mempelai tidak suka, tidak diadakan iring-iringan dan main coki.

Pukul 7 malam mempelai dijemput dan tiba di rumah anak dara. Anak dara beserta segala pesemandan diarak menuju ke rumah orang tua mempelai dengan tidak berkendaraan. Di belakang itu berjalan pilila mempelai diiringi dengan sekumpulan kaum laki-laki sambil menyanyikan lagu-lagu Arab yang menarik hati. Pada saat itu beliau juga mengarak mempelai dengan mobil keliling kota yang diiringi dengan beberapa buah dos, tetapi anak dara tidak diperkenankan naik kendaraan, harus berjalan kaki menuju ke rumah mertuanya yang diiringi dengan pesemandan yang banyak.

Sejak malam memanggil sampai menjelang beralat, kebanyakan orang belum memakai adat secukupnya. Pada malam memanggil itu, lima atau tujuh orang pesemandan dari rumah anak dara pergi ke rumah mempelai membawa inai (yaitu sebangsa kayu yang kecil-kecil daunnya digiling dengan sedikit air sampai lumat dan kental). Setiba di sana calon pengantin pria telah duduk di kursi dan memakai *roki* yakni berseluar beledru bertabur emas dan perak, lengan dan lehernya memakai renda dan benang makaf, memakai ikat pinggang dari perak, dan di pinggangnya terselip keris adat Minangkabau, bersarung perak,

dan kepalanya mengenakan sebuah *seluk*. Di atas seluk itu terdapat sebuah ikat yang terbuat dari kayu bulat sebagai bergelung yang dilapis dengan emas, diselipkan bunga melati dan cempaka.

Pesemandan calon pengantin wanita disambut dengan hormat oleh pemilik rumah. Seorang pesemandan menyampaikan maksud kedatangannya kepada pemilik rumah untuk menginai calon pengantin pria atau mengoleskan inai di kuku kakinya. Aktivitas menginai ini dapat pula dilakukan oleh famili calon pengantin pria. Setelah hidangan disajikan. Tidak lama setelah itu, pesemandan kembali pulang

Pesemandan calon pengantin pria yang juga berjumlah lima atau tujuh orang, pergi pula ke rumah anak dara untuk maksud yang sama. Ketika pesemandan tiba di rumah calon pengantin wanita, anak dara sudah memakai pakaian yang indah dan cantik, duduk menanti di kursi. Pesemandan menyampaikan maksud kedatangannya adalah untuk menginai anak dara, dan anak darapun diinailah. Sebelum inai dilekatkan ke kuku anak dara, anak dara sudah diberi inai kuku tangan dan kaki, sekeliling tepi kaki, dan di tengah-tengah telapak tangannya. Sesudah inai dilekatkan pesemandan, hidanganpun disajikan.

Kebanyakan pada malam beralat, mempelai belum dijemput sampai esok hari waktu dzuhur sambil *menjalang* sekali. Kira-kira pukul dua siang mempelai sudah turun dan dinaungi dengan payung gedang namanya yang ditutup dengan kain tiga warna yaitu putih, kuning, dan merah dan dilengkapi dengan adat kebesaran, seperti pedang, bedil, bendera kuning, tombak, Janggut janggi tongkat dan agung yang dibunyikan sepanjang jalan. Pesemandan yang mengiringi tak kurang dari 10 orang, yang muda-muda berpayung sutera dengan diiringi musik sepanjang jalan. Arak-arakan ini menuju ke rumah anak dara dengan berjalan kaki. Setiba di rumah anak dara, rombongan disongsong dengan cerana dan disirami pula dengan beras rendang dan air. Anak dara dengan pakaian lengkap didudukkan di di kursi di depan tempat tidur yang di hadapannya duduk pesemandannya.

Mempelai kemudian didudukkan di sebelah anak dara. *Pesemandan* duduk berhadap-hadapan dengan kedua pengantin, sesudah itu dua talam loyang beralas dalin pisang diletakkan di antara

kedua pengantin. Pengantin kemudian ditegakkan di atas talam. lalu seorang perempuan tua datang dengan membawa sebuah *galeta* yang berisi air dan memercikkan air itu sedikit kekening kedua pengantin. Hal ini dinamakan memandikan pengantin. Setelah itu diambilnya dua buah pelecut (pemukul) dari daun, yang secara perlahan-lahan di lecutkan dari bawah sampai ke atas dengan menyentuh tubuh kedua pengantin berganti-ganti, mula-mula anak dara sesudah itu mempelai pria. Setelah semuanya selesai, makanan pun disajikan orang. Masing-masing bersantap dengan lahap. Selesai bersantap, kedua pengantin naik ke mobil yang telah tersedia di halaman rumah.

Payung *gadang* dibuka dan diikatkan di badan mobil untuk menaungi kedua pengantin. Masing-masing pesemandan juga naik ke mobil yang sudah tersedia kemudian berarak keliling kata menuju ke rumah mempelai. Setiba di rumah, kedua mempelai kembali duduk bersanding, kemudian makan dan minum bersama. Selesai makan dan minum, mempelai kemudian kembali ke rumah anak dara dengan bergandengan tangan. Setiba di rumah, kedua mempelai terus bercoki, sebagaimana yang telah diterangkan di atas. Famili dari mempelai meminta supaya anak dara datang pula ke rumahnya, yang dinamakan *mendua* dan seterusnya *meniga* namanya. Esok harinya datang pula anak dara beserta lima atau tujuh pesemandan berjalan kaki membawa sedulang nasi kunyit, wajik dan singgang ayam yang mendatangi tiap-tiap rumah. Masing-masing pemilik rumah yang didatangi sudah siap dengan makanan dan minuman, dan memberi kain baju atau uang kepada anak dara. Sepekan lamanya mempelai pulang pada waktu dzuhur ke rumah anak dara dan ditukar kain sarung yang dipakainya dengan kain sarung di rumah itu.

Dalam tempo sepekan anak dara selalu mengenakan pakaian yang indah dan bagus. Pada saat tiba bulan Ramadhan, esok hari akan berpuasa, petang harinya sudah datang dari rumah anak dara ke rumah mempelai pria sebuah baki penuh dengan bunga-bunga berisi air asahan yang sangat harum sekali, diantar ke rumah mempelai untuk dipakai mempelai mandi. Upacara ini dinamakan *mengantar limau puasa*. Hal ini dimaksudkan agar sebelum orang berpuasa sudah membersihkan lahir dan batin. Pada tanggal 16 Ramadhan ke bawah, ibu anak dara telah siap pula mengantarkan kue-kue yang dibawa pada

lima buah tempat dan sebuah lagi berisi sebotol minyak harum yang dilengkapi dengan alat kebesaran, seperti payung gedang, pedang, tombak, bedil, dan tongkat, janggut janggi dan agung, semua itu merupakan simbol bahwa mempelai adalah keturunan bangsawan yang bergelar Sidi, Sutan, atau Baginda tetapi, jika mempelai pria tidak bergelar Sidi, Sutan atau Baginda, tidak memakai payung besar, tetapi memakai penutup dari kain sederhana dan tidak pula memakai adat yang rumit. Hal itu tidak menghilangkan keagungan sebuah perkawinan, dan upacara ini dinamakan *berfitrah*. Ibu dari mempelai mengisi tempat minyak wangi yang dibawa oleh utusan dari anak dara dengan beras. Berfitrah dan mengantarkan limau dilakukan hanya sekali saja sebelum menjalankan ibadah puasa.

Ketika memasuki bulan Syawal, saat umat Islam merayakan Hari Raya Idul Fitri, selesai shalat hari raya. Mempelai membawa teman-teman sejawatnya makan-makan ke rumah istrinya. Di bulan Syawal itu pula, pada malam hari mempelai dan anak dara pergi ke rumah famili mempelai, mereka datang berdua atau bertiga. Famili mempelai memberi anak dara uang atau kain dan baju.

Kalau ada sanak famili yang sakit, senang atau melakukan kenduri, mempelai sepatutnya datang bersama anak dara dan familinya menjenguk ke rumah orang yang bersangkutan.

Adat Kelahiran.

Setiap keluarga tentunya sangat mendambakan kehadiran anak sebagai buah hatinya. Sebab salah satu tujuan perkawinan yang dianggap sangat penting adalah mendapatkan keturunan. Dialah yang akan melanjutkan warisan sosial-ekonomi-budayai generasi sebelumnya (orangtua). Tanpa adanya pewaris akan punahlah segala hal yang diperjuangkan oleh setiap keluarga sepanjang hidupnya. Ibarat *pareum obor* dalam istilah bahasa Sunda: *parium* artinya padam dan *obor* itu suluh atau api. Jadi maksud pernyataan itu adalah tamatlah sudah riwayat dari keluarga tersebut jika tidak mempunyai pewaris.

Ada beberapa sukubangsa yang sangat mengharapkan lahirnya anak laki-laki atau anak perempuan. Hal ini biasanya dipengaruhi oleh

sistem kekerabatan masyarakat yang bersarigkutan Seperti Minangkabau upamanya, prinsip keturunan dihitung menurut garis ibu. Setiap individu akan melihat dirinya sebagai turunan dari ibunya dan nenek perempuan dari ibunya. Prinsip ini dikenal dengan istilah **Matrilineal**.

Garis ketururian **matrilineal** mempunyai arti untuk penerusan harta warisan, di mana setiap orang akan menerima warisan dari pihak ibunya. Contoh lainnya prinsip keturunan **Patrilineal** yang dimiliki oleh sukubangsa Batak, tentunya yang didambakan adalah kehadiran anak laki-laki.

Namun demikian, kelahiran yang sangat diharapkan adalah melahirkan dengan selamat, masalah yang lahir itu anak laki-laki atau perempuan itu urusan Yang Maha Kuasa. Manusia boleh berharap tapi Tuhan jualah yang menentukan. Mendapat keturunan adalah anugerah yang tidak ternilai harganya, dan tidak dapat ditukar dengan barang apa pun. Oleh karena itulah setiap kelahiran akan disambut dengan baik oleh setiap keluarga, tidak hanya orang tuanya, akan tetapi juga seluruh kerabat dan handai taulan, baik dari pihak isteri maupun pihak suami.

Bagi masyarakat Pariaman, kelahiran merupakan suatu kejadian yang paling membahagiakan dan selalti diikuti dengan berbagai upacara, sebagai pelampiasan kegembiraan tersebut. Begitu ada khabar seseorang melahirkan, maka famili dari pihak bapak si bayi (mertua ibunya), khususnya anak negeri yang perempuan berbondong-bondong datang menjenguk sambil membawa buah tangan berupa uang, kain, berbagai keperluan bayi, seperti sabun, bedak, handuk dan lain sebagainya. Seluruh anak negeri, sangat antusias mendengarkan cerita kejadian melahirkari, mulai dari sebelum bayi di lahirkan.

Seluruh pembiayaan melahirkan termasuk yarig merawat bayi, diitanggung oleh mertua perempuan (isteri). Sebagai tanda bahagia yang tidak terhingga, dan tanggung jawab orangtua dari pihak suami yang selama ini dianggap sebagai orang luar keluarga bersama secara matrilineal.

Sebagaimana terjadi dan berlaku pada masyarakat Pariaman, bahwasanya adat perkawinan tidak sama dengan adat Minangkabau pada umumnya. Adat Minangkabau tidak mengenal uang **jemputan (japuik)** yang diserahkan dari pihak anak dara atau calon **marapulai** (mempelai perempuan) kepada keluarga pihak laki-laki. Sedangkan di Pariaman justru adat semacam yang berlaku dari masih dipertahankan sampai sekarang. Atas dasar itu maka pihak keluarga atau orangtua laki-laki merasa membahagiakan menantunya, sebagai imbalan atas apa yang didapat sebelum perkawinan.

Kaum pria sebagai orang yang dijemput mendapat suatu kehormatan yang tinggi. Untuk mempertahankan kehormatati dan gengsi sosial pula, pihak laki-laki berupaya tidak mengecewakan anak dara (menantu perempuan). Selalu memberikan kebahagiaan dan kepuasan bagi menantunya, maka kedudukan keluarga laki-laki sebagai orang terhormat tidaklah sia-sia.

Pada waktu pihak keluarga laki-laki datang, tentu saja yang dikiinjungi merasa gembira dan sangat dihargai. Sebagai tanda sama-sama saling menghargai dan menghormati, keluarga pihak perempuan (ibu si bayi) tidak habis-habisnya menyediakan berbagai makanan dan minuman. Bila tidak disediakan makanan dan minuman secukupnya, maka famili pihak perempuan ini akan dipergunjingkan oleh famili pihak laki-laki. Sebab makanan dan minuman yang tersedia memberi tarida bahwa famili perempuan menyambut baik kehadiran famili pihak laki-laki, dan rasa hormat dari tuan rumah dan seluruh kerabatnya.

Oleh karena itu, biasanya orang tua perempuan membuat kue-kue dan makanan lain menjelang kelahiran anaknya, supaya tidak menyulitkan sewaktu-waktu tamu datang. Makanan berupa kue-kue sudah dipersiapkan jauh-jauh hari sebelum kelahiran, untuk disajikan kepada setiap tamu yang hadir menengok. Apalagi tamu yang datang tidak hanya sehari secara sekaligus (serentak) akan tetapi datang secara bergilir dalam beberapa hari. Biasanya para perempuanlah yang harus lebih dahulu menjenguk, kaum laki-laki menjenguk sekadarnya saja dan tidak membawa buah tangan.

Sudah menjadi kodrat wanita menjadi ibu yang melahirkan anak-anaknya. Dengan sendirinya yang lebih dipentingkan datang adalah kaum perempuan.

Anak yang baru lahir, jika laki-laki diazankan dan perempuan diamankan. Maksudnya anak tersebut berasal dari keluarga muslim yang diharapkan menjadi anak saleh, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbakti kepada orang tua yang merawat dan membersarkannya kelak.

Dengan tidak membeda-bedakan (pilih kasih) antara anak perempuan dan anak laki-laki, keduanya akan diperlakukan secara sama.

Bagi anak yang baru lahir akan dilakukan upacara **turun mandi** yang disebut dengan nama *mambao anak karaia*. Uacara ini dilakukan sekalian melubangi daun telinga untuk melekatkan subang (bagi bayi perempuan). Pada upacara turun mandi ini, usia anak berkisar antara dua atau tiga bulan.

dalam acara turun mandi, *bako* yaitu pihak keluarga ayah dari anak datang secara serentak, dengan membawa berbagai barang dan uang, yang biasanya dibawa dan diserahkan oleh para perempuan. Adapun barang-barang yang dibawa itu antara lain ayam, beras, kan sarung serta perhiasan dari emas berupa gelang, cincin, dan subang (bila yang dilahirkan adalah anak perempuan). Sedangkan untuk anak laki-laki perhiasannya berupa cincin.

Di samping diadakan selamatan, juga anak dibawa ke tempat yang dianggap suci seperti mesjid atau ke makam Syekh Burhanuddin untuk dimandikan di sumur yang terdapat di mesjid tersebut, kedatangan ke tempat mandi itu diantar oleh ibu-ibu serta beberapa anak laki-laki atau perempuan dan diiringi bunyi-bunyian berupa canang, gong, ataupun musik gambus.

Setelah para tamu, khususnya *bako* hadir, terutama kaum laki-lakinya, maka dimulailah membaca "berjanji" dilanjutkan dengan membaca asyarakal bersama sambil berdiri. Adapun maksud dilakukan pembacaan asyarakal ini antara lain memuji kebesaran Allah swt, serta berisi berbagai nasihat yang dtujukan keada anak agar kelak menjadi

orang yang berguna, hormat kepada orang tua dan yang lebih tua, saling menghargai dan menyayangi dengan sesama, serta melindungi yang lebih muda. Pada waktu membacakan "asyarkal" ini, tiga orang berjalan beriringan di hadapan orang-orang yang tengah membaca asyarkal. Orang pertama menggendong bayi yang diberi tilam dan pakaian bagus, orang kedua membawa baki berisi bunga rampai yang dibag-bagikan, dan orang terakhir membawa minyak wangi yang disemprot atau disiram-siramkan kepada setiap orang yang berdiri membaca asyarkal tersebut.

Sebetulnya acara semacam ini tidak ada dalam ajaran agama, namun sudah tradisi yang diadatkan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Sehingga bila tidak melaksanakan upacara adat ini dirasa kurang enak, dan dianggap seperti tidak menyayangi anaknya. Rangkaian upacara yang dilakukan hanya berupa adat, tapi makna yang paling dalam adalah berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar selalu diberi keselamatan di dunia maupun akhirat. Oleh karena itu, setelah rangkaian acara selesai, dibacakan doa bersama yang dipimpin oleh pemuka agama dan ditutup dengan do'a pula yang dibacakan oleh pemuka agama tersebut.

Selesai acara turun mandi, keesokan hari atau lusa, anak yang bersangkutan dibawa *betandang* atau berkunjung dan menginap di rumah *bako* selama dua atau tiga hari.

Acara turun mandi ini tidak saja dilakukan di Pariaman sebagai penduduk di pesisir Sumatera Barat, akan tetapi juga oleh orang beradat Minangkabau secara keseluruhan melaksanakannya dengan maksud dan tujuan yang sama. Demikian pula rangkaian acaranya pun hampir sama.

Setiap sukubangsa, berdasarkan budaya yang dimilikinya selalu melaksanakan berbagai upacara yang berhubungan dengan siklus kehidupannya, bahkan mulai bayi dalam kandunganpun sudah diupacarakan. Namun pelaksanaan upacara berbeda, baik caranya maupun waktunya. Sebagai contohnya upacara tangkeban, yaitu upacara kehamilan tujuh bulan pada orang Sunda dan Jawa sangat ditradisikan, pelaksanaannyapun sangat berhati-hati dengan perhitungan waktu secara tepat.

Orang Minang di Pariaman tidak mengenal upacara tujuh bulan, cukup dengan selamatannya secara sederhana. Begitu pula acara turun mandi yang diselenggarakan di Pariaman dan Minangkabau, tidak ada pelaksanaannya pada sukubangsa lainnya. Acara yang sejenis dengan itu adalah *cukuran*, yakni mencukur rambut si bayi sebagai syarat, tanpa harus mencukur panjang. Upacara ini masih diberlakukan pada adat Pepadun di Lampung, Sunda dan beberapa suku bangsa lainnya.

Setiap kebudayaan akan selalu berubah baik cepat maupun lambat tergantung pada tingkat efektivitas penguasaan unsur-unsur kebudayaan yang bersangkutan. Kalau pada jaman sekarang dianggap tidak efektif, maka unsur-unsur tadi bisa dirubah, dan diganti dengan unsur baru yang dinilai dapat membantu memajukan budaya setempat khususnya, dan budaya Indonesia pada umumnya. Oleh karena itu maka sifat kebudayaan dinamis, berubah terus mengikuti perkembangan jama.

Tidak semua unsur kebudayaan dapat berubah, seperti unsur-unsur yang berhubungan dengan pandangan hidup manusia, berupa keyakinan pada suatu kepercayaan tertentu akan sulit berubah, bahkan tidak memungkinkan berubah sama sekali. Lain halnya dengan unsur-unsur kebudayaan yang berupa fisik, ini akan mudah tanggap terhadap nilai-nilai baru yang masuk, sebagai tanggapan akti manusia terhadap lingkungannya.

Upacara tidak luput dari perubahan, ada yang dikurangi pelaksanaannya atau ditambah untuk menyemarakkan suasana. Seperti upacara turun mandi pada masyarakat Pariaman tidak dilaksanakan seperti dahulu lagi. Pada tahun tiga puluhan pelaksanaan upacara ini sudah disesuaikan dengan perkembangan jaman berkat seorang pelopor yang berasal dari kota Pariaman sendiri, bernama Ibu Sitti Marjam. Beliau sangat terkenal di Pariaman, karena keahliannya sebagai guru mengaji (membaca ayat suci Al-Qur'an).

Dengan mengikutseratakan beberapa orang murid asuhannya, beliau menciptakan suasana dalam acara turun mandi ini lain daripada yang lain. Kalau dulu, bayi ditidurkan di buaian yang dibuat semacam ayunan. Pada waktu itulah dua orang murid beliau menyanyikan lagu samabil mengayun bayi tersebut. Kenyamanan ini tidak hanya

dirasakan oleh sang bayi yang diayun, tetapi juga bagi semua tamu dan undangan yang hadir. Nyanyian yang dibawakan oleh murid-murid Ibu Sitti Marjam tersebut sangat merdu, kata-katanya sangat indah, menggugah hati bagi setiap orang yang mendengarkannya.

Pembacaan asyarakal pada upacara turun mandi ini masih bisa dilaksanakan, sesudah itu baru disambung dengan acara yang dibawakan oleh murid-murid Ibu Sitti Marjam.

Justru acara mengayunkan buaian sambil berlagu inilah yang banyak manrik perhatian dari para tamu, sebab dikomandangkan dalam bahasa Indonesia yang baik, yang setiap orang mengerti dan menghayati sepenuh isinya. Setia lagu yang dibawakan berisikan berbagai nasihat bagi setiap anak dan secara tidak langsung juga bagi setiap orang tua.

Tampaknya menasehati dengan lagu lebih diterima daripada menasehati dalam bentuk tindakan yang memaksa. Nyatanya demikian, setiap orang tua yang hadir tidak meninggalkan tempat duduk sampai nyayian selesai. Ini menunjukkan bahwasanya mereka sangat terkesan dengan lagu dan liriknya.

Di dalam hidup ini haruslah ada keserasian hubungan antara seseorang dengan Tuhannya, dengan sesama manusia, dan dengan lingkungannya. Ketiga hal itu harus dijaga untuk menghindari hal-hal yang berbunyi "Hamblum minnallah adan Hamblum minnanasy", yang berarti bahwa manusia harus menjaga hubungan baik dengan Allah pencipta sekalian alam, caranya adalah dengan bertaqwa. Anak yang mutaqqin adalah anak yang percaya sepenuhnya akan kebesaran Tuhan. Oleh karenanya dia selalu melaksanakan ajaran-ajarannya dan menjauhi larangan-lrangnya.

Sedini mungkin para orang tua hendaknya selalu menanamkan nilai-nilai keagamaan yang kuat bagi anak-anaknya, sebab agama ibarat "pagar" yang dapat menangkal segala pengaruh negatif. Selain itu agama pun berisikan nilai yagn baik dan yang buruk, yang wajib dilakukan dan yang dilarang. Dua hal pokok itulah yang selalu menjadi pertengkaran di dalam jiwa setiap orang dalam melangkah menyusuri liku-liku kehidupan. Oleh sebab itu dengan ketaqwaannya dapat memenangkan yang baik dan mengalahkan yang jahat.

Hal di atas merupakan bagian dari proses sosialisasi anak, setiap anak diberikan pelajaran sesuai dengan tahapan usia, sebab setiap usia-usia tertentu memerlukan pemahaman yang berbeda. Di sini orang tua harus pandai menyampaikan yang benar, sekaligus menjadi teladan bagi anak, baik untuk masa sekarang sampai mana yang akan datang.

Hal yang kedua, yang tidak kalah pentingnya adalah memelihara hubungan dengan sesama manusia. Bagaimana si anak harus bersikap kepada orang tua dan yang lebih tua dan yang lebih tua, dengan orang sebaya, serta dengan yang lebih muda usianya. Perilaku yang diharuskan bersumberkan pada tatakrama atau sopan santun. Anak yang santun akan selalu mendapat tempat di hati setiap orang. Anak yang santun akan berperilaku baik dan bertutur kata halus.

Hal yang ketiga adalah hubungan manusia dengan lingkungannya. Sebagai mana dikemukakan sebelumnya, bahwa Tuhan menciptakan manusia sekalian alam. Oleh karena itu para orang tua diharapkan bisa membina anak-anak agar selalu punya rasa mencintai lingkungan hidupnya. Merusak lingkungan berarti menyia-nyiakan segala yang Tuhan limpahkan.

Sejalan dengan kerangka Kluckhohn, tentang masalah nilai budaya yang berhubungan dengan hakekat manusia dengan lingkungan yakni ada manusia yang selalu tunduk pada lingkungan. Ini memberi arti bahwa dia akan selalu pasrah, menerima apa yang lingkungan berikan kepadanya. Sifat seperti ini kurang positif, karena ada kecenderungan seseorang tidak berupaya memperbaiki nasibnya, dia menganggap apa yang lingkungan berikan ya itu yang dia terima.

Ada manusia yang ingin menguasai tidak puas dengan itu. Akhirnya dia berusaha merubah lingkungan sesuai kehendaknya demi keuntungan-keuntungan pribadi, tanpa memperhatikan dampaknya terhadap orang banyak.

Yang terakhir adalah manusia yang selalu menjaga keserasian hubungan dengan lingkungan. Manusia memanfaatkan lingkungan sebagaimana mestinya. Perilaku seperti ini harus diterapkan kepada anak-anak. Coretan-coretan yang dilakukan anak-anak remaja pada dinding/tembok, pohon atau di tempat lain, menandakan bahwa anak

remaja tersebut dari kecil kurang ditanamkan nilai-nilai untuk mencintai alam lingkungannya.

Sebagai orang yang menjaga keserasian hubungan dengan lingkungan, tentu dan tidak akan melakukan perbuatan-perbuatan yang merusak lingkungan, yang akibat lanjutnya sangat merugikan orang banyak.

Kesemua yang dipaparkan di atas adalah inti dari ajaran yang disampaikan melalui dendang lagu yang dibawakan tatkala acara turun mandi. Nasihat-nasihat yang disampaikan dalam bentuk nyanyian lebih berkesan di hati para pendengarnya, sebab dengan menghafal lirik lagunya, seseorang ingat akan kebesaran Tuhan,

Berkat acara yang ditampilkan oleh murid-murid Ibu Sitti Marjam tersebut, maka kelompok itu menjadi sangat masyhur sampai ke pelosok. Pada setiap upacara turun mandi, secara bergiliran murid-muridnya disuruh datang membuaikan anak bayi.

Pada perkembangan usia selanjutnya, baik terhadap anak laki-laki maupun perempuan, menurut ajaran agama Islam mutlak dilakukan penghitan. Bagi anak laki-laki sekitar usia 10-12 tahun, dan anak perempuan dilakukan antara usia 15 hari sampai 3 tahu. Dalam upacara ini tidak ada acara yang berlebihan, cukup diadakan selamatan secara sederhana dengan hanya mengundang famili dari pihak ibu si anak maupun dari pihak ayah.

Khitanan bagi umat Islam merupakan salah satu ketentuan dalam agama Islam selain membacakan dua kalimah syahadat, juga surat/khitan, maka sahlan seseorang menjadi umat Islam. Selain itu dengan melaksanakan perintah-perintahNya dan menjauhi laranganNya.

Mengenai upacara adat tujuannya adalah untuk menyelamatkan warisan budaya leluhur yang sudah menjadi tradisi dari generasi ke generasi. Bagaimana pun yang dilaksanakan bertujuan positif dan mengandung nilai-nilai spiritual tinggi.

Ada sementara orang yang menganggap bahwa melakukan upacara sama dengan menduakan Tuhan. Dalam hal ini kita tidak perlu melihat bentuk upacaranya, akan tetapi rangkaian acara dalam upacara

tersebut. Membacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an adalah bagian dari acara tersebut. Simaklah dan renungkan isi dari ayat-ayatnya.

Adat Kematian

Kematian ada di tangan Tuhan, setia orang tidak akan pernah tau kapan akan mati. Orang yang sudah kepayahan kerana sesuatu penyakit pun, jika Tuhan belum menghendaki kepulungannya, maka dia masih dapat bertahan. Sebaliknya ada pula yang sedang enak-enak menikmati hidupnya, tiba-tiba ajalnya tiba. Itulah kodrat manusia, takdir yang sudah digariskan oleh Nya, tidak ada seorangpun yang bisa menolaknya.

Kadang-kadang orang lupa akan kematian. Biasanya mereka itu orang-orang yang hanyut terbuai oleh kenikmatan duniawi, harta yang melimpah-ruah, seolah-olah hidup mutlak miliknya. Atau orang-orang yang putus asa yang mengangap Tuhan tidak adil. Padahal bagi orang yang percaya, keadilan itu merupakan salah satu sifat yang dimiliki oleh Tuhan, yang tentunya tidak bisa dimiliki oleh setiap manusia.

Sebagai manusia, tentu harus menikmati hidup bagaimanapun keadaannya, bagaimanapun rasanya, sebab dengan menikmati hidup berarti selalu mensyukuri setiap pemberianNya. Akan tetapi tidak sedikit orang yang lupa diri dan semakin jauh dariNya.

Ada pepatah yang berbunyi : " berbuatlah seolah-olah kau akan mati esok hari". Pepatah tersebut mengandung arti bahwa jika orang tahu akan mati besok, maka dia akan banyak berbuat baik. Makna lain adalah bahwa kebahagiaan sesudah mati tergantung pada amal perbuatan selama hidup di dunia. Amal dan perbuatan itulah yang nanti dapat memberatkan atau meringankan dosa-dosanya. Oleh karena itu tetaplah berbuat baik selama hidup, jangan berbuat baik tatkala menjelang ajal.

Berdasarkan adat Pariaman, setelah seseorang meninggal, mayatnya harus diurus sebagaimana mestinya sesuai dengan ajaran agama Islam. Mayat seseorang harus diperlakukan dengan baik, tidak boleh disia-siakan.

Pada masyarakat manapun, setiap mendengar berita adanya orang sakit, biasanya orang dengan spontan berdatangan menjenguknya. Lebih-lebih jika orang itu meninggal, banyak orang datang melayat, bahkan dengan penuh ikhlas orang meninggalkan pekerjaan rutusnya untuk sementara. Sesegera mungkin mereka datang melayat, karena menurut ajaran Islam bahwa jenazah berada di rumah paling lama sehari semalam.

Kaum perempuan yang masih muda datang mengenakan sarung dan bertengkuluk kain Bugis serta berbaju bersih. Pakaian yang dikenakan oleh para orang tua baik perempuan maupun laki-laki sangat bersahaja, tanpa perhiasan dan tidak mengenakan warna-warna yang menyolok seperti orang mau menghadiri pesta.

Suasana duka sangat berbeda dengan suasana pesta, oleh karena itu setiap orang harus bisa menempatkan diri. Tidak pantas berpakaian berlebihan ke rumah orang meninggal, sementara keluarga yang ditinggalkan sedang berduka. Orang-orang emikian biasanya akan menjadi pergunjangan berkepanjangan setiap anak negeri maupun familinya, dianggap tidak tahu adat. Kata tidak tahu adat menandakan bahwa orang yang disangkutkan sangat tidak tahu sopan-santun atau tata krama. Sebaliknya pergunjangan pun akan terjadi bila pergi ke pesta tanpa mengenakan perhiasan. Dengan demikian perhiasan pada masyarakat Pariaman bisa mejadi pokok permasalahan setiap keluarga. Keluarga yang tergolong bangsawan atau orang-orang kaya/mampu, menyerahkan hampir seluruh perhiasannya untuk dikenakan pada waktu pesta. Dan keluarga mana pun harus menyimpan perhiasan tatkala malayat.

Tata krama berpakaian menjelaskan bahwa perhiasan membawa daya tarik tersendiri bagi pemakainya, lebih-lebih dipadukan dengan pakaian yang serasi. Akan tetapi tata krama berpakaian yang berlaku juga membedakan antara pakaian sehari-hari di rumah, pakaian kerja, pakaian melayat orang meninggal, pakaian mengunjungi saudara/famili/mertua dan lan sebagainya. Ketentuan ini sebaiknya dipatuhi, sebab bila dilanggar akan mendapat cemoohan dari famili, urang semando, dan orang-orang lain, bahkan dapat menjadi bahan pergunjangan berkepanjangan.

Menurut kebiasaan setempat, jenazah ditidurkan di atas kasur yang berlaskan kain berharga mahal. Kaki jenazah dihadapkan ke kiblat dan ditutup dengan ain berharga mahal pula. Kiblat merupakan arah sembahyang umat Muslim. Oleh sebab itu jenazah harus dihadapkan ke kiblat, ke arah mana orang muslim melaksanakan salah satu kewajibannya. Orientasi orang muslim adalah namun tidak berarti setiap kegiatan mengarah ke sana, sebab arah ini yang dsucikan oleh kau muslim dan hanya dijadikan arah dalam setiap kegiatan suci.

Penutup mayat alas tidur yang harganya mahal menandakan, bahwa orang yang meninggal harus tampak pantas pada saat menghadap Allah. dengan sendirinya haruslah mengenakan segala sesuatu yang sepadan dengan apa yang telah Allah limpahkan untuk umatNya.

Sekali pun untuk upacara kematian ini kain yang termahal, tapi tidak sedikitpun ada kesan pamer atau kesombongan diri. Justru ini akan selalu dilakukan leh setiap orang. Kalau perlu kain yang termahal sekali pun akan dikeluarkan oleh setiap orang. Kalau perlu kain yang termahal sekali pun akan dikeluarkan.

Apabila perlengkapan untuk memandikan jenazah sudah siap, maka dimandikanlah jenazah tersebut. Jenazah ditidurkan di atas bangku yang sengaja dibuat khusus. Jika orang yang meninggal itu laki-laki maka yang memandikannya juga laki-laki, sebaliknya bila wanita maka yang memandikan kaum perempuan. Tidak boleh ada orang lain yangmelihat kecuali famili dari orang yang meninggal tersebut. Memandikan jenazah memerlukan waktu lebih kurang setengah jam sebelum dikafani.

Berdasarkan kebiasaan yang berlaku, larangan orang laki-laki memandikan jenazah perempuan dan sebaliknya, sudah dijalankan dari dahulu sampai sekarang. Dalam agama memang dibenarkan, karena sesudah dimandikan jenazah tersebut harus diwudhukan agar dia dalam keadaan suci. Kalau yang mewudhukannya itu berbeda jenis kelamin, maka dinyatakan "batal". Seperti juga dalam kehidupan sehari-hari, orang yang mempunyai : wudhu" kemudian bersenggolan dengan yang berlainan kelamin dan bukan muhrimnya, maka tidak syah melaksanakan sembahyang dan dia harus mengulangi wudhunya.

Berbagai ramuan dicampurkan pada air mandi, khususnya yang berbau harum wangi. Ramuan itu berfungsi sekaligus sebagai alat untuk mengawetkan jenazah agar tidak bau. Sekalipun jenazah tidak menginap di rumah lebih dari 24 jam, tapi untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan tentunya harus melakukan yang terbaik. Campuran daun bendera dan kapur harus selain ada unsur bau-bauan sekaligus mengawetkan.

Mereka yang disertai kewajiban jenazah tidak boleh sembarangan, harus orang yang khusus dan biasa memandikan jenazah, sehingga dia tahu betul bagian-bagian yang harus dibersihkan serta bagaimana cara membersihkannya selain itu disertai doa-doa yang berkaitan dengan kegiatan yang tengah dilakukan.

Selesai dimandikan jenazah diangkat dan diletakkan di atas tilam. Di situ jenazah dengan tiga helai kain putih yang lebih panjang dari tubuhnya. Maksudnya agar bisa ditalikan, sebab kain di ujung kepala dan kaki harus diikat, supaya jenazah tampak rapi dan tidak tergoyang. Ada kepercayaan dari sebagian masyarakat, apabila tali tersebut lupa dibuka di liang kubur, maka rohnya tidak akan tenang, karena belum terbebas dari tubuhnya. Oleh karena itu sering ada pihak keluarga yang bermimpi didatangi almarhum minta dibukakan tali kafan. Kenyataan seperti itu jarang terjadi, karena setiap orang yang khusus menguburkan jenazah sudah terbiasa melakukannya, kalau terjadi kekejaran ada orang yang mengingatkannya.

Sebelum dibawa ke kuburan, jenazah yang sudah dikafani dimasukkan ke dalam keranda dan dibawa ke mesjid untuk disembahyangkan secara berjemaah. Karena letak antara rumah ke mesjid sangat dekat (umumnya keberadaan mesjid sangat rapat) sehingga orang yang akan melaksanakan ibadah sembahyang selalu lebih banyak di mesjid/surau daripada di rumah. Begitu pula tatkala menyembahyangkan jenazah. Mesjid bisa menampung banyak orang. Makin banyak orang yang menyembahyang jenazah, maka makin bagus pula hidup di akhirlatnya, sebab makin banyak orang yang mendoakannya.

Ada pendapat yang mengemukakan, bahwasanya amal perbuatan seseorang di dunia akan terlihat dari banyaknya orang yang hadir

melayat dan menyembahyangkan pada saat dia meninggal. Jika banyak jumlah orang yang menyembahyangkan, menunjukkan orang tersebut semasa hidupnya banyak beramal dan bersikap baik. Di dalam agama Islam menyembahyangkan orang meninggal hukumnya wajib, baik yang meninggal itu orang tua atau anak muda, laki-laki atau perempuan, sekalipun usia kehidupannya di dunia sangat singkat.

Menjelang di bawa ke kuburan, biasanya masih di rumah atau bisa juga setelah disembahyangkan di mesjid, salah seorang wakil dari keluarga menyampaikan sepatah dua patah kata, yang isinya tidak lain ucapan terima kasih kepada semua orang yang datang melayat disertai permohonan maaf atas segala kesalahan almarhum semasa hidupnya. Di samping itu juga dibicarakan mengenai utang piutang yang harus diselesaikan secepatnya, atas nama keluarga yang ditinggalkan tentu selalu berharap jalan yang terbaik, agar arwah yang meninggal tidak dibebani dosa berat.

Pernyataan maaf dan penyelesaian utang piutang merupakan permasalahan penting, sebab di dalam kehidupan ini jika kesalahan seorang sudah tidak bisa memaafkan, berarti dia akan menanggung beban seumur hidup. Perasaan bersalah akan selalu menghantuinya. Begitu pula bagi orang yang tidak memaafkan kesalahan orang lain merupakan suatu dosa. Sebab Tuhan juga pemaaf, mengapa tidak ditiru oleh manusia ?.

Tidak memaafkan kesalahan orang lain, berarti tidak meniru sifat Tuhan.

Utang sama dengan janji, berarti harus dilunasi. Orang mati berutang, arwahnya tidak akan tenang. Semasa hidupnya sama dengan menyengsarakan orang lain dengan memakan hak orang lain tersebut. Utang itu adalah milik orang lain, pada waktunya harus dilunasi. Jika hak orang lain itu tidak dibayar, artinya menikmati sesuatu yang bukan haknya. Agama pun mengajarkan mengenai utang piutang ini. Oleh karena itu tidak bisa dianggap remeh, karena utang yang ditinggalkan di nudi dapat menambah dosa.

Penyelesaian utang piutang bisa dilakukan oke keluarga almarhum, atau dengan familinya. Semua keluarga menjadi bertanggung jawab atas utang piutang ini.

Pada waktu dibaerangkatkan ke kubur dengan diiringi do'a setiap orang, tandu (keranda) digotong oleh beberapa orang, yang biasanya asih terdiri dari anggota keluarga atau familinya. Menggotong jenazah ini tidak ditentukan orang-orangnya, siapa saja boleh melakukannya. Bahkan ada yang berlomba-lomba ingin menggotongnya, karena menggotong jenazah merupakan kesempatan terakhir kali seseorang berbuat baik bagi almarhum, dan perbuatan ini kelak akan diperhitungkan di akhirat. Tidak hanya itu, setiap perbuatan baik akan mendapat balasan yang baik pula, setiap orang harus percaya, sebab Tuhan tidak "tidur", Dia pasti tahu amal perbuatan seseorang.

Dalam suasana penguburan ini, tampak sekali jiwa gotong royong diantara warga masyarakat, khususnya anak negeri. Setiap orang tidak ada yang duduk termangu-mangu, masing-masing mencari kesibukan, beberapa orang menggotong jenazah, memindahkan dari keranda ke liang kubur yang sudah disiapkan dengan ukuran sepanjang tubuh jenazah dan lebarnya 1 meter serta kedalam 2 meter.

Seperti halnya pada waktu jenazah dibaringkan di rumah menghadap kiblat, di dalam kubur pun jenazah dimiringkan menghadap kiblat. Setelah pengikat kafan diuraikan, baru ditutup dengan papad, selanjutnya ditimbun dengan tanah sampai penuh. Penutup dari papan dimaksudkan agar tanah tidak lengsung menimbun jenazah yang menyebabkan kain putih terkotori.

Selesai menumbun jenazah semua orang menghadap kubur untuk membawakan do'a bersama yang dipimpin oleh seorang pemuka agama. Do'a yang pertama-tama dibacakan adalah talkin dalam bahasa Arab, yang lainnya membaca tauhid, diakhiri dengan pembacaan do'a dengan menadahkan kedua belah tangan. Semua do'a yang dibaca dimaksudkan untuk memohon perkenannya menerima arwah orang yang meninggal di sisinya, diringankan dosa-dosanya, serta mendapat kesempatan dan ketenangan di dalam kubur. Tiada do'a yang tidak didengarNya. Oleh karena Tuhan pasti akan mengabulkan do'a orang beriman.

Orang yang meninggal dibawah usia 15 tahun tidak ditalinkan, karena dianggap belum banyak berbuat dosa sebagaimana dilakukan oleh orang-orang di atas usia 15 tahun. Seseorang yang meninggalkan dilakukan oleh usia 15 tahun tersebut tidak akan mendapat siksaan

selama-lamanya. Talkin dimaksudkan untuk mengurangi siksaan Allah dan diberikan kesenangan. Oleh karena itu talkin dibacakan bagi orang yang meninggal di atas usia 15 tahu, yang dinyatakan sudah berlumuran dengan dosa disadari maupun tidak disadari orang yang berusia di atas 15 tahun akan dihidupkan kembali oleh Allah dan siksa sesuai dengan perbuatannya selama hidup di dunia. Permohonan keringanan hukuman di pengadilan akhirat hanya ditunjukkan kepadaNya. Oleh karena itu orang yang ditinggalkan patut membantu dengan mengirimkan do'a permohonan kepada Tuhan.

Pembacaan do'a tidak sampai sinitu, pada malam harinya hingga hari yang keempat, yang disebut keempat diadakan selamatan di rumah keluarga yang kematian tersebut. seluruh anak negari Pariaman, baik laki-laki maupun perempuan datang tanpa diundang. Di sinilah letak kebersamaan di antara mereka. Persatuan dan kesatuan pada orang Periaman di antara mereka. Persatuan dan kesatuan pada orang Pariaman terpelihara dengan baik, tidak hanya tampak tatkala ada kematian saja.

Selain tenaga dan waktu, juga metari disumbang oleh orang-orang yang datang melayat. Pada selamatan *meempat*, seluruh yang hadir memberikan sedekah semampunya tanpa paksaan, sekedar membantu meringankan beban ekonomi yang harus ditanggung oleh keluarga yang ditinggalkan banyak mengeluarkan biaya kematian. Pada selamatan keempat itupun pihak yang punya rumah membagikan sedekah, sebagai tanda penghargaan dan rasa hormat kepada para tamu yang datang memberikan doa'nya. Dengan hadir membacakan do'a sudah merupakan sumbangan moril dan spiritual yang tak terhingga nilainya. Sudah sepantasnyalah yang punya rumah menyediakan makan untuk dibagi-bagikan.

Tidak hanya di rumah orang meninggal saja orang mengaji dan membacakan do'a tetapi pada kesempatan yang sama dilakukan pembacaan tauhid dan do'a yang ditunjukkan untuk keselamatan arwah yang meninggal.

Nilai-nilai seperti tersebut di atas terpelihara dalam kehidupan orang Pariaman, karena ketaatan yang kuat terhadap agama itulah yang mendasari pola kehidupan mereka.

Anak yang meninggal di daerah usia 3 bulan, tidak diselenggarakan selamatan sedemikian rupa, cukup dengan memanggil pegawai mesjid serta beberapa orang lainnya untuk mintakan do'a selamat. Sebab bagaimanapun juga manusia yang dilahirkan atas kebasaran Tuhan dan dikembalikan ke haaribaanNya, haruslah diperlakukan sebagaimana layaknya sesuai dengan perintahnya.

Rangkaian upacara kematian mengandung makna yang dalam, bahwa setiap manusia pada akhirnya akan menghadapi kematian, mengingatkan pada manusia bahwa hidup di dunia sifatnya hanyalah sementara. Tidak ada harta benda yang dibawa mati, kecuali amal perbuatan.

Adat Membangun Rumah

Rumah merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia, selain sandang dan pangan. Fungsi rumah sebagai tempat berlindung dari pengaruh cuaca, dan serangan binatang buas. Pada perkembangan selanjutnya, rumah merupakan simbol status seseorang, yang bisa membedakannya adalah ragam hias, arsitektur, tata ruang dan ukurannya.

Pada masyarakat yang masih sederhana bahkan ada kecenderungan manusia modern masih menerangkan pengetahuan akan hari baik dan buruk untuk membangun rumah. Pada masyarakat Pariaman tidak semua orang bisa menghitung hari baik untuk melaksanakan sesuatu kegiatan termasuk membangun rumah. Biasanya seseorang yang akan membangun rumah mendatangi dan bertanya kepada yang ahli menghitung rumah mendatangi dan bertanya kepada orang yang ahli menghitung hari baik. Di antara keduanya harus ada kesepakatan (permufakatan) terlebih dahulu, baru boleh memulai membangun. Walaupun yang empunya rumah mempunyai rencana hari-hari tertentu untuk memulai menegakkan rumah, akan tetapi jika hari tersebut dinyatakan tidak baik oleh yang ahli dalam menghitung hari baik, maka rencana membangun pun urung dilakukan.

Mempertimbangkan hari baik ini tidak hanya ditujukan tatkala membangun rumah semata, yakni supaya proses pembangunan rumah

tidak mengalami kesulitan, tetapi yang lebih penting adalah kelanjutannya rumah yang dibangun pada hari yang dianggap buruk, berakibat buruk pula bagi keluarga yang menempati rumah tersebut, seperti sering terserang penyakit, musibah datang terus menerus, rejeki susah didapat. Dengan kata lain, rumah bisa membawa nasib bagi seluruh penghuninya. Padahal rumah sebagai tempat berlinggung dan menetap seisi rumah, diperlukan rasa betah tinggal, nyaman dan membawa keberuntungan. Rumah pun merupakan tempat berkomunikasi antar anggota keluarga, juga tempat terjadinya proses sosialisasi bagi abak-anak sebelum memasuki lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Orang Pariaman sangat menghargai pendapat tukang menghitung hari baik tersebut, dan jarang melakukan kebodohan dengan cara tidak mengikuti perhitungan hari baik.

Percaya atau tidak percaya, yang jelas setiap keluarga ingin memiliki rumah yang aman dan betah ditempati. Bahkan ada rumah yang dianggap sebagai cikal bakal suatu keluarga besar, sehingga enggan dijual sekali pun sudah ditinggalkan oleh generasi penerusnya. Rumah tersebut biasanya diserahkan perawatannya kepada salah seorang famili yang berdomisili di sekitar rumah adat itu.

Isi rumah pun tidak dijual, kalau bisa dipelihara terus sebagai identitas keluarga yang bersangkutan. Suatu waktu keturunannya yang sudah berpencar akan datang menengok rumah leluhurnya, sebagai tanda penghormatan dan menganggap bahwa keluarga besarnya masih eksis dalam kehidupan mereka.

Sudah menjadi kebiasaan bagi anak negeri, di mana mereka selalu melaksanakan gotong royong pada keluarga yang tengah membangun rumah, baik sebelum abad kedua puluh maupun sesudahnya. Sikap semacam ini merupakan nilai yang dijunjung tinggi dalam masyarakat. Sehingga tidak akan kekurangan tenaga kerja, dan pengerjaanpun bisa diselesaikan dengan cepat. Begitulah orang Pariaman dalam memelihara hubungan baik dalam komunitasnya.

Sebelum tahun 1932, dimana daerah Pariaman masih banyak rimba/hutan yang luas, kayu sebagai bahan bangun

dengan cara menebang secara beramai-ramai oleh anak negeri yang laki-laki. Kaum perempuan tidak luput dari keikutsertaannya dengan cara menyediakan makanan untuk seluruh orang yang bekerja terutama sepulangnya dari menebang kayu di hutan. Pada waktu itu belum ada peraturan pemerintah mengenai penebangan hutan.

Sebagaimana layaknya dahulu kala berkalu pada masyarakat yang hidup berburu, mereka hidup di hutan secara berpindah-pindah. Tempat berlindung mereka tergantung pada binatang buruan dan kondisi hutannya. Kalau hutannya sudah habis ditebang, otomatis binatang buruan pun sulit di dapat (berkurang), maka mereka akan pindah ke tempat lain yang dianggap sebagai kawasan baru dan memungkinkan untuk hidup, demikian seterusnya.

Peradaban manusia telah merubah cara berfikir mereka, dengan cara merubah matapencaharian mereka dari yang tidak menetap menjadi menetap. Mereka mulai menebang hutan untuk perladangan (pertanian). Mereka pun akhirnya tinggal secara menetap di dekat lahan pertaniannya, untuk memudahkan penjagaan lahan pertanian dari gangguan binatang buas. Begitu pula dirasakan oleh anak negeri Pariaman mulai tahun 1932, bahwasanya hutan sudah tidak berpotensi lagi untuk ditebangi kayunya. Bahkan sudah hampir tidak kelihatan lagi hutan belantara di Pariaman, karena sudah menjadi areal pertanian.

Untuk memenuhi kebutuhan bangunan berupa kayu, masyarakat terpaksa harus membelinya. Akhirnya setiap orang yang bermaksud membangun rumah harus memikirkan biaya yang akan dikeluarkan. Selain untuk membeli kayu dan bahan bangunan lain, juga untuk membayar tukang yang dianggap ahli dalam bangunan. Anak negeri sendiri hanya membantu pekerjaan-pekerjaan yang tidak memerlukan keahlian.

Dahulu bentuk-bentuk rumah di Pariaman seperti bentuk rumah ng tanah Darat, bergonjong sebagai tanduk kerbau tanda-tanda ran adat alam Minangkabau. Rupanya memanjang, dalam satu a 5 tonggak menurut ruang, sekurang-kurangnya empat ng-masing ruang mempunyai mana dan fungsi yang

Ruang depan bernama *langkan*. ruang yang kedua bernama *ruang tepi* dan ruang yang ketiga dan keempat bernama *ruang tengah*. Di ruang tengah inilah dibuatkan bilik atau kamar tidur yang tidak boleh dimasuki oleh sembarang orang, kecuali oleh si empunya kamar (bilik). Sebab *bilik* tempat bertenunya suami isteri, serta tempat menyimpan barang-barang berharga.

Ada pepatah orang tua di Pariaman yang berbunyi : "perkataan berliki-bilik bertepi bertengah, jangan discumpamakan saja". Artinya perkataan yang akan dikatakan atau yang akan dikeluarkan jangan asal bicara, melainkan harus pada tempatnya, dan rahasianya menunjukkan bilik, tepi dan tengah.

Pepatah lain berbunyi : "yang di bilik jangan dibawa ke tengah", berarti bilik itu tidak boleh dimasuki orang lain. Dalam hal ini *langkan* tidak termasuk, dan siapapun boleh memasuki *langkan*. bahkan bila kedatangan tamu, sebelum mendapat ijin untuk memasuki ruang tapi, cukup dengan berdiri di *langkan*.

Karena tidak ada larangan bagi siapapun memasuki *langkan*, maka para orang tua melarang anak-anak gadisnya duduk di *langkan*. Hal ini untuk menghindari adanya pergunjangan di anatar anak negeri, karena anak gadis pada waktu itu diharuskan berdiam di dalam rumah yang tidak bisa dimasuki atau terlihat oleh orang lain, khususnya para perjaka. Anak gadis yang duduk di *langkan* dianggap tidak pantas, sebaiknya mereka membantu pekerjaan orang tua dan mempersiapkan diri untuk menjadi ibu rumah tangga.

Setiap orang sangat mematuhi perauran yang ada, karena masing-masing memiliki rumah semacam itu dan mempunyai atauran yang sama. Aturan-aturan tersebut seolah-olah sudah menjadi norma yang dijunjung tinggi dan berada di atas kehidupan bermasyarakat.

Dalam kehidupan modern pun ada tata krama memasuki rumah orang lain. Sebelum dipersilakan masuk oleh tuan rumah, tamu harus menunggu sambil berdiri di teras/serambi. Apabila memasuki kamar, anak-anak dilarang masuk kamar orang tua tanpa permissi atau tanpa seijin orang tua. Dengan demikian tata krama yang berlaku sekarang bersumberkan pada atauran yang tidak tertulis yang diwariskan dari

generasi ke generasi, dan akhirnya melembaga dalam kehidupan setiap orang dalam keunitasnya.

Tatakala membangun rumah ini pengerahan tenaga kerja tidak secara spontan seperti yang terjadi pada upacara kematian. Undangan disebarkan ke seluruh anak negeri, untuk seketika anak negeri berdatangan dan membicarakan kapan pelaksanaan membangun akan dilakukan. Pada waktu yang telah ditentukan, secara bergotong royong anak negeri yang laki-laki mulai membangun. Kaum perempuan tidak mau ketinggalan, mereka datang dengan membawa bahan-bahan bangunan seperti seng, besi paku, ataupun uang, bahkan ada yang membawa makanan yang diperuntukkan bagi orang-orang yang bekerja. Barang-barang pemberian yang terkumpul dapat membantu meringankan beban ekonomi si empunya rumah. Begitu pula si empunya rumah akan melakukan hal yang sama bila ada tetangganya yang membangun rumah.

Kekompakan dan keakraban sesama anak negeri terlihat dari cara mereka berkerja bahu-membahu, penuh tawa riang, tidak tampak rasa lelah. Siapa yang merasa sudah capai digantikan dengan yang lainnya, sementara dia istirahat, begitu seterusnya hingga rumah naik.

Berkat kerjasama yang selalu dibina terus oleh anak negeri Pariman, membuat daerah Pariman aman, jarang terjadi kemalingan, kebakaran rumah atau hanyut di laut. Kalaupun ada terhadai kebakaran rumah, biasanya tidak sampai habis dilalap api, karena dengan segera anak negeri bisa mengatasi secara gotong royong.

Koentjaraningrat mengemukakan (berdasarkan hasil penelitian), bahwa tolong-menolong dalam peristiwa kecelakaan, bencana alam dan kematian biasanya dilakukan seseorang dengan amat rela tanpa perhitungan akan mendapat pertolongan kembali, karena menolong orang yang mendapat kecelakaan itu berdasarkan rasa belasungkawa yang unversal dalam jiwa makhluk manusia (koentjaraningrat : 174). Oleh karena itu, tolong menolong dalam hal tersebut bersifat spontan, tapan harus diminta. Begitu seseorang mendengar berita, tidak menunda-nunda waktu lagi langsung mendatangi rumah yang dilanda musibah. Di sepanjang perjalanan diapun menyampaikan kembali khabar yang diterimanya kepada orang yang dijumpainya, sehingga berita itu cepat menyebar dari mulut ke mulut.

Berbeda dengan gotong-royong dalam menegakkan rumah, ini lebih didasarkan pada prinsip timbal balik (teori Malinowski "principle of reciprocity"). Tolong menolong yang dilakukan bukan berdasarkan spontanitas, mereka datang atas undangan si empunya rumah. Tenaga yang dikerahkan membantu menegakkan rumah seringkali karena terpaksa, ada perasaan tidak enak, dimana sebelumnya yang mengundang itu pernah membantunya. Sebagai balas jasanya, harus dibayar dengan tenaga atau meterial tatkala yang bersangkutan membangun rumah.

Dengan kata lain sistem menyumbang pada yang terakhir seolah-olah ada kewajiban membalasnya. Akan tetapi karena sudah dilakukan dari generasi ke generasi, maka seperti sudah menjadi kebiasaan yang tidak dapat dihindari.

Bentuk tolong menolong pada saat membangun rumah batu ada tolong menolongnya, terutama pada waktu memasang kuda-kuda, yaitu tempat melekatkan atap, beberapa orang diundang untuk membantu memasang kuda-kuda tersebut.

Membangun rumah batu memerlukan orang-orang betul-betul ahli. Tukangnya harus yang berprofesi sebagai tukang bangunan. Oleh karena itu, peranan penduduk setempat sifatnya hanya membantu tukang semata, dan yang dikerjakan pun tidak seperti menegakkan rumah bagongjong.

Rumah baru merupakan bentuk rumah modern yang dicampur dengan unsur tradisional, seperti atap dari rumah tetap memberikan ciri rumah adat Pariaman. Ciri ini tidak bisa dihilangkan sebagai identitas budaya mereka.

Karena sudah terbiasa melakukan tolong menolong seperti yang dikemukakan di atas, bila ada anak negeri yang terlewat diundang, dia akan marah. Oleh karena itu yang punya rumah harus mencatat siapa-siapa orang yang perlu diundang sesuai dengan undangan yang pernah diterimanya.

Mesjid Batu Pasar Pariaman

Orang Pariaman, sebagaimana dikemukakan sebelumnya, termasuk pemeluk agama Islam yang taat Rukun Islam mereka jalani dengan

penuh keyakinan pada agamanya. Pada saatnya melaksanakan sembahyang, untuk sementara mereka berhenti bekerja dan kegiatan lainnya. Kaum laki-laki berangkat ke mesjid atau surau terdekat untuk menunaikan rukun Islam yang kedua

Tiap hari Jum'at, orang-orang berbondong-bondong menuju mesjid untuk melaksanakan shalat Jum'at berjamaah. Selesai shalat snat termasuk, orang keluar dari mesjid secara serentak, melebihi banyaknya orang keluar dari gedung bioskop. Oleh karena itu tidak heran jika kita bertamu di Pariaman, pada hari Jum'at bertepatan dengan waktunya sembahyang Jum'at, kita tidak akan menjumpai kepala keluarga di rumahnya.

Mesjid dan surau sebagai sarana beribadat umat muslim tidak pernah sepi. Tempat ini tidak hanya untuk melaksanakan sembahyang, akan tetapi juga untuk mengaji dan berdo'a.

Oleh karena mesjid dan surau merupakan tempat yang sangat dibutuhkan, maka dalam setiap negeri dibangun sejumlah mesjid dan surau, sehingga keberadaannya sangat rapat antara satu dengan lainnya. Bahkan tidak sedikit mesjid atau surau yang dibangun secara pribadi, maksudnya segala pembiayaan ditanggung oleh seseorang, sekali pun dalam pelaksanaannya masih diberlakukan sistem gotong-rojong.

Salah satu mesjid yang indah di Pariaman yaitu mesjid Batu Pasar Pariaman, yang di sekitarnya berdiri pula mesjid dan surau lainnya. Di belakang mesjid berdiri pula mesjid dan surau lainnya. Di belakang mesjid berdiri sebuah surau kayu beratapkan seng dan sstu lagi surau beratap rumbia. Di Sebelah kanan berdiri surau bernama Anjung. Di belakang surau anjung ada agi sebuah surau kecil sebagai wakaf dari almarhum tuan Haji Mohammad Noer.

Berkat persatuan dan kesepakatan anak negeri, mesjid dan surau yang ada terawat baik, sehingga dari tahun ke tahun terus mengalami perkembangan baik dari segi arsitektur maupun bahan-bahan yang dipergunakan.

Mesjid batu dan surau anjung dibuat oleh yang mulia Syach Mochammad Djamil beserta adiknya yang bernama mohammad Adam salah seorang guru ngaji yang terkenal di Pariaman. Oleh karenanya,

makam Syech Mochammad Djamil terletak di muka surau anjung, sehingga orang-orang bisa mengenalnya setiap waktu. Bukan mengenang orangnya, akan tetapi suri teladannya bagi setiap anak negeri. Tujur katanya, perilakunya, semangat untuk bekerja, serta ketakwaan kepada Tuhan YME patut dicontoh oleh setiap orang.

Fasilitas atau kemudahan yang terdapat di setiap mesjid dan surau adalah adanya tempat berwudhu dan buang air kecil/besar. Orang akan merasa kesulitan bila tidak disediakan tempat untuk berwudhu, sebab tidak jarang orang seharian berada di mesjid untuk beribadah. Fasilitas penerangan pun diperlukan, agar di malam hari orang bisa sembahyang di mesjid atau surau.

Pemuka agama di Pariaman selalu menjadi motivator pembangunan mesjid dan ibadahnya, sehingga anak negeri terbawa untuk selalu beramal dan beribadat. Dengan cara demikian, masing-masing orang makin khusyu mendalami ilmu dan agamanya tanpa adanya penyimpangan.

Bersumber pada ajaran agama yang memerintahkan agar setiap orang beramal baik dan bertaqwa kepada Tuhan YME, makin teballah keyakinan mereka untuk saling mengamalkan perintah-perintahNya. Salah satu ajarannya adalah agar setiap orang selalu menjaga hubungan baik dengan sesamanya.

Kemampuan anak negeri membangun mesjid sampai selesai, tidak hanya tenaganya yang disumbangkan secara ikhlas, akan tetapi juga berupa materi. Materi dalam hal ini tidak hanya berwujud uang, tapi bahan-bahan bangunan yang diperlukan.

Kesadaran anak negeri yang tinggi akan fungsi mesjid sebagai sarana peribadatan bersama, menimbulkan rasa bertanggung jawab dalam diri setiap orang untuk turut membangun dan memeliharanya. Tidak ada sepeser pun biaya yang diperoleh secara minta-minta dengan sengaja kepada orang di luar negerinya, terkecuali bila mereka datang sendiri untuk menyumbang. Anak negeri berupaya atas kemampuannya sendiri, dengan demikian mereka akan merasa turut memiliki. Sebagai pemilik tentu akan menyayangi tempat peribadatan tersebut, sekaligus menganggap bahwa mesjid sebagai rumah kedua di samping rumah tinggalnya.

Menurut riwayatnya, batu tembok mesjid dibuat di suatu tempat masih di wilayah Pariaman, yang bernama Pauh. Kapurnya dibuat sendiri dari karang laut yang diambil tiap hari Jum'at dengan menggunakan perahu oleh anak negeri secara beramai-ramai. Kayu-kayunya dicari ke negeri lain karena di Pariaman sudah sulit ditemukan hutan/rimba, kayu-kayu diperoleh dengan cara membeli. Dengan demikian biaya yang dikeluarkan untuk mesjid ditanggung bersama-sama, di samping uang yang dikeluarkan oleh Syech Mochammad Djamil sendiri.

Selain tenaga yang dikerahkan secara gotong-royong, tapi ada juga tukang yang juga asli anak negeri Pariaman. Tukang-tukang ini pun tidak dibayar, kecuali tukang yang sudah ahli dan melakukan pekerjaan-pekerjaan berat.

Tukang yang dibayar pun tidak mau menerima upahnya secara penuh, mereka hanya mengambil sebagian dari upahnya, selebihnya mereka wakafkan. Dapat dibayangkan betapa besar amal yang diberikan tukang ini, dia bekerja dari awal hingga akhir yang memakan waktu 10 tahun. Perjalanan waktu yang sangat panjang, karena mesjid ini terus menerus mengalami renovasi.

Setiap rumah memberikan sumbangan, sekalipun tidak besar akan tetapi dikeluarkan setiap hari secara rutin, seolah-olah sudah menjadi donatur tetap.

Orang-orang dari negeri lain kebanyakan menyumbang setelah pembangunan mesjid selesai dan siap dipergunakan. Bentuk sumbangan rata-rata berupa barang yang bisa dipergunakan melaksanakan ibadah, seperti tikar, lampu penerangan dan lainnya.

Tanpa mengindahkan faktor usia yang semakin tua, Tuan Syech Mochammad Djamil terus menerus mengkonsentrasikan dirinya pada pembangunan mesjid. Sepertiga pembiayaan mesjid dikeluarkan dari kantongnya sendiri. Pemberian orang-orang untuk beliau secara pribadi disumbangkan untuk mesjid seluruhnya, tidak sesen pun yang dia gunakan untuk keperluan sendiri.

Tidak ada rasa sombong dan angkuh beliau turut terjun bersama tukang dan anak negeri. Kepuasan hati beliau hanyalah dapat menyumbangkan tenaga dan pikirannya untuk kegiatan yang bersifat

keagamaan. Banyak teladan yang perlu dicontoh dari pribadi beliau, sebagai anak negeri pun menaruh hormat dan kebanggaan yang luar biasa terhadap beliau.

Melihat contoh yang mulia Syech Mochammad Djamil, dikuatkan oleh yang mulia Sutan Mochammad Ali tuanku Laras Pariaman. Anak negeri bekerja tidak mengenal lelah, tanpa keluh kesah, semangat tidak luntur-lunturnya, megabdikan diri di jalan Allah. Laki-laki, perempuan, yang tua dan yang muda, yang mulai dan yang hina, yang kaya dan yang miskin, bahu-membahu melaksanakan cita-cita beliau agar berguna untuk kehidupan bersama.

Pepatah mengatakan : "sehebat bak sirih, secio bak ayam, sedencing bak besi, selangguh bak jawi" Berarti yang berderajat tinggi tidak sombong, mau bergaul dengan yang hina, bekerja bersama untuk kepentingan umum, mempertinggi agama TuhanNya, Islam yang mulia suci, seumpama tuanku laras almarhum Mochammad Ali mahkota negeri dan rakyatnya.

Kesungguhan hati beliau untuk bekerja menjadi suri teladan bagi semua anak negeri. Anak negeri, penghulu-penghulunya dan orang tua-tua serta cerdik pandai memberi dukungan untuk tampil ke depan.

Syech Mochammad Djamil ibarat cahaya kehidupan bagi orang Pariaman. Karena beliau adalah sampai sekarang mesjid di Pariaman masih berdiri kokoh, tidak banyak yang perlu diperbaiki. Perilakunya merupakan warisan beliau, yang berpuluh-puluh tahun selalu mengajarkan kebenaran dan kebesaran Allah.

Cita-cita beliau adalah agar seluruh negeri Pariaman menjadi orang yang berguna dunia maupun akhirat. Untuk memperoleh itu, haruslah dengan cara melaksanakan segala perintah-perintahNya dan menjauhi larangan-laranganNya.

Mesjid yang indah dan molek adalah peninggalan beliau secara fisik, membuat anak negeri betah berlama-lama duduk di mesjid, semata-mata untuk beribadah.

Bangunan Mesjid.

Agama Islam mewajibkan melaksanakan sembahyang/shalat lima waktu dalam sehari semalam bagi setiap pemeluknya. Nabi

Muhammad s.a.w juga menyatakan bahwa sembahyang bersama-sama (berjamaah) itu lebih baik daripada sendiri-sendiri. Untuk kepentingan jama'ah inilah diperlukan suatu tempat bagi para jama'ah agar merasa aman dalam melaksanakan sembahyang yaitu mesjid. Sembahyang berjama'ah ini paling sedikit dilaksanakan satu kali seminggu yakni sembahyang Jum'at setelah masuk waktu sembahyang Zhuhur.

Di Minangkabau adanya mesjid merupakan syarat bagi pendirian nagari, karena itu mesjid didirikan oleh masyarakat secara bersama-sama. Bangunan mesjid umumnya dibuat dari batu atau tembok yang bentuk bangunan empat persegi dan merupakan ruangan lepas untuk menampung jama'ah. Pada bagian muka mesjid terdapat ruangan yang menjorok keluar, berfungsi sebagai tempat berdirinya imam waktu sembahyang, disebut *migrab*. Hampir semua mesjid di Minangkabau memiliki beranda atau serambi yang digunakan sebagai tempat duduk dan beristirahat oleh setiap pengunjung sebelum dan sesudah melaksanakan sholat.

Berbeda dengan mesjid, surau dalam masyarakat Minangkabau digunakan sebagai tempat pendidikan agama seperti membaca Al Qur'an, tauhid dan sebagainya bagi anak-anak maupun orang dewasa, pada malam hari. Bangunan surau dibuat seperti bangunan biasa (bangunan tempat tinggal), dimana di dalamnya selain ruang lepas, terdapat beberapa ruangan (bilik) tempat penghuni surau secara tetap. Mereka yang tinggal dalam surau secara tetap biasanya guru atau mubaligh dan ahli adat.

Tidak jauh berbeda dengan bangunan rumah adat, maka mesjid tradisional di Minangkabau memperlihatkan ciri khas yakni bagonjong dan berkubah menurut keselarasan Koto Piliang, sedangkan keselarasan Budi Caniago gaya atapnya bersusun-susun. Secara keseluruhan terdapat kesamaan dalam struktur, kontruksi dengan tiang atau *tonggak tuo* yang kadang-kadang mempunyai ukuran dimensi sangat besar, mempunyai menara azan di atas kolam yang digunakan sebagai tempat mengambil air sembahyang atau berwudhu.

Pada tahun 1511, Malaka jatuh ke tangan Portugis, sehingga Pariaman berkembang menjadi pelabuhan besar di daerah pesisir. Sebelumnya kerajaan Aceh yang di masa itu merupakan kerajaan yang

kuat di Nusantara. telah mempunyai pengaruh yang besar di kerajaan Pagaruyung. Kurang lebih pertengahan abad 16 dengan mayoritas penduduk beragama Islam. dimulailah zaman kerajaan yang beragama Islam dengan raja pada waktu itu Sultan Alif II.

Menurut hasil penelitian, masuknya agama Islam di Sumatera Barat berasal dari Aceh dan mulai berkembang di pesisir barat Sumatera pada abad 14, ketika Adityawarman membuka dan membangun bandar perdagangan di Tiku (termasuk kabupaten Pariaman sekarang), Pariaman, Air Bangis dan lain-lain. Pedagang Aceh yang beragama Islam berdagang ke sana, dan sambil berdagang juga menyebarkan agama Islam di kalangan penduduk pesisir.

Maka tidak heran bila di Pariaman pengaruh Islam lebih terlihat dibandingkan daerah lain di wilayah Minangkabau Sumatera Barat. Hal ini dapat terlihat pada seni bangunan dan seni ukir, banyak yang membangun rumah dengan bentuk atap biasa bukan gonjong, bangunan memakai beranda atau serambi yang luas dan berterali kayu. Ukiran-ukiran sebagai hiasan bangunan seperti rumah tempat tinggal, mesjid maupun bangunan lain kebanyakan bermotif tumbuhan dan bunga-bunga, ada pula yang berbentuk mahkota.

Mesjid Pasar Pariaman merupakan mesjid pertama yang termegah waktu itu, dan sampai sekarang masih dapat disaksikan bila kita pergi ke kota Pariaman. Mesjid yang berukuran cukup besar ini mempunyai corak atau ciri bangunan perpaduan antara arsitektur Minangkabau dengan Eropa. Mesjid ini mempunyai ruangan yang luas sebagai tuntutan ajaran untuk sembahyang berjamaah, di tengah ruangan terdapat sebuah tiang atau tonggak batu yang besar dengan tinggi sekitar 5 meter, dinamakan tonggak mercu. Pada bagian bawah tonggak tiang sampai 1 1/2 meter dari lantai berbentuk segi empat, selebihnya ke atas hingga langit-langit berbentuk astakona atau segi delapan. Segi-seginya penuh dengan ukiran yang halus dan indah, dahulu dicat dengan air emas, sekarang dicat putih berkilat-kilat seperti marmer. Sekeliling tonggak mercu berdiri tiang-tiang bulat berjumlah 12 buah, dimana antara satu tiang dengan tiang lainnya berjarak 6 meter, begitu juga jaraknya ke tonggak mercu.

Atap yang bertingkat-tingkat menunjukkan ciri arsitektur tradisional Minangkabau, seperti halnya bangunan mesjid lainnya di Sumatera Barat. Sedangkan tiang-tiang bulat serta relung-relung yang ada di dalam mesjid memperlihatkan corak bangunan Eropa. Ciri lain dari bangunan mesjid ini adalah adanya ukiran-ukiran di bagian atas tiang serta relung-relung bermotif tumbuhan menjalar dengan bentuk lingkaran-lingkaran sambung-menyambung, ada yang berkeluk keluar, ke dalam, ke atas dan ke bawah. Ada pula keluknya searah maupun berlawanan, seluruh bidang dari lingkaran-lingkaran ini diisi dengan daun, bunga, buah yang distilir. Ukiran tersebut dinamakan *aka cino* atau akar cina melambangkan keramah-tamahan, dan siap menerima tamtj atau orang yang datang. Selain itu mengandung makna bahwa tindakan orang harus ada maksud dan tujuan, setiap gerak dan langkah mempunyai tujuan, ada isinya jangan sampai tidak berguna, untuk kehidupan individu ataupun masyarakat. Oleh karena itu orang tidak boleh putus asa, karena manusia sudah diberkahi akal dan pikiran untuk memikirkan segala sesuatu yang berguna dalam hidupnya.

Bagian-bagian ruangan mesjid Pasar Pariaman nampak diatur berdasarkan fungsi-fungsi tertentu yang berkaitan dengan seluruh kegiatan mesjid atau kegiatan keagamaan baik yang langsung menyangkut kegiatan ibadah (sembahyang) maupun kegiatan sosial. Bagian-bagian tersebut antara lain :

- a). Ruang sembahyang, meliputi ruang utama atau ruang untuk jama'ah, mihrab atau tempat imam dan mimbar tempat berkhotbah.
- b). Tempat bersuci, meliputi tempat berwudhu yaitu dua buah kulah di bagian belakang mesjid dan tempat membersihkan kaki dan kotoran kalau akan naik (masuk) mesjid.
- c). Tempat azan atau bang berupa menara, berjumlah tiga buah, yang ditengah lebih besar dan lebih tinggi dari dua menara lainnya. Menara yang tengah digunakan sebagai tempat orang azan dan membaca Tazahir (yaitu memuji yang mulia Saidina Muhammad s.a.w).

Di menara ini pula orang melihat bulan pada waktu akan berpuasa dan melihat matahari terbenam waktu akan berbuka puasa pada

bulan Ramadhan. Adapun menara yang dua lagi digunakan untuk arang azan pada tiap waktu Zhuhur dan Ashar di bulan Ramadhan.

- d). Sekeliling mesjid yaitu dinding di sebelah kanan dan kiri begitu juga disebelahnya memakai langkan atau beranda. Di muka langkan ada ruangan tempat menyimpan harta benda mesjid. Waktu sembahyang Jum'at langkan ini dipenuhi jama'ah karena dalam mesjidpun sudah penuh sesak.
- e). Jalan dan jenjang masuk ada 4 buah, satu sebelah kiri mesjid, satu sebelah kanan mesjid dan dua lagi dibelakang mesjid tersebut.
- f). Sebagai kelengkapan lainnya adalah tabung batu yang terdapat di bawah jenjang menuju menara, merupakan tempat uang bagi orang-orang yang bersedekah ke mesjid. Di dalam mesjid pun di dekat tonggak mercu ada sebuah peti dari tembok berukuran satu meter bujursangkar, gunanya untuk tempat menyimpan uang mesjid. Sagi yang ingin berderma untuk keperluan mesjid uangnya dimasukkan melalui lobang yang ada di bagian atas peti itu.

Selanjutnya mimbar kayu tempat berkhotbah pada hari Jum'at atau pada peringatan hari-hari besar keagamaan seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Nuzul Qur'an dan lain-lain.

Mimbar ini berbentuk empat per-segi dengan jenjang/tangga beranak tangga 3 buah buatannya sangat halus hasil pekerjaan seorang tukang kayu yang sudah tua dan berpengalaman bernama Moehammad Yoesoef dari Pariaman. Mimbar ini dihiasi ukiran bunga-bunga yang diberi cat air mas sangat indah, merupakan mimbar pertama kali dipakai di mesjid pasar Pariaman itu.

Di bagian atas dibuat pagar/terali dari kayu sebagai ventilasi juga merupakan ciri bangunan traditional Sumatera Barat. Adanya jendela-jendela di sekeliling dinding mesjid yang berjumlah 14 buah merupakan upaya agar di dalam ruangan mesjid tidak panas dan pengap meskipun ruangan dipenuhi orang yang beribadat. Pada hari Jum'at mesjid ini sangat padat oleh orang-orang yang bersholat Jum'at, yakni sekitar 1000 orang sampai melimpah ke langkan/beranda mesjid, begitu pula di hari Raya. Sedangkan pada hari-hari lain setiap sembahyang wajib lima waktu di mesjid ini selalu ada orang-orang

bersembahyang berjama'ah atau bersembahyang bersama imam. Khusus untuk sembahyang Subuh, Zhuhur dan Ashar, seperempat jam sebelum waktu sembahyang dibunyikan gendang-gendang (bedug kecil) yang ada di surau samping mesjid untuk memperingatkan bahwa waktu sembahyang akan datang. Gendang-gendang pertama sebagai isyarat membangunkan orang yang akan sholat Subuh kalau siang hari untuk memanggil orang yang jauh atau yang sedang bekerja agar segera datang ke mesjid. Bagi yang dekat mesjid untuk memperingatkan agar segera mempersiapkan diri, mandi, berwudhu atau bersuci diri dan lain-lain.

Dengan demikian jangan sampai orang-orang atau penduduk di sekitar mesjid tersebut yang tidak mengerjakan sembahyang, apalagi sembahyang berjama'ah lebih baik karena pahalanya lebih banyak. Pada Waktu sembahyang Magrib dan sembahyang Isya umumnya orang-orang sedang berada di rumah tidak sedang melakukan aktivitas, maka gendang-gendang hanya dipukul satu kali, tanda masuk waktu dan mulai azan.

Para jama'ah yang ikut sembahyang Subuh berjama'ah ada dua shaf (baris), setiap shaf berjumlah sekitar 40 orang, sembahyang Zhuhur empat shaf, sembahyang Ashar tiga shaf, sembahyang Magrib sampai enam shaf bahkan kadang-kadang sembilan shaf dan sembahyang Isya hanya empat shaf.

Di bulan puasa atau Ramadhan mesjid lebih ramai dengan orang-orang yang bersembahyang dari hari biasa karena bulan ini bulan baik, bulan penuh rahmat dan pengampunan. Pada malam hari sewaktu sembahyang Isya mencapai 10 shaf atau lebih.

Di samping aspek ritual, agama mengatur hubungan-hubungan, tugas-tugas dan tanggung jawab sosial. Mesjid yang bearti tempat sujud, oleh masyarakat Minangkabau diartikan sebagai rumah Tuhan dimana masyarakat merasa bertanggung jawab dan berkewajiban terhadap kehidupan agama yang mereka anut. Perawatan rumah Tuhan tidak kalah pentingnya dari usaha membangun itu sendiri. Kebersihan mesjid Pasar Pariaman sangat diutamakan dan diperhatikan dan untuk itu telah ditugaskan seorang *garin* yang digaji dengan uang hasil sumbangari masyarakat sekitarnya yang bersembahyang di mesjid ini.

Petugas mesjid atau garin mempunyai tugas menyapu, menghidupkan lampu, mengisi bak air dan lain-lain.

Mesjid Pasar Pariaman bukan hanya dikunjungi penduduk dan masyarakat sekitarnya, mesjid ini sering dikunjungi dan disinggahi oleh orang-orang dari luar, mereka datang naik *dos* (bendi) atau naik mobil. Kadang-kadang orang-orang yang datang ini sengaja untuk melepaskan nazar atau melunasi niat yang pernah diucapkan, dengan membawa makanan yang disedekahkan kepada orang-orang yang ada di mesjid. Dengan demikian mesjid ini cukup dikenal dan mempunyai nilai religius tersendiri, terbukti dari kunjungan orang-orang dari luar untuk memenuhi tuntutan spiritualnya berkaitan dengan tercapainya sesuatu yang diinginkan atau diharapkan.

Kharisma mesjid Pasar Pariaman makin bertambah ketika terjadi gempa yang terjadi pada tahun 1926, dimana banyak bangunan dari tembok berupa toko-toko, rumah, mesjid, sekolah dan lain-lain hancur atau runtuh, namun mesjid ini tetap utuh tidak mengalami kerusakan apapun. Dari segi teknologi membuktikan bahwa pembuatan mesjid ini sudah memperhitungkan ilmu bangunan dan kontruksi yang cukup baik mengingat kondisi waktu itu. Sedangkan dilihat dari aspek spiritualnya ada keyakinan atau kepercayaan orang bahwa mesjid ini dapat terhindar dari musibah karena mengandung kekuatan yang tidak terlihat oleh mata. Dapat dikatakan mesjid ini penuh berkah sehingga dilindungi Allah s.w.t dari bencana. Hal ini semakin menebalkan iman orang-orang dalam beribadat di mesjid tersebut dan semakin meningkatkan syiar Islam.

Syech Muhammad Diamil Al Chalidi.

Ajaran Islam mengintrodusir suatu pandangan religius monotheistis yang lebih maju dan lebih menarik daripada pandangan yang ada, dan karenanya merupakan suatu kekuatan pembebasan spiritual terhadap berbagai macam dan bentuk ketahayulan serta kemusyrikan. Para penyebar ajaran agama Islam yang datang pertama di daerah pesisir Aceh, Maluku, Sumatera Barat, Palembang, Batam, Tuban, Gresik dan lain-lain, baik mereka datang sebagai pedagang maupun sebagai dai dan ulama, telah mengintrodusir suatu cara kehidupan kemasyarakatan yang dinamis

Perkembangan agama Islam berlangsung dengan jalan damai di Minangkabau dan jarang dengan kekuatan. Setelah menjadi pemeluk agama Islam orang Minangkabau menjadi penganut yang shaleh, sehingga banyak di antara mereka menjadi mubalig-mubalig pengembang agama Islam yang terkemuka.

Pada permulaan abad ke 17 seorang ulama dari golongan sufi, penganut Nakhsyabandiyah mengunjungi Pariaman dari Aceh, dan menetap beberapa lama di Luhak Agam dan Luhak Lima Puluh Kota. Di Ulakan Pariaman bermukim seorang ulama bernama Syech Burhanuddin, seorang penganut tarekat Syattariyah yang mengembangkan aliran ini, dan murid-muridnya meneruskan sampai ke pedalaman Sumatera Barat. Banyak ulama-ulama yang memperdalam agamanya di Ulakan Pariaman, yang dianggap sebagai pusat dan sumber pengajaran agama Islam di Minangkabau.

Pada permulaan abad ke 19 keretakan dalam masyarakat Minangkabau sebagai akibat pertikaian agama belum mereda. Pertentangan itu terjadi antara penganut tarekat Syattariyah yang berpusat di Ulakan Pariaman dengan penganut tarekat Nakhsyabandiyah yang berpusat di Cangking Luhak Agam yang dikembangkan oleh Syech Ismael dari Batusangkar. Pengikut tarekat Nakhsyabandiyah di Sumatera Barat sangat banyak dan beberapa orang di antaranya sangat terkenal. Masyarakat Minangkabau tidak menyukai pertentangan itu, di antaranya golongan muda dan mereka sesudah pertengahan abad 19 banyak yang pergi belajar ke Mekkah untuk memperdalam ilmu agama.

Pada masa abad ke 19 itu di Pariaman lahir seorang tokoh agama atau ulama yang merupakan salah satu pendiri mesjid Pasar Pariaman. Dilahirkan oleh seorang ibu bernama Tadoe pada tahun 1830, ayahnya bernama Abdul Wahab. Sebagai anak sulung, beliau mempunyai adik enam orang semua laki-laki, waktu kecil bernama Habibun dengan nama panggilan bun-bun, adiknya yang tengah bernama Tuan Suleman kemudian menjadi Lebai di mesjid dan yang bungsu bernama Tuan Muhammad Adam menjadi seorang guru Al Qur'an terkenal di Pariaman.

Semasa anak-anak beliau waktu itu sangat nakal dan keras hati bila mempunyai kemauan atau keinginan selalu ingin mencapainya, tetapi termasuk anak yang pandai. Beranjak dewasa mulai belajar Al Qur'an kepada Kari Abas, beliau termasuk murid yang pandai sehingga diangkat sebagai guru bantu. Selain ilmu agama yang dikuasai, beliau juga menuntut ilmu keduniawian sampai mempunyai suatu keistimewaan yaitu bisa membuka pintu rumah hanya dengan menghentakkan kakinya di jenjang rumah itu. Tetapi kemampuan iri tidak disalahgunakan untuk perbuatan yang sesat melainkan hanya suatu kegemaran. Selanjutnya beliau melanjutkan pelajaran ke Cangkong di Bukittinggi tentang ilmu agama yaitu Tauhid dan Tashauf kepada tuan Syech Muhammad Thaeb. Sekembalinya dari belajar yang ditempuh selama sekitar tiga tahun, beliau menyebarluaskan ilmu agamanya kepada masyarakat sekitarnya di Pariaman. Tak lama kemudian menikah dengan seorang puteri yang bernama Pati, dan sebagai kepala rumah tangga yang harus memberi nafkah, beliau berdagang kain sampai ke Natal, Sibolga, ke pulalt Pinang, ke pulau Perak, Kolang dan lain-lain negeri. Tidak berselang lama beliau manunaikan ibadah Haji ke Mekkah, di sana sampai satu tahun akhirnya kembali dan menetap di Pariaman untuk mengaiarkan agama kepada masyarakat. Sepulang dari Mekkah namanya diganti dengan Muhammad Djamil, dan nama ini menjadi terkenal sampai sekarang. Untuk lebih mewujudkan keinginannya, beliau membangun surau Anjung sebagai sarana tempat pendidikan agama Islam. Namanya menadi tambah tersohor sehingga banyak orang dari kota lain yang datang ke Pariaman, untuk belaiar agama seperti membaca Al Qur'an, Tauhid dan lain-lain. Beliau belum merasa puas dengari ilmu yang dimilikinya, lalu belaiar ilmu tarekat Nakhsyabandiyah kepada Syech Abu Bakar, dari Syeah ini beliau mendapat sebutan Khalifah yang berarti guru.

Ilmu yang baru diperolehnya inipun diajarkan kepada murid-muridnya dan kepada masyarakat, sehingga di antara murid-muridnya banyak pula yang mendapat gelar khalifah dari beliau. Tarekat Nakhsyabandiyah yang beliau sampaikan adalah ajaran yang lebih mementingkan kesucian rohani daripada kehidupan duniawi.

Bersama Sutan Muhammad Ali, Tuanku Laras dan masyarakat beliau berusaha membangun mesjid batu Pasar Pariaman yang sekarang ini, dan terus menyiarkan agama Islam sampai akhir hayatnya, dan meninggal 19 Sya'ban 1374 Hijriah atau tahun 1927 di tempat tinggalnya, surau Anjung Pariaman.

Sebagai seorang yang terkemuka dalam masyarakat, Syech Muhammad Djamil Al Chalidi sangat taat beragama, rendah hati dan pandai bergaul dengan segala lapisan masyarakat. Beliau tidak membedakan orang yang hina dan mulia, tidak membedakan orang kaya atau miskin semua disambut dan disapa dengan baik. Bila diberitahu ada warga yang sakit, tentu dijenguk, begitu pula bila ada yang mengundang kenduri, selalu berusaha memenuhi undangan orang tersebut tanpa memandang derajat atau martabat Masyarakat telah menganggapnya sebagai pelindung dan pembimbing yang dekat di hati mereka, namun sebaliknya juga sangat disegani dan dihormati karena wibawa yang beliau miliki.

Dalam naskah dilukiskan wajahnya sebagai matahari dipandang orang, orang akan silau melihat matahari, sehingga tidak akan berani memandang atau menatapnya. Sebagai pelindung dan pembimbing beliau digambarkan bagai seorang bapak oleh anak negeri, tempat berlindung di waktu panas, tempat berteduh dikala hujan, tempat mengabarkan buruk baik setiap anak negeri yang akan bepergian atau pulang dari perjalanan jauh atau dekat, perlu menemui beliau terlebih dahulu (halaman 91).

Sebagai seorang ulama, selalu ada keinginan dan berusaha menambah ilmunya dengan berguru dan menuntut ilmu agama dari beberapa orang guru di berbagai tempat. Terakhir belajar tarekat Nakhsyabandiyah ajaran, yang lebih mementingkan kesucian rohani daripada kehidupan duniawi. Ajaran inipun beliau laksanakan dalam kehidupannya sendiri dan keluarganya yaitu kepada anak-anak perempuannya yang rumah tangganyapun sangat sederhana. Beliau sangat shaleh, taat beribadat leepada Allah s.w.t sehingga sepanjang waktu digunakan hanya untuk beribadah. Hidupnya sangat bersahaja, dapat dikatakan beliau tidak berada, tidak memiliki tanah dan harta benda, sebagai nafkahnya berasal dari sumbangan-sumbangan dan

sedekah orang, itupun sudah dirasakan cukup. Beliau lebih mementingkan keperluan masyarakat dan agama, dibuktikan dengan membuat mesjid batu Pasar PARIAMAN bersama Sutan Muhammad Ali. Tuanku Laras serta masyarakat sekitarnya.

Semenjak Syech Muhammad Djamil Al Chalidi menyebarluaskan agama Islam, secara berangsur-angsur hilanglah tradisi dan kepercayaan yang bukan-bukan di kalangan masyarakat, sebaliknya adat dan tingkah laku masyarakat menjadi tertib, dan baik sesuai dengan aturan agama hingga saat ini (saat naskah ditulis oleh pengarangnya). Masyarakat telah dibimbing dan dibina agar memahami dan melaksanakan ajaran-ajaran secara sungguh-sungguh. Sebagai pemimpin agama beliau merupakan sasaran tempat bertanya dan meminta nasehat-nasehat/petuah-petuah/pedoman hidup dan kehidupan bagi warga masyarakat (anak negeri) tidak saja mengenai kehidupan di akhirat, melainkan juga dalam hal keduniawian yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Keteraturan dan ketertiban masyarakat saat itu dilukiskan dalam naskah sebagai anak negeri seolah-olah mendapatkan baju sudah, tinggal memakai saja lagi, mendapatkan nasi masak, tinggal memakan saia lagi (halaman 92).

Waktu beliau wafat, hampir seluruh masyarakat kota PARIAMAN pergi menjenguk (melayat) dalam suasana duka yang mendalam sejak beliau menghembuskan nafas yang terakhir, dimandikan, disembahyangkan tak henti-hentinya arang menangihi kepergiannya. Surau Anjung yang besar penuh sesak oleh kaum wanita, bangsa Tionghoapun datang turut menyatakan duka citanya, juga masyarakat dari luar kota ikut bersedih atas wafatnya seorang ulama, seorang bapak tempat meminta petunjuk, tempat menimba ilmu. Saat dimakamkan semua orang ikut menyertai sampai ke tempat peristirahatannya yang terakhir.

Suasana kota waktu itu menjadi sunyi senyap menunjukkan duka kehilangan seorang ulama yang sangat dicintai dan disegani masyarakat sampai-sampai barang-barang milik almarhum seperti baju usang, tongkat, dan kitab-kitab agama diperebutkan orang ingin mendapatkan berkahnya. Maka barang-barang tersebut dijual untuk

mendapat dana dan ternyata sangat laku. Baju usang yang seharusnya berharga f1 atau 1 rupiah, dibeli orang f4 atau empat rupiah, tongkat yang harganya f1 dibeli orang seharga f 12.50 atau 12.50 rupiah dan lain-lain.

Dari penjualan barang-barang tersebut dapat terkumpul uang sebanyak f900 rupiah lebih kemudian digunakan untuk kenduri dengan memotong kerbau dan menegakkan batu nisan di atas makamnya. Hal ini tentu tidak terlepas dari kepedulian dan penghargaan masyarakat maupun orang-orang yang pernah berguru kepada beliau, atau pertolongan dan bantuan yang beliau berikan. Kharisma dan keharuman nama Syech Muhammad Djamil Al Chalidi tetap tertinggal di kalangan masyarakat, jasanya masih dikenang. Sejak hari wafatnya sampai naskah ini ditulis, tak henti-hentinya orang menziarahi makam beliau, orang yang akan bepergian jauh atau pulang dari pergi jauh selalu menyempatkan diri berziarah ke makam beliau, seolah-olah Syech Muhammad Djamil Al Chalidi masih ada.

Bulan Ramadhan dan Bulan Syawal.

Satu bulan menjelang bulan Ramadhan masyarakat Minangkabau sudah mulai bersiap-siap menyambut bulan suci tersebut, dengan berhemat agar di bulan depan dapat memperoleh persediaan untuk berbelanja. Karena di bulan Ramadhan itu umumnya masyarakat berbelanja lebih banyak dari hari biasa. Orang mulai memikirkan uang untuk membeli baju buat anak-anaknya. Membuat penganan kue dan sebagainya pada awal bulan Syawal nanti. Bagi mereka yang mempunyai menyambut Ramadhan dan Syawal merupakan saat yang menyenangkan, sebaliknya bagi orang miskin adalah sesuatu yang menyedihkan. Jangankan untuk membeli baju baru dan keperluan hari Raya seperti membuat kue dan masakan yang enak-enak, untuk makan sehari-hari saja sangat sulit seperti dilukiskan dalam naskah :

Esok orang menyembelih kuda.

Kita menyembelih itik.

Esok orang berhari Raya.

Kita menggulung lapik (tikar).

Sehari menjelang bulan Ramadhan penduduk sudah menyiapkan menu untuk makan sahur, membersihkan rumah dan pekarangan masing-masing, menyiapkan lampu penerangan dan sebagainya. Sejak pagi anak-anak lalu lalang berteriak menjajakan air asahan, yaitu air yang dicampur dengan kayu cendana yang dikerok (diasah), irisan daun pandan wangi, serta bunga-bunga yang harum baunya. Sebagai kebiasaan air ini dipakai untuk mencuci kepala dan rambut pada sore harinya supaya bersih dan harum. Sebagian penduduk dari daerah lain menyebutnya *balimau* berasal dari kata limau karena kadang-kadang air pencuci rambut ini diberi irisan limau purut yang harum kulitnya.

Mandi dan mencuci rambut dengan harum-haruman sehari sebelum puasa sudah menjadi adat dan tradisi orang tua-tua terdahulu dalam menyambut bulan suci, bulan Ramadhan. Kata guru-guru mengaji dan ulama-ulama, Allah akan memberi pahala kepada hambanya yang memuliakan bulan Ramadhan dengan berbagai cara seperti membersihkan dan menghias rumah, memasang lampu, berpakaian bersih dan rapi, memakai harum-haruman dan lain-lain. Namun yang lebih penting dari itu semua adalah persiapan rohani dalam meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah swt dengan melaksanakan sholat wajib lima waktu, sembahyang terawih berjamaah di mesjid, membaca ayat-ayat suci Al Qur'an, membaca kitab tarich (riwayat nabi besar Muhammad s.a.w), wirid dan sebagainya.

Mandi berlimau, berpakaian rapi dari bersih, membersihkan rumah dan halaman mempunyai makna lebih dalam yaitu dalam menyambut bulan Ramadhan hendaknya dengan hati dan rohani yang bersih suci, harus menghilangkan segala perasaan dengki, iri, dendam dan sebagainya, karena itu sebelum mulai berpuasa orang bermaafan bila ada kesalahan sehingga bersih lahir dan bathin dan ibadah puasanya diterima Allah s.w.t.

Satu dua hari sebelum puasa orang telah melihat tanda masuknya bulan Ramadhan dengan berdiri di menara mesjid batu Pasar Pariaman. bila ternyata esok hari Ramadhan telah tiba, waktu matahari terbenam orang membunyikan meriam yang sangat keras, memekakan

telinga yang mendengar. Beduk-beduk serta gendang dibunyikan bersahut-sahutan memberitahu bahwa bulan Ramadhan sudah datang, waktu berpuasa sudah tiba.

Ibu-ibu sejak pagi sudah sibuk di dapur memasak *samba* untuk makan sahur malam hari nanti dan sengaja *samba* dibuat agak istimewa dari hari biasa. Beberapa keluarga ada yang mendo'a dengan mengundang kerabat dekat untuk mohon berkat dan kekuatan kepada Allah swt agar dapat menjalankan ibadah puasa satu bulan penuh. Biasanya acara mendo'a ini dihadiri orang Siak (tukang mendo'a) kemudian ditutup dengan makan bersama.

Pada petang hari di mesjid dan surau sangat ramai oleh orang-orang yang bersembahyang berjamaah, orang laki-laki di mesjid, sedangkan para wanita memenuhi surau-surau. Lampu mesjid dinyalakan terang benderang sampai esok harinya. Tiap malam dari sembahyang Magrib hingga sembahyang Subuh mesjid ramai oleh orang-orang yang sembahyang tadarus dan sebagainya. Di jalan-jalan Pasar Pariaman orang berjalan-jalan hilir mudik apalagi bila terang bulan, sehingga suasana menjadi sama saja dengan siang hari.

Sekitar pukul 01.00 tengah malam tabuh dibunyikan keras-keras membangunkan orang-orang yang masih tidur agar segera bangun dan mulai memasak untuk makan sahur. Anak-anakpun sudah ikut bangun mereka keluar rumah, bersama teman-temannya berbondong-bondong membangunkan orang sambil meneriakkan sahur di sepanjang jalan, begitu setiap malam bulan Ramadhan.

Sesudah makan dan minum kaum laki-laki bergegas pergi ke mesjid untuk sembahyang Subuh berjamaah. Ibu-ibu yang agak tua-tua pergi sembahyang Subuh berjamaah pula di surau. Dari pukul 03.00 sampai pukul 04.30 di mesjid batu Pasar Pariaman diadakan pembacaan tarhim, memuji ketinggian dan kekuasaan Allah dan mohon karuniaNya dan seruan untuk memberi tanda bahwa waktu sudah hampir Subuh. Di atas menara besar orang menyuarkan azan, baru kemudian orang bersembahyang Subuh.

Sore hari pada bulan Ramadhan ada pula kebiasaan orang mengantar *pabukoan* yaitu makanan untuk berbuka puasa berupa nasi dengan *samba* (lauk pauk), ditambah makanan yang manis-manis

seperti kolak, bermacam-macam bubur, dan lain-lain. Mengantar pabukoan kepada orang tua, kepada mamak, kepada mertua dan kerabat dekat lainnya telah menjadi tradisi di Minangkabau termasuk daerah Pariaman. Bila kita pergi berjalan akan berpapasan dengan ibu-ibu atau gadis-gadis yang menjunjung dulang berisi makanan untuk pabukoan yang ditutup dengan dulamak, kain yang diberi sulaman benang emas. Mengantar pabukoan ini biasanya saling berbalasan, terutama bila yang mengantar adalah tetangga. Nampak di sini adanya kebersamaan saling memberi, mempererat silaturahmi di antara kerabat dan tetangga.

Waktu matahari terbenam di sebelah barat, terdengar suara letusan meriam yang sangat keras dan tabuh dipukul enam kali sebagai pemberitahuan bahwa waktu berbuka puasa sudah datang. Sesudah makan minum kaum laki-laki pergi ke mesjid untuk sembahyang Tarawih berjama'ah, ramainya seperti saat sembahyang Jum'at. Kaum wanita pergi ke suaru madrasah, dan surau-suruau yang lain karena surau madrasah/suruau anjung tidak bisa menampung jama'ah lagi.

Pada hari biasa waktu sembahyang Isya pukul 19.15 tetapi di bulan Ramadhan sembahyang Isya dimulai pukul 20.00. Di mesjid Pasar Pariaman pukul 19.15 sudah mulai azan di menara besar, dan dalam waktu tenggang 45 menit ini digunakan untuk membaca Tazakir dengan berbalasan atau berganti-ganti. Setelah Pukul 20.00 barulah mulai sembahyang Isya berjama'ah, selesai sembahyang Isya dimulailah sembahyang Tarawih berjama'ah pula. Selesai sembahyang sekitar pukul 21.00, orang pergi ke surau anjung untuk mengadakan tadarus Qur'an, yaitu membaca Qur'an dengan bersama-sama sampai pukul 24.00. Di surau-suruau lainnya pun orang mengadakan wirid. Pada bulan Ramadhan ini, waktu-waktu bersembahyang di mesjid selalu ramai oleh orang-orang yang bersembahyang berjama'ah, melebihi hari-hari biasa.

Tanggal 30 Ramadhan merupakan puasa terakhir dan esok hari adalah hari Raya Idul Fitri yang amat dinanti-nanti. Pada hari itu orang bersuka ria merayakan kemenangan karena telah berhasil melaksanakan puasa satu bulan penuh. Selama satu bulan itu bukan saja menahan lapar dan haus tetapi juga menahan segala nafsu dan

keinginan hati, menahan bicara, menahan amarah dan lain-lain yang dapat membatalkan puasa.

Pada hari terakhir puasa, diadakan penjualan daging kerbau atau sapi yang dipotong di tepi sungai pada pagi hari setelah sembahyang Subuh. Pemotongan hewan ini mencapai puluhan ekor, setelah dikuliti dan dipotong-potong, dibawa ke pasar untuk dijual. Seluruh penduduk kota Pariaman membeli daging untuk kenduri pada hari Raya sebagai rasa syukur kepada Allah s.w.t telah dapat menjalani puasa dengan selamat. Hari itu seluruh penduduk yang kaya ataupun miskin, semua membeli daging sesuai, dengan kemampuan.

Ada kebiasaan bagi masyarakat pedesaan yaitu setiap bulan baik seperti menjelang lebaran, ada beberapa orang yang bersedia secara bersama-sama menyembelih hewan ternak dan dagingnya dijual kepada orang yang memerlukan. Daging tersebut dionggok atau ditempatkan dalam tumpukan kecil yang harganya bukan atas uang tunai melainkan didasarkan pada sejumlah takaran padi, misalnya satu anggok daging seharga 20 gantang padi, dan pembayarannya nanti dilakukan pada sehabis musim panen tahun bersangkutan. Cara seperti ini disebut *barantam* dengan tujuan untuk membantu anggota masyarakat yang kurang mampu membeli daging dengan uang tunai. Pendeknya, pada hari itu berlaku satu ungkapan : tak kayu jenjang dikeping, tak air talang dipancung, tak emas bungkal diasah, yang artinya dengan segala macam cara diusahakan membeli daging.

Setelah pukul 18.00 atau pukul enam petang hari, berbunyi lah meriam demikian kerasnya sebagai tanda masa puasa telah selesai, dan tibalah saat bersuka ria. Semua rumah nampak semarak dengan lampu-lampu terang benderang dan terbuka sampai malam hari. Begitu pula mesjid terbuka terlis dan di penuh orang yang membaca tarkim semalaman sampai pagi hari bersahut-sahutan karena malam itu malam terakhir.

Pukul 04.00 pagi buta penduduk sudah dibangunkan oleh bunyi meriam dan mereka berhamburan pergi ke mesjid dan surau untuk sembahyang Subuh berjamaah. Pada pagi hari pukul 07.30 mesjid dan surau dipenuhi orang yang akan bersembahyang hari Raya Idul Fitri. Sembahyang dimulai pukul 08.00 setelah terdengar bunyi letusan

meriam, dan setelah mendengar khotbah orang bersalaman dan pulang ke rumah masing-masing.

Sudah menjadi adat bahwa pada hari itu orang saling mengunjungi famili dan handai tolannya untuk mengucapkan hari Raya dan bermaaf-maafan. Benar-benar hari itu merupakan puncak dari segala acara di kampung. Semua orang berpakaian bagus, para ibu memasak masakan yang paling enak, disediakan lengkap dengan penganan dan kue-kue. Semua orang yang datang harus dijamu dengan nasi serta penganan yang dihidangkan. Hari itu semua sanak famili yang merantau disempatkan pulang menemui keluarganya, anak mengunjungi orangtuanya, cucu mengunjungi neneknya dan bagi anak-anak merupakan hari paling menyenangkan karena akan mendapat hadiah uang dari nenek, saudara bapak saudara ibu dan semua orang yang mereka kenal dekat dengan sukunya. Akan sedih hati ibu dan bapak bila anak-anaknya dan familinya tidak datang mengunjunginya pada hari itu. Sebagian orang menggunakan hari Raya ini untuk bertamasya ke tempat-tempat rekreasi.

Bagi penduduk yang berada di rantau perlu sekali pulang ke Pariaman pada bulan Ramadhan sampai hari Raya karena suasananya sangat menyenangkan dan mengesankan. Suasana bulan Ramadhan dan hari Raya ini menjadi tali pengikat para perantau dengan kampung halamannya, menjadi penggerak hatinya untuk pulang menjenguk negeri dan familinya yang ditinggalkan selama ini. Nilai kebersamaan dan kegotong-royongan orang-orang di kampung dan keakraban inilah yang seakan-akan memanggil dan memaksa orang untuk pulang.

Suasana bulan Ramadhan dan hari Raya Idul Fitri yang digambarkan dalam naskah tidak jauh berbeda dengan suasana pada saat ini. Sikap dan antusias penduduk dalam menyambut bulan Ramadhan di Minangkabau dan Pariaman khususnya masih seperti yang dilukiskan, hanya beberapa sarana yang disebabkan kemajuan teknologi saja yang berbeda, karena sekarang di mesjid umumnya sudah dilengkapi pengeras suara yang dapat membangunkan orang dan memberi tahu masuknya waktu kepada masyarakat sekitarnya.

Sedangkan kegiatan sembahyang di mesjid, tradisi mengantar pabukoan, saling kunjung mengunjungi dan tradisi pulang kampung di

hari Raya tetap dilaksanakan sampai saat ini, dan memang suasana bulan Ramadhan dan hari Raya Idul Fitri di kampung halaman merupakan daya tarik yang kuat bagi para perantau untuk pulang barang sebentar, dengan membawa hasil usahanya selama dirantau

BAB V

RELEVANSI NASKAH DALAM PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN NASIONAL

Naskah ini ditulis tangan oleh seorang putera daerah Pariaman yang amat mencintai tanah leluhurnya, sehingga ia merasa perlu menulis segala sesuatu yang berhubungan dengan daerahnya agar menjadi pengetahuan bagi generasi selanjutnya.

Meskipun penulisnya bukan seorang sejarawan, namun dari hasil penulisan sejarah lokal Said Zakaria telah menunjukkan suatu karya tulis sejarah yang bersifat subyektif karena penulisnya tidak menggunakan sumber-sumber obyektif lainnya, tetapi menulis berdasarkan pengalaman yang dilihat dan dialaminya sendiri selaku putera daerah Pariaman.

Penulisan sejarah kota Pariaman lebih bersifat suatu karya monografi pada tingkat awal yang dapat dijadikan bahan rujukan dalam penulisan sejarah kota Pariaman pada tahun 1930-an. Gaya bercerita penulis mengalir lancar sehingga seringkali mengabaikan tanda-tanda baca yang menghubungkan satu kata atau kalimat dengan kalimat lainnya. Penulis berusaha menuturkan pengalamannya secara kronologis sehingga tampak di hadapan kita kota Pariaman di masa lampau.

Kondisi lingkungan alam dan lingkungan fisik yang diceritakan oleh penulis pada saat sekarang tidak jauh berbeda dengan kondisi di masa lampau. Hanya peristiwa bencana laut yang sering terjadi pada

masa itu, sekarang sudah tidak terdengar lagi. Kondisi alam Pariaman yang pantainya curam masih terlihat nelayan yang menangkap ikan di laut. Dan hampir di seluruh pelosok di tanah air, kondisi perekonomian nelayan umumnya masih berada di bawah garis kemiskinan dan masih memerlukan pembinaan dan pengembangan agar dapat meningkatkan taraf hidup yang lebih baik.

Kota Pariaman sekarang berstatus sebagai kota kabupaten yang giat membangun, seperti kata-kota kabupaten lainnya di Indonesia. Bangunan-bangunan rumah tinggal yang beratap rumbia sudah jarang ditemukan. Demikian pula dengan kendaraan bendi sudah digantikan dengan kendaraan angkutan antar kota.

Di bidang pendidikan, Pariaman Juga giat membangun sekolah dan pendidikan formal dan nonformal, seperti pendidikan dari tingkat sekolah dasar sampai pendidikan sekolah menengah tingkat atas. Di samping itu, pendidikan di bidang agama dan ketrampilan juga tidak ketinggalan.

Seperti halnya kondisi perekonomian di tahun 1930-an, masyarakat kota Pariaman terdiri berbagai macam golongan etnik. Kota ini dahulunya merupakan kota pelabuhan yang banyak disinggahi kapal dari luar daerah yang hendak berdagang. Namun, karena kecintaan putera daerah Pariaman terhadap daerah tempat tinggalnya, para pedagang dari luar, seperti pedagang Cina, Jawa, Keling, dan asing lainnya tidak berkembang di daerah ini.

Sudah sejak dulu, kaum wanita Pariaman sudah giat bekerja untuk menyokong kebutuhan ekonomi keluarga. Jenis pekerjaan yang ditekuni oleh wanita Pariaman adalah menjahit, atau kalau tidak mampu menjual makanan kecil.

Adat perkawinan di Pariaman sangat mirip dengan adat perkawinan yang berlaku di daerah kebudayaan Minangkabau, karena kebudayaan Pariaman merupakan bagian dari subsistem kebudayaan Minangkabau yang telah beradaptasi dengan kebudayaan lokal dan asing (Arab), sehingga memiliki ciri yang berbeda dengan kebudayaan asal Minangkabau, seperti di Batusangkar atau di Bukittinggi.

Adat Pariaman atau adat Minangkabau menempatkan anak perempuan lebih istimewa daripada anak laki-laki, yakni menganut garis keturunan matrilineal. Kedudukan seorang anak wanita sangat dijunjung tinggi oleh keluarga. Anak wanita dapat membawa keluarganya terhormat atau sebaliknya. Pada masa itu akan menjadi kebanggaan keluarga apabila memiliki anak wanita yang pandai menjahit, memasak, atau pandai mengaji. Berbeda dengan masa sekarang kepandaian tersebut sudah ditambah dengan kepandaian di bidang pendidikan formal. Hal ini dapat diketahui dari Jumlah uang jempunan yang besarnya juga dikaitkan dengan jenjang pendidikan atau gelar kesarjanaan yang disandang seorang laki-laki.

Usia pernikahan pun sekarang tidak lagi 15-20 tahun karena sistem pendidikan formal tingkat sarjana baru dapat diselesaikan pada usia rata-rata 24 tahun. Dengan demikian usia perkawina pun semakin bertambah antara 25-30 tahun, terutama usia perkawinan bagi anak wanita. Hal ini tentu sangat mendukung program pemerintah, terutama program penundaan usia perkawinan.

Kalau dahulu anak wanita yang akan menikah dipingit atau dibatasi ruang geraknya untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, maka dengan sistem pendidikan sekarang atau perkembangan zaman, anak wanita lebih bebas menentukan nasibnya sendiri, terutama yang berkaitan dengan masalah perkawinan.

Satu hal unik dalam tradisi meminang orang Pariaman dan orang Minangkabau pada umumnya ialah inisiatif melamar dilakukan oleh pihak keluarga wanita. Demikian pula dengan acara beralat (menyelenggarakan pesta perkawinan), pihak keluarga wanita banyak memegang peranan.

Kedudukan dan peranan ninik mamak (saudara laki-laki ibu si gadis) pada masa lampau bertanggung jawab terhadap pendidikan dan kebutuhan anak-anak saudara wanitanya (kemenakan). Namun pada masa sekarang hal itu sudah mengalami pergeseran. Ninik mamak tidak lagi berperan terlalu jauh, tetapi sudah digantikan oleh kedudukan dan peranan orangtua si gadis. Meskipun dalam beberapa hal, pihak ninik mamak atau cerdik pandai, dan ulama masih sering dimintai nasihatnya sebelum si gadis menentukan calon pasangan hidupnya.

Di Pariaman dikenal dengan pelapisan sosial masyarakat yang berasal dari keturunan bangsawan dan lapisan orang kebanyakan. Warga masyarakat yang berasal dari keturunan bangsawan di depan namanya dicantumkan gelar Sutan, Sidi, atau Baginda, sedangkan warga masyarakat yang bukan keturunan bangsawan tidak mencantumkan gelar tersebut di depan namanya. Namun demikian, bagi warga masyarakat yang bukan keturunan bangsawan, karena telah menyelesaikan pendidikan kesajaranaannya, pada waktu hendak menikah ia diperlakukan sebagai bangsawan atau pada waktu beralat ia menggunakan adat yang biasa digunakan di kalangan bangsawan Pariaman. Hal ini tidak hanya berlaku bagi warga masyarakat Pariaman. Di banyak daerah di Indonesia, kasus seperti itu juga banyak ditemukan. Warga masyarakat yang bukan berasal dari kalangan bangsawan, karena keberhasilan di bidang ekonomi atau pendidikan, ketika menikah selalu mensejajarkan dirinya dengan adat perkawinan yang biasa dilakukan di kalangan bangsawan.

Pada masa lampau pesta perkawinan atau dalam istilah daerah disebut beralat dilakukan sangat sederhana, meskipun menurut ukuran sekarang kelihatannya tidak sederhana. Seringkali pemerintah menganjurkan agar selalu hidup sederhana dengan mengencangkan ikat pinggang, tetapi dalam urusan adat atau perkawinan, tampaknya tidak bisa dilakukan dengan sederhana. Di sini terlihat bahwa makna yang terkandung di belakang adat perkawinan itu tidak semata-mata bersifat materi, tetapi dengan memperhatikan aspek sosial dan psikologis bagi yang melakukannya. Terbukti, ketika zaman maleise (resesi) tahun 1930an, beralat yang sederhana ternyata memakan biaya sampai seratus rupiah. Hal itu berarti memakan biaya yang tidak sedikit.

Tradisi yang perlu dilestarikan dalam hal adat perkawinan di Pariaman bergantung pada para pendukung kebudayaan di Pariaman. Besar kecilnya keuntungan atau kerugian yang dialami oleh orang Pariaman tidak sama artinya bagi warga masyarakat yang tidak mengerti arti simbolis dari tradisi adat perkawinan yang bersifat sakral dan sosial. Bersifat sakral di sini terlihat dari peranan nilai-nilai keagamaan dalam hal menentukan sah atau tidaknya perkawinan, sedangkan yang dimaksud dengan sosial terlihat dari sifat kegotongroyongan yang dilakukan oleh warga masyarakat setempat

dalam hal membantu penyelenggaraan adat perkawinan tersebut sejak dari persiapan sampai selesai. Bantuan tersebut tidak selalu berupa materi, tetapi juga dapat berupa tenaga atau berperan serta dalam penyelenggaraan beralat.

Pesta perkawinan di tiap-tiap daerah selalu memperlihatkan kebesaran, kekayaan, keturunan, dan kesucian dari orang yang melakukannya. Kebesaran dapat dilihat dari hiasan dan perlengkapan yang digunakan untuk menghias tempat penyelenggaraan perkawinan, pakaian yang dikenakan pengantin dengan segala perlengkapannya, serta para undangan yang hadir. Kekayaan dapat dilihat dari lamanya pelaksanaan beralat, tempat penyelenggaraan, perlengkapan adat, kelengkapan adat perkawinan, serta perhiasan yang dipergunakan pengantin. Keturunan dapat diketahui dari adat perkawinan yang dipergunakan yang tercermin dari rangkaian upacara yang dilakukan atau dari pakaian yang dipergunakan pengantin serta perlengkapannya. Sedangkan kesucian dapat dilihat dari keterlibatan ulama atau kaum agama dalam penyelenggaraan perkawinan sebagai sesuatu yang sakral dan dijunjung tinggi.

Seperti juga adat perkawinan di daerah lain di nusantara, perkawinan selalu melibatkan tidak hanya pihak yang akan menikah, tetapi juga mengawinkan keluarga besar pihak pengantin pria dan wanita sebagai kesatuan keluarga besar yang bermakna luas dalam kehidupan bermasyarakat.

Pakaian adat yang digunakan pengantin mencerminkan bahwa kebudayaan Pariaman tidak semata-mata berakar pada kebudayaan lokal, tetapi juga menggunakan referensi dari kebudayaan Arab dan Islam. Di sini sengaja dibedakan antara kebudayaan Arab dengan Islam untuk membedakan mana ajaran agama dan mana interpretasi budaya terhadap ajaran agama agar tidak mencampuradukkan kebudayaan Arab dengan kebudayaan Islam. Kebudayaan Arab seperti yang terlihat dalam pakaian pengantin yang mengenakan surban yang biasa dipakai pria-pria Arab, atau pakaian wanita memakai jubah yang biasa dipakai untuk berhaji. Pakaian tersebut telah diserap oleh kebudayaan lokal Pariaman sehingga menjadi bagian dalam kebudayaan Pariaman (**local genius**). Kebudayaan Islam tidak identik dengan

kebudayaan Arab karena tidak semua orang Arab memakai surban atau cadar bagi kaum wanita. Dari sudut ajaran agama Islam, menutup aurat adalah keharusan yang tercantum di dalam kitab suci Al Quran Surat An Nur ayat 31. Sedangkan bagaimana menginterpretasi ajaran tersebut sehingga diciptakan pakaian penutup aurat merupakan hasil kebudayaan Islam.

Tradisi adat perkawinan yang berlaku di Pariaman telah mencampuradukkan antara kebudayaan etnik lokal Pariaman dengan kebudayaan Islam dan Arab sekaligus. Dengan demikian, kebudayaan Pariaman merupakan salah satu model pengembangan kebudayaan nasional seperti yang diharapkan oleh Undang-Undang Dasar 1945 pasal 32 tentang kebudayaan nasional.

Tradisi mengarak pengantin keliling kota merupakan suatu sunnah Rasul yang juga bersumber dari ajaran agama Islam. Ajaran ini dimaksudkan untuk memberitahukan masyarakat luas bahwa yang bersangkutan sekarang telah menikah dan telah sah diakui baik secara adat maupun agama Islam. Di kota besar, seperti di Jakarta, tradisi mengarak pengantin keliling kota tidak mungkin untuk dilaksanakan.oleh karena itu tradisi tersebut hanya dilakukan sebatas Jarak dari kendaraan pengantin sampai ke rumah mempelai wanita. Dengan demikian, tradisi tersebut tidak hilang, tetapi disesuaikan dengan situasi dan kondisi saat ini.

BAB V I

KESIMPULAN DAN SARAN

Penulisan sejarah kota Pariaman seperti yang dilakukan oleh Baginda Said Zakaria adalah usaha yang patut dihargai, meskipun beliau tidak mempunyai latar pendidikan sejarah. Cara penuturan cerita yang dilakukannya merupakan ciri penulisan sejarah tradisional yang mementingkan kronologis suatu peristiwa.

Karya Said Zakaria dapat digolongkan sebagai karya penulisan monografi yang masih bersifat data dasar yang perlu dirujuk pada sumber-sumber tertulis lainnya yang sezaman dengan penulisan sejarah kota Pariaman tahun 1930an.

Peristiwa yang turut berpengaruh terhadap kondisi sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Pariaman pada waktu itu ialah zaman maleise yang menimpa hampir seluruh pelosok nusantara. Zaman ini kondisi perekonomian menjadi lesu dan sulit sehingga aktivitas sosial manusia juga terbatas mengikuti kondisi yang ada pada saat itu.

Salah satu kesulitan yang dialami oleh sebagian besar penduduk Pariaman yang mayoritas penduduknya bermatapencarian sebagai nelayan ialah sumber daya alam (hasil ikan) di pantai Barat Sumatera, yang menyebabkan kondisi perekonomian nelayan sampai saat ini masih berada di bawah garis kemiskinan.

Pendidikan di Pariaman juga berkembang pesat, meskipun tingkat pendidikan yang ada baru sampai tingkat sekolah menengah atas, dan

pendidikan kejuruan. Di samping itu, terdapat pula pendidikan nonformal di bidang pertukangan dan kepandaian putri.

Salah satu yang menyebabkan kondisi perekonomian tidak mengalami kejatuhan total pada zaman maleise ialah sikap proteksionisme di kalangan warga masyarakat Pariaman yang lebih mengutamakan kepentingan anak negeri dibandingkan untuk daerah lain sehingga penduduk pendatang tidak dapat mengembangkan usaha perekonomiannya di Pariaman sampai saat ini.

Kaum wanita Pariaman sangat terkenal dengan kepandaianya merenda sarung bantal, taplak meja, kelambu, perhiasan rumahtangga yang indah dipandang mata. Tradisi tersebut sekarang mengalami pergeseran karena banyak anak mudanya yang lebih suka merantau.

Adat perkawinan di Pariaman merupakan percampuran kebudayaan lokal, kebudayaan Arab, dan kebudayaan Islam yang berpadu secara harmonis.

Adat Pariaman mengikuti garis keturunan matrilineal (mengikuti garis keturunan dari pihak ibu). Kedudukan wanita sangat dijunjung tinggi oleh keluarga. Wanitalah yang dapat membawa nama baik keluarga atau sebaliknya.

Usia pernikahan di Pariaman saat ini berkisar antara 24 tahun hingga 30 tahun. Hal ini disebabkan sudah banyak warganya yang merantau melanjutkan ke pendidikan tingkat sarjana di Padang atau di pulau Jawa sehingga secara tidak langsung mereka telah menunda perkawinan.

Pada masa sekarang, perkawinan tidak lagi mengikuti keputusan rapat para ninik mamak, tetapi sudah diserahkan kepada yang bersangkutan. Namun di desa-desa, peranan ninik mamak masih memegang peranan.

Di Pariaman dikenal dengan pelapisan sosial masyarakat yang berasal dari keturunan bangsawan dan lapisan orang kebanyakan. Warga masyarakat yang berasal dari keturunan bangsawan di depan namanya dicantumkan gelar Sutan, Sidi, atau Baginda, sedangkan warga masyarakat yang bukan keturunan bangsawan tidak mencantumkan gelar tersebut di depan namanya.

Pemerintah menganjurkan agar selalu hidup sederhana dengan mengencangkan ikat pinggang, tetapi dalam urusan adat atau perkawinan, tampaknya tidak bisa dilakukan karena masalahnya tidak melulu soal materi, tetapi juga menyangkut aspek sosial, keagamaan, dan psikologis.

Sifat kegotong-royongan yang dilakukan oleh warga masyarakat setempat dalam hal penyelenggaraan adat perkawinan sejak dari persiapan sampai selesai perlu dilestarikan sebagai salah satu perwujudan solidaritas sosial warga masyarakat Pariaman.

KEPUSTAKAAN

- Amir B, et.al. *Tata kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat setempat di Daerah Sumatera Barat*. Jakarta : Proyek IDKD Depdikbud, 1981/1985
- Budhisantoso, et.al. *Kedudukan dan Peranan Wanita Dalam Kebudayaan Suku Bangsa Minangkabau*. Jakarta : Proyek IDKD, Ditjarahnitra, 1988
- Hakimy, Idrus. *Pokok-Pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 1991
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sasial*. Jakarta :Dian Rakyat, 1.992
- . *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Djambatan, 1979
- Mansoer, MD, et.al. *Sejarah Minangkabau*. Jakarta Bataratara.,1970
- Navis, AA. *Alam Terkembang Jadi Guru, Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta : Grafiti, 1986
- Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan daerah. *Sejarah Daerah Sumatera Barat*. Jakarta : Proyek Penelitian dan Buku Bacaan dan sastra Indonesia dan Daerah, 1978
- Rochmani. *Kepemimpinan Umat Islam : Suatu Telaah dari Segi Ketahanan Nasional*. Jakarta : Proyek Penelitian Keagamaan, Departemen Agama R.I. 1983/1984

Yunus. *Pepatah Petitih Minangkabau*. Jakarta : Mutiara, 1981.

Zaidun, Nur Anas. et.al. *Sistem Kepemimpinan di Dalam Masyarakat Pedesaan Sumatera Barat*. Jakarta : Proyek IDKD, Depdikbud, 1983/1984

Perpustakaan
Jenderal